

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS SOPPENG**

*CONSTRUCTION OF LOCAL WISDOM VALUES IN  
TRADITIONAL BUGIS SOPPENG ARCHITECTURE*

**SYARIF**



**PROGRAM DOKTOR TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS SOPPENG**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**SYARIF**



**PROGRAM DOKTOR TEKNIK ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN  
PROMOSI DISERTASI

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS SOPPENG**

Disusun dan Diajukan Oleh

**SYARIF**

**Nomor Pokok : P1300315013**

**Menyetujui  
Komisi Penasehat**

**Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng  
Promotor**

**Afifah Harisah, ST.,MT.,Ph.D  
Co-Promotor**

**Dr. Moh. Mochsen Sir, ST.,MT  
Co-Promotor**

**Ketua Program Studi S3  
Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin**

**Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan.,MT**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syarif  
Nomor mahasiswa : P1300315013  
Program studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2020  
Yang menyatakan

Syarif

## PRAKATA

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa baraakaatuh'*

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul "Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng". Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam Program Pendidikan Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Penulisan disertasi ini dapat terlaksana atas bantuan dari beberapa pihak, baik yang berupa materiil maupun moril, baik secara langsung ataupun tidak langsung; oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengaturkan terima kasih yang tak terhingga, kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, *Allah Subhanahu waa Taala*; yang telah memberi nikmat kehidupan, kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis memiliki spirit untuk menyelesaikan disertasi ini.
2. Rektor Universitas Hasanuddin; Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA; atas motivasi dan dorongannya, serta izin belajar yang telah diberikan.
3. Dekan Sekolah Pasca Sarjana, Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya; yang telah banyak memberikan bantuan selama proses studi.
4. Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Eng. Ir. Rosady Mulyadi, ST., MT, yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
5. Ketua Progran Studi Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT., atas arahan dan petunjuknya selama proses perkuliahan sampai ujian promosi.
6. Komisi pengarah/pembimbing Disertasi :  
Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M. Eng, selaku Promotor;  
Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D, selaku Kopromotor;  
Dr. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT, selaku Kopromotor
7. Tim Penguji Seminar dan Promosi Doktor, kepada Bapak/Ibu :  
Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng; Dosen Pasca Sarjana Departemen Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang, selaku Penguji Eksternal.  
Prof. Pawennari Hijjang, MA; selaku Penguji Lintas Ilmu.  
Abdul Mafti Radja, ST., MT., Ph.D; selaku Penguji Labo.  
Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D; selaku Penguji Labo.  
Dr. Eng. Ir. Rosady Mulyadi, ST., MT; selaku Penguji Lintas Labo.
8. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, MT, selaku Ketua Sidang.

9. Kepada semua pihak yang tidak dapat Penulis sebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti, Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada kedua orang tua yang sangat kami cintai dan hormati Ayahanda Beddu Banggali (alm) dan Ibunda Sitti Hadjerah (alm). Ayahanda Mertua Sallu (alm) dan Ibunda Mertua Hj. Puang Ako (alm). Beliau-beliau ini semasa hidupnya, dengan penuh ketabahan dan kesabaran, serta tulus dan penuh kasih sayang; senantiasa memberi dukungan dan mendoakan keberhasilan anak-anaknya/menantu. Hanyalah doa pada ke hadirat Allah SWT, yang dapat kami panjatkan.

Khusus kepada Istri tercinta Nuraeni, BSc, dan putriku tersayang Fauzan Farhana Syarif dan Fanny Fahrah Syarif, atas doa, dukungan semangat, kasih sayang dan keikhlasan kalian menjadi kekuatan, semangat dan motivasi pada Penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis berharap semoga Disertasi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi perkembangan Ilmu Arsitektur di masa yang akan datang.

Semoga semuanya ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

*Wabillahi taufiq wal hidayah*

Makassar, Mei 2020

Penulis,

Syarif

## ABSTRAK

SYARIF. *Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng* (dibimbing oleh Ananto Yudono, Afifah Harisah, dan Mohammad Mochsen Sir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi makna nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis, (2) memahami dan mendalami kandungan nilai-nilai kearifan lokal berwujud *intangibile* yang dimiliki arsitektur tradisional Bugis, dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berbentuk *tangible* pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey (eksplorasi lapangan) akan dipadukan dengan metode naturalistik/kualitatif. Dan melakukan wawancara terhadap *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*, serta tokoh masyarakat. Pengambilan sampel rumah-rumah panggung secara acak, yaitu *walk and search* ke pelosok-pelosok kampung. Data lapangan diinterpretasikan terhadap kandungan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya rumah tradisional Bugis Soppeng, memiliki nilai-nilai kearifan lokal lama (tradisional) dan nilai-nilai kearifan lokal baru (kontemporer). Mulai dari tema filosofi *sulapa eppa, asukkureнна rupa tauwe* (kesempurnaan kehidupan manusia); tema kepemilikan rumah, *sipakatau, sipakalebbi* dan *sipakainge* (saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan); tema pemilihan material, *mappatuo aju mate* (menghidupkan kembali kayu yang mati); tema orientasi dan tata tapak, *bola mabbujuq* (rumah orientasi timur barat); tema ritual proses konstruksi, *massimangngi atanna Dewata Seuwae* (minta izin kepada Yang Maha Kuasa); dan tema posi bola yang melahirkan sumber, *sumange* (kekuatan, energi) .

**Kata Kunci** : Arsitektur tradisional, Bugis Soppeng, kearifan lokal, konstruksi

## ABSTRACT

SYARIF. *Construction of Local Wisdom Values in Traditional Bugis Soppeng Architecture* (supervised by Ananto Yudono, Afifah Harisah, and Mohammad Mochsen Sir).

This research aims to determine (1) identify and inventory the meaning of local wisdom values in traditional Bugis architecture, (2) understand and explore the intangible values of local wisdom owned by traditional Bugis architecture, and (3) to find out the values of Tangible shaped local wisdom in traditional architecture of Bugis Soppeng.

This research was conducted in Soppeng Regency, South Sulawesi Province. The method used in this research is the survey method (field exploration) will be combined with naturalistic / qualitative methods. And conducted interviews with *Panrita Bola / Sanro Bola* and *Panre Bola*, and community leaders. Random sampling of houses on stilts, which is walk and search to remote villages. Field data is interpreted to contain local wisdom values of traditional architecture of Bugis Soppeng.

The result showed that in general the traditional house of Bugis Soppeng, has old local wisdom values (traditional) and new local wisdom values (contemporary). Starting from the thema of the philosophy of *sulapa eppa, asukureнна rupa tauwe* (perfection of human life); the thema of home ownership, *sipakatau, sipakalebbi, and sipakainge* (mutual respect, mutual respect, remind each other); material selection themas, *mappatuo aju mate* (reviving dead wood); theme orientation and site layout, *bola mabbujuq* (east west orientation house); ritual thema of the construction process, *massimangngi atanna Dewata Seuwae* (ask permission from the Almighty); and the *posi bola* thema that gave birth to the source, *sumange* (strength, energy).

**Keywords** : Traditional architecture, Bugis Soppeng, local wisdom, construction.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR ISTILAH.....	xxi
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1. Lingkup Lokasi Penelitian .....	9
2. Lingkup Materi Penelitian.....	10
F. Sistematika Disertasi .....	10
G. Alur Penelitian Disertasi.....	13
II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	15
1. Pengertian Kearifan Lokal .....	17
2. Kearifan Lokal Lama dan Baru .....	19
3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal .....	20
4. Kearifan Lokal Fungsi dan Wujudnya.....	21
5. Kearifan Lokal sebagai Wujud Peradaban .....	23
6. Kearifan Lokal sebagai Fenomena Keilmuan.....	25
7. Kearifan Lokal di Beberapa Negara .....	26
8. Kepribadian Timur .....	28

9. Sikap dan Pandangan Budaya Timur .....	30
10. Kearifan dan Nilai Ketimuran.....	32
11. Nuansa Kearifan Lokal dalam Berarsitektur.....	34
B. Arsitektur Tradisional .....	36
1. Budaya dan Arsitektur .....	40
2. Antropologi dan Arsitektur.....	43
3. Variasi Sistem Nilai Budaya.....	46
4. Rumah Tradisional.....	48
5. Rumah Panggung atau Rumah Kolong.....	52
6. Aspek Guna dan Citra .....	55
7. Rumah Cermin Bahasa Kemanusiaan.....	57
8. Konsep Makrokosmos dan Mikrokosmos.....	59
C. Masyarakat Suku Bugis .....	62
1. Studi Tentang suku Bugis .....	63
2. Nenek Moyang suku Bugis .....	67
3. Kebudayaan Awal suku Bugis .....	68
4. Nilai-nilai Kebudayaan suku Bugis.....	69
5. Peranan Adat dalam Kehidupan Masyarakat suku Bugis.....	71
6. La Galigo sebagai Sumber Informasi.....	73
7. Pemukiman Awal suku Bugis di Sulawesi Selatan.....	76
8. Konsep Sulapa Eppa (Segi Empat/Belah Ketupat).....	77
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	83
E. Alur Posisi Kebaharuan Penelitian.....	90
F. Detail Alur Pikir Penelitian.....	91
G. Alur Keaslian Penelitian.....	92
III METODE PENELITIAN.....	93
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	93
B. Paradigma Penelitian .....	95
C. Jenis Metode Penelitian .....	96
D. Lokasi Penelitian.....	97
E. Situasi Sosial Budaya Penelitian .....	100

F. Sumber data.....	104
G. Jenis Data.....	105
H. Prosedur Pengumpulan Data .....	108
1. Kajian Kepustakaan.....	108
2. Survey Lapangan .....	109
3. Teknik Observasi .....	110
4. Teknik Wawancara .....	111
5. Teknik Dokumentasi .....	112
I. Teknik Analisis Data .....	113
J. Teknik Validasi Reabilitas dan Konfirmasi.....	115
K. Tahap Penelitian .....	116
IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	118
A. Gambaran Lokasi dan Tapak Penelitian .....	118
1. Lokasi Penelitian .....	118
a. Kondisi Geografis .....	119
b. Topografi dan Iklim .....	121
c. Kependudukan .....	122
2. Tapak Penelitian.....	123
B. Identifikasi Sampel-sampel Penelitian .....	126
1. Sampel Rumah Baru .....	126
2. Sampel Rumah Relokasi/Rekonstruksi.....	138
3. Sampel Rumah Pascahuni .....	147
4. Sampel Rumah Purnajual .....	155
5. Sampel Rumah Saoraja.....	161
C. Nilai-nilai Kearifan Lokal.....	169
1. Filosofi Sulapa Eppa Dasar Arsitektur Tradisional Bugis .....	169
a. Bahasa dan Kesusastraan Bugis .....	169
b. Keseimbangan Wilayah Empat Sisi .....	172
c. Konsep Bentuk Kosmos.....	174
d. Rumah Panggung sebagai Refleksi Wujud Manusia .....	176
e. Filosofi Sulapa Eppa Wujud Nilai-nilai Kearifan Lokal.....	179
1). Pemilihan <i>Appabolang</i> (Kapling) .....	179

2).	Pola Bentuk Denah .....	180
3).	Bentuk Struktural.....	181
4).	Pola Bentuk Peruangan .....	182
5).	Bentuk Dimensi Material .....	183
6).	Pola Elemen Pintu dan Jendela .....	184
2.	Sistem Kepemilikan Rumah Panggung Kayu (Panen-panen)..	186
a.	Rumah Panggung Kayu.....	186
b.	Bermukim Menetap .....	187
c.	Kebudayaan Bermukim .....	188
d.	Masa-masa “Paceklik” .....	190
e.	Nilai-nilai Kearifan Lokal Kepemilikan Rumah Panggung ..	191
1).	Model Kepemilikan Rumah Panggung Kayu .....	191
2).	Sistem (Cara) Pembayaran .....	192
3).	Jenis Material yang Digunakan .....	195
4).	Nilai Kepercayaan dan Saling Pengertian .....	198
5).	Produk Budaya Kekinian Masyarakat Setempat.....	198
3.	Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung .....	200
a.	Arsitektur Tradisional Bugis Wujud Bangunan Berpanggung.....	200
b.	Pengetahuan Tradisional.....	201
c.	Pemeriksaan Material Rumah Panggung Kayu.....	202
d.	Nilai-nilai Kearifan Lokal Pemilihan Material Bangunan .....	203
1).	Memilih Waktu yang Baik .....	204
2).	Menebang Pohon .....	207
3).	Memeriksa Cacat Kayu ( <i>Pasu</i> ).....	211
4).	Menetapkan Ukuran Rumah.....	214
5).	Klasifikasi Material Bangunan .....	216
6).	Pemilihan Tiang Pusat Rumah ( <i>Aliri Posi Bola</i> ).....	217
4.	Faktor-faktor Penentu Konsep Orientasi dan Tata Tapak .....	219
a.	Pola Permukiman Orang Bugis.....	219
b.	Bentuk Pola Desa atau Perkampungan .....	221
c.	Letak dan Arah Rumah .....	223

d. Nilai-nilai Kearifan Lokal Penentuan Orientasi.....	226
1). Orientasi Rumah ke Gunung yang Tinggi.....	226
2). Orientasi Rumah ke Arah Matahari Terbit .....	228
3). Orientasi Rumah ke Lapangan Pekerjaan .....	229
4). Orientasi Rumah Menurut Pola Jalan .....	231
5. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis .....	235
a. Membangun dan Mendirikan Rumah .....	235
b. Upacara-upacara Tradisional Mendirikan Rumah .....	237
c. Kepercayaan Suku Bugis.....	238
d. Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional .....	241
e. Tradisi Gotong-Royong.....	242
f. Ritual-ritual Penting Pembangunan Rumah Panggung .....	244
1). Ritual Sebelum Mendirikan Rumah .....	245
2). Ritual Saat Mendirikan Rumah .....	248
3). Ritual <i>Lise Posi Bola</i> (Isi Pusat Rumah) .....	250
4). Ritual <i>Posi Bola</i> (disimpan dekat <i>posi bola</i> ).....	252
5). Ritual <i>Mappanre Aliri</i> (memberi makan) .....	254
6). Ritual <i>Mangeppi Aliri</i> (memerciki air ke tiang).....	255
7). Ritual Selesai Mendirikan Rumah.....	256
g. Nilai-nilai Kearifan Lokal Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis.....	260
6. Puser Rumah ( <i>posi bola</i> ) sebagai Pusat Ruang Arsitektur Bangunan Tradisional Bugis.....	262
a. Arsitektur sebagai Produk Budaya.....	262
b. Rumah Tradisional Bugis disebut <i>Bola Ugi</i> .....	263
c. Rumah Panggung atau Rumah Kolong.....	264
d. Tiang <i>Posi Bola</i> (Puser Rumah) .....	265
e. Perlakuan Spesifik Terhadap <i>Posi Bola</i> .....	267
1). <i>Posi bola</i> yang Diketam (diserut) Pertama .....	268
2). <i>Posi bola</i> dan Jejerannya Pertama Didirikan .....	268
3). <i>Posi bola</i> saat Dipahat (dilubangi) Harus Konsentrasi	

Penuh.....	269
4). <i>Posi bola</i> Setelah Didirikan Disiram Air .....	270
5). <i>Posi bola</i> Harus Terhindar <i>ati aju (pasu)</i> .....	270
6). <i>Posi bola</i> Menghindari Sambungan Pasak .....	271
7). <i>Posi bola</i> Pasca Didirikan Harus Ditutup Pangkalnya.....	272
f. Jenis-jenis Kayu untuk Tiang Puser Rumah ( <i>Possi Bola</i> ) .....	273
1). Kayu yang Berbuah Manis.....	273
2). Kayu yang Utuh ( <i>antero</i> ) .....	274
3). Kayu Bebas dari <i>Pasu</i> (Mata Kayu).....	275
4). Kayu Memiliki Ciri Khusus (Percabangan).....	275
5). Kayu Saat Penebangan (Spesifik).....	276
g. Posisi dan Letak Tiang Puser Rumah( <i>Possi Bola</i> ).....	277
h. Puser Rumah ( <i>Possi Bola</i> ) sebagai Pusat Ruang Bangunan Tradisional Bugis .....	278
1). Rumah Tradisional Bugis Replika Makro Kosmos .....	279
2). Rumah Tradisional Bugis Perwujudan dari Pemiliknya ...	280
i. Nilai-nilai Kearifan Lokal <i>Posi Bola</i> sebagai Pusat Rumah Tradisional Bugis .....	281
V DISKUSI LINTAS TEMA DAN SAMPEL.....	284
A. Filosofi <i>Sulapa Eppa</i> Dasar Arsitektur Tradisional Bugis .....	284
B. Sistem Kepemilikan Rumah Panggung Kayu.....	287
C. Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung .....	290
D. Faktor-faktor Penentu Konsep Orientasi dan Tata Tapak Rumah Tradisional Bugis.....	294
E. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis .....	298
F. Puser Rumah ( <i>Possi Bola</i> ) Pusat Ruang Arsitektur Bangunan Tradisional Bugis.....	301
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	319
A. Kesimpulan.....	319
1. Ringkasan Temuan.....	319
2. Temuan Tematik.....	321
a. Tema Filosofi <i>Sulapa Eppa</i> .....	321
b. Tema Kepemilikan Rumah .....	322

c. Tema Pemilihan Material.....	322
d. Tema Orientasi dan Tata Tapak.....	322
e. Tema Ritual Proses Konstruksi .....	322
f. Tema Posi Bola (pusar rumah).....	322
3. Temuan Spesifik.....	323
a. Sampel Rumah Baru .....	323
b. Sampel Rumah Pascahuni .....	324
c. Sampel Rumah Purnajual.....	324
4. Temuan Di Luar Tema.....	325
B. Saran.....	325
1. Saran Untuk Pemerintah.....	325
a. Menjadi Acuan (Referensi) .....	326
b. Peduli Arsitektur Saoraja (Salassa) .....	326
c. Karya Arsitektur Warisan (Bangunan kuno).....	327
d. Istana Raja Soppeng.....	327
2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya .....	328
C. Penemuan (Findings).....	328
DAFTAR PUSTAKA.....	330

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Penelitian terdahulu (celah/ujung penelitian)	84
2.	Rencana tahapan penelitian	117
3.	Kependudukan Kabupaten Soppeng tahun 2018	122
4.	Distribusi penyebaran sampel-sampel penelitian	123
5.	Sampel rumah baru	129
6.	Sampel rumah relokasi	140
7.	Sampel rumah pascahuni	149
8.	Sampel rumah purnajual	157
9.	Sampel rumah saoraja	163
10.	Makna elemen <i>sulapa eppa</i>	174
11.	Sesembahan elemen <i>sulapa eppa</i>	176
12.	Filosofi <i>sulapa eppa</i> dan nilai-nilai kearifan lokal	185
13.	Contoh-contoh rumah panggung kayu harga “panen-panen”	194
14.	Material kayu yang digunakan	196
15.	Material atap yang digunakan	197
16.	Material umpak yang digunakan	197
17.	Bulan baik dan bulan buruk untuk mendirikan rumah	205
18.	Letak <i>pasu</i> dan maknanya	214
19.	Klasifikasi Material dan makna filosofisnya	216
20.	Terdapat enam kriteria nilai kearifan lokal, untuk membangun rumah tradisional Bugis	219
21.	Arah orientasi rumah panggung Bugis	235
22.	Ritual sebelum mendirikan rumah	247
23.	Ritual mendirikan rumah	249
24.	Ritual <i>lise posi bola</i> (isi pusar rumah)	251
25.	Ritual <i>posi bola</i> (pusar rumah)	253

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
26.	Ritual <i>mappanre aliri</i> ( memberi makan)	254
27.	Ritual <i>Mangeppi Aliri</i> ( memerciki air ke tiang)	255
28.	Ritual <i>menre bola baru</i> (naik rumah)	257
29.	Makna ritual-ritual proses konstruksi rumah panggung Bugis	261
30.	Makna nilai-nilai kearifan lokal <i>Posi Bola</i>	281
31.	Tema-tema temuan Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis	283
32.	Opini filosofi <i>sulapa eppa</i>	285
33.	Hasil interview kepemilikan rumah panen-panen	289
34.	Opini prinsip-prinsip pemilihan material rumah panggung	292
35.	Opini orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis	296
36.	Opini ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis	299
37.	Pusar rumah ( <i>posi bola</i> ) sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis	303
38.	Temuan nilai-nilai kearifan lokal dari tema-tema penelitian	306
39.	Temuan nilai-nilai kearifan lokal lintas tema	312

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		halaman
1.	Alur Penelitian	14
2.	Skema pembentuk arsitektur tradisional	37
3.	Kerja gotong-royong mendirikan rumah panggung	39
4.	Skema pembentuk budaya dan arsitektur	41
5.	Rumah panggung Bugis karya Matthes	49
6.	Gambar potongan rumah Bugis	51
7.	Beberapa model rumah panggung dengan kondisi lahan yang berbeda	53
8.	Pembagian ruang vertikal rumah panggung Bugis	54
9.	Rumah sebagai refleksi manusia (kaki, badan dan kepala)	57
10.	Pembagian makrokosmos dalam I La Galigo	60
11.	Skema posisi kebaharuan penelitian	90
12.	Detail alur pikir penelitian	91
13.	Keaslian dan kedudukan dalam penelitian arsitektur tradisional Bugis	92
14.	Skema kedudukan metode penelitian	96
15.	Peta administratif Kabupaten Soppeng	98
16.	Peta Kabupaten Soppeng	120
17.	Peta persebaran kecamatan di Kabupaten Soppeng	124
18.	Peta lokasi persebaran sampel	125
19.	Rumah panggung yang sedang dipindahkan, digotong beramai-ramai	138
20.	Rumah panggung purnajual	156
21.	Proses terbentuknya huruf "sa"	170
22.	Penerapan dan pembatan <i>walasuji</i>	170
23.	Proses lahirnya <i>sulapa eppa'na taue</i>	172
24.	Personifikasi <i>sulapa eppa</i> (filosofi kesempurnaan)	175

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
25.	Rumah sebagai refleksi wujud manusia (kaki, badan, kepala)	178
26.	Kapling rumah tradisional Bugis	180
27.	Denah rumah tradisional Bugis	181
28.	Rangkaian konstruksi berbentuk persegi empat panjang ( <i>sulapa eppa</i> )	182
29.	Ruang rumah tradisional Bugis	183
30.	Bentuk dimensi material	184
31.	Pola elemen pintu dan jendela	184
32.	Cuplikan <i>lontaraq</i> (bahasa Arab dan bahasa Bugis) yang menjelaskan tentang hari baik/buruk mendirikan rumah	207
33.	Jenis-jenis <i>pasu</i> pada tiang dan balok	211
34.	Bapak H. Jufri ( <i>panrita bola</i> ) sedang mempraktekkan <i>pasu</i> ditutup dengan ibu jari tangan	212
35.	<i>Pasu</i> kecil dan <i>pasu</i> besar	213
36.	Penentuan ukuran rumah (panjang dan lebarnya), serta penentuan tinggi rumah	215
37.	Tiang pusat rumah yang disandarkan pada pohon	217
38.	Orientasi rumah <i>bola-mabbuju</i> dan <i>bola-mpareq</i>	224
39.	Orientasi rumah menghadap ke gunung yang tinggi	227
40.	Orientasi rumah menghadap ke matahari terbit (arah Timur)	229
41.	Orientasi rumah ke lapangan pekerjaan (sawah)	230
42.	Orientasi rumah menghadap ke lapangan pekerjaan (laut/danau)	231
43.	Rumah panggung berjejer menghadap ke jalan raya	232
44.	Orientasi Rumah menghadap ke jalan raya/jalan lingkungan	233
45.	Orientasi rumah membelakangi sungai	234
46.	Sketsa gambar rumah Bugis menurut Matthes	239
47.	Bentuk struktur dan konstruksi menyerupai huruf "H"	242
48.	Gotong-royong mendirikan rumah panggung Bugis	243

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
49.	Sketsa ritual relasi horizontal dan vertikal <i>makkarawa bola</i>	246
50.	Sketsa ritual relasi horizontal dan vertikal <i>mappatettong bola</i>	248
51.	Bahan-bahan ritual <i>posi bola</i>	253
52.	Sketsa ritual relasi horizontal (barazanji) pada saat <i>menre bola baru</i> (naik rumah baru)	258
53.	Bahan-bahan ritual <i>menre bola baru</i> disimpan dan digantung di <i>posi bola</i>	259
54.	Suasana baca doa sebelum <i>mattolo bola</i>	260
55.	Suasana <i>mappatettong bola</i> , <i>posi bola</i> diikat kain putih	269
56.	Sketsa tiang <i>posi bola</i> dan sambungan pasak yang sangat dihindari	272
57.	Tiang pangkal <i>posi bola</i> yang dibungkus seng	273
58.	Cikal bakal untuk tiang <i>posi bola</i> (kayu <i>antero/kalole</i> )	274
59.	Denah Posisi dan Letak Pusat Rumah ( <i>posi bola</i> )	277
60.	Kiri replika ruang makrokosmos dan kanan refleksi wujud manusia	279
61.	Gambar A (sampel 8), dan gambar B (sampel 9), kedua rumah tersebut tidak memiliki tiang <i>posi bola</i> (pusar rumah).	304
62.	Skema temuan nilai-nilai kearifan lokal dari tema-tema	316

## DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti/makna
<i>Adeq</i>	: ialah “adat” sebagai konsep kunci, dalam menjalankan pola kehidupan dan adat akan menjadi sebuah tuntutan dalam menjalankan kehidupan dan penghidupannya.
<i>Agettengeng</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat keteguhan dalam bermasyarakat dan bersosialisasi .
<i>Aje bola</i>	: Tiang (kaki) rumah panggung Bugis.
<i>Aju cening</i>	: Kayu manis (bahan ritual <i>posi bola</i> )
<i>Aju datu</i>	: Kayu yang memiliki nilai lebih, <i>aju datu</i> cocok dijadikan pusat rumah= <i>posi bola</i> .
<i>Aju panasa</i>	: Kayu nangka, biasanya dijadikan tiang <i>posi bola</i> .
<i>Aju raja</i>	: Jenis kayu hutan yang cukup kuat, dan biasanya dijadikan <i>posi bola</i> .
<i>Ale bola</i>	: Badan rumah panggung Bugis (ruang utama untuk beraktivitas penghuni rumah).
<i>Ale-Kawa</i>	: Istilah dunia tengah pada makro kosmos.
<i>Alemmpureng</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat kejujuran bertingkah-laku dalam bermasyarakat.
<i>Aliri</i>	: Tiang (kolom) rumah panggung Bugis, yang selalu berdiri tegak dan merupakan struktur utama menyalurkan beban dari atas menuju ke bawah (tanah).
<i>Aliri pakka</i>	: Adalah tiang tempat sandaran tangga kayu pada rumah panggung Bugis, <i>aliri pakka</i> berpasangan dengan <i>posi bola</i> .
<i>Amaccang</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai kecendekiaan/akademisi (kepintaran) bertingkah-laku dan bermasyarakat.
<i>Amara coppo</i>	: Nama lokal jenis kayu khas Sulawesi Selatan, mutu setara kayu kelas dua (untuk papan lantai, balok lantai, dan lain-lain.).

<i>Ammatoa</i>	: Istilah untuk pemimpin bagi etnik Kajang Dalam, <i>ammatoa</i> orang sangat sederhana ( <i>kamase-masea</i> ), ia hidup setara dengan anggota masyarakatnya, rumahnya pun sama dengan masyarakat Kajang Dalam pada umumnya.
<i>Angoloang bola</i>	: Orientasi rumah rumah panggung Bugis.
<i>Animisme</i>	: Paham/kepercayaan yang mengajarkan bahwa setiap benda baik bernyawa atau tidak, akan memiliki roh.
<i>Anjong</i>	: Bentuk, hiasan yang dipasang pada ujung bubungan; bermotif, flora dan fauna.
<i>Anre api</i>	: Kebakaran, misal : kebakaran hutan, kebakaran rumah, kebakaran kapal dan lain-lain.
<i>Antero</i>	: Istilah untuk sebatang kayu yang tidak dibelah, jadi utuh sesuai ukuran kayu yang dikehendaki, <i>antero</i> = <i>kalole</i> .
<i>Appa bolaang</i>	: Sebidang lahan yang diperuntukkan untuk mendirikan bangunan rumah panggung Bugis, <i>appa bolaang</i> = kapling.
<i>Arajang</i>	: Benda-benda pusaka kerajaan/istana/saoraja, yang masih terpelihara dengan baik.
<i>Arung</i>	: Gelar kebangsawanan di etnik Bugis.
<i>Arung Palakka</i>	: Seorang tokoh sentral di masyarakat Bugis dan pernah menduduki/menjadi raja di kerajaaan Bone, <i>Arung Palakka</i> sering digelari " <i>Petta Malampee Gemme'na</i> ".
<i>Asabbareng</i>	: lalah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat kesabaran bersosialisasi dalam bermasyarakat.
<i>Asiri</i>	: Daun <i>asiri</i> , sejenis rumput-rumputan daunnya lebar berwarna kemerah-merahan (bahan ritual <i>mangeppi aliri</i> ).
<i>Asseajingeng</i>	: Sistem kekerabatan satu rumpun keluarga.
<i>Assitinajang</i>	: lalah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat

	kepatutan bertingkah-laku dalam bermasyarakat.
<i>Asugireng</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai berkemampuan lebih (memiliki kekayaan) yang dapat membantu sesamanya.
<i>Asukkurrenna rupa tauwe</i>	: Kesempurnaan kehidupan manusia.
<i>Ati</i>	: Hati (hati/jiwa manusia).
<i>Ati aju</i>	: Hati kayu, adalah pusat tengah dari sebatang kayu, <i>ati aju</i> akan kelihatan bila kayu tersebut dipotong melintang.
<i>Attakka</i>	: Sejenis dedaunan mirip daun kelor (bahan ritual <i>mangeppi aliri</i> ).
<i>Awa bola</i>	: Ruang yang terjadi di bawah lantai utama ( <i>ale bola</i> ) rumah tradisional Bugis. <i>Awa bola</i> = <i>wasao bola</i> .
<i>Awali</i>	: Periuk tanah/tembikar (bahan ritual <i>posi bola</i> ).
<i>Awaraningeng</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat keberanian/keprawiraan dalam bertingkah-laku dan bermasyarakat.
<i>Baramming</i>	: Nama lokal jenis kayu khas Sulawesi Selatan, mutu setara kayu kelas dua (untuk papan lantai/ listplank)
<i>Bakka</i>	: Istilah yang merujuk jenis warna/ bulu ayam, misal : <i>manu' bakka</i> adalah jenis ayam yang berbulu selang-seling putih dan merah, paruh dan kakinya berwarna kekuning-kuningan (untuk ritual mendirikan rumah baru), <i>bakka</i> bermakna <i>ta'bakka</i> artinya sipemilik rumah kelak rezekinya akan bertambah, terbuka lebar.
<i>Baku maqbbulu</i>	: Bakul yang baru dianyam, belum dirapikan ujung-ujung anyamannya (bahan ritual <i>posi bola</i> ).
<i>Bedda (lana-lana)</i>	: Penganan/kue berbahan dasar tepung beras ketan, kelapa muda, gulah merah (dicampur menjadi satu), <i>bedda</i> ini dimakan saat naik rumah baru.
<i>Bicara</i>	: ialah salah satu unsur pokok acara <i>panngadereng</i> adat orang Bugis, <i>bicara</i> dapat diartikan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

<i>Bissu</i>	: Orang kepercayaan kerajaan/ pemelihara benda-benda kerajaan, <i>bissu</i> adalah seseorang berkelamin laki-laki, tapi ia berpenampilan kewanita-wanitaan, <i>bissu</i> memiliki ilmu kebal (ia tidak akan robek kulitnya bila ditusuk benda tajam).
<i>Bitti</i>	: Nama lokal jenis kayu khas Sulawesi Selatan, mutu setara kayu kelas dua (untuk tiang, dinding dan lain-lain).
<i>Bola</i>	: Rumah panggung Bugis.
<i>Bola mabbujuq</i>	: Rumah yang posisinya “membujur” (rumah menghadap ke timur/ke barat), <i>bola mabbujuq</i> merupakan orientasi rumah yang disenangi oleh masyarakat Bugis, karena ia dapat digolongkan rumah tropis.
<i>Bola m'pare</i>	: Rumah yang posisinya “utara-selatan”(rumah menghadap ke utara/ ke selatan), <i>bola m'pare</i> merupakan orientasi rumah yang kurang disenangi oleh masyarakat Bugis.
<i>Bosowa</i>	: Merupakan persekutuan 3 kabupaten etnik Bugis, yang masih terjaga hubungan kekeluargaan (hubungan keluarga kerajaan tempo dulu), perjanjian kerajaan tersebut adalah Bone, Soppeng dan Wajo disingkat <i>BOSOWA</i> (dikenal persetujuan <i>Tellu m'poccoeq</i> ).
<i>Botting – Langiq</i>	: Adalah ruang yang terjadi secara makrokosmos, <i>botting langiq</i> =ruang angkasa (dunia atas). Kata <i>botting langiq sering</i> disebut di <i>epic La Galigo</i> .
<i>Building coverage (BC)</i>	: Aturan tentang luas lahan yang terbangun dan tidak terbangun, misal : BC →40 : 60%, maksudnya 40% luas yang terbangun (lahan tertutup bangunan), dan 60% luas yang tidak terbangun (lahan halaman).
<i>Buri-Liung</i>	: Istilah dunia bawah pada makro kosmos.
<i>Cenrana</i>	: Nama lokal jenis kayu khas Sulawesi Selatan, mutu setara kayu kelas dua (untuk tiang, papan lantai/ listplank, meubel).
<i>Deplover</i>	: Penjual rumah (pengembang)

<i>Dewata seuwae</i>	: Istilah untuk yang maha kuasa, <i>dewata seuwae</i> dianggap mampu mengatur makrokosmos dan mikrokosmos.
<i>Dinamisme</i>	: Pemujaan terhadap benda/paham kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan gaib atau mistis pada benda-benda tertentu.
<i>Doko-doko</i>	: Penganan/kue berbahan tepung beras biasa, pisang raja/pisang kepok yang masak, dimakan saat naik rumah baru ( <i>menre bola baru</i> ).
<i>Dwelling culture</i>	: Kebudayaan bermukim bagi masyarakat tertentu (budaya tempat tinggal).
<i>Erabu</i>	: Istilah (nama lain pohon yang akan ditebang dalam hutan), seorang penebang kayu akan menyebut “ <i>erabu</i> ” pada pohon yang ditebang.
<i>Fair face</i>	: Tampilan alami (tampilan seadanya).
<i>Force majeure</i>	: Keadaan memaksa (darurat), misal: bencana alam, apabila suatu daerah dilanda bencana alam (banjir), dapat disebut “ <i>force majeure</i> ”.
<i>Golla cella</i>	: Gula merah/gula aren/gula jawa.
<i>Heritage</i>	: Adalah bangunan yang memiliki corak khas atas tradisi suatu budaya yang digunakan secara terus menerus dan dijadikan ciri khas.
<i>Illegal logging</i>	: Penebangan liar (pembalakan liar), yaitu penebangan secara “membabi buta”, misal : bila seorang ingin membuka lahan baru untuk perkebunan di kawasan hutan, maka ia melakukan “ <i>illegal logging</i> ”.
<i>Indoq kampung</i>	: Istilah untuk sebuah perkampungan yang cukup tua, <i>indoq kampung</i> (kampung tradisional) biasanya menjadi cikal bakal ibukota kecamatan atau ibukota kabupaten, atau “ <i>kampung heritage</i> ”.
<i>Intangible</i>	: Tidak teraga/tidak berwujud (tidak dapat divisualkan).
<i>Ipi</i>	: Nama jenis kayu khas Sulawesi Selatan, mutu setara kayu kelas dua (untuk pasak, papan lantai, balok lantai).
<i>Ja’kka</i>	: Satuan ukuran panjang bila jari

- tangan direntangkan (hitungan satu *ja'kka*/ jengkal mulai ujung ibu jari tangan sampai ujung jari tengah direntangkan), 1 *ja'kka*= 20-24 cm (laki-laki), dan 1 *ja'kka*= 16-20 cm (wanita).
- Jari* : Satuan ukuran tebal *jari* tangan saat dijejerkan sejajar (mulai ibu jari sampai jari kelingking), jadi hitungan 1 jari = 1,5 – 2 cm (rata-rata), misal : balok 5/7 setara dengan 3 *jari*/4 *jari*.
- Jati putih (gamalina)* : Jenis kayu untuk penghijauan, pertumbuhan cepat, dapat dijadikan elemen bangunan (balok atap, meubel dan lain-lain).
- Jompo-jompo (cicuru maddingiq)* : Penganan/kue berbahan dasar tepung biasa (adonan), gula merah kemudian digoreng.
- Kaciq* : Kain putih tipis dan polos.
- Kaloleq* : Kayu yang utuh/glondongan (tanpa dibelah), dijadikan tiang untuk pusat rumah (*posi bola*).
- Kalulu* : Kelapa (buah nyiur), bahan baku membuat santan.
- Kedoiq tana'e* : Tanah bergerak (gempa bumi), sejenis "lekuipaksi".
- Knock down* : Bongkar pasang, misal : rumah panggung itu sistem "*knock down*" karena dapat dibongkar lalu dipasang/dibangun kembali.
- Kumia* : Jenis kayu (kelas I) untuk elemen rumah panggung Bugis (khusus untuk tiang/*aliri*, pasak/*pattolo*, balok lantai/*tunebba*, papan dan lain-lain).
- La galigo/l lagaligo* : Adalah sebuah gambaran mitos penciptaan dari peradaban Bugis di Sulawesi Selatan, yang ditulis diantara abad ke-13 dan ke-15, dalam bentuk puisi berbahasa Bugis kuno, ditulis dalam bentuk *lontara* kuno Bugis (mitos *La galigo* lebih panjang dari pada kisah Mahabrata dari India).
- Lame-lame* : Penganan/kue, yang dihidangkan saat naik rumah baru/*menre bola baru*.
- Laso anging* : Angin topan (*anging putting beliung*), adalah jenis angin yang bertiup

- sangat kencang, dan sering melanda perkampungan di Sulawesi Selatan (dan menimbulkan korban jiwa dan materi).
- La toa* : ialah satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis (karya tulis Profesor Mattulada).
- Latte-rimonri* : Ruang belakang rumah panggung Bugis, *latte-rimonri=lontang laleng*.
- Latte-riolo* : Ruang depan rumah panggung Bugis, *latte-riolo=lontang saliweng*.
- Latte-ritengnga* : Ruang tengah rumah panggung Bugis, *latte-ritengnga=lontang tengnga*.
- Lego-lego* : Ruang depan (teras) pada rumah panggung Bugis, *lego-lego* menjadi ruang peralihan dari ruang luar (*wasao bola*) dengan ruang tamu (*watampola*), *lego-lego* tempat bersantai bagi anggota keluarga.
- Lili* : Istilah/sebutan untuk satuan pemerintahan setingkat kecamatan/distrik, misal : Kecamatan *Lili* Rilau, Kecamatan *Lili* Riaja di Kabupaten Soppeng.
- Lise* : Isi (bagian dalam sesuatu benda).
- Lise posi bola* : Isi pusat rumah (media ritual untuk *posi bola*), bahan-bahan *lise posi bola* di tanam di bawah *posi bola* atau sekitarnya. *Lise posi bola* ditanam oleh *Panrita bola/Sanro bola*, rumah yang bersangkutan.
- Local wisdom* : Kearifan lokal /kejeniusan lokal.
- Lontang ri laleng* : Ruang dalam rumah panggung Bugis (ruang paling belakang), pada ruang ini terdapat dapur, ruang anak gadis, ruang untuk kakek dan nenek.
- Lontang ri olo* : Ruang paling depan di rumah panggung Bugis, berfungsi untuk terima tamu.
- Lontang ri tengngah* : Ruang tengah pada rumah panggung Bugis, terdapat ruang untuk orang tua (kepala keluarga).
- Lontara* : Sekumpulan catatan/tulisan yang berhuruf aksara Bugis (bahasa Bugis), ditulis di atas daun *lontara* (siwalan) sejenis “palma” yang banyak tumbuh di daerah Sulawesi

<i>Ma'baang</i>	: Kegiatan menebang kayu di hutan, biasanya dipimpin oleh <i>panrita bola</i> , kayu yang ditebang ini digunakan untuk menjadi ramuan rumah panggung Bugis. Acara <i>ma'baang</i> dilengkapi dengan bacaan ritual sebagai permohonan izin untuk menebang kayu tersebut.
<i>Mabbola</i>	: Membangun (mendirikan) rumah panggung Bugis.
<i>Macca</i> <i>Macekkeq</i>	: Cerdas, pintar (akademisi). : Suasana dingin, makna <i>macekkeq</i> lebih bernuansa keselamatan rumah bersama penghuninya.
<i>Maccera bola</i>	: Pesta ulang tahun rumah, kegiatan ritual yang dilakukan setiap tahun (sampai tahun ketiga), yaitu syukuran atas keselamatan dan ketentraman selama mereka tinggal pada rumah yang bersangkutan.
<i>Maccera arajang</i>	: Upacara adat dilakukan untuk membersihkan benda-benda pusaka kerajaan.
<i>Maccera tappareng</i> <i>Macceraq tasiq</i> <i>Maddoja bine'</i>	: Ritual persembahan dewa danau. : Ritual persembahan dewa laut. : Ritual menjaga (begadang) menidurkan benih padi semalaman, biasanya disertai acara makan bersama dengan anggota keluarga dan famili.
<i>Maggiriq</i>	: Para <i>bissu</i> menari, sambil menusuk badannya dengan badik, anehnya badannya tidak berdarah.
<i>Mag'genrang</i> <i>Makkampong</i>	: Bermain gendang : Membuat kawasan perkampungan yang akan dihuni oleh beberapa anggota keluarga.
<i>Makkarawa bola</i>	: Kegiatan simbolis untuk memulai pekerjaan membangun rumah panggung Bugis, kegiatan ini dipimpin oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> , yaitu memulai "mengetam" tiang (cukup tiga kali menyorong ketam), lalu diikuti oleh calon pemilik rumah/suami, kemudian dilanjutkan <i>panre bola</i> . Acara <i>makkarawa bola</i> disertai kue-kue penganan khas

<i>Makrokosmos</i>	: Alam semesta, alam raya, tata ruang jagad raya, terdiri atas tiga susun yaitu: <i>Botting-Langiq</i> (dunia atas), <i>Ale-Kawa</i> (dunia tengah), dan <i>Buri-Liung</i> (dunia bawah).
<i>Mangeppi aliri</i>	: Yaitu memerciki tiang ( <i>aliri</i> ) dari bahan ramuan dedaunan dan air kesetiap tiang ( <i>aliri</i> ) rumah yang baru saja didirikan, dilakukan oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> , tujuan supaya rumah yang bersangkutan dapat ditinggali dengan selamat seisi rumah (sekeluarga).
<i>Magge'nrang massuling</i>	: Bermain gendang, bersuling, sambil diiringi lantunan <i>sure La Galigo</i> .
<i>lontaraq</i>	: Istilah untuk sekelompok burung yang mengajarkan anak-anaknya untuk terbang, dan bersiap menjadi burung dewasa.
<i>Mappaluttu</i>	
<i>Mappanre aliri</i>	: Istilah simbolis, yaitu “memberi makan pada tiang” adalah menghadirkan makanan khas <i>mappanre aliri</i> untuk orang-orang yang ikut terlibat dalam mendirikan bangunan rumah panggung Bugis (yaitu makan secara beramai-ramai).
<i>Mappano bine</i>	: Ritual menurungkan benih padi di sawah.
<i>Mappatettong bola</i>	: Mendirikan rumah panggung Bugis, dilaksanakan secara beramai-ramai (gotong-royong) oleh sanak keluarga dan tetangga, dipimpin oleh <i>panrita bola</i> (non teknis) dan aplikasi teknis oleh <i>panre bola</i> .
<i>Mappatuo aju mate</i>	: Menghidupkan kembali kayu mati.
<i>Massimangngi atanna Dewata</i>	: Minta izin kepada Yang Maha Kuasa.
<i>Seuwae</i>	
<i>Masere ati</i>	: Iri hati (cemburu).
<i>Massuling lontaraq</i>	: Bermain musik sambil mendengar nyanyian La Galigo.
<i>Massureq</i>	: Membaca epik La Galigo, <i>massureq</i> merupakan bagian dari ritual, misal: pada saat <i>maddoja bine</i> biasanya ada kegiatan <i>massureq</i> .
<i>Mattenung taung</i>	: Adalah kegiatan mengunjungi dan menziarahi kuburan leluhur.
<i>Mattolo bola</i>	: Adalah kegiatan “memasang/

- memasukkan pasak/purus ke dalam tiang-tiang (*aliri*), dalam keadaan tiang-tiang posisi horizontal (sejajar permukaan tanah), *mattolo bola* diawali dari pusat rumah "*posi bola*" dan dilanjutkan ke tiang-tiang yang lainnya.
- Menre baruga* : Upacara peresmian balairung, istana, *salassa*.
- Menre bola baru* : Naik rumah baru yaitu kegiatan puncak dari prosesi membangun dan mendirikan rumah panggung Bugis, acara ini melibatkan seluruh anggota keluarga, sanak famili, tetangga, *panrita bola/sanro bola*, *panre bola*, yang dilanjutkan dengan makan bersama. Acara ini disertai ritual-ritual yang dipimpin oleh *panrita bola/sanro bola*.
- Mikrokosmos* : Dunia kecil, rumah tempat tinggal suku Bugis terbagi atas tiga, yaitu: *Rakkeang* (loteng/ruang bawah atap), *Ale Bola* (badan rumah/lantai tempat tinggal, dan *Awa Bola* (kolong rumah/ruang bawah lantai).
- Naken'na oling (lette)* : Istilah untuk sebatang pohon yang tinggi, lalu tersambar oleh petir, maka pohon tersebut "*naken'na oling*" (biasanya fisik pohon akan terbakar hangus dan batangnya terbelah/cacat akibat disambar petir).
- Nanori wujuq* : Istilah kalau sebuah rumah, kemudian di rumah itu ada orang yang meninggal, maka dapat disebut rumah tersebut "*nanori wujuq*". Dan apabila ada rumah keseringan "*nanori wujuq*", maka pertanda rumah ini dianggap tidak baik, karena sering dilanda duka.
- Nomadic (nomaden)* : Terbiasa pola hidup secara berpindah-pindah tempat, kejadian ini biasa dilakukan oleh masyarakat yang hidup tidak menetap pada suatu tempat. Ia berpindah karena mencari suasana baru/lahan baru.
- Non payment of money* : Istilah untuk jual-beli yang tidak menggunakan uang sebagai nilai/ bentuk pembayaran, tapi ia

	<p>menggunakan bahan (barang), misal : rumah panggung Bugis di Kabupaten Soppeng, dapat dimiliki dengan “bayaran” gabah (hasil panen di sawah).</p>
<i>Onde-onde (umba-umba)</i>	: Penganan/kue berbahan tepung beras pulut, gula merah, dan kelapa muda (disajikan saat naik rumah baru/ <i>menre bola baru</i> )
<i>Opening new land</i>	: Kegiatan “membuka hutan” untuk dijadikan lahan pertanian.
<i>Pacceklik</i>	: Suatu masa (musim) kekurangan bahan makanan, biasa diakibatkan oleh musim kemarau yang panjang (masa <i>pacceklik</i> ini berdampak terhadap sulitnya membangun rumah panggung kayu).
<i>Pabbicara</i>	: Suatu gelar pemangku adat pada kerajaan yang berperan sebagai juru bicara kerajaan (humas).
<i>Pa'ccala</i>	: Sebilah balok pipih yang berfungsi sebagai penguat pasak/ <i>pa'ttolo</i> dengan tiang/ <i>aliri</i> , <i>pa'ccala</i> biasanya bahan kayunya sejenis pasak.
<i>Paddanreng</i>	: Suatu gelar (jabatan) pada masa kerajaan yang berperan setingkat “camat” yang memerintah “ <i>Lili</i> ” (distrik/kecamatan).
<i>Pakkaja</i>	: Istilah (sebutan) bagi masyarakat yang kehidupan kesehariannya adalah menangkap ikan(nelayan).
<i>Pakkeriq</i>	: Alat untuk meng-kukur kelapa, alat ini mirip “kuda-kudaan”, dan diduduki di atasnya saat digunakan.
<i>Pallaon ruma</i>	: Istilah (sebutan) bagi masyarakat yang kehidupan kesehariannya bertani/berkebun.
<i>Pallangga aliri</i>	: Umpak (tempat bertumpuhnya tiang di atas muka tanah), <i>pallangga aliri</i> dari bahan batu kali, batu gunung, batu pahatan, dan cor beton.
<i>Pallawa tengnga</i>	: Yaitu pembatas ruang, antara ruang antara ruang depan ( <i>lontang ri olo</i> ), dengan ruang tengah ( <i>lontang ri tengngah</i> ), atau antara ruang tengah dengan ruang belakang ( <i>lontang ri laleng</i> ), <i>pallawa tengnga</i> berbahan kain yang dipasang antara tiang

- Pallise* : dengan tiang.  
: Sejenis penganan yang disiapkan saat mau mendirikan rumah baru, dan harus dimakan oleh orang-orang yang ikut membantu mendirikan rumah, *pallise* berbahan, campuran tepung beras pulut, kelapa muda, dan gula aren (ketiga bahan tersebut dimasak).
- Panasa* : Nama jenis pohon (*panasa*) yang berbuah manis (nangka).
- Panen-panen* : Istilah ini digunakan oleh masyarakat Soppeng khususnya, untuk kepemilikan rumah panggung kayu, yang dibayar dengan hasil panen gabah setiap panen (seandainya panen gagal, maka nanti dibayar pada panen berikutnya), rumah panggung "*panen-panen*" cukup membantu masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu.
- Pangadereng/Panngadereng* : lalah sebagai keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.
- Panrita* : Seorang yang digelari "*panrita*" adalah orang yang saleh, dan kuat agamanya.
- Panrita bola/sanro bola* : Seorang yang ahli/arsitek (konseptor) rumah panggung Bugis, yang memiliki pengetahuan ritual-ritual, yang bersifat *intangibile* (tidak teraga), peranan *panrita bola* mulai dari penebangan kayu (*ma'baang*)/pesan kayu di pedagang kayu sampai naik rumah baru (*menre bola baru*), dan berlanjut ke ulang tahun rumah (*maccera bola*).
- Panre bola* : Tukang rumah panggung Bugis (orang yang ahli membuat, membangun/merekonstruksi dan mendirikan/menstrukturkan rumah panggung kayu), seorang *panre bola* ia biasa dibantu oleh 2-4 orang anggota (asisten).

<i>Parissengngenna</i>	: Maknanya (artinya).
<i>Parewa bola</i>	: Bahan bangunan (material) rumah panggung Bugis.
<i>Pasu kayu</i>	: Cacat kayu, bekas percabangan yang muncul dipermukaan luar sebatang kayu, <i>pasu</i> dianggap dapat memperlemah kekuatan struktural sebuah kayu. Keberadaan/posisi <i>pasu</i> , selalu menjadi perhatian oleh <i>panrita bola/panre bola</i> .
<i>Passompe</i>	: Pelayar, orang Bugis dikenal sebagai <i>passompe</i> , menggunakan perahu phinisi.
<i>Pattolo</i>	: Yaitu pasak/purus, merupakan elemen horizontal bentuk pipih yang menghubungkan antara satu tiang dengan tiang lainnya.
<i>Pattapi</i>	: Alat yang digunakan untuk menampi beras, bentuk bundar dan cekung dasar permukaannya.
<i>Pèmmali</i>	: Pantangan, tabu, larangan (KBBI “pamali” bahasa Indonesia).
<i>Penno-penno</i>	: Tumbuhan berumbi (bahan ritual posi bola).
<i>Piso</i>	: Alat pengiris/pemotong di dapur (pisau dapur).
<i>Posi bola</i>	: Yaitu pusat/pusat rumah ( <i>soko guru</i> ), adalah tiang yang jejerannya diberdirikan lebih dahulu, <i>posi bola</i> dipilih dari kayu yang utuh ( <i>kalole</i> ), berbuah manis, tidak memiliki pasu, dan batangnya lurus (bentuknya).
<i>Posi tanaq</i>	: Pusat tanah, misal : bila terdapat perkampungan tua (perkampungan tradisional) biasanya di tengah perkampungan tersebut terdapat <i>posi tanaq</i> , dan dilengkapi “ <i>saukang</i> ” (tempat pemujaan).
<i>Quality control</i>	: Kontrol kualitas.
<i>Rakkeang</i>	: Ruang yang terbentuk/terjadi di bawah atap rumah panggung Bugis, yang berfungsi untuk menyimpan bahan-bahan pangan atau benda-benda pusaka, <i>rakkeang</i> menjadi ruang tempat istirahat (dipingit) bagi gadis yang akan dilamar, dan juga untuk menyimpan kue-kue bila ada acara hajatan.

<i>Rapang</i>	: lalah salah satu unsur pokok acara <i>panngadereng</i> adat orang Bugis, <i>rapang</i> dapat diartikan cara pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan.
<i>Re'ppa</i>	: Satuan ukuran panjang bila tangan direntangkan horizontal sejajar dengan bahu (hitungan satu <i>re'ppa</i> /depa mulai ujung jari tangan kiri sampai ujung jari kanan), 1 <i>re'ppa</i> = 175-180 cm (laki-laki), dan 1 <i>re'ppa</i> = 170-175 cm (wanita).
<i>Reppa pamuttu</i>	: Pecahan kualii (bahan ritual <i>mangeppi aliri</i> ).
<i>Rupa-tau Rustic</i>	: Istilah wujud manusia. : Istilah untuk bentuk yang sederhana atau bersahaja, biasanya bentuk-bentuk arsitektural yang tercipta di pedesaan, dengan tampilan/teksturnya secara <i>fair face</i> .
<i>Sa</i>	: Konsonan bunyi huruf "sa" (huruf lontara) "◊", bentuk huruf lontara ini sebagai cikal bakal bentuk " <i>sulapa eppa</i> ".
<i>Saji</i>	: Sendok nasi berbahan kayu cendana.
<i>Salassa</i>	: Istilah/sebutan untuk bangunan tempat tinggal raja di etnik Bugis.
<i>Salima</i>	: Istilah untuk lantai yang berbahan bambu (zaman dahulu masyarakat Soppeng, pada umumnya lantai rumah panggungnya bebahan <i>salima</i> ), <i>salima</i> adalah hasil sebatang bambu yang dibelah-belah ukuran lebar 2-4 cm.
<i>Sangrengeng addeneng</i>	: Adalah tiang tempat bersandarnya tangga kayu pada rumah panggung kayu, sering juga disebut " <i>aliri pakka</i> ".
<i>Sanro bola</i>	: Pengertiannya sama " <i>panrita bola</i> ", yaitu orang yang berprofesi sebagai konseptor (arsitek/ <i>undagi</i> ) rumah panggung Bugis, dikalangan etnik Bugis terkadang kedua istilah ( <i>sanro bola</i> dan <i>panrita bola</i> ) digunakan dengan maksud dan tujuan yang sama.
<i>Sanruq</i>	: Sendok sayur berbahan dari tempurung/batok kelapa.
<i>Saoraja</i>	: Istilah/sebutan untuk bangunan

	istana di kerajaan Bugis, misal : <i>Saoraja</i> Lapinceng di Balusu Barru, <i>Saoraja</i> Mallangga di kota Sengkang, <i>Saoraja</i> Seng di Cangadi Soppeng, dan lain-lainnya.
<i>Saraq</i>	: ialah salah satu unsur pokok <i>saraq pangadereng</i> adat orang Bugis, <i>saraq</i> dapat diartikan syariat Islam.
<i>Sarang semut</i>	: Penganan/kue untuk acara naik rumah baru ( <i>menre bola baru</i> ).
<i>Saukang</i>	: Istilah untuk tempat pemujaan/ sesajen, berupa rumah-rumahan.
<i>Sereq bissu</i>	: Joget/menari yang dilakukan oleh <i>bissu</i> .
<i>Sikku</i>	: Satuan ukuran panjang (sepanjang hasta), dihitung mulai ujung jari tangan sampai ke siku, 1 <i>sikku</i> = 45-50 cm (laki-laki), dan 1 <i>sikku</i> = 40-45 cm (wanita).
<i>Sipakainge</i>	: Saling mengingatkan ke hal-hal kebaikan.
<i>Sipakalebbi</i>	: Saling menghargai satu sama lainnya (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi).
<i>Sipakatau</i> <i>Sipakatuwo</i>	: Saling menghargai sesama. : Saling menghidupkan, saling membantu khususnya persoalan kehidupan sehari-hari.
<i>Sipatokkong</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat saling membantu (tolong menolong) dalam bermasyarakat.
<i>Sipatuo</i>	: ialah salah satu nilai-nilai utama etnik Bugis, yang diartikan sebagai sifat saling menghidupi (saling membantu dalam kehidupan sehari-hari/dermawan).
<i>Sitibang</i>	: Istilah untuk jejeran beberapa tiang yang telah dirangkai/direkonstruksi (dipasang pasak/purus), kegiatan memasukkan pasak ke tiang disebut " <i>mattolo bola</i> ".
<i>Skyline</i>	: Istilah untuk gambaran puncak-puncak atap rumah panggung Bugis.
<i>Sokko</i>	: Penganan berbahan beras pulut, biasa dikukus, dikalangan etnik Bugis " <i>sokko</i> " menjadi penganan ritual ( <i>sokko</i> diberi warna-warni alami),

- misal : *sokko* putih simbol air, *sokko* hitam simbol tanah, *sokko* merah simbol api, *sokko* kuning simbol angin.
- Sopi-sopi* : Pengertiannya sama dengan *timpa laja*, yaitu penutup bidang vertikal di ujung bubungan.
- Soppo datu* : Istilah kayu yang baik untuk dijadikan tiang *posi bola*, *soppo datu* adalah sebutan kayu berbatang lurus tegak, kemudian di ujung batang terdapat 3 tangkai yang posisinya sejajar percabangannya.
- Staged house* : Rumah berpanggung.
- Sugi* : Istilah sebutan orang kaya atau orang “berada” di etnik Bugis.
- Sulapa eppa* : Yaitu segi empat/belah ketupat, suatu bentuk unsur filosofi untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan; filosofi *sulapa eppa* menjadi sangat penting dan sentral di etnik Bugis, karena kekuatan makna filosofisnya.
- Sulapa eppa’na tauwe* : Yaitu filosofi segi empat manusia, karena di dalam tubuh manusia terdapat keempat unsur tersebut (air, tanah, angin dan api).
- Sulewatang* : Suatu tingkat gelar di jajaran kerajaan di etnik Bugis, *sulewatang* sering diartikan “*passele tau mawatang*” (orang yang kuat dari segi kepemimpinan), ia berperan setingkat “Lurah”.
- Sumange* : Pusat kekuatan (sumber kekuatan), pusat rumah/*posi bola* akan menjadi sumber “*sumange*” bagi rumah tersebut bersama penghuninya.
- Sung appe* : Sudut tikar daun lontar (bahan ritual *posi bola*).
- Sure Galigo/Sure La Galigo* : Cerita epos (*epic*) yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Bugis.
- Suwalla* : Penganan/kue berbahan dasar tepung ketan, kelapa muda, dan gula merah (cara dilumuri gula merah yang dimasak).
- Tamping* : Ruang di sisi kiri/kanan rumah

	panggung yang lantainya sengaja direndahkan (jalan servis).
<i>Tangible</i>	: Sesuatu yang “teraga” (dapat dilihat/ divisualkan atau disaksikan).
<i>Tellu m’poccoeq</i>	: ialah istilah perjanjian 3 kerajaan Bugis, yaitu Bone, Soppeng dan Wajo (BOSOWA), <i>tellu m’poccoeq</i> diartikan 3 puncak/pucuk kerajaan yang saling berserikat.
<i>Timpa laja</i>	: Bidang bentuk segitiga, penutup bidang datar bubungan.
<i>To Manurung</i>	: Istilah orang yang turun dari kayangan, <i>to manurung</i> hadir disaat sebuah kampung/negeri lagi kacau ( <i>chaos</i> ), maka munculnya <i>to manurung</i> akan menjadi penenang (pemimpin) disaat kacau tersebut.
<i>To riolo</i>	: Istilah untuk orang-orang dahulu.
<i>Ulu-bola</i>	: Istilah untuk “kepala rumah” (bagian atap/penutup bangunan rumah panggung Bugis), <i>ulu-bola</i> = <i>coppo bola</i> .
<i>Uragi bola</i>	: Istilah untuk ahli rumah di Kajang, Kabupaten Bulukumba, <i>uragi bola</i> = <i>panrita bola</i> .
<i>User</i>	: Pembeli rumah (calon pemilik rumah)
<i>Uso utti</i>	: Bentuk visual yang menyerupai “jantung pisang”, biasanya menjadi hiasan “ <i>posi bola</i> ”.
<i>Uwaeq maraja</i>	: Istilah kebanjiran, banjir bandang, air merendam infra struktur sebuah kawasan.
<i>Walasuji/wolasuji</i>	: Pembatas (pagar), berbahan anyaman bambu (dianyam pola belah ketupat), berfungsi hiasan/penanda pada pesta adat/pesta pernikahan pengantin Bugis.
<i>Warani</i>	: Berani, pemberani, pembela kebenaran.
<i>Wariq</i>	: ialah salah satu unsur pokok sistem <i>panngadereng</i> adat orang Bugis, <i>wariq</i> dapat diartikan sistem protokoler kerajaan.
<i>Wasao bola</i>	: Istialh ruang bawah lantai rumah panggung Bugis, <i>wasao bola</i> dijadikan tempat istirahat pada siang hari.
<i>Watampola</i>	: Istilah ruang mikro yang terbentuk

*Wooden stage house*

pada rumah panggung Bugis, yaitu ruang inti tempat beraktivitas, mulai dari pintu masuk sampai dapur.  
: Istilah untuk rumah panggung kayu.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Model dan bentuk rumah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa di dunia masing-masing memiliki karakter dan nilai keunikan dengan corak yang khas sebagai cerminan budaya mereka. Rumah yang dimiliki dan dihuni mempunyai citra sendiri-sendiri, mencerminkan watak, mental, jiwa seperti apa yang telah dimiliki oleh suku bangsa pembuatnya. Rumah bukan hanya sekadar hunian, tapi terkadang memiliki nilai simbolis bagi pemiliknya. Rumah membahasakan diri manusia, ia adalah simbol yang menggambarkan wujud manusiawi, indah dan agung dari penghuninya.

Rumah terkait dengan nilai-nilai, harkat dan martabat penghuninya (Rapoport, 1969), di mana makhluk yang tinggal di dalamnya merupakan makhluk sosial, ekonomi, politik dan sekaligus makhluk budaya.

Selanjutnya Rapoport (1969) menjelaskan bahwa rumah merupakan wujud struktural di mana bentuk dan organisasinya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya serta erat hubungannya dengan tata nilai kehidupan penghuninya.

Arsitektur dapat bertahan atau eksis berkat pemikiran yang didukung oleh perkembangan teknologi konstruksi, material dan seni kriya, kemudian arsitektur akan bertahan hidup lama bergantung pada sumber

daya alamnya, serta budaya inklusif yang dialogis dengan kebaruan serta cita rasa zaman (Christina dkk,2014). Arsitektur sebagai produk budaya merupakan karya agung masa lalu, yang berdialog intensif dengan masyarakat pemiliknya dan alam lingkungan sekitarnya yang mendukungnya hingga saat ini.

Setiap perubahan zaman dapat dilewati, walaupun terimbas atau terpengaruh oleh kemajuan perkembangan teknologi, namun keberadaan arsitektur tradisional tetap saja bertahan dan berdiri kokoh (berkelanjutan). Hal ini terjadi berkat dukungan dan kepedulian penggunaannya, termasuk pemilik rumah, para “arsitek alam” *panrita bola* (ahli rumah) serta *panre bola* (tukang rumah), dan ditunjang oleh alam lingkungan yang menjadi sumber bahan bakunya.

Mangunwijaya (2009) menyebutkan bahwa di abad pertengahan di Eropa, arsitek disebut *magister operis* (guru atau ahli karya), dan *magister lapidum* (guru atau ahli batu/kayu). Pada waktu itu arsitek menduduki profesi politik yang tinggi dan bergengsi.

Keberadaan rumah-rumah tradisional tersebut, biasanya dilatarbelakangi oleh norma-norma tradisi, kebiasaan, spiritualitas, serta kondisi keadaan geografis setempat; yang akhirnya menjurus sebagai bagian dari totalitas kebudayaan dari bangsa yang dimaksud. Kebudayaan tradisional terbentuk karena adanya kepercayaan kosmogoni dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap

gerak dan langkah kehidupan mereka jalankan di manapun mereka berada dan bertempat tinggal.

Menurut Shima (2006) bahwa rumah tradisional itu merupakan produk dari suatu proses evolusi, yang berdasarkan pada pengalaman empiris manusia di masa lalu dalam berinteraksi dengan alam. Sehingga ia dapat dipandang sebagai pencerminan pola pikir dan pola hidup masyarakat tradisional di masa lampau; yang tentunya mengandung banyak pelajaran tentang kearifan-kearifan dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Menurut Dian (1999) konsepsi perencanaan bangunan arsitektur tradisional di Asia Timur purba, sangat kental dengan berbagai falsafah dan ritual yang mengacu pada budaya dasar setempat. Termasuk tata nilai ruang serta tata bentuk bangunan, bahkan banyak yang dikaitkan dengan konsep waktu. Langkah ini dijalankan dengan tujuan untuk mencari bentuk keselarasan kehidupan antara manusia dengan alam, dan hubungan keharmonisan antara manusia dengan manusia.

Lebih lanjut menurut Antariksa (2015) bahwa arsitektur sebagai salah satu hasil karya budaya, dapat dijadikan petunjuk bagi perkembangan budaya suatu bangsa. Maka kebudayaan menyangkut kelompok manusia yang memiliki susunan nilai-nilai dan kepercayaan tentang gambaran suatu dunia, yang mewujudkan sesuatu yang ideal. Pada sisi lain suatu nilai sejarah yang patut diketahui adalah *kepanrita-bolaan* atau *kesanro-bolaan* sebagai “arsitek” rumah tradisional Bugis.

Dalam mencapai dan mewujudkan keselarasan dalam berkehidupan, antara alam dan manusia ataupun antara manusia sesamanya; di kalangan suku Bugis telah lama dikenal dan dilaksanakan secara baik. Wujud keselarasan tersebut terwujud dalam fenomena untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat bernaung dan berlindung. Rumah bentuk panggung sebagai wadah untuk bernaung dan berlindung sangat syarat makna dalam prosesinya, mulai dari pemilihan lokasi (*appabolang*), jenis material (*parewa bola*), mendirikan rumah (*mappatettong bola*), naik rumah baru (*menre bola baru*) dan lain sebagainya.

Tata kelola prosesi rancang-bangun *bola ugi to Soppeng* (rumah tradisional Bugis Soppeng) dipandu-kendalikan oleh seorang *panrita bola* “arsitek alam”, ia memiliki ilmu “kesemestaan” yang bersifat *intangible* dengan format *tacit knowledge* (pengetahuan tersembunyi yang ada di kepala *panrita bola*). Selanjutnya pekerjaan fisik rumah akan ditangani oleh seorang *panre bola* beserta rekan kerjanya, yang mampu mengerjakan (membangun) rumah panggung. Dalam prosesi ini terjadi alih/hirarki pekerjaan dari non fisik *intangible* (*panrita bola*) menjadi fisik bangunan *tangible* (*panre bola*).

*Panrita bola* yang memiliki kemampuan “membangun rumah”, dan pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk tradisi prosesi rancang bangun bangunan tradisional Bugis Soppeng. Ia berpengetahuan terhadap semesta alam, membaca tanda-tanda alam, memahami dan memaklumi gejala yang terjadi di alam sekitar. Pengetahuan mereka lebih

layak disebut sebagai bentuk nilai-nilai *local wisdom* (kearifan lokal), yang dapat diterjemahkan menjadi *tacit knowledge*. Nilai-nilai kearifan lokal dipandang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan, karena itu merupakan nilai budaya mewujud menjadi pengetahuan tradisional, yang telah mengakar di masyarakat Bugis Soppeng.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa terdapat nilai-nilai “sakral” yang melandasi prosesi rancang-bangun bangunan tradisional Bugis Soppeng, yang layak ditumbuh-kembangkan berdasarkan nalar, logika dan spiritualitas. Keberadaan *panrita bola* dan *panre bola* menjadi kekuatan dwi-tunggal dalam arsitektur tradisional Bugis. Melalui nilai-nilai “kearifan lokal” yang mereka miliki dapat memberikan sumbangan pengetahuan tradisional; pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Kehadiran nilai-nilai kearifan lokal pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng, maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian yang dapat “mengkonstruksikan” (menemukan), dan “menggali” (mendalami) serta “mengungkap tabir” (mempelajari), pengetahuan tersembunyi yang telah dimiliki oleh *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*. Pengetahuan mereka hanya bersifat tuturan (non tulisan), pada suatu waktu kelak akan hilang, sejalan dengan perkembangan globalisasi dewasa ini.

Sejatinya pengetahuan mereka secepatnya didata, dibukukan dan didokumentasikan, karena suatu kelak akan hilang sejalan dengan perkembangan waktu. Pengetahuan mereka hanya dihapal, dan sebagian ditulis serta dicatat kejadian-kejadian kehidupan masa itu pada

selembar daun siwalan (*Borassus flabellifer*); yang disebut *lontaraq* atau manuskrip.

Rasa empati yang mendalam terhadap kepunahan secara perlahan kebudayaan lokal, terutama dalam bidang seni arsitektur tradisional, termasuk dalam hal ini makna simbolis-filosofisnya, nilai-nilai kearifan lokalnya, dan pengetahuan tradisionalnya. Kesemuanya ini hanya mampu dituturkan secara lisan oleh *panrita bola/sanro bola*. Profesi *panrita bola/sanro bola* di kalangan masyarakat Bugis Soppeng juga semakin langka, regenerasi “keprofesian” ini seakan terputus, sehingga suatu kelak pelanjutnya tidak ada lagi, karenanya perlu diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifanan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng di Sulawesi Selatan; memiliki makna-makna yang sifatnya tersembunyi “tidak teraga”. Makna tersebut diyakini masyarakat Bugis memiliki nilai-nilai *local genius* (kearifan lokal) yang masih layak dipertahankan karena kandungan maknanya sangat luhur, santun, mulia dan manusiawi.

Arsitektur tradisional yang masih banyak berdiri kokoh di daratan Provinsi Sulawesi Selatan, tetap menampakkan karakter yang berbeda-beda namun fungsi huniannya tetap menonjol serta dominan. Masyarakat pemilik rumah berpanggung tetap merasa nyaman menghuni, walaupun

tanpa ia sadari bahwa rumah mereka; dibangun dengan cita rasa “nilai-nilai kearifan lokal”. Nilai-nilai yang dimaksud hanyalah *panrita bola* atau *panre bola* yang mengetahuinya.

Perlu upaya untuk lebih memperkuat pemahaman “nilai-nilai kearifan lokal” terhadap elemen-elemen arsitektur tradisional Bugis Soppeng yang masih dimiliki dan diminati oleh masyarakat; khususnya di daerah-daerah perkampungan (pedesaan) Kabupaten Soppeng. Untuk lebih jelasnya maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Belum teridentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
2. Belum menjelaskan makna nilai-nilai kearifan lokal berwujud *Intangible* yang dimiliki arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
3. Belum terungkap nilai-nilai kearifan lokal berbentuk *tangible* pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, selanjutnya penulis akan fokus meneliti nilai-nilai kearifan lokal dan penerapannya/aplikasinya terhadap arsitektur tradisional Bugis Soppeng; akan dipertegas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng?
2. Bagaimana penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal berwujud *intangible* (tidak teraga) dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis Soppeng?

3. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal teraplikasi *tangible* (teraga) pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan melihat keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal yang telah dimiliki dan dipahami oleh *Panrita Bola*, dengan wujud arsitektur tradisional Bugis Soppeng; selanjutnya tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
2. Untuk memahami dan mendalami makna nilai-nilai kearifan lokal wujud *intangibile* yang dimiliki arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
3. Untuk mengungkap dan mengkonstruksikan nilai-nilai kearifan lokal yang berbentuk *tangible* pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam menelusuri dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal, yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis Soppeng; adalah :

1. Memperkaya khazanah ilmu di bidang arsitektur tradisional, khususnya nilai-nilai kearifan arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

2. Mempertahankan kandungan makna simbolis-filosofis yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
3. Melestarikan wujud fisik (*tangible*) arsitektur tradisional Bugis Soppeng, yang dirasa semakin hari semakin terkikis oleh globalisasi.
4. Mewujudkan temuan baru, terhadap nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.
5. Menjadi referensi untuk bangunan berarsitektur tradisional khususnya arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

#### 1. Lingkup Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan difokuskan di daerah Kabupaten Soppeng, merupakan salah satu kabupaten bersuku Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakatnya banyak membangun dan memiliki bangunan tradisional Bugis, yang dibangun di kawasan *indok kampong* (perkampungan tua) yang berarsitektur *heritage*; yang dihuni secara turun-temurun oleh serumpun keluarga secara sistem kekerabatan. Sistem *asseajingeng* (kekerabatan) suku Bugis disebut pula dengan sistem *parental* atau *belineal*.

Pusat-pusat kampung *heritage* terdapat di Kabupaten Soppeng, yang telah berubah menjadi sebuah “distrik” atau *lili* (ibukota kecamatan sekarang). Namun sisa-sisa artefaknya masih dapat dijumpai berupa

rumah-rumah tua (*saoraja*) atau rumah-rumah baru, berbahan lokal dan berarsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Penelitian ini meliputi unsur spasial *appabolang* dan visual *bola Ugi* serta masyarakat suku Bugis , termasuk para *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*, yang masih “memegang kuat” prosesi rancang-bangun bangunan arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

## 2. Lingkup Materi Penelitian

Lingkup materi penelitian sebagai berikut :

- a. Obyek penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal, arsitektur tradisional Bugis Soppeng, khusus terhadap nilai *intangible* (tidak teraga) dari pengetahuan *panrita bola/sanro bola*.
- b. Obyek penelitian terhadap bangunan-bangunan tradisional Bugis Soppeng, di kawasan *indok kampong* atau perkampungan suku Bugis Soppeng.
- c. Penelitian terhadap elemen-elemen *tangible* (teraga) pada bangunan tradisional Bugis Soppeng.
- d. Penelitian dipusatkan di Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang didominasi suku Bugis di Sulawesi Selatan.

## F. Sistematika Disertasi

Rencana sistematika penulisan disertasi dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

- Pertama** : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup atau batasan penelitian (lingkup lokasi penelitian, dan materi penelitian), dan alur pikir penelitian disertasi.
- Kedua** : Tinjauan pustaka memuat uraian tentang, “nilai-nilai kearifan lokal” yang mencakup, pengertian kearifan lokal, kearifan lokal lama dan baru, bentuk-bentuk kearifan lokal, fungsi dan wujudnya, sebagai wujud peradaban, sebagai elemen keilmuan, kearifan lokal di beberapa Negara, kepribadian timur, sikap dan pandangan budaya timur, nilai-nilai ketimuran, dan kearifan lokal dalam berarsitektur. “arsitektur tradisional” mencakup, budaya dan arsitektur, antropologi dan arsitektur, sistem nilai budaya, rumah tradisional, rumah panggung, aspek guna dan citra, rumah cermin bahasa kemanusiaan, makrokosmos dan mikrokosmos. “Masyarakat Suku Bugis” mencakup, studi tentang Suku Bugis, nenek moyangnya, kebudayaan awalnya, nilai-nilai kebudayaan, peranan adat, La Galigo sumber informasi, dan permukiman awal Suku Bugis, dan konsep *sulapa eppa*, penelitian terdahulu yang relevan, alur posisi kebaruaran

penelitian, detail alur pikir penelitian, dan alur keaslian penelitian.

**Ketiga** : Metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, paradigma penelitian, jenis metode penelitian, lokasi penelitian, situasi sosial budaya penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, kajian kepustakaan, survey lapangan, teknik observasi, teknik wawancara, teknik analisis data, validasi, realibilitas dan konfirmasi, serta tahapan penelitian.

**Keempat** : Hasil temuan dan pembahasan memuat, gambaran lokasi dan tapak penelitian, identifikasi sampel-sampel penelitian, sampel rumah baru, sampel rumah relokasi, sampel rumah pascahuni, sampel rumah purnajual, dan sampel rumah saoraja; nilai-nilai kearifan lokal, filosofi *sulapa eppa*, sistem kepemilikan rumah panggung, prinsip-prinsip pemilihan material, konsep orientasi dan tata tapak, ritual proses konstruksi, dan pusat rumah sebagai pusat ruang arsitektur, serta tema-tema temuan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

**Kelima** : Diskusi lintas tema memuat, filosofi *sulapa eppa* dasar arsitektur tradisional Bugis Soppeng, sistem kepemilikan rumah panggung kayu, prinsip-prinsip pemilihan material

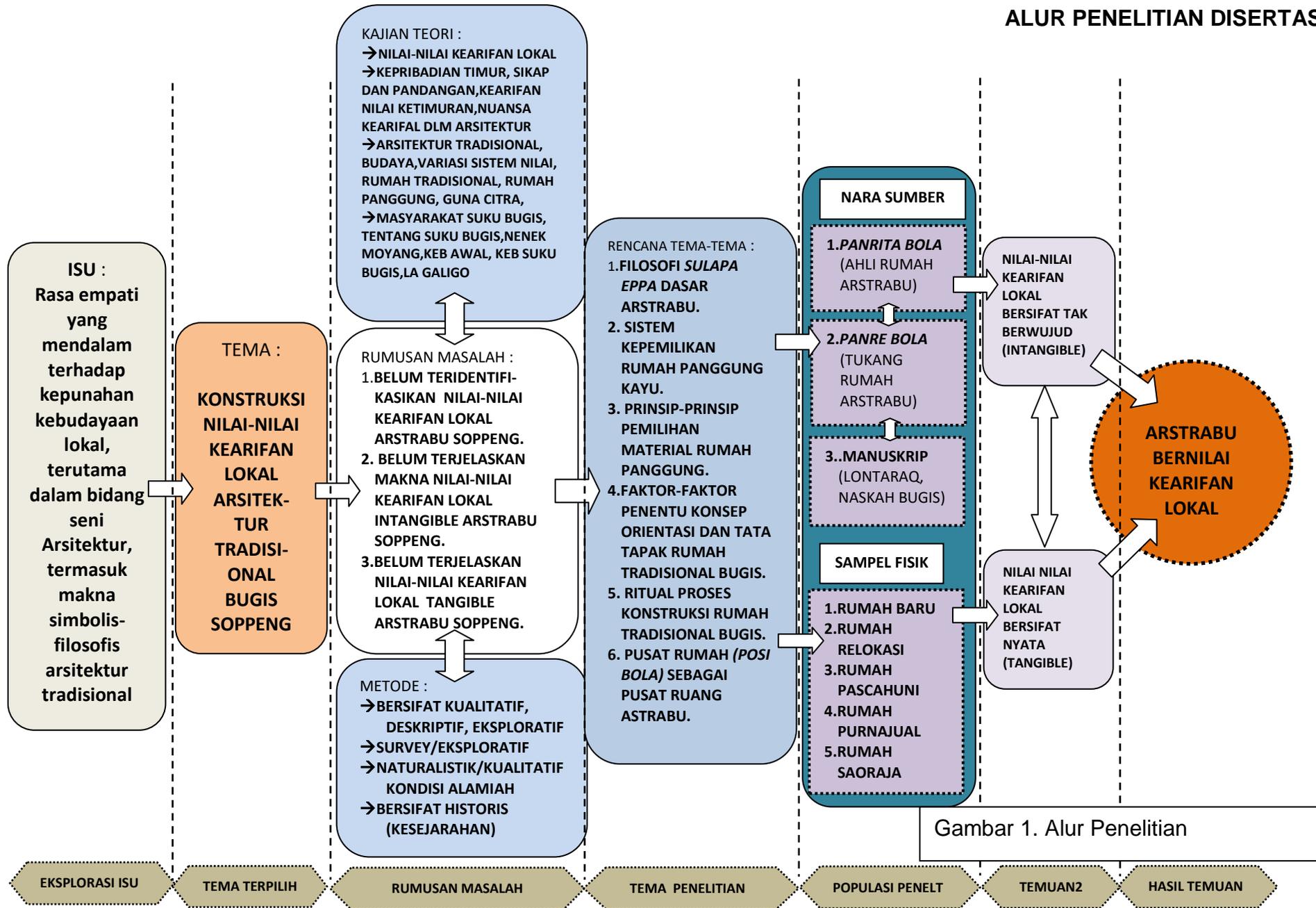
rumah panggung, faktor-faktor penentu konsep orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis, ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis, dan pusat rumah sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis Soppeng.

**Keenam** : Kesimpulan dan saran memuat, ringkasan temuan, temuan tematik, temuan spesifik, temuan di luar tema, saran untuk pemerintah dan saran untuk peneliti selanjutnya, serta penemuan (*findings*).

### **G. Alur Penelitian Disertasi**

Kerangka alur penelitian disertasi meliputi; eksplorasi isu sebagai latar *starting point* penelitian, kemudian melahirkan tema terpilih, rumusan masalah yang didukung kajian teori dan metode penelitian, tema-tema penelitian yang mendukung tema terpilih, populasi penelitian berupa narasumber dan sampel fisik, lahirnya temuan-temuan, dan sebagai ujung penelitian melahirkan hasil temuan (gambar 1).

ALUR PENELITIAN DISERTASI



Gambar 1. Alur Penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai-nilai Kearifan Lokal**

Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini. Menurut kata orang bijak bahwa tanpa manusia, budaya tidak ada, namun yang lebih penting dari itu, tanpa budaya, manusia tidak akan ada (Koentjaraningrat, 2009).

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya dan paling beradab di muka bumi, bila dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Sehingga dalam teks Pancasila, sila pertama menegaskan Sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai pondasi tertinggi. Keberadaan manusia di alam tidak dapat disandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, seperti benda mati, tumbuh-tumbuhan ataupun binatang yang tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali ada dorongan atau tindakan dari sang Pencipta.

Manusia adalah kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan tingkah-lakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang lain. Akan tetapi melalui lingkungannya ini pula, tingkah-laku manusia ditentukan, sehingga sebenarnya ada hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Oleh

karena itu, agar harmonisasi kehidupan ini tercipta dan tetap terjaga, manusia harus bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan (Nuraeni, 2012).

Masyarakat suku Kajang di pelosok kabupaten Bulukumba, sangat arif dan bijaksana memelihara hutannya. Hutan suku Kajang terbagi tiga, pertama, hutan adat/hutan pusaka; kedua, hutan kemasyarakatan; dan ketiga hutan rakyat. Hutan adat sangat dijaga kelestariannya, tidak diperbolehkan menebang kayu, perburuan hewan, membakar hutan dan lain-lain. Hutan kemasyarakatan boleh digarap atau ditebang pohonnya, tapi dengan syarat menanam terlebih dahulu bibit pohon, yang sama jenisnya dengan pohon yang akan ditebang. Sedangkan hutan rakyat digarap secara bersama-sama oleh masyarakat suku Kajang. Perilaku yang bernilai kearifan lokal telah dicontohkan oleh masyarakat suku Kajang sampai saat ini (Hasil wawancara Ammatoa Kajang, Desember 2017).

Pada saat ini, menurut Nuraeni (2012) bahwa tidak sedikit kalangan yang mempertanyakan relevansi kearifan lokal di tengah-tengah perjuangan umat manusia menatap globalisasi, yaitu apakah kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan manusia itu logis atau sekadar mitos; apakah kearifan lokal itu benar-benar berpijak pada realitas empiris atau sekadar spekulasi orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu? Kearifan lokal dapat dianggap sebagai pengetahuan tradisional, dan masih dipegang teguh oleh masyarakat dewasa ini.

Hasil tinjauan pustaka di atas Kuntjaraningrat (2009) berpendapat budaya dan manusia saling mempengaruhi, sedangkan Nuraeni (2012) melihat manusia harus berperilaku arif terhadap lingkungan; hal ini sejalan dengan hasil wawancara Ammatoa Kajang (2017) bahwa, hutan itu harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Definisi atau arti kata “kearifan” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonseia (KBBI) Online : arif (1) bijaksana; cerdik dan pandai; berilmu : ia terkenal sebagai orang yang arif; (2) paham; mengerti : tidak mungkin seseorang itu arif akan segala hal; kearifan : kebijaksanaan; kecendekiaan. Arti kata lokal berdasarkan KBBI Online : lokal (1) ruang yang luas, (2) terjadi (berlaku, ada dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat, (3) di suatu tempat (pembuatan, produksi, tumbuh, hidup).(<https://kbbi.web.id> diakses 10 November 2019).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan ini tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu (Nuraeni, 2013).

Kearifan lokal menurut Wikantiyoso dkk. (2009) bahwa, kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Rapanna (2016) bahwa, kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat.

Lebih lanjut Rapanna (2016) mengemukakan bahwa dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Pengertian kearifan lokal menurut Undang-undang Nomor 32 tahun 2009, adalah nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan

masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal lahir melalui proses yang panjang (internalisasi), dan berlangsung secara turun-temurun serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang akan bermuara pada munculnya sistem nilai yang terwujud dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, budaya setempat, aturan-aturan membangun rumah, hari baik hari buruk dan lain sebagainya. Kearifan lokal sesuatu hal yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu secara turun-temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas.

Jadi dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis, secara substansial merupakan norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat Bugis, yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan (*term of refrence*) dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

## **2. Kearifan Lokal Lama dan Baru**

Menurut Wikantiyoso dkk. (2009) kearifan lokal dapat dibedakan dua kategori yaitu :

### **a. Kearifan Lokal lama/Tradisional**

Yaitu kearifan lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun dalam waktu yang sangat panjang. Kearifan lokal lama dapat menjadi pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait perubahan dan siklus iklim

kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

b. Kearifan Lokal Baru/Kekinian/Kontemporer

Yaitu kearifan lokal yang muncul karena ada beberapa hal seperti; perkembangan teknologi, masuknya budaya luar pada suatu daerah. Kehadiran kearifan lokal lama dapat menjadi tameng terhadap kearifan lokal baru, yaitu memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

### **3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Menurut Rapanna (2016) menyatakan bahwa, kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu :

a. Kearifan Lokal Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- 1) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional

primbon, lontaraq, kelender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).

- 2) Bangunan / arsitektural, banyak bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat, istana atau saoraja, bangunan peribadatan dan lainnya.
- 3) Benda Cagar Budaya / tradisional (karya seni), bentuk-bentuk cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contoh; keris, tombak, pedang dan lain sebagainya.

b. Kearifan Lokal Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud, seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Termasuk pengetahuan tradisional para panrita *bola/sanro bola*, tentang seluk-beluk bangunan tradisional Bugis.

#### **4. Kearifan Lokal Fungsi dan Wujudnya**

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, obyek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini disusun secara etimologi, yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap, sebagai

hasil penilaian terhadap sesuatu, obyek, atau peristiwa yang terjadi. Sehingga istilah *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan” (Nuraeni, 2012).

Selanjutnya Nuraeni (2012) menjelaskan bahwa, lokal secara spesifik, menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, yaitu ruang interaksi yang telah didesain sedemikian rupa, yang di dalamnya melibatkan pola antar manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang telah terdesain disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang telah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Menurut penulis pengetahuan dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang telah dimiliki oleh *panrita bola* atau *sanro bola*, ia mampu terapkan ke dalam rancang bangun bangunan tradisional Bugis. Mereka mampu menggunakan akal pikirannya untuk memaknai seluk-beluk prosesi perancangan rumah panggung Bugis dalam wujud *Intangible* dan *tangible*. *Panrita bola* dalam bertindak selalu didasari oleh gambaran atau *setting alam* lingkungan sekitarnya.

Hasil tinjauan pustaka di atas Nuraeni (2012), berpendapat bahwa istilah *wisdom* diartikan “kearifan lokal atau kebijaksanaan”, dan terjadi *setting* interaksi manusia dan lingkungannya. Sedang menurut penulis

bahwa nilai-nilai kearifan lokal secara teknis teknologis, telah diaplikasikan dengan baik oleh *panrita bola/sanro bola*.

## **5. Kearifan Lokal sebagai Wujud Peradaban**

Kearifan lokal sebagai wujud gambaran peradaban, melahirkan pengetahuan yang bersifat eksplisit; ia lahir melalui proses periode yang panjang, dari generasi ke generasi. Kearifan lokal akan terus berevolusi, bersama masyarakat, dan lingkungannya. Proses evolusi yang begitu panjang dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi yang potensial. Nilai kearifan lokal akan menjadi pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup secara bersama-sama, dinamis dan damai karena pesan-pesan atau makna yang disampaikan, akan berujung pada tindakan yang bijaksana. Dalam hal ini kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh peradaban (Nuraeni,2012).

Selanjutnya Nuraeni (2012) menjelaskan bahwa, secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Jadi dalam kearifan lokal berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal.

Menurut Teezzi dalam Nuraeni (2012), mengatakan bahwa ujung atau pengendapan dari kearifan lokal ini akan berwujud menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian,

pepatah, petuah, semboyan, kitab-kitab kuno, termasuk manuskrip lontaraq, yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan ini tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itulah yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu, yang biasanya menjadi bagian hidup tidak terpisahkan, yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses pengendapan ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan panjang, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil *trial and error* (coba-coba) dari berbagai macam pengetahuan, baik empiris maupun non empiris atau yang estetik maupun intuitif.

Proses lahirnya nilai-nilai kearifan lokal di kalangan suku Bugis, bermula dari kalangan istana raja-raja Bugis dan menjadi catatan “eksklusif” bagi “notulen” kerajaan waktu itu. Setiap perkembangan akan dicatat khususnya kejadian-kejadian yang maha penting, hal ini berlangsung lama dan apabila terjadi sesuatu yang tak lazim maka itupun tetap dicatat (Hasil wawancara *panrita bola* Abunawas, di Kota Watansoppeng, 2017).

Pendapat Teezzi dan Nuraeni (2012) di atas bahwa kearifan lokal berevolusi bersama masyarakat, sumber energi potensial, dan menjadi pengetahuan kolektif masyarakat, serta dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno. Sedangkan *panrita bola*

Abunawas (2017) berpendapat bahwa kearifan lokal itu lahir dari catatan eksklusif dan notulen, di kalangan istana.

## **6. Kearifan Lokal sebagai Fenomena Keilmuan**

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam budaya masyarakat tertentu. Definisi ini dapat jadi setara dengan definisi mengenai *indigenous psychology* (psikologi adat), yang didefinisikan sebagai usaha ilmiah mengenai tingkah laku atau pikiran manusia yang *native* (asli) yang tidak ditransformasikan dari luar dan didesain untuk orang dalam budaya tersebut. Hasil akhir dari *indigenous psychology* adalah pengetahuan yang menggambarkan kearifan lokal, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah laku yang mencerminkan budaya asli (Setiono, 2002).

Pengetahuan tentang kearifan lokal, apabila hendak diteliti maka titik berat metodologisnya penelitian tidak lagi kuantitatif murni, tetapi lebih mengarah pada penelitian kualitatif atau kombinasi antara keduanya. Karena basis teori belum dimiliki dalam khasanah kearifan lokal, melalui teori-teori Barat dilakukan pendalaman-pendalaman. Pendalaman ini mengacu dan mengikuti gerak dan kepentingan masyarakat setempat. Ciri pendalaman ini menjadi karakteristik utama dalam penelitian kualitatif. Melalui pendalaman-pendalaman, dapat diangkat khazanah keilmuan dari kearifan-kearifan lokal yang berkembang dan bersifat ilmiah.

Dasar keilmuan kearifan lokal masih membutuhkan penalaran dan penelitian serta pembuktian, sehingga ia dapat dijadikan sumber ilmu, khususnya mengenai pengetahuan tentang arsitektur tradisional Bugis. Nilai kearifan lokal lahir sejatinya hanya menjadi proposisi, merupakan ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau perlu pembuktian benar tidaknya. Jadi paradigma nilai-nilai kearifan lokal, hanya akan menjadi model dalam tataran teori ilmu pengetahuan, yang masih memerlukan penelusuran lebih jauh dan mendalam.

Pendapat Setiono (2002) tersebut di atas menyebutkan bahwa kearifan lokal, setara *indigenous psychology* (psikologi adat) yang didefinisikan menjadi usaha ilmiah, mengenai tingkah laku atau pikiran manusia yang native (asli). Hasil akhir dari *indigenous psychology* adalah pengetahuan yang menggambarkan kearifan lokal.

## **7. Kearifan Lokal di Beberapa Negara**

Berdasarkan pengalaman bangsa Korea Selatan, Jepang, China, Malaysia, dan Jerman; merupakan bangsa-bangsa yang telah memperlihatkan keberhasilan pengelolaan pembangunan Negara berbasis budaya, telah membuktikan “budaya akar” mampu membangun spiritualitas yang didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal mereka. Jadi nilai-nilai kearifan lokal, dapat “*re-inventing the cultural heritage of Nation*” yaitu menemukan atau menciptakan kembali warisan budaya bangsa, yang mampu meletakkan dasar spiritual menggerakkan organik masyarakat/ bangsa. Kemampuan menciptakan nilai-nilai dasar untuk kembali bangkit

membangun bangsa dengan kekuatan budaya, serta “membumikan” nilai-nilai budaya ke dalam aspek-aspek pembangunan; kesemuanya ini dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, (Online), (<http://www.kompasiana.com/sutardjo/membumikan-nilai-nilai-kultural-dalam-sistem-pembangunan-daerah-berbasis-kecerdasan-lokal>), diakses 31 Januari 2016).

Melihat keberhasilan Negara-negara tersebut di atas (Jepang, Korea Selatan, China, Jerman dan beberapa Negara lainnya); nilai dan budaya lokalnya tidak pernah “ditinggalkan” tapi ikut serta berperan mengambil bagian dalam kancah pembangunan mereka yang tergolong modernitas. Kawasan atau lingkungan yang bersejarah *architectural heritage* beserta kawasannya, tetap tertata apik dan terpelihara. Malah menjadi kawasan-kawasan tujuan wisata di Negara tersebut. Keberhasilan mereka patut dicontoh, untuk ditumbuh-kembangkan di Indonesia pada umumnya, dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Nilai-nilai budaya yang digali dari kearifan lokal masyarakatnya senantiasa mencakup aspek ketuhanan sebagai nilai spiritual dan filosofis, aspek kehidupan sosial sebagai nilai manajerial/kepemimpinan, aspek etika dalam nilai operasionalnya dan aspek estetika dalam nilai rancang-bangun. Hal ini telah banyak dilakukan oleh negara-negara yang telah disebutkan di atas. Sekarang timbul pertanyaan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia?, bagaimana masyarakat menyikapi dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai kearifan lokalnya?.

## 8. Kepribadian Timur

Dalam berbagai tulisan masalah kebudayaan sering dipertentangkan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Kebudayaan Barat diidentikkan dengan negara maju *super power*, modern, menjunjung tinggi nilai-nilai logika dan kepribadian serta sangat menghargai hak azasi manusia; sedangkan kebudayaan Timur identik dengan Negara ketiga, tradisional, memasyarakat, gotong royong, hidup secara agraris, nelayan dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990).

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1990) bahwa, kepribadian setiap manusia pada suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya, hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan adat-istiadat atau kebudayaan mereka. Mereka yang suka mendiskusikan kontras antara kedua konsep (Timur-Barat) tersebut, biasanya menyangka bahwa kepribadian Timur mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan kehidupan kolektif; sedangkan kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, pikiran logis, hubungan berdasarkan azas guna, dan individualisme.

Menurut Tantowi P. (2012), menyatakan bahwa kepribadian bangsa Timur dapat diartikan suatu sikap yang dimiliki oleh suatu negara yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian bangsa Timur pada umumnya merupakan kepribadian yang mempunyai sifat toleransi yang tinggi. Kepribadian bangsa Timur khususnya Indonesia

termasuk ke dalam bangsa Timur, dikenal sebagai bangsa yang berkepribadian “baik”. Di Dunia bangsa Timur dikenal sebagai bangsa yang ramah dan bersahabat. Bangsa Timur identik dengan Benua Asia yang penduduknya mayoritas hidup dengan mengandalkan agraris dan perikanan; sebagian besar berambut hitam, berkulit “sawo matang” dan ada pula yang berkulit putih, bermata sipit.

Jadi kepribadian timur akan lebih mementingkan kerohanian mistik, berpikir prelogis dan tetap memperlihatkan kesan ramah-tamah, serta masih menjunjung tinggi sifat kegotong-royongan. Kalau kepribadian ini disandang oleh masyarakat Suku Bugis termasuk *panrita bola/sanro bola*-nya berarti mereka masih dianggap orang yang berkepribadian timur. Nilai kepribadian timur telah lama tercermin di masyarakat Suku Bugis, (Mattulada, 1995) bahwa ada empat macam “permata” yang bercahaya : pertama, kejujuran; kedua, berkata dengan benar dan dengan keteguhan; ketiga, *siri* (malu) bersama keteguhan dan kepastian; keempat, akal bersama kebaikan hati. Dan adapun yang menutupi kejujuran itu ialah perbuatan sewenang-wenang. Dan adapun yang menutupi perkataan benar adalah kedustaan. Dan adapun yang menutupi *siri* (malu) adalah kelobaan. Dan adapun yang menutupi akal ialah kemarahan. Nasehat atau petuah ini, jelas menjadi nilai kepribadian orang Timur (Suku Bugis).

Pendapat Koentjaraningrat (1990) dan Tantowi P. (2012), masih tetap sejalan, bahwa konsep Timur dan Barat terdapat perbedaan yaitu, Barat berpikiran logis, kehidupan material, individualisme; sedangkan Timur,

berpikiran prelogis, kehidupan toleransi, dan gotong-royong. Mattulada (1995), melihat kepribadian Timur akan tercermin pada pola budayanya sendiri yaitu (kejujuran, keteguhan, ketegasan, dan kebaikan hati).

## **9. Sikap dan Pandangan Budaya Timur**

Ketika para penulis Eropa berkenalan dengan kebudayaan-kebudayaan lain di Asia seperti kebudayaan Parsi, kebudayaan Thai, kebudayaan Jepang, atau kebudayaan Indonesia, maka pandangan hidup dan kepribadian manusia yang hidup di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut itu dinamakan kepribadian Timur. Dan selanjutnya semua kebudayaan bukan Eropa Barat disebut pandangan hidup dan kepribadian Timur.

Pendapat Koentjaraningrat (2009) bahwa, dalam kenyataan berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia (yang dapat digolongkan ke dalam “kebudayaan Timur”), memang mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi, tentang kebatinan; dan mementingkan mistik. Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan sengaja, dengan gigih dan tekun, agar dapat mencapai suatu tujuan material.

Lanjut Koentjaraningrat (2009), memang tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan mistik telah menjadi indikator bagi masyarakat budaya Timur, perbuatan mistik erat kaitannya pemenuhan suatu tujuan yang telah direncanakan ataupun telah terlaksana dengan baik. Walaupun diketahui bersama antara mistik dan religi sangat tipis perbedaannya, terkadang kedua kegiatan ini dilaksanakan secara campur aduk. Sebenarnya

kegiatan ini dapat dianggap sebuah ritual, yaitu kegiatan atau upacara sebagai tanda kesyukuran atas berhasilnya meraih sesuatu.

Di kalangan masyarakat Bugis, keyakinan mistik dan religi masih diyakini pengaruhnya; hal ini akan kelihatan dengan jelas disaat terjadi pembangunan atau pendirian rumah tradisional Bugis. Pada kesempatan ini tahapan-tahapan dan prosesi rancang-bangun rumah tersebut syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa mistik, mulai dari awal sampai akhir pekerjaan sebuah rumah (Hasil wawancara sanro bola Andi Maggalatung, 29 Januari 2017 di Lolloe Kota Watansoppeng).

Demikian pula arsitektur yang terjadi di dunia Timur, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap hidup dan pandangan masyarakat Timur itu sendiri. Sikap dan nilai keharmonisan dalam wujud keseimbangan antara manusia dan alam lingkungannya sangat erat berkaitan dengan tradisi ber-arsitektur, dalam hal ini *to built* (membangun). Sedangkan keharmonisan antara manusia dan Yang Maha Pencipta direfleksikan ke dalam tata ruang yang terkait dengan elemen-elemen alam yang seringkali dijadikan “patokan” arah atau nilai kiblat yang bernilai magis (Roesmanto, 2009).

Sikap dan dan pandangan budaya Timur terhadap ruang arsitektural, yaitu mengutamakan terciptanya keharmonisan pada:

- a. Keseimbangan antara manusia dengan masyarakatnya.
- b. Keseimbangan antara manusia dengan alam.
- c. Keseimbangan antara manusia dengan sang Pencipta.

Jadi mereka berarsitektur bersama alam, bahan bangunan diperoleh dari alam, cara membangunnya pun bergaya *rustic*.

## **10. Kearifan dan Nilai Ketimuran**

Kearifan dan nilai ketimuran suatu bentukan kata yang serangkai, dengan makna bernuansa peradaban orang-orang yang tinggal di belahan dunia timur. Nilai ketimuran identik dengan kebersahajaan, sederhana, hidup bersama alam, mengolah lahan pertanian secukupnya, dan yang lebih penting adalah budaya akan menjadi pegangan dalam hidup bermasyarakat. Martabat dan tingkah laku mereka sangat dijaga serta saling menghargai satu sama lainnya.

Menurut Pangarsa (2006) bahwa kearifan setempat atau kearifan lokal, dalam bacaan bahasa Inggris populer dengan berbagai istilah seperti *local wisdom* atau *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*, *local knowledge*, *nonformal knowledge*, *culture*, *indigenous technical knowledge*, *traditional ecological knowledge* dan lain-lain yang senada, tapi garis besar konsepnya sama : semua ilmu pengetahuan “non-Eropa” dan seluruh *praksis*-nya sebagai sistem kognitif “alternatif”.

Kearifan dan nilai ketimuran banyak dijumpai pada masyarakat tradisional yang aplikasinya terhadap berbagai aspek segi kehidupan mereka. Salah satu contohnya adalah, tradisi memasang kolom kayu sesuai dengan arah tumbuh sewaktu balok kolom kayu itu masih menjadi bagian dari suatu pohon, memang dapat dipahami dari kandungan dan struktur “zat *lignin*” yang pasti lebih banyak didapati pada bagian bawah

pohon. Oleh karena itu ia dapat menahan beban momen yang lebih besar yang disalurkan melalui kolom kayu tersebut.

Pangarsa (2006) kembali menjelaskan bahwa, fenomena kearifan setempat yang masih asing bagi keterbatasan pengetahuan fisika modern Erosentris. Tapi apakah sanggup konsep fisika modern menjelaskan keterjalinan energi dalam kolom kayu dengan energi lingkungannya. Pengetahuan masyarakat tradisional pun tak mampu menjabarkan secara logika kenapa kolom kayu tersebut tidak boleh dipasang secara terbalik (harus selalu mengikuti cara waktu tumbuhnya). Karena masyarakat tradisional hanya sebatas mempraktekkan saja, bahwa kolom kayu itu bagian bawah, volume dimensinya akan lebih besar bila dibandingkan dengan bagian atas; sehingga sangat logis yang besar itu berada di bawah, sehingga lebih stabil menahan beban momen.

Lebih lanjut Pangarsa (2006), menjelaskan bahwa nilai kearifan setempat makin penting sebagai muatan metoda pembangunan di negara-negara berkembang. Sejak tahun 2000 organisasi-organisasi dunia bahkan menegaskan rekomendasi program-program identifikasi, pengembangan dan penyebaran kearifan setempat dalam berbagai bentuk. Di Thailand, Uganda dan Afrika Selatan, gerakan mengintegrasikan kearifan setempat dalam kebijakan pembangunan bahkan dilaporkan relatif telah merata; di Thailand dan Malaysia aktivitas riset arsitektur rakyat (*vernacular*) telah berkembang lumayan pesat. Oleh karena kajian arsitektur tradisional (nusantara), selayaknya diungkap

kembali untuk menemu-kenali nilai-nilai kearifan lokal, yang telah menjadi *basic* pondasi berarsitektur tradisional.

### **11. Nuansa Kearifan Lokal dalam Berarsitektur**

Membahas tentang kearifan lokal, maka persepsi pemahaman akan menimbulkan berbagai macam makna. Kesamaan pengertian *local genius* kecerdasan lokal, kemahiran lokal; merupakan suatu aset penduduk lokal (asli) pada suatu komunitas pada umumnya dan bersifat “unik”. Sejatinya kearifan lokal adalah “pengetahuan keseharian” tentang nilai-nilai luhur masyarakat, dan hal ini berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur menjadi semacam “doktrin” bagi sebagian besar anggota masyarakat setempat; walaupun terkadang dianggap kuno atau ke masa-lalu bagi masyarakat generasi modern.

Lebih lanjut Ronald (2009) menjelaskan bahwa, rancangan arsitektur adalah sebuah “bahasa” yang di dalamnya mengandung pesan, yang hendak dikomunikasikan ke pihak lain, salah satu komponennya adalah ruang. Hal ini dapat terjadi, mengingat bahwa masyarakat yang mengaku telah hidup dalam dunia modern, merasa kehidupan budaya adalah omong kosong; tidak realistis, tidak efisien dan tidak masuk akal sama sekali.

Makna ruang dalam arsitektur menurut ( Norberg, S. C, 1981; Ronald, 2009), bahwa terdapat lima makna ruang yang berhubungan dengan kearifan lokal sebagai berikut :

- a. Makna Pertama, adalah ruang *pragmatic*; berkait dengan diri manusia, artinya manusia di dalam ruang dapat menimbulkan dimensi ergonomik, yang menampung ukuran antropometrik ditambah ruang gerak yang efisien dan efektif.
- b. Makna Kedua, adalah ruang “persepsual”, berkait dengan orientasi, bahwa tiap orang hidup, memiliki naluri hidup berorientasi pada sesuatu, misal arah mata angin, asal sinar, asal suara, rasa aman pada dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya.
- c. Makna ketiga, adalah ruang “eksistensial”, berkait dengan sosio-kultural, bahwa dalam komunitas mengenal tutur-kata (bahasa termasuk bahasa arsitektur), tingkah-laku, tindak-tanduk, sopan-santun dan tenggang rasa. Jadi orang yang tinggal dalam ruang merasa selalu berada pada sebuah komunitas tertentu (manusia suka berkoloni).
- d. Makna Keempat, adalah ruang “kognitif”, berkait dengan kondisi fisik/alam, bahwa tiap orang secara naluriah menuntut suasana (atmosfir) hidup yang nyaman, dalam hal ini berhubungan dengan aneka gejala fisik (fisika), yang muncul dari alam sekitarnya.
- e. Makna Kelima, adalah ruang “abstrak” atau logis, berkait dengan akal pikiran orang yang menghuni di dalamnya.

Jadi dapat dipastikan bahwa rancangan arsitektur (hunian) masa lalu, erat hubungannya dengan kelima konsep ruang tersebut di atas. Nuansa kecerdasan lokal dapat ditemukan dalam setiap kelompok masyarakat,

khususnya pada proses menghuninya. Kearifan lokal yang memperkaya budaya nasional dapat berupa hasil karya yang unik, yang bersifat fisik, seperti penataan kawasan hutan, penataan hunian (permukiman), peralatan penunjang hidup dan lain-lain.

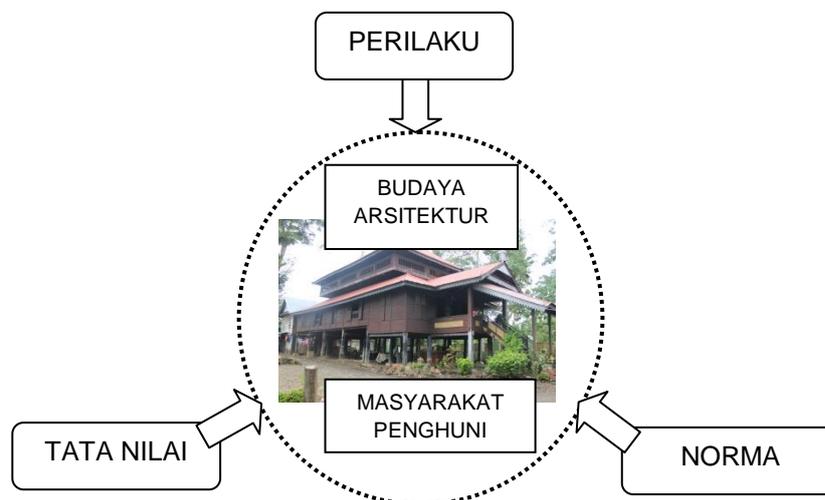
Sedangkan yang berwujud non-fisik seperti filsafat pemahaman spiritual/agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain-lain. Semestinya dewasa ini akan lebih memperhatikan, menjaga dan memelihara serta merawat eksistensi kearifan lokal, karena sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi lokal. Namun kenyataannya pengetahuan kearifan lokal, telah banyak dilupakan dan tergantikan dengan kearifan lainnya, yang dianggap lebih modern.

## **B. Arsitektur Tradisional**

Bagaimana batasan arsitektur tradisional Indonesia?, pertanyaan tersebut paling sering didengar, karena arsitektur tradisional di Indonesia sangat beragam wujud dan bentuknya serta tata cara membangunnya. Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang dari *folk architecture* (arsitektur rakyat), yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik (Wiranto, 1999); kemudian Sumintardja (1978), dijelaskan kata “tradisi” mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan. Dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.

Hasil penelitian Mardanas dkk. (1985) menyatakan bahwa arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Arsitektur juga dapat menjadi petunjuk terhadap peradaban manusia pada masanya.

Menurut Sumalyo (1997) bahwa, arsitektur tradisional dibangun oleh masyarakat agraris lebih maju dari primitif, turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris orang tua dan nenek moyangnya. Terjadi proses pembangunan yang dilakukan secara generatif, dari waktu ke waktu melalui tuturan (tanpa gambar); yang hanya mengandalkan intuisi dan persepsi mereka.



Gambar 2. Skema pembentuk arsitektur tradisional.  
Sumber : Adaptasi Ronald, 2005

Kemauan untuk mengungkap seluk-beluk arsitektur tradisional, akan memungkinkan terbukanya selubung kaitan antara perilaku, norma dan tatanilai yang dianut oleh masyarakat dengan bentuk arsitektur yang tercipta pada tempat, waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karya arsitektur tradisional telah melembaga di hati masyarakat penghuninya (gambar 2).

Menurut Budihardjo (1997) bahwa, identitas atau jati diri, yang melekat dan menjadi sukma arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah, sepantasnyalah dijadikan bekal utama landasan berpijak dalam perencanaan dan perancangan arsitektur yang baru. Kesenambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial-ekonomi-kultural serta keunikan kepribadian masyarakatnya, mesti tercermin wadah fisik dan tata ruangnya.

Lebih lanjut Hidayatun (2018) bahwa, arsitektur yang dibangun oleh orang atau sekelompok masyarakat akan mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat, sesuai dengan sumber daya alam lokal, yang meliputi topografi sebuah negara, ketersediaan bahan bangunan dan budaya setempat. Oleh karena itu jati diri tidak semata-mata ada tetapi jati diri itu dibentuk atau dibuat untuk memberi tanda.

Arsitektur tradisional pada dasarnya menampilkan karya “swadaya dalam kebersamaan dan kegotong-royongan” khususnya dalam pelaksanaan pembangunannya yang secara arif memanfaatkan setiap potensi sumberdaya setempat; serta menciptakan keselarasan yang

harmonis antara ruang “makrokosmos” dan “mikrokosmos”. Ruang makrokosmos dipersepsikan ruang jagad raya ini dan ruang mikrokosmos dapat dipersepsikan sebagai ruang kehidupan dan lingkungan sekitar hunian manusia; sehingga terjadi sinergitas dalam mewujudkan fisik bangunan tradisional bersama alam sekitarnya. Pada umumnya bangunan tradisional berbahan lokal (gambar 3).



Gambar 3. Kerja gotong-royong mendirikan rumah panggung

Arsitektur tradisional sebagai produk budaya di masyarakat suku Bugis dapat diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan, merupakan hasil karya para *panrita bola/sanro bola* melalui proses perenungan dengan mengaitkan/menghubungkan antara alam semesta dan sang pencipta. Hasil karya mereka tidak lahir secara spontan, tapi melalui proses yang panjang menembus batas waktu, dari zaman ke zaman. Setiap waktu dan kesempatan hasil perenungannya dicatat atau ditulis di daun lontar, itulah yang disebut manuskrip sekarang.

Oleh sebab itu arsitektur tradisional bersifat spiritual dan sekaligus keduniaan yang dibuat oleh manusia, baik sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat maupun sebagai individu di dalam masyarakat. Hasilnya berupa suatu pedoman yang bersifat *tacit knowledge* yang harus

diikuti dan ditaati walaupun kesemuanya itu sesuatu yang bersifat *intangible*.

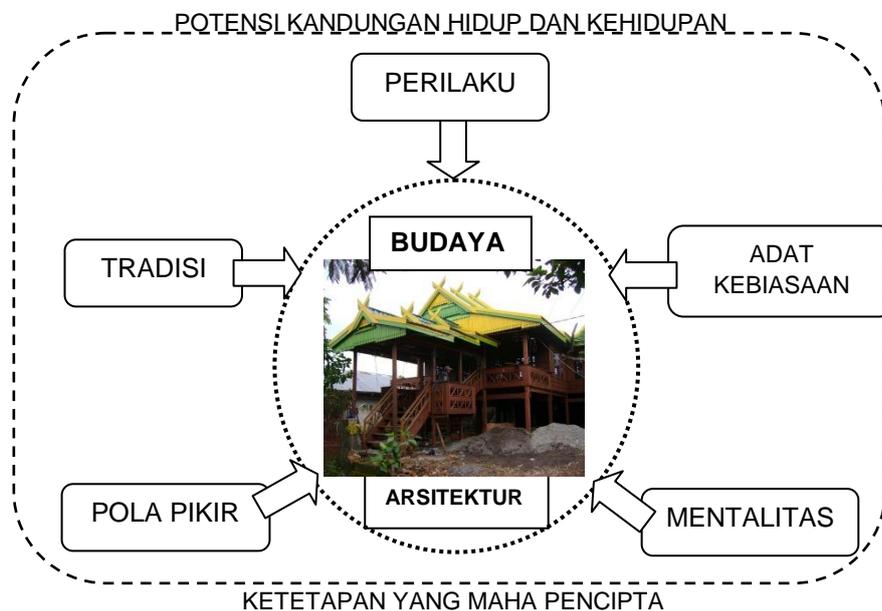
## 1. Budaya dan Arsitektur

Manakala orang berbicara tentang arsitektur, maka saat itu pula orang akan mengaitkan antara arsitektur dan kebudayaan. Bilamana orang berbicara tentang kebudayaan, maka arsitektur dibicarakan sebagai hasil produk budaya. Bentuk arsitektur akan lebih dimaknai sebagai wadah ruang kehidupan manusia; sedangkan budaya akan lebih tertuju pada suatu proses tata nilai dari peradaban manusia. Jadi arsitektur dan budaya merupakan satu rangkaian yang saling berpengaruh.

Pengertian “kebudayaan” oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa, kata kebudayaan dan *cultur*, kata kebudayaan berasal dari bahasa kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, ada pula yang mengartikan kata budaya sebagai perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti “daya dari budi”; yang berupa cipta, karsa dan rasa; sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Menurut Rapoport (2005) menegaskan bahwa budaya adalah sebuah konsep idea, merupakan *blueprint* beberapa variabel sosial sebagai manifestasi dan hasil yang lebih konkrit dari budaya. Dalam hal ini budaya sebagai konsep idea akan melahirkan nilai-nilai dan tatanan dalam kehidupan dan bermasyarakat.

Selanjutnya menurut Pangarsa (2006) bahwa pengertian budaya yang paling lazim dipakai adalah “tradisi atau perilaku, adat-kebiasaan berulang yang mewaris antar generasi”. Namun budaya juga dimengerti sebagai kerangka/pola pikir dan mentalitas untuk menyempurnakan atau menumbuh-kembangkan seluruh potensi kandungan hidup dan kehidupan makhluk ciptaan menurut ketetapan Yang Maha Pencipta (gambar 4).



Gambar 4. Skema pembentuk budaya dan arsitektur.  
Sumber : Adaptasi Ronald, 2005

Menurut Ronald (2005) bahwa, untuk mengetahui jalinan hubungan antara kebudayaan dan arsitektur, perlu lebih dahulu mengetahui masing-masing unsurnya. Telaah arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur konsep, cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan dan lingkungan di sekelilingnya. Untuk telaah kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (idea),

perbuatan (sikap dan perilaku) dan hasil karya (artefak). Seringkali disinggung-singgung pula bahwa obyek budaya adalah bayangan cermin dari kehidupan manusianya.

Berdasarkan beberapa pemahaman dan pengertian tentang budaya para ahli tersebut di atas, bahwa antara budaya dengan arsitektur sangat berkaitan; karena karya arsitektur berupa fisik bangunan akan dihuni oleh manusia, dan manusia tersebut adalah pelaku budaya. Berkebudayaan berarti menciptakan sesuatu, berkarya dan merasakan bagaimana seni berkehidupan bersama masyarakat.

Arsitektur berkaitan dengan lingkungan buatan sebuah lingkungan tempat tinggal yang diciptakan untuk melindungi dirinya dari pengaruh alam secara global dan dalam kenyataan sebenarnya berupa gedung dan lingkungan fisik (alam) sekitarnya. Dalam lingkup sempit menyangkut bangunan gedung beserta dengan halaman atau persil sebagai pendukungnya dan dalam lingkup yang lebih luas meliputi banyak bangunan dengan luas lahan pendukungnya.

Konsep dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan gagasan, buah pikir atau wacana (idealisme), bilamana hal ini dapat dibenarkan maka konsep itu merupakan wujud kebudayaan pertama yang letaknya paling dalam, abstrak, plastis dan bentuk tidak dapat dirumuskan secara pasti. Sekalipun demikian, konsep tetap merupakan bentukan yang dapat dilacak keniscayaannya; niscaya karena produk konsep itu dapat

direalisasikan dan sebagian besar mengandung tujuan menyejahterakan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

*Panrita bola/sanro bola/undagi*, selaku “arsitek alam” tanpa melalui pendidikan formal kearsitekturan mampu berperan dalam penciptaan bangunan-bangunan tradisional, dengan mengandalkan pengetahuan yang bersifat *intangibile*. Konsep dan gagasan buah pikirannya dapat dibenarkan aplikasi konsep keterbangunan menjadi karya yang nyata (*tangible*), segala bentuk anjuran dan arahnya diikuti dan ditindaklanjuti. Sedangkan *panre bola* melanjutkan dan mewujudkan menjadi bangunan rumah panggung.

Arsitektur dan budaya perilaku masyarakat tak dapat dipisahkan, karena telah menjadi suatu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun. Begitu banyak budaya-budaya yang terbentuk dan telah menjadi peradaban bagi masyarakat penganutnya. Pada dasarnya aktivitas masyarakat pada siang hari banyak dilakukan di luar rumah (bertani, berkebun, nelayan, petambak dan lain-lain); dan pada malam hari digunakan untuk istirahat bersama keluarga.

## **2. Antropologi dan Arsitektur**

Berbicara tentang antropologi dan arsitektur, adalah dua ranah cabang ilmu yang saling “bersinggungan” atau bahkan mendekati “tumpang tidih”, antropologi lahir dari perkembangan ilmu sosial dan merupakan ilmu yang sangat tua. Antropologi berarti “ilmu tentang manusia”, dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”.

Akhir-akhir ini ilmu antropologi sangat berkembang merambah berbagai disiplin ilmu yang saling terkait. Menurut Koentjaraningrat (2009) bahwa terdapat lima ilmu yang telah menjadi bagian dari antropologi, yaitu :

- a. Paleo-antropologi, masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (atau evolusinya) secara biologi;
- b. Antropologi fisik, masalah sejarah terjadinya beragam makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya;
- c. Etnolinguistik, masalah sejarah, perkembangan, dan penyebaran beragam bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia;
- d. Prehistori, masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan manusia di seluruh dunia;
- e. Etnologi, masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi.

Berdasarkan kelima bagian ilmu antropologi tersebut di atas, maka antropologi prehistori yang berkaitan dengan ilmu arsitektur, karena prehistori mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi sebelum manusia mengenal huruf.

Menurut Mangunwijaya (1992) bahwa, berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya berarsitektur secara “budayawan”.

Ronald (2005) menjelaskan bahwa, terjalin hubungan jasad bangunan (arsitektur) dan hasil karya/artefak (kebudayaan). Hasil karya atau artefak adalah hasil upaya manusia yang berkeinginan melakukan komunikasi dengan pihak lain yaitu masyarakat sekitarnya, dengan tujuan agar pesan, makna dan kehendaknya dapat sampai pada sasarannya.

Pada beberapa dekade tahun terakhir ini timbul beberapa spesialisasi antropologi (Koentjaraningrat, 2009) antara lain; *development anthropology* (antropologi pembangunan), *educational anthropology* (antropologi pendidikan), *medical anthropology* (antropologi kesehatan), *population anthropology* (antropologi penduduk), *political anthropology* (antropologi politik) dan *anthropology in mental health* (antropologi untuk psikiatri). Jadi ilmu antropologi sangat berkembang sesuai perkembangan zaman.

Berkembangnya sub-sub ilmu antropologi di atas, keberbagai cabang keilmuan, memberi pertanda bahwa antropologi merupakan ilmu yang memiliki "fleksibilitas" yang tinggi, sehingga sejatinya antropologi dan arsitektur dapat saja disatukan atau dibaurkan. Arsitektur banyak berbicara tentang ruang, bentuk, estetika, konstruksi, utilitas dan lain sebagainya sedangkan antropologi banyak membahas tentang keterhubungan berbagai aspek keilmuan; walaupun senyatanya bahwa antropologi adalah ilmu tentang manusia.

Timbulnya sub-sub ilmu antropologi spesialisasi membuka kesempatan berkembangnya profesi-profesi baru untuk para ahli antropologi (di luar profesi di perguruan atau dalam penelitian). Misalnya;

seorang ahli antropologi ia dapat mengembangkan keilmuannya menjadi “antropolog-arsitektur”, atau sebaliknya seorang arsitek yang ingin memperluas cakrawala keilmuannya menjadi spesialisasi “arsitek-antropologi”.

### **3. Variasi Sistem Nilai Budaya**

Dalam tiap kelompok masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman atau pegangan dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan, akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Menurut pakar Antropologi Koentjaraningrat (1990) yang dikutip dari C. Kluckhohn bahwa dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

- a. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
- b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
- c. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- d. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Memperhatikan hakekat hidup manusia tersebut di atas, dan apabila ditelusuri ternyata kelima variasi sistem nilai ini sangat berkaitan dengan karya manusia berupa ruang-ruang arsitektur, sebagai wahana untuk berkarya, bersosialisasi, bermasyarakat, membina keluarga dan lain sebagainya.

Terkhusus pada hakekat kedua yaitu hakekat karya manusia, ini akan mengacu pada kemampuan manusia menciptakan sarana kehidupannya berupa bangunan (hunian), untuk ditinggali. Sebenarnya manusia sebagai makhluk sosial maka fitrahnya akan menuntut hakekat hidup, hakekat berkarya, hakekat kedudukan, hakekat hubungan dengan alam, dan hakekat hubungan sesama manusia.

Hakekat berkarya menurut Siregar (2006) bahwa dalam melindungi diri dari berbagai ancaman bahaya, manusia membuat tempat *shelter* (bernaung). Tempat bernaung ini merupakan unsur utama yang dibangun sesudah manusia mendapat air dan makanan. Cara-cara membangun pun disesuaikan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Pembangunan yang dilakukan manusia, secara komulatif menimbulkan berbagai kawasan yang dipergunakan untuk menampung berbagai kegiatan, yang berkaitan dengan peri kehidupan manusia. Tempat-tempat yang dibuat oleh manusia dan diperuntukkan bagi kehidupan manusia beserta keluarganya, dapat disebut sebagai karya arsitektur, karya ini dimulai dari bangunan yang sederhana dan hanya

mengandalkan fungsi belaka. Bahan dasarnya menggunakan material lokal yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

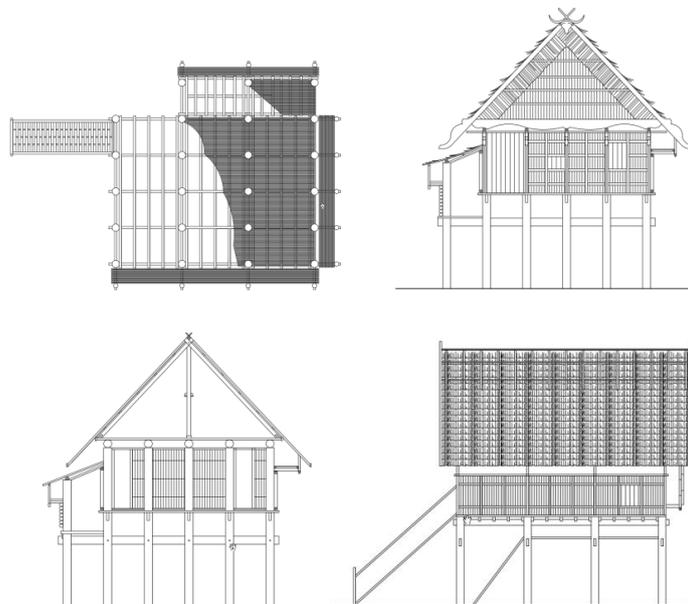
Menurut Mappadjantji (2005) bahwa, kreatif (berkarya) adalah untuk memelihara dan meningkatkan kreativitas yang kita miliki ada beberapa kebiasaan yang perlu dipupuk. Pertama; adalah senantiasa memaksa diri untuk keluar dari zona kenyamanan, sebagai kawasan di mana kita merasa nyaman. Kedua; adalah berupaya untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi kebiasaan untuk selalu melakukan komparasi dan kompetisi. Ketiga; adalah membiasakan diri untuk melakukan ritual pribadi secara periodik. Ritual yang dimaksud kegiatan ibadah, seperti sembahyang atau puasa, mendengarkan musik atau berolahraga.

#### **4. Rumah Tradisional**

Menurut WJS. Poerwodarminto (1989), kata tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa sedikit sekali mengalami perubahan. Dengan kata lain kebiasaan yang telah menjadi adat dan membudaya. Jadi kata tradisi dapat dimaknai, suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, dari generasi-kegenerasi yang ditiru dari leluhur mereka, dan telah menjadi budaya; sehingga dapat mempengaruhi peradaban masyarakat setempat. Lahirnya rumah panggung kayu yang disertai ritualnya merupakan suatu proses budaya. Jadi berarsitektur dapat dikategorikan sebagai bagian dari berkebudayaan (gambar 5).

Menurut Rapoport (1969), bahwa tradisi itu sendiri mempunyai kekuatan hukum yang dihormati oleh setiap orang dengan persetujuan bersama. Rumah tradisional juga dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama beberapa generasi. Istilah lain rumah tradisional adalah rumah adat atau rumah rakyat.

Lebih lanjut Sumintarja (1978), kriteria lain dalam menilai keaslian rumah-rumah tradisional umpamanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu “peraturan yang tidak tertulis” saat rumah itu didirikan atau pun mulai digunakan (dipakai). Ada ritual-ritual tertentu misalnya upacara *mattolo bola* (pemasukan pasak pada tiang), ini dilakukan sehari sebelum *mappatettong bola* (mendirikan rumah), setelah rumah berdiri dilanjutkan *mappanre aliri* (menyuguhkan makanan).



Gambar 5 . Rumah panggung Bugis karya Matthes  
(digitalisasi oleh penulis)  
Sumber : Ethnographische Atlas, B.F. Matthes (1874)

Selain hal tersebut di atas masih banyak tata cara dan aturan yang dipakai, misalnya arah yang tepat untuk orientasi rumah, jenis material (kayu) yang dianggap paling cocok untuk dipasang sebagai *posi bola* (pusat rumah), *anjong* (bentuk motif hiasan) yang biasanya dipasang pada ujung bubungan, warna-warna yang digunakan pada umumnya warna alami sehingga akan lebih kelihatan kesan *rastik*-nya.

*Anjong* pada rumah panggung Bugis, sangat banyak bentuk dan variasinya; *anjong* dapat pula menyimbolkan “siapa pemilik rumah yang bersangkutan”. Motif *anjong* pada dasarnya, mengambil bentuk-bentuk *layout* dari fauna dan flora yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

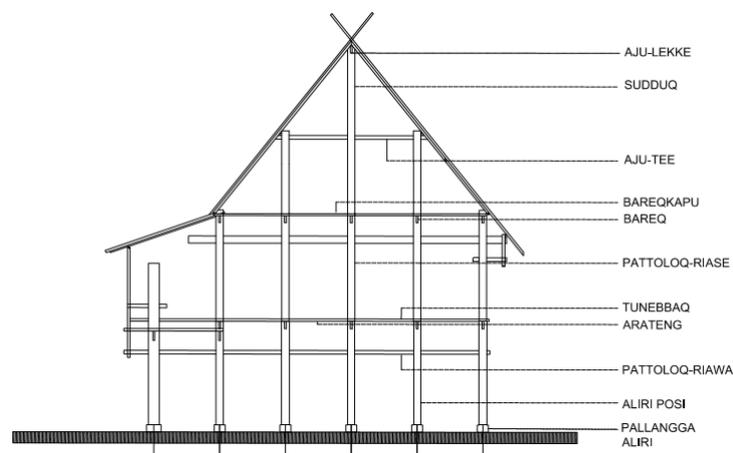
Dalam konteks perumahan tradisional, menurut Jim Supangkat yang dihimpun Wondoamiseno (1991), menyatakan ciri fisik dari bangunan tradisional Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu (bahan utamanya memakai material dari kayu).
- b. Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap (atap sebagai mahkota bangunan ditampilkan secara spesifik, dan dapat berfungsi menangkis kondisi alam setempat).
- c. Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan “*blandar*”/ pasak (secara struktural tiang-tiang dan pasak-pasak saling “*jointed*” (berhubungan)).

- d. Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan (dinding bersifat transparan dan sistem *knock down*).
- e. Menggunakan sistem bongkar pasang pada konstruksi kayunya (pada umumnya bangunan tradisional dengan sistem *knock down*).

Hal lain yang menarik pada tipe rumah tradisional di nusantara di samping ciri fisik di atas adalah adanya peninggian lantai yang berbeda-beda, pada setiap bangunan tradisional. Terjadinya peninggian lantai tentu ada maknanya, yang pada dasarnya menghindari kelembaban.

Menurut Silas (1997), menyebutkan aspek arsitektur lain yang berbeda dengan bangunan tradisional adalah sifat yang rampung atau sebagai produk akhir bangunan. Sejak dahulu arsitektur tradisional dibanyak wilayah di Indonesia merupakan sebuah proses yang berkembang konsisten dan logis. Bentuk bangunan yang paling rumit sekali pun pada dasarnya merupakan proses yang masih dapat dikembangkan ke wujud bentuk asalnya.



Gambar 6 . Gambar potongan rumah Bugis  
Sumber : Pelras, 2006

Selanjutnya menurut Pelras (2006) bahwa, rumah Bugis tradisional merupakan contoh model rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu, yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf “H” terdiri dari tiang dan balok yang rakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dindingnya hanya diikat pada tiang luar (gambar 6).

Gambar potongan rumah panggung di atas (gambar 6), adalah salah satu contoh rumah panggung yang ber-*tamping* (memiliki lantai yang lebih rendah dari lantai utama). *Tamping* masih dapat dijumpai pada rumah panggung zaman dahulu.

Pelaksanaan bangunan tradisional syarat ritual-ritual prosesi yang telah dianjurkan oleh seorang “*panrita bola/sanro bola*”, yang bertujuan untuk kemaslahatan bagi calon penghuninya kelak. Nilai-nilai ritual tersebut yang terkadang bersifat tak berwujud (“*intangible*”); akan tetapi masyarakat tetap saja meyakiniinya.

## **5. Rumah Panggung atau Rumah Kolong**

Menurut Mangunwijaya (1992) bahwa, rumah panggung atau rumah kolong benar-benar merupakan penyelesaian soal yang berkualitas tinggi. Pertama, ia sehat, tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang-binatang yang mengganggu bahkan membahayakan; jadi higienis. Kedua, dari fisika bangunan, hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang amat ganas dan mudah membusukkan

bangunan. Apalagi daerah-daerah banjir yang tidak pernah henti. Selain itu rumah bersistem rumah panggung “tahan” terhadap gempa bumi.

Kemudian menurut Pelras (2006) bahwa, pola pemukiman orang Bugis terus mengalami perubahan selama berabad-abad. Naskah *La Galigo* melukiskan pemukiman yang didirikan di perbukitan rendah atau di daratan dekat muara sungai atau di pinggir danau. Pada abad ke-14, orang Bugis baru mulai makin banyak mendiami dataran rendah.

Berbagai kronik Bugis menggambarkan rumah-rumah para pemukim tersebut kadang-kadang berbentuk kelompok-kelompok kecil yang saling berjauhan di sana-sini, atau kadang-kadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka (gambar 7).

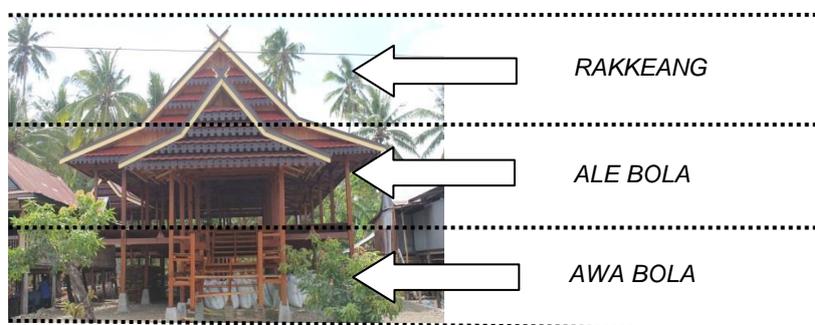


Gambar 7. Beberapa model rumah panggung dengan kondisi lahan yang berbeda

Namun yang terpenting adalah, bahwa sistem rumah panggung itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, yang

merasa di atas dan mengatasi alam. Dalam rumah panggung selalu berdiamlah manusia yang tidak mau hanya menyentuh atau terlempar pada tingkat tanah, tingkat alam belaka. Di sini dijumpai sebetuk harga diri yang benar-benar harafiah maupun kiasan mengatasi alam (Mangunwijaya, 1992).

Arsitektur tradisional Bugis yang berbentuk panggung *pile dwelling* (dibangun di atas tiang), pola lingkungan berbentuk memusat atau berjejer pada perkampungan desa atau dalam benteng (istana). Bentuk dasar denah selalu berbentuk empat persegi panjang, dan bentuk potongan vertikal terdiri atas tiga bagian (gambar 8) yaitu : (1) bagian dasar kolong rumah (*awa bola*), (2) bagian tengah (*alle bola*) dan (3) bagian atas (*rakkeang*).



Gambar 8. Pembagian ruang vertikal rumah panggung Bugis  
Sumber :Adaptasi Shima, 2006

Prosesi pembangunan rumah-rumah tradisional masih sangat kental dengan pengaruh “kosmologis”, yang dipercayai mampu memberikan yang terbaik dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan (Syarif,2004). Arsitektur tradisional Bugis dalam perkembangannya

dipengaruhi faktor iklim,geografi,sosial,budaya dan peradaban setempat. Namun pada kondisi saat ini perkembangan arsitektur tradisional Bugis, banyak terpengaruh oleh pemakaian material utama untuk struktural yang lebih mengandalkan kekuatan, dengan pemakaian kayu kelas satu.

## **6. Aspek Guna dan Citra**

Kebanyakan bangunan non tradisional (modern), terutama yang dibangun di kota, terjebak pada aspek fungsi belaka; dan kurang begitu memperhatikan nilai citra yang luhur sehingga rancangan desainnya hanya mengandalkan; (1) penampilan/model ini hanya untuk kenikmatan lahiriah saja, (2) fungsional ruang untuk pengaturan fisik yang tepat dan efisien dan (3) estetika akan lebih terarah pada membangkitkan daya hidup (Dian,1999).

Justru aspek guna dan citra dapat dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional yang lebih mengutamakan makna keselarasan dan kebersahajaan yang disebut dengan image atau citra, hal dapat dipersepsikan sebagai kesan dan penghayatan. Sedangkan *power* atau kekuatan akan terepleksikan kepada pantulan jiwa.

Arsitektur tradisional Bugis yang direncana-aplikasikan oleh seorang *panrita bola/sanro bola*, dan pelaksanaan pembangunan (proses pengerjaannya) akan ditangani oleh *panre bola*. Aspek guna dan citra dapat diterjemahkan oleh *panrita bola/sanro bola* lebih berfokus pada calon penghuni. Artinya bagaimana sipenghuni rumah tersebut dapat

menyatu-padukan dirinya dengan rumahnya (rumah adalah bagian dari dirinya).

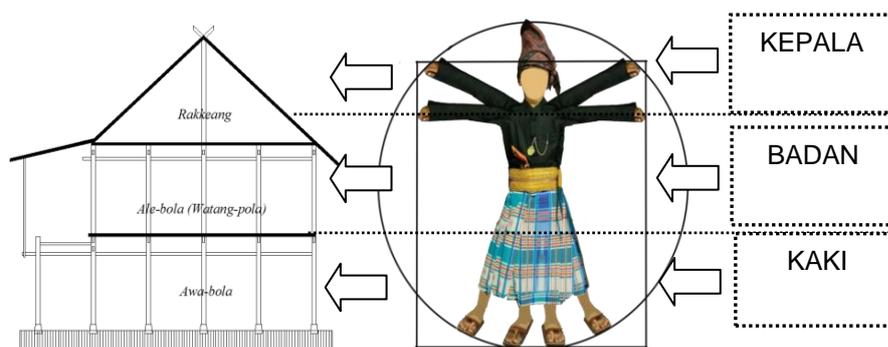
Unsur aspek guna dan citra akan diwujudkan dalam bentuk *local wisdom* melalui tatacara dan prosesi pelaksanaan pembangunan. Aspek kearifan lokal akan menjadi pencitraan pada tampilan eksterior dan interior bangunan tradisional Bugis. Keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos akan menjadi bagian perwujudan secara fisik lahiriah bangunan tradisional Bugis bersama para penghuninya. Suku Bugis dengan rumahnya dianggap satu kesatuan dengan dirinya, rumah itu harus hidup, dan bernapas.

Bentuk keselarasan dari segi aspek guna dapat tercermin dari fungsi-fungsi ruang yang serba efisien dan praktis, pemakaian material yang pada umumnya masih alami dan diperoleh dari lingkungan sekitar, dan proses rancang-bangun masih menggunakan peralatan manual yang sederhana. Proses pengerjaannya yang terkadang dilakukan secara gotong-royong (misal; *mattolo bola*, *mappatettong bola* dan lain-lain).

Sedangkan aspek citra beragam pada setiap daerah; ada pencitraan dengan penampilan *timpa laja* (bidang bentuk segitiga penutup atap bubungan), ada pencitraan dengan pemakaian sejumlah *aliri* (tiang), ada pencitraan dengan pemakaian atap tertentu dan juga jenis material yang digunakan untuk dinding rumah, ada pencitraan pada tampilan dinding dan elemen-elemen jendelanya, ada pencitraan besaran dan dimensi *aliri* yang digunakan dan lain sebagainya.

## 7. Rumah Cermin Bahasa Kemanusiaan

Rumah merupakan cemin dan bahasa kemanusiaan, karena masing-masing bentuk bangunan serta perubahan-perubahan yang terjadi terhadap bangunan tersebut; dapat dikatakan sebagai pernyataan sikap hidup dari kebiasaan-kebiasaan yang telah, sedang dan akan terjadi. Wujud fisik rumah dapat diklasifikasikan atau dianalogikan sebagai wujud fisik manusia; dalam hal ini cerminan bahasa kemanusiaan dapat dikategorikan sebagai berikut (gambar 9):



Gambar 9. Rumah sebagai refleksi manusia (kaki, badan dan kepala)  
Sumber : Adaptasi Shima, 2006.

- a. Atap bangunan (mahkota) dianalogikan bagian kepala manusia.
- b. Badan bangunan (ruang aktivitas) dianalogikan badan manusia.
- c. Kaki bangunan (kolong rumah) dianalogikan kaki manusia.

Kemudian Shima (2006) ikut mempertegas adanya pemahaman refleksi manusia pada bangunan tradisional Bugis. Simbol *rupa-tau* (wujud manusia) tercermin pada bentuk dan struktur rumah, yaitu *aje-bola* (kaki rumah) adalah tiang-tiang rumah, *ale-bola* (badan rumah) adalah

ruang tempat tinggal, *ulu-bola* (kepala rumah) adalah atap, dan *posi-bola* (pusar rumah) adalah tiang pusar rumah.

Selanjutnya Mangunwijaya (1992) mengungkapkan bahwa, rumah memang bisa dianggap sebagai mesin, alat pergandaan produksi. Tetapi lebih dari itu, rumah atau bangunan lain adalah citra, cahaya pantulan jiwa dan cita-cita. Ia adalah lambang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang membangunnya; kesederhanaannya dan kewajarannya yang memperteguh hati setiap manusia. Rumah memang untuk digunakan, namun lebih dari itu, rumah adalah cermin dan bahasa kemanusiaan yang bermartabat.

Walaupun model dan tipe bangunan tradisional dari berbagai bangsa yang pernah dilihat, selama ini dapat bertahan terhadap proses zaman, karena maha karya tradisional tersebut merupakan hasil proses alam dari seleksi zaman yang pernah ada sebelumnya. Karya arsitektur tradisional merupakan karya yang agung, yang tercipta berdasarkan logika dan proporsional bentuknya.

Biasanya para perancang bangunan (*panrita bola/sanro bola*) masa lalu, selalu mencatat secara lisan dengan ketelitian terhadap dampak dari setiap perubahan yang terjadi. Apabila berakibat dan menimbulkan masalah terhadap hasil rancang-bangun rumah tradisionalnya, maka hal ini akan dikaji ulang termasuk adanya perlakuan khusus pada beberapa elemen bangunan. Perlakuan tersebut merupakan upaya penangkalan atau pencegahan terhadap masalah yang mungkin terjadi.

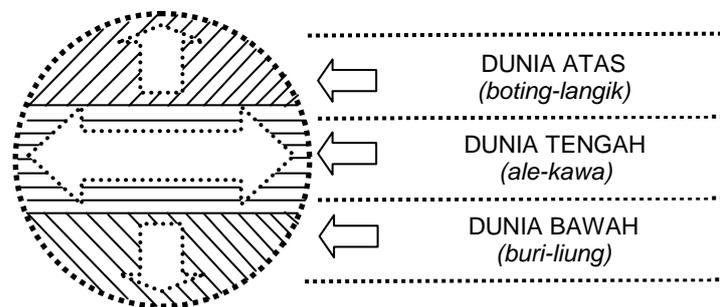
## 8. Konsep Makrokosmos dan Mikrokosmos

Perpaduan konsep makrokosmos dan mikrokosmos akan melahirkan keselarasan dan keseimbangan, hal ini merupakan dasar falsafah kehidupan bagi masyarakat penganutnya. Antara bentuk makro dan mikro akan saling berhubungan dan berkaitan serta saling mempengaruhi.

Menurut Siregar (2006) bahwa, mikrokosmos dapat diartikan jagat raya yang sangat luas ini, sedangkan mikrokosmos menyangkut lingkungan yang lebih kecil dan berkaitan dengan lingkungan yang dibuat oleh manusia sebagai tempat bermukim. Kemudian selanjutnya oleh Mangunwijaya (1992) menyatakan bagi orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis.

Artinya selaku bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib. Maka orang-orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, *tribuwana*; dunia atas (surga, kahyangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka Hamid (1978) menegaskan bahwa, rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapan mereka bahwa alam raya (makro-kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan; yaitu alam atas atau *benua atas*, *benua tengah* dan *benua bawah* (gambar 10).



Gambar 10. Pembagian makrokosmos dalam I La Galigo  
Sumber : Kern, 1989.

*Benua* atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut “*Dewata Seuwae*” (dewa tunggal), bersemayam di *boting-langik*. *Ale kawa* (benua tengah) adalah bumi ini yang dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi, yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata-tertib kosmos. *Benua* bawah disebut “*uriliyu/buri-liung*” dianggap berada di bawah air. Jadi dengan demikian rumah merupakan kosmos juga, dan ia berada di *ale kawa* (dunia tengah).

Dalam mencari bentuk keselarasan, unsur yang besar dan yang kecil terjadi hubungan parallel yang saling melengkapi juga saling berinteraksi. Jadi bila unsur yang besar tidak berjalan dalam keselarasan, nantinya akan berakibat merusak kondisi unsur yang lebih kecil, dan sebaliknya. Pada dasarnya dan selayaknya manusia hidup di muka bumi ini harus selalu menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam. Kalau hal ini tercipta dan terjaga, maka jalinan

makrokosmos dan mikrokosmos akan berjalan dengan baik; dan melahirkan keseimbangan kehidupan di muka bumi ini.

Menurut *panrita bola/sanro bola*, bahwa rumah adalah bentuk mikro dari alam semesta, dan alam adalah bentuk makro dari rumah tinggal; logikanya adalah manusia hidup selalu membutuhkan alam dan segala isinya. Kemudian rumah adalah bentuk mikro dari wujud manusia, oleh sebab itu perilaku dan sifat manusia tercermin dalam wujud mikro yang terwakili atas karakter bangunan rumah tinggalnya.

Konsepsi bermukim bagi masyarakat Bugis terhadap bangunan rumah tinggalnya, dimulai dari dasar kulturalnya; yang banyak mengandung nilai-nilai kebenaran. Kebenaran tersebut dalam prosesnya kemudian akan menjadi keamanan, dan keamanan akan mewujudkan kesejahteraan, selanjutnya kesejahteraan akan melahirkan kebahagiaan. Kesemuanya ini telah menjadi pemaknaan simbolisasi dalam konsepsi bangunan tradisional Bugis. Jadi aspek filosofis dari rumah panggung kayu, sangatlah manusiawi, bila dilihat tahapan-tahapannya bermula dari unsur kebenaran dan akan berakhir pada unsur kebahagiaan.

Apabila nilai-nilai keselarasan dan keseimbangan selalu terjadi antara makrokosmos dan mikrokosmos, maka akan terwujud secara lahiriah sebuah "nilai kebenaran". Sebagai contoh; rumah tradisional Bugis dalam konteks tradisional, mengandung nilai-nilai kebenaran, baik secara fungsional, estetika, proporsional dan struktural/kekuatan (mengadopsi

azas dari *Vitruvius*). Jadi kelihatan ada “benang merah” antara pengetahuan *Panre Bola/Sanro Bola* dengan pengetahuan *Vitruvius*.

### C. Masyarakat Suku Bugis

Masyarakat suku Bugis merupakan suku yang cukup dominan populasinya di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Mattulada (1999) bahwa penduduk Provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku bangsa ialah; Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Hal ini terjadi sebelum Provinsi Sulawesi Selatan dimekarkan, karena suku Mandar yang mendiami Polewali dan Mamasa, telah bergabung menjadi bagian Provinsi Sulawesi Barat.

Suku Bugis tersebar mendiami beberapa kabupaten kota yaitu; Barru, Pare-pare, Pinrang, Sidenreng Rappang, Soppeng, Wajo, Bone, Sinjai. Sedangkan Maros, Pangkajene Kepulauan merupakan daerah peralihan Makassar Bugis khususnya kawasan pinggir pantai; demikian pula halnya Bulukumba peralihan Makassar (*Konjo*) ke Bugis, Enrekang peralihan Toraja/*Duri* ke Bugis.

Khusus Luwu menurut kisah *La Galigo* justru dianggap pusat kerajaan Bugis tertua, namun di sini juga terjadi peralihan dari Toraja ke Bugis, sehingga hampir semua daerah-daerah peralihan yang telah disebutkan di atas telah mengalami komposisi pembauran atau akulturasi suku bangsa; dan menjadi heterogen penduduknya pada saat sekarang.

Menurut Pelras (2006) bahwa, orang Bugis sebenarnya memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka.

Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disaling ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*. *La galigo* telah diterjemahkan dan diterbitkan, sehingga dapat dibaca saat ini.

Kemudian bagi suku-suku lain di sekitarnya, masyarakat Bugis dikenal sebagai orang berkarakter “keras” dan sangat menjunjung tinggi “kehormatan”. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, di balik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia-kawanannya.

## **1. Studi Tentang Suku Bugis**

Begitu banyak catatan dan tulisan yang menyangkut suku bangsa Bugis, baik yang telah ditulis oleh orang suku Bugis sendiri ataupun oleh bangsa lain dari luar. Rahim (1992) menulis bahwa bangsa Portugis, Perancis, Inggris dan Belanda; yang telah banyak meneliti dan menulis

tentang suku Bugis. Malahan orang Portugis yang belum tahu bahwa beberapa bagian Sulawesi yang mereka telah temukan sebenarnya berada dalam satu buah pulau, lalu menamakannya "*Celebes*".

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, para penulis dan missionaries Belanda telah banyak menulis tentang Indonesia khususnya suku Bugis. Sebutlah misalnya John Crawford banyak menulis tentang adat-istiadat, budaya dan seni, bahasa, agama, pranata sosial dan perdagangan orang-orang Melayu di Nusantara. Mereka menulis tentang watak orang Bugis dan sifat kebudayaannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa suku bangsa Bugis telah diperkenalkan oleh bangsa-bangsa asing menurut cara pandangnya. Selain karya mereka itu, juga tidak kurang pentingnya ialah hasil studi yang intensif yang telah dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda terutama dalam masa penjajahan di Nusantara. Maka tidaklah heran kalau manuskrip-manuskrip Bugis banyak tersimpan di Leiden Belanda.

Kemudian Raffles waktu itu menjadi Wakil Gubernur Jenderal di Malaka (Malaysia) pada 1810, juga menulis sebuah apendiks tersendiri khusus mengenai Celebes. Inilah salah sebuah sumber tentang Bugis yang ditulis oleh orang Inggris. Dia mengatakan bahwa Bugis adalah Negara maritim dan pusat perniagaan yang besar di kepulauan ini, orangnya bersosok tubuh yang tampang; tidak terlalu tinggi.

Selanjutnya menurut Rahim (1992) bahwa orang Belanda yang paling sukses mengumpulkan manuskrip adalah Dr. Matthes; pada 20 Desember

1848 ia pertama kali menginjakkan kakinya di bumi Celebes (Sulawesi Selatan). Masyarakat waktu itu memanggilnya dengan Tuan Pendeta atau *Tuan Panrita*, ia banyak mempelajari bahasa Bugis-Makassar, menyusun gramatikanya, kemudian kamus Bugis-Makassar yang berbahasa Belanda.

Selama 23 tahun dan hanya dua kali cuti ke negerinya, yaitu tahun 1858-1861 dan 1870-1876. Dr. Matthes telah memiliki sebagian besar kalau tidak seluruh bahan yang diperlukan bagi kepentingan tugasnya. Dia meneliti dengan cermat di seluruh pelosok negeri Makassar dan negeri Bugis; dia menginap di rumah-rumah penduduk, *lontaraq* yang tidak dapat dipinjamnya atau diperolehnya, dia pun dengan sabar menyalinnya berhari-hari dan menuliskan di atas kopornya.

Dia pun sangat kagum menjumpai banyak perempuan Bugis yang mempunyai keahlian besar mengenai bermacam *lontaraq-lontaraq* tua. Mereka itu pandai membaca tulisannya, lancar mengucapkannya bahasa ibunya, pandai menerangkan maknanya.

Mungkin Dr. Matthes yang paling berhasil jika dibandingkan hasil yang diperoleh teman-teman sejawatnya yang melakukan tugas yang sama di Nusantara. Pekerjaan beliau memang sangat mengagumkan. Kosakata telah disusunnya : *Makassaarsche en Boegineseesche Woorenboek* bersama suplemennya, bunga rampai tentang Makassar dan Bugis, masing-masing *Makassaarsch Chrestomathie* (satu jilid) dan *Boegineesche Chrestomathie* (tiga jilid).

Beberapa sarjana bangsa Barat juga telah berminat meneliti beberapa segi masyarakat dan kebudayaan Bugis; misalnya Barbara Harvey dari Cornell University, USA, 1974; meneliti tentang “ *Tradition, Islam, and Rebellion : South Sulawesi 1950 – 1965*”. Jacqueline Lineton “*Passompe Ugi*” : *Bugis Migrant and Wanderers*” Archipel 10, Paris, 1975. Dan Susan Bolyard Millar “*Bugis Society : Given by the Wedding Guest*” Cornell University, 1981, serta Leonard Y Andaya “*The Heritage of Arung Palakka*” VKL, 91, Martinus Nijhoff, The Hague, 1981.

Menurut Pelras, “Manusia Bugis” 2006, yang berhasil menulis tentang seluk-beluk orang Bugis secara lengkap; mulai dari penulisan ejaan bahasa Bugis, pembentukan identitas Bugis, Sulawesi Selatan pada masa awal, budaya La Galigo, bangkitnya kerajaan historis, pertarungan kekuasaan dan agama, masyarakat dan budaya sampai dunia modern suku Bugis.

Rahim (1992), Raffles (1810), Matthes (1948), dan Pelras (2006), mereka inilah yang sangat berjasa mengungkap keberadaan Suku Bugis, dari berbagai aspek budaya, sosial, ekonomi, dan perniagaannya.

Jadi berdasarkan beberapa hasil tulisan dan penelitian tersebut di atas tentang suku Bugis, maka kesemuanya layak menjadi referensi untuk mengetahui seluk-beluk suku Bugis sepanjang masa. Dalam hal ini Pelras dapat dianggap sebagai penulis tentang Bugis, yang cukup sempurna dan lengkap pada masa kini. Hal ini terbukti buku “Manusia Bugis” karangan beliau cukup laris di pasaran.

## 2. Nenek Moyang Suku Bugis

Berbicara tentang nenek moyang suku-suku Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, ada empat versi; pertama kedatangan orang Austronesia sebagai pedagang yang melakukan ekspansi kearah selatan dari Taiwan melalui Filipina (*Bellwood, Prehistory* : 88 dikutip Pelras 2006). Pendatang Austronesia pertama yang tiba di Sulawesi Selatan kemungkinan berasal dari Filipina Selatan lewat Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah kira-kira pada tarikh 3.000 -2.500 sebelum masehi.

Versi kedua; Mardanas (1985) bahwa latar belakang sejarah suku Bugis , menurut hasil penelitian Etnolog disimpulkan bahwa orang Bugis tergolong turunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Orang-orang India Belakang ini datang ke kepulauan Indonesia dengan cara bergelombang, yaitu gelombang pertama Melayu Tua (Proto Melayu) merupakan nenek moyang Suku Toraja sedangkan gelombang kedua Melayu Muda (Deutro Melayu) adalah nenek moyang suku Bugis, Makassar dan Mandar.

Versi ketiga; Mattulada (1998) bahwa, penduduk purba Sulawesi Selatan selain yang berciri fisik Austro-Melanesoid juga ada yang berciri Paleo-Mongoloid yang diduga sebagai salah satu kemungkinan berasal dari benua Asia, melalui Korea ke Jepang, bersebar ke selatan melalui jembatan kepulauan Riukyu, Taiwan, Filipina, Sangir-Talaud lalu masuk ke Sulawesi dan tinggal di Gua-gua Sulawesi Selatan.

Versi keempat; Hamonic (2008) adalah nenek moyang orang Bugis berasal dari *To' Manurung* pertama (orang yang turun dari kayangan), sebagai *to' manurung* pertama, dia turun ke bumi, memberinya bentuk dan menyebarkan jenis tetumbuhan dan hewan pertama. Ketika turun di Luwuq, dia segera berpuasa dan bertapa. Kemudian, mengikutlah hamba-hamba, para permaisuri, rakyat dan bahkan istananya pun, semuanya diturunkan dari dunia atas.

Berdasarkan keempat versi nenek moyang suku Bugis tersebut di atas telah menjadi referensi, dan dipublikasikan. Seandainya kalau mau dipilih mana yang dianggap paling benar, tentunya memerlukan pengkajian dan penelitian historis lebih lanjut.

### **3. Kebudayaan Awal Suku Bugis**

Keberadaan kebudayaan awal Suku Bugis di Sulawesi Selatan telah memberi nuansa tersendiri bagi Suku Bugis. Berbagai sumber menyebutkan bahwa Suku Bugis adalah salah satu suku yang cukup dominan di Sulawesi Selatan. Pada awalnya mereka hidup berkelompok bersama komunitasnya, bercocok tanam, berkebun di ladang atau menangkap ikan di sungai, danau dan di laut.

Menurut Mattulada (1998) bahwa penduduk purba Sulawesi Selatan itu hidup berkelompok-kelompok kecil di muara-muara sungai. Mereka hidup dari usaha menangkap ikan di sungai, meramu tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran, dan berburu binatang-binatang kecil di hutan-hutan. Mereka tinggal di perkampungan yang terdiri atas sederetan rumah-rumah

atau kemah-kemah kecil yang terbuat dari bahan-bahan tumbuhan yang ringan untuk berlindung dari panas dan angin.

Kehidupan sehari-hari orang Sulawesi Selatan pada millennium pertama Masehi mungkin tidak terlalu jauh berbeda dengan cara hidup orang Toraja pada permulaan abad ke-20. Pelras (2006) bahwa, mereka mungkin hidup bertebaran dalam berbagai kelompok di sepanjang tepi sungai, di pinggir danau atau pantai, dan tinggal dalam rumah-rumah panggung. Sebagai pelengkap beras dan tumbuhan ladang lain yang dikonsumsi, mereka pun menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Oleh karena itu Suku Bugis dikenal cukup arif dan bijaksana mengolah isi alam ini.

Kemampuan mereka hidup secara agraris atau nelayan yang telah banyak disebutkan di atas, sehingga menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan pernah menyandang gelar lumbung pangan Indonesia. Hal ini ditunjang oleh sebagian besar wilayah yang didiami oleh Suku Bugis adalah daerah yang subur dan didukung sistem pengairan yang teknis permanen. Masyarakat Suku Bugis dikenal juga senang bermukim di dekat sungai, danau dan laut, hal ini tentunya erat kaitannya dengan kemampuannya untuk menjadi nelayan.

#### **4. Nilai-nilai Kebudayaan Suku Bugis**

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai, menurut sifatnya, ada nilai yang dapat dijeniskan atau dikelompokkan sebagai nilai utama di

samping yang tidak utama. Nilai utama pada umumnya dianggap telah menyatu dengan tubuh kebudayaan Bugis.

Menurut Rahim (1992) bahwa, nilai-nilai utama suku Bugis adalah ; *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *assitinajang* (kepatutan), *agetengeng* (keteguhan), dan *reso* (usaha) serta *siri* (harga diri atau malu). Selain nilai utama tersebut di atas masih ada nilai lain yang cukup berperan dalam kebudayaan Bugis, yaitu; nilai-nilai *awaraningeng* (keprawiraan), *asabbareng* (kesabaran), *asugireng* (kekayaan), *sipatuo* (saling menghidupi), *sipatokkong* (saling membangun) dan lain sebagainya.

Nilai-nilai utama tersebut di atas akan menjadi pegangan atau tuntunan bagi suku Bugis, dalam bermasyarakat dan bersosialisasi. Nilai-nilai ini tidak semuanya harus melekat di hati suku Bugis, namun ada beberapa nilai yang mungkin saja tergabung menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Misalnya kalau seseorang berlaku (bernilai) jujur, pintar dan patut, tentunya ia dapat digolongkan sebagai seseorang cendekiawan (akademisi), kalau seseorang berlaku (bernilai) giat berusaha dan teguh ia dapat digolongkan seorang pengusaha (pedagang), kalau seseorang berlaku (bernilai) kekayaan, saling menghidupi dan saling membangun, maka ia dapat digolongkan seorang yang suka membantu (dermawan).

Kebudayaan moralistik menurut Rahim (1992) ialah kebudayaan yang dihidupkan dan diselenggarakan sesuai dengan ide dominannya yang berupa kebajikan yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan

ini dipandang sebagai cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup menjadi anggota masyarakat yang dapat diterima.

Cara berkehidupan seperti di atas, dipandang sebagai warisan sosial setiap orang dari generasi lampau. Setiap cara berkehidupan yang berlainan membuat asumsinya sendiri mengenai tujuan dan maksud eksistensi manusia. Warisan ini penuh dengan nilai yang merupakan titik pusat dalam pengalaman individu, dan kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya.

## **5. Peranan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bugis**

Dalam kehidupan masyarakat suku Bugis *adeq* (adat) sebagai konsep kunci, dalam menjalankan pola kehidupannya, karena keyakinan orang Bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesamanya manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya.

Menurut Rahim (1992) bahwa, setiap ikhtiar untuk memahami manusia Bugis harus dimulai dari pengertian mereka mengenai apa yang dimaksud dengan adat; sebab inilah pribadi kebudayaan. Perkataan *adeq* telah mendapat kedudukan penting, baik dalam pembicaraan sehari-hari terutama dalam kebudayaan Bugis. Adat akan menjadi sebuah tuntunan dalam kehidupan dan penghidupannya.

Menurut Abdullah (1985) bahwa adat merupakan manifestasi dari “pandangan hidup” manusia Bugis Makassar dalam institusi sosial mereka

dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan bermasyarakat.

Setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari suatu unit sosial, atau dengan kata lain; mekanisme kehidupan sosial dijiwai dan dimotori oleh adat.

Manusia Bugis yang telah menerima adat secara total dalam kehidupan sistem sosial budaya mereka, telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh, bahwa hanya dengan berpedoman pada adatlah ketenteraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin. Karena unsur kepercayaan dan keyakinan yang telah “dipegang” oleh mereka dalam konteks mendukung dan memelihara adat dalam sistem sosial itu, merupakan faktor penunjang utama mengapa adat itu dapat bertahan sepanjang masa.

Menurut Mattulada dalam Latoa (1995) bahwa, “adat-istiadat” orang Bugis terutama yang hidup di desa-desa, dalam kehidupannya sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma, dan aturan-aturan adatnya dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adat itu disebut *panngadereng*. *Panngadereng* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia, dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.

Sistem *panngadereng* adat orang Bugis terdiri atas lima unsur pokok yaitu : (a) *wariq* (sistem protokoler kerajaan), (b) *adeq* (adat istiadat), (c) *bicara* (sistem hukum), (d) *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), dan (e) *saraq* (syariat Islam). Kelima unsur pokok ini terjalin satu sama lainnya sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis.

Jadi makna adat dalam kehidupan orang Bugis, memegang peranan yang sangat penting karena menjadi pegangan, aturan, norma dalam bertingkah laku di masyarakat. Adat akan menjadi kendali, pengatur, pengarah dalam bermasyarakat. Jadi konsepsi adat sangat berperan menjadi sumber aturan atau tata-tertib dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat sangat malu kalau ia melanggar adat, dan akan dicerca oleh masyarakat sekampung. Serta akan mendapat sanksi sesuai dengan pelanggaran adatnya.

## **6. *La galigo* sebagai Sumber Informasi**

Kebanyakan ilmuwan Barat dewasa ini memandang seluruh siklus *La Galigo* sebagai mitos belaka. Mereka meragukan untuk memanfaatkan teks itu sebagai sumber informasi yang layak, guna memperoleh gambaran tentang peradaban suku Bugis, serta gambaran mengenai keadaan Nusantara pada waktu itu. Karya sastra *La Galigo* ini disebut-sebut sebagai karya sastra terpanjang di dunia; bahkan mengalahkan kisah sastra Mahabrata dari India.

Karya sastra *La Galigo* merupakan kisah cerita yang banyak ditulis dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ataupun bahasa Asing. Dalam beberapa buku karya ini telah ditulis, yang antara lain; *Boegineesche Chrestomathie* oleh Matthes (1972), *La toa* oleh Mattulada (1995), *Manusia Bugis* oleh Christian Pelras (2006), *Cinta, Laut, dan Kekuasaan* oleh Nurhayati (2006), *Nenek Moyang Orang Bugis* oleh Gilbert Harmonic (2008), dan *I La Galigo* oleh Nunding Ram dan A.B. Takko Bandung (2011).

Menurut Pelras (2006) bahwa, memang benar bahwa teks tersebut penuh dengan unsur-unsur mitologis dan bumbu-bumbu lain sebagaimana galibnya sebuah karya epos. Akan tetapi, latar cerita *La Galigo* bukanlah negeri khayalan. Tempat-tempat yang digambarkan dalam teks tersebut justru mengacu pada lingkungan geografis yang dapat diketahui oleh pendengar pertama cerita dari pengalaman langsung mereka.

Selain itu, masa lalu yang digambarkan pun tidak terlampau jauh jaraknya dengan zaman di mana para pendengar hidup, sehingga pasti ada jejak masa silam yang tertinggal dalam benak mereka. Patut pula diingat bahwa hingga kini berbagai peristiwa di Sulawesi Selatan yang terjadi pada abad ke-17, kadang-kadang malah peristiwa dari abad ke-16, masih dapat ditelusuri lewat informasi lisan.

Dalam teks alur cerita *La Galigo*, juga banyak menyebut bagaimana model pola perkampungan suku-suku Bugis di masa lampau, termasuk perkampungan itu banyak dibangun di tepi sungai, tepi danau, ataupun di

pinggir pantai, termasuk pula sebagian perkampungan suku Bugis dibangun di dataran rendah. Bahkan istana dewa-dewa yang sengaja diturunkan dari langit juga ikut diceritakan.

Nurhayati (2006) dalam bukunya *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam epos La Galigo*, dari terjemahan tekstual *La Galigo* menyebutkan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan lahirnya sejarah pemukiman Suku Bugis, *La Galigo* adalah kitab “suci” dan sumber religi bagi penganut agama *To riolo* yang mewariskan sejumlah tradisi yang saling kait-mengait dengan berbagai upacara suci dan sakral.

Dalam upacara suci dan sakral itu selalu diiringi dengan pemotongan hewan dan pembacaan *sureq La Galigo*. Itulah kemudian yang dikenal dengan upacara : *maddoja bine* (upacara menidurkan benih padi) menjelang disemaikan di sawah; *mappano bine* (ritual menurunkan padi di sawah setelah *maddoja bine*), *macceraq tasiq* (upacara persembahan dewa laut); *maccera tappareng* (upacara persembahan dewa danau); *menreq baruga* (upacara peresmian balairung); *menreq bola baru* (upacara naik rumah baru) (*mattenung taung* (mengunjungi dan menziarahi kuburan leluhur). Masih terdapat beberapa upacara lain yang erat kaitannya dengan cerita epos *La Galigo*.

Semua upacara-upacara tersebut di atas disertai dengan pembacaan episode *La Galigo*, yang episodanya disesuaikan dengan isi dan upacara yang berlangsung; kemudian disertai juga dengan iringan kesenian antara lain; *sere' bissu* (tarian *bissu*), *maggiriq* (*bissu* sambil menari masuk

badannya dengan badik); *massureq* (membaca *La Galigo*); *maggenrang* (bermain gendang); *massuling lontaraq* (meniup suling diiringi nyanyian *La Galigo*) dan lain sebagainya.

## **7. Pemukiman Awal Suku Bugis di Sulawesi Selatan**

Berbicara tentang asal-muasal pemukiman awal suku Bugis, telah banyak dikisahkan dalam episode epos *La Galigo*; bahwa masyarakat Bugis selalu berusaha menemukan pemukiman yang dekat dengan mata pencahariannya; sehingga tidak heran kalau mereka ada yang membangun pemukiman di pinggir-pinggir sungai, danau, pantai, hamparan sawah dan pinggir hutan.

Cikal bakal perkampungan tersebut di atas, lama kelamaan akan berkembang menjadi sebuah "*indok kampong*" (pusat perkampungan) lalu menjadi perkampungan yang ramai; dan pada gilirannya akhirnya menjadi sebuah kota kecil. Hal ini terbukti begitu banyak ibukota kabupaten/kota yang berada di pinggir pantai atau pinggir sungai dan pinggir danau.

Dalam Pelras (2006 ) lebih mempertegas lagi bahwa pola pemukiman orang Bugis terus mengalami perubahan selama berabad-abad. Dalam naskah *La Galigo* melukiskan pemukiman yang didirikan di perbukitan rendah atau di dataran rendah muara sungai atau pinggir danau.

Pada awal abad ke-14, orang Bugis baru mulai makin banyak mendiami dataran rendah. Berbagai kronik Bugis menggambarkan rumah-rumah para pemukim tersebut, kadang-kadang berbentuk kelompok-

kelompok kecil yang saling berjauhan di sana-sini, atau kadang-kadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka. Pemukiman tersebut tidak selamanya permanen. Teks-teks kronik sering kali menyebutkan adanya pemukiman yang tumbuh begitu pesat atau tiba-tiba ditinggalkan begitu saja, atau tentang perpindahan penduduk ke berbagai lokasi baru.

Sedangkan menurut Mattulada (1995) bahwa, desa-desa orang Bugis dapat diidentifikasi ke dalam dua jenis menurut mata pencaharian hidup terbanyak dari warganya. Jenis pertama, ialah desa-desa pertanian yang warganya banyak memilih pertanian sebagai mata pencaharian yang disebut "*pallaon ruma*" (bertani). Jenis yang kedua ialah desa-desa nelayan yang warganya terbanyak melakukan kegiatan di laut, sebagai nelayan atau berlayar dengan perahu membawa dagangan dari satu pulau ke pulau lainnya. Mereka yang mata pencahariannya menangkap ikan disebut "*pakkaja*" (nelayan), istilah "*pakkaja*" juga diperuntukkan bagi nelayan danau; dan mereka yang berlayar membawa barang dagangan disebut "*passompe*" (pelayar).

### **8. Konsep *Sulapa Eppa* (Segi Empat/Belah Ketupat)**

Hasil kesusasteraan orang Bugis yang tertulis dalam aksara *lontaraq*, telah dimulai sekitar abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan. Baik tanda-tanda bunyi atau aksara *lontaraq* maupun hasil-hasil kesusasteraan Bugis (klasik) erat hubungannya dengan masalah kehidupan yang tersimpul dalam *panngaderreng* (wujud kebudayaan orang Bugis). Terdapat semacam

kepercayaan dikalangan orang Bugis bahwa penciptaan aksara dan kelahiran kesusasteraan bersumber dari satu latar belakang kefilosafatan *panngaderreng* sebagai satu keseluruhan (Mattulada 1995).

Jadi pada mulanya kesusasteraan orang Bugis ditulis di atas daun-daun lontar/siwalan (*Borassus sp.*), hasil kumpulan tulisan ini disebut *lontaraq*. *Lontaraq* tersebut berisi kesusasteraan suci, berupa mantera-mantera dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Lambat laun hasil-hasil kesusasteraan yang bersifat keduniaan berkembang juga, sesuai dengan perkembangan *lontaraq*, sikap hidup masyarakat serta kebudayaannya.

Menurut Mattulada (1995) bahwa, sehubungan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang disebut aksara *lontaraq* terdapat anggapan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar, yang memandang alam semesta ini, sebagai *sulapa' eppa' wolasuji* (segi empat belah ketupat). Sarwa alam ini, adalah satu kesatuan, dinyatakan dalam simbol // = sa, yang berarti *seuwa* (tunggal atau Esa). Pengertian *wolasuji/walasuji* adalah pembatas yang berfungsi hiasan pada pesta adat atau pesta pengantin Bugis, berbahan kulit bambu yang dianyam secara diagonal membentuk ujud belah ketupat.

Simbol // ini, dalam menyimbolkan mikrokosmos/*sulapa' eppa' na taue* (segi empat tubuh manusia), di puncak terletak kepalanya di sisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan ujung bawah adalah kakinya. Simbol // itu, menyatakan diri secara konkrit pada bahagian kepala manusia yang disebut "*sauang*" //, berarti mulut atau tempat keluar (gambar

22). Menurut mereka , dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan ialah / $\diamond \surd$ / = *sadda* (bunyi). Bunyi-bunyi itu disusun sehingga mempunyai makna (simbol-simbol) yang disebut / $\surd \surd$ / = *ada* (kata, sabda atau titah). Dari kata / $\surd \surd$ / = *ada* (kata) inilah segala sesuatu yang meliputi seluruh tertib kosmos (sarwa alam) diatur melalui / $\surd \surd$ / *ada* (kata atau logos). Bila kata itu dibubuhi kata sandang tertentu / $\surd \surd$ / = *e*, ia menjadi / $\surd \surd \surd \surd$ / = *adae* (kata itu). Inilah yang pangkal kata / $\surd \surd \surd$ / = *ade'* (adat). *Ade'*, yakni sabda atau penertib yang meliputi sarwa alam / $\diamond$ / = *sa* (Mattulada, 1995).

Studi diakronik mendalam tentang mitologi dan literatur membuka pola-pola etos dan kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat awal daratan rendah Sulawesi Selatan dan nampak dalam gambar simbolik. Secara khusus, ruang motif kain memiliki kaitan kuat dengan konsep ruang nyata dan abstrak dalam masyarakat Bugis Makassar. Susunan dalam masyarakat Bugis dan Makassar ditunjukkan melalui filosofi *sulapa' eppa'*, yang secara literal berarti "empat sisi", sebuah pandangan dunia empat sisi yang menunjukkan totalitas.

Filosofi serupa juga ditemukan di banyak masyarakat Astronesia, dan di Sulawesi Selatan, manuskrip sejarah menunjukkan bahwa filosofi ini menstrukturkan berbagai macam kepercayaan dan praktik baik dalam bentuk spiritual maupun material, dalam hal kosmologi, politik, dan kehidupan sosial (Morrel,2005). Selanjutnya klasifikasi empat sisi tentang unsur-unsur lingkungan alam, kehidupan dan usaha manusia, misalnya pembagian dasar dunia menjadi angin, air, api dan tanah, menciptakan

konsep totalitas yang saling berhubungan yang signifikansinya tetap bertahan dalam komunitas-komunitas kontemporer (Robinson, 2005).

Totalitas nampak pula dalam ungkapan sehari-hari bahasa Makassar yang mengindikasikan bahwa seorang pria menjadi sempurna, atau memiliki *sulapa' eppa'*, ketika telah mengikat pasangan dalam pernikahan, dan dalam kepercayaan Bugis bahwa “hanya setelah kamu diangkat oleh seorang pemimpin barulah kamu memiliki *sulapa' eppa'* . Di seluruh dunia, empat sisi yang mengatur alam semesta, biasanya mengikuti empat titik arah mata angin, dan kerap terpancar dari pusat spiritualitas, lazim terdapat dalam masyarakat kuno, meskipun sifat universal konsep ini dimodifikasi berdasarkan interpretasi berbeda, yang diadopsi berdasarkan pandangan dunia tertentu (Zainal Abidin, 1969).

Menurut Pelras (2006) bahwa, potret mengenai mentalitas orang Bugis yang didominasi oleh empat sifat. Dalam *lontaraq* disebutkan bahwa keempat sifat tersebut adalah *sulapa' eppa'* (segi empat) yang harus dimiliki setiap pemimpin yang baik. Selain berasal dari keturunan yang tepat, orang yang ingin menjadi pemimpin yang baik harus pula *warani* (berani), *macca* (cerdas), *sugi* (kaya), dan *panrita* (saleh). Ada pepatah yang konon berasal dari Arung Palakka yang mempertanyakan empat unsur yang justru dituntut sebagai syarat agar dia dapat dilantik sebagai raja. Pepatah tersebut berbunyi: “empat hal jangan diandalkan : keberanian, kecakapan, keturunan, kekayaan. Sebab semuanya itu adalah kayu lapuk; tidak cocok pada tiga tempat: diletakkan di tanah

dikerumuni bubuk, direndam air cepat diresapi air; dimasukkan ke dalam api cepat hangus.

Menurut anggapan orang Bugis bahwa alam raya ini berbentuk “persegi empat”. Konsep segi empat inilah yang sangat dominan mempengaruhi kehidupan orang Bugis, sehingga menjadi falsafah dan pandangan hidup mereka yang disebut *sulapa eppa* (segi/sisi empat), yang telah menjadi pegangan ukuran keseimbangan hidup. Dalam filosofi *sulapa eppa* memperlihatkan bahwa pandangan hidup Suku Bugis ini menunjukkan usaha untuk menyempurnakan diri yang telah dijarkan secara turun-temurun secara lisan (Saing, 2010, Zainal Abidin, 1969) .

Berdasarkan sumber *Iontaraq* (manuskrip Bugis), yang berkaitan dengan falsafah *sulapa eppa*, disebutkan bahwa perkampungan, halaman *appabolang* dan bentuk denah bangunan rumah panggung Bugis; barulah dianggap sempurna jika berbentuk segi empat. Sehingga semua bentuk denah dan halaman rumah panggung Bugis selalu berpola persegi empat panjang.

Sesuai dengan falsafah *sulapa eppa* tersebut, sehingga pada masa lalu orang Bugis, barulah sempurna jika memenuhi empat macam sifat, yaitu; angin, api, air dan tanah. Angin dipersonifikasikan sebagai warna kuning yang melambangkan “keagungan”, api personifikasi warna merah melambangkan “keberanian” , sedangkan air personifikasi warna putih sebagai lambang “kesucian”, dan tanah personifikasi warna hitam melambangkan kegelapan dan dianggap mempunyai kekuatan “gaib”

Sifat-sifat tersebut yang dipersonifikasikan lewat warna-warna tertentu juga melambangkan makna tertentu pula.

Hal ini memainkan peranan penting dalam kehidupan Suku Bugis, seperti dalam upacara-upacara tertentu digunakan warna putih, payung-payung kerajaan berwarna kuning; warna agung melambangkan kerajaan langit sebagai asal Batara Guru yang turun ke bumi, selanjutnya berkembang biak menjadi penghuni bumi (Saing, 2010).

Personifikasi warna-warna *sulapa eppa* tersebut di atas, juga dapat tercermin dari tata cara penyajian makanan-makanan khas Bugis, misalnya *songkolo* (beras ketan yang dikukus), biasanya sengaja diwarnai sesuai peruntukannya. *Songkolo* warna kuning dipersembahkan pada “penguasa angin”, *songkolo* warna merah untuk “penguasa api”, *songkolo* warna putih untuk “penguasa air”, dan *songkolo* yang berwarna hitam dipersembahkan untuk “penguasa tanah” (Pelras, 2006).

Warna-warna penganan pun juga terinspirasi dari filosofi *sulapa eppa*, simbol-simbol warna penganan *songkolo* tersebut telah lama menjadi bagian dari prosesi upacara-upacara adat di masyarakat Bugis, dan masih dapat dijumpai pada saat ini. Warna-warna tersebut berbahan alami, yang diperoleh dari tumbuhan sekitar pekarangan rumah. Jadi untuk pemilihan warna iapun telah menjalankan nilai-nilai kearifan lokal, karena bahan-bahan pewarna bersumber dari bumbu dapur.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk memverifikasi keberadaan dan posisi penelitian ini, serta untuk mencapai fokus dan keaslian penelitian (celah/ujung penelitian) dalam rangka mengisi celah ilmu pengetahuan, dipandang perlu untuk mereview (mengkaji ulang) beberapa penelitian terdahulu yang relevan, untuk disandingkan terutama yang berkaitan dengan tema arsitektur tradisional Bugis.

Setelah mengamati penelitian-penelitian yang terdahulu, termasuk metode dan hasil penelitiannya maka peneliti menyadari dan memahami bahwa tema penelitian yang diusulkan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah ingin mengungkap “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng.

Perbedaan tema penelitian yang diusulkan dengan penelitian yang terdahulu; (1) judul “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng, (2) kata kunci : nilai-nilai, kearifan lokal, arsitektur tradisional, Bugis Soppeng, (3) lokasi di Kabupaten Soppeng, (4) sampelnya rumah-rumah panggung kayu, (5) metode deskriptif kualitatif, (6) hasil : arsitektur tradisional Bugis Soppeng yang bernilai kearifan lokal.

Berikut ini akan diungkapkan beberapa penelitian yang terdahulu yang dianggap sehubungan dengan tema penelitian ini :

Tabel 1. Penelitian terdahulu (celah/ujung penelitian)

No	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
1.	<i>The Living House An Anthropolgy of Architecture in South-East Asia/1990</i>	Roxana Waterson/ Amerika	<i>Technology and Symbolism</i>	<i>Qualitattve Deskriptif (Etnografi Anthropolgy)</i>	<i>This research found repetition of elements of vernacular architectural style, while still considering the technological and cosmological elements. Vernacular architecture is a monumental archictural work, and deserves to be admired and studied.</i>	Buku/ 1990
2.	Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara/2002	Raziq Hasan dan Hendro Prabowo/ Indonesia	Arsitektur tradisional Bugis, pengembangan, akulturasi bentuk dan fungsi arsitektur	Kualitatif deskriptif (Studi Kasus)	Masyarakat Bugis yang membangun rumahnya di kawasan Pesisir Kamal Muara; telah terjadi perubahan bentuk dan fungsi dari rumahnya, bila ditinjau dari segi "spatial, stilistika, dan structural". Walaupun sudah terjadi akulturasi dalam pengembangannya.	Jurnal/ DIMENSI 2002
3.	<i>Study on Indigenous Building Material of Traditional Houses in Myanmar/2003</i>	<i>Cho Oo, Saburo Murakawa, Kyosuke Sakaue, Daisaku Nishina, Yasuo Koshikawa and Yakushijin/ Myanmar</i>	<i>Myanmar; houses; tradisional; houses; building material; Indigenous material</i>	<i>Qualitative research</i>	<i>Various kinds of wood and bamboo used for construction materials and leaves and grasses used for roofing are shown as the common indigenous material. Actual conditions of the indigenous materials used for structure, roofing, flooring and walling in each village and new town are clarified.</i>	<i>Jurnal JAABE/ Mey 2003</i>

No.	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
4.	<i>Understanding the Adaptation of Bugis Vernacular Architecture A Semiotics Approach/2004</i>	Yenny Gunawan/ Indonesia	<i>Understanding, Vernacular, Architecture A Semiotics, Approach</i>	<i>Qualitative research</i>	<i>People with their ability to adapt have survived the pressures of the developing world globalization, tourism, industrilisation, whilst maintaining their unique meanings and values that are relected in their vernacular buildings.</i>	<i>Disertation/2004</i>
5.	Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan/2005	Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni/ Australia – Indonesia		Kualitatif deskriptif	Memperlihatkan praktik dan kepercayaan tentang tradisi membangun rumah, pemilihan bahan, membangun, dan tradisi dan ritual untuk memahami “pertarungan panjang antara kepercayaan Islam dan pra-Islam, dan juga gabungan kepercayaan dan praktik magis jaman pra-Islam di Sulawesi.	Buku/ 2005
6.	Simbolisme, Ruang, dan Tatanan Sosial /2005	Elizabeth Morrell/ Australia		Kualitatif deskriptif	Menemukan simetri dan keseimbangan kehidupan, dari pengaruh pencarian tatanan dan harmoni yang terdapat pada <i>sulapa’ eppa’</i> , dan skema fundamental lainnya yang dikaitkan terus-menerus dan ditegaskan ke dalam sosial, politik, dan spiritual.	Buku/ 2005
7.	Arsitektur Rumah Tradisional Bugis/2006	Nadji Palemui shima/Indonesia		Kualitatif, deskriptif dan eksploratif	<i>Bola Ugi</i> yang merupakan refleksi wujud manusia Bugis, menerima pengaruh yang cenderung menghilangkan “keantikannya”. Bagian-bagian bentuk yang unik, seperti <i>tamping, tala-tala</i> dan <i>tanreangeng</i> , semakin sulit ditemukan pada bangunan rumah baru.	Buku/ 2006

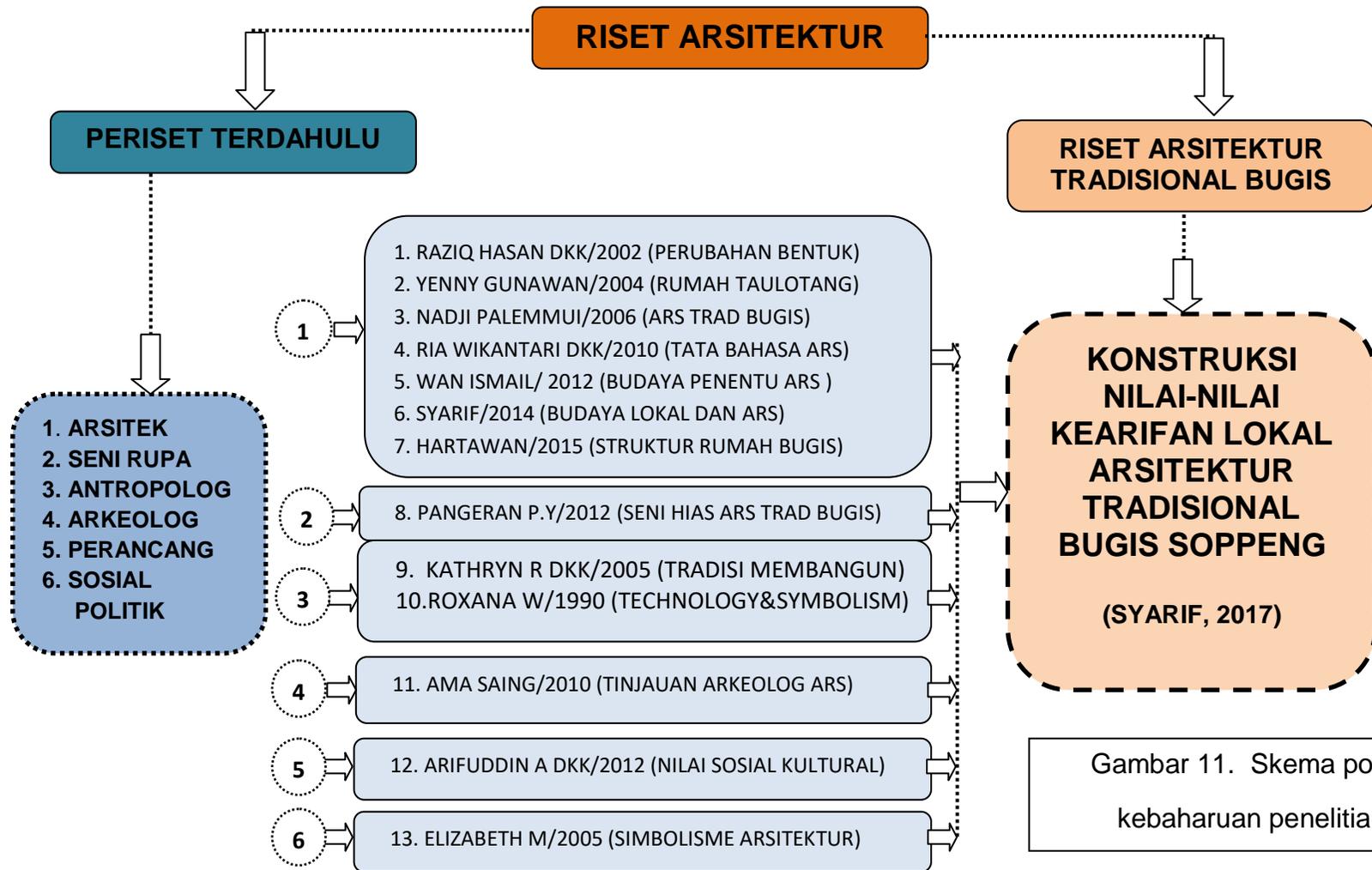
No.	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
8.	Penelitian Pengembangan Teknologi Bahan Bangunan Lokal/ 2009	Anita Firmanti dkk./ Indonesia	Pengembangan; bahan bangunan lokal.	Eksperimen- Tal	Semakin terbatasnya persediaan kayu sebagai material bangunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas mengakibatkan biaya konstruksi semakin tinggi. Salah satu teknologi aplikasi bambu sebagai bahan bangunan pengganti kayu yang memiliki kekuatan relatif sama, yaitu bambu laminasi.	Laporan Penelitian /2009
9.	<i>Spatial Anthropology of Traditional Thai-Islamic Dwelling in Eastern Bangkok/2009</i>	<i>Waricha Wongphyat/ Thailand</i>	<i>Spatial antroplogy; ruan thai; Thai-Islamic dwelling; cultural aspects; matriarchal society</i>	<i>Qualitative research (Based on field surveys and oral history)</i>	<i>ist central goal is to examine the spatial characteristics of Thai-Islamic dwelling, which reflect a dialogical relationship between the social-cultural and spatio-temporal dimensions.</i>	<i>Jurnal JAABE/ Mey 2009</i>
10.	<i>In Search of "Mamminasata Style" : Model for the Application of Lokal Architectural Characteristics for Contemporary Designs Based on Shape Grammar/2010</i>	<i>Ria Wikantari dkk./ Indonesia</i>	<i>Shape grammar model, local architecture, contemporary design, Mamminasata</i>	<i>descriptive, interpretative, formulative, and explorative.</i>	<i>The results of exploration of local buildings in the form of wooden platforms in the Mamminasata area. The results of exploration can be ideas, for modern-contemporary buildings. Local architecture can be adopted as a model approach for building design in the Mamminasata area.</i>	<i>Penelitian Jica/2010</i>

No.	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
11.	Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis – Makassar (Suatu Tinjauan Arkeologis)/2010	Ama Saing/ Indonesia	Arsitektur, Tradisional, Bugis-Makassar	Deskriptif – Arkeologis	Hasil penelitian ini memberi gambaran tentang arsitektur tradisional lewat kajian arkeologis, agar “roh” (ke-khas-an) seni rancang bangun arsitektur Bugis Makassar, dapat diaplikasikan pada pembangunan dewasa ini.	Buku/ 2010
12.	<i>An Investigation of Traditional Turkish Wooden Houses/2010</i>	<i>Nimet Oztank/ Turkey</i>	<i>Traditional house; wooden houses; wood frame; architectural and structural features</i>	<i>This study is based on observations, literature and on-site investigation</i>	<i>In this study, the general structural and architectural features of tradisional Turkish timber-framed houses are introduced and their layouts, plan types and frame details are presented in terms of the use of wood in construction.</i>	<i>Jurnal JAABE/ Mey 2010</i>
13.	Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional versus Arsitektur Vernakular (studi kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali)/2011	Gatot Suharyanto/ Indonesia	Arsitektur Tradisional, Arsitektur Vernakular, Bangunan Minangkabau, Bangunan Bali.	Deskriptif	Hasil penelitian ini membandingkan Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular. Arsitektur tradisional menjadi sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Arsitektur vernakular berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan budaya, dan sejarah dari daerah di mana karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.	Jurnal COMTECH vol.2 no.2 Desember 2011
14.	Peranan Nilai-nilai Sosial Kultural dalam Pembentukan Kota : Referensi Masyarakat Bugis di Kota Makassar/2012	Arifuddin Akil/ Indonesia	Nilai-nilai sosial; kultural; masyarakat Bugis; Kota Makassar.	Kualitatif, deskriptif dan eksploratif	Nilai-nilai sosial kultural masyarakat Bugis di Kota Makassar, menjadi bagian pembentukan Kota Makassar sejak dahulu.	Disertasi/ 2012

No.	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
15.	Bentuk, Gaya, Fungsi, dan Makna Simbolik Seni Hias Istana-istana Raja Bugis/2012	Pangeran Paita Yunus/ Indonesia	Seni hias; suku Bugis	Kualitatif, deskriptif, penelitian kepustakaan dan arsip, serta penelitian lapangan	Suku Bugis Sulawesi Selatan meyakini bahwa fisik dari rumah tradisionalnya, termasuk di dalam seni hiasnya mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis. Nilai-nilai budaya suku Bugis yang dimaksud adalah <i>alemmpureng</i> (kejujuran), <i>amaccang</i> (kecendikiaan), <i>asitinajang</i> (kepatuhan), <i>agettengen</i> (keteguhan).	Disertasi/ 2012
16.	Cultural Determinants in the Design of Bugis Houses/2012	Wan Ismail, Wan Hashimah/ Malaysia	Budaya, menentukan, rencana, rumah Bugis.	Kualitatif deskriptif dan eksploratif	Ada kepatuhan yang kuat terhadap budaya oleh orang-orang Bugis dalam bentuk pembuatan rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rumah Bugis yang dibangun jauh dari komunitasnya khususnya di Sulawesi Selatan, namun demikian budaya kearifan local Bugis tetap utuh ditempat rantauannya.	Procee- Ding- Social and Behavio- Ral Sciences/ 2012
17.	<i>Modernization of the Vernacular Malay House in Kampong Bharu, Kuala Lumpur/2012</i>	<i>Seo Ryeung Ju, Saari Omar and Young Eun Ko/ Korea</i>	<i>Traditional Malay house; vernacular house; Kampong Bharu</i>	<i>Qualitative, descriptive and eksplorative</i>	<i>The result of the vernacular house research in the village, show the vernacular elements, from the house model , in the case of the roofs, walls and pillars. There are 3 refreshing typologies of proposed vernacular house 1. tradistional vernacular, 2. Colonial vernacular, dan 3.modern vernacular.</i>	<i>Jurnal JAABE/ Mey 2012</i>

No.	Judul Penelitian/Tahun	Peneliti/ Negara	Kata Kunci	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Referensi
18.	Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal sebagai Landasan Perumusan Tataan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar/2014	Syarif dkk./ Indonesia	Kearifan Budaya Lokal, tataan perumahan dan permukiman, Makassar	Kualitatif, pendekatan antropologi-arsitektur, simbiosis bidang antropologi dan arsitektur	Kearifan lokal masyarakat Makassar menjadi dasar dalam pembentukan tataan perumahan dan permukimannya. Transformasi nilai 'siri' meliputi : pola ruang pemukiman, pola jaringan jalan, orientasi bangunan, dan bentuk bangunan; sedang nilai 'pacce' meliputi : tata letak bangunan dan bentuk bangunan. Transformasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar penyusunan program pembangunan perumahan dan permukiman berbasis budaya.	Penelitian /2014
19.	Perinsip Berkelanjutan pada Arsitektur Vernakular (studi kasus <i>Huma Gantung</i> Buntoi, Kalimantan Tengah)/2014	Ave Harysakti, Agung Murti Nugroho, Jenny Ernawati/ Indonesia	Perinsip Arsitektur Berkelanjutan, <i>Huma Gantung</i> Buntoi.	Triangulasi, (Metode kualitatif)	<i>Huma Gantung</i> , dapat menjadi repositori bagi pembelajaran kearifan lokal tentang arsitektur berkelanjutan dan seni hidup yang selaras dengan alam sekaligus hemat energi bagi rumah-rumah pada arsitektur kontemporer.	Jurnal, Perspektif Arsitektur Vol. 9/no. 1, Juli 2014
20.	Perubahan Sistem Struktur Bangunan dalam Arsitektur Rumah Bugis Sulawesi Selatan/2015	Hartawan Madeali/ Indonesia	Sistem struktur; rumah Bugis, balok bundar; balok persegi; <i>maradeka</i> , <i>mappasituppu</i>	Esploratif, tipologi dan pemodelan/ Simulasi	Karakteristik perubahan sistem struktur ditemukan secara struktural dan arsitektural. Secara arsitektural sistem struktur berubah dalam tataan bentuk dan ruang yang tetap. Secara struktural ditemukan peningkatan kekakuan perpindahan titik horizontal lintas generasi namun berkurang dalam hal dimensi dan volume. Prestasi ini dicapai dengan peningkatan kekakuan sistem sambungan.	Disertasi/ 2015

**E. ALUR POSISI KEBAHARUAN PENELITIAN**

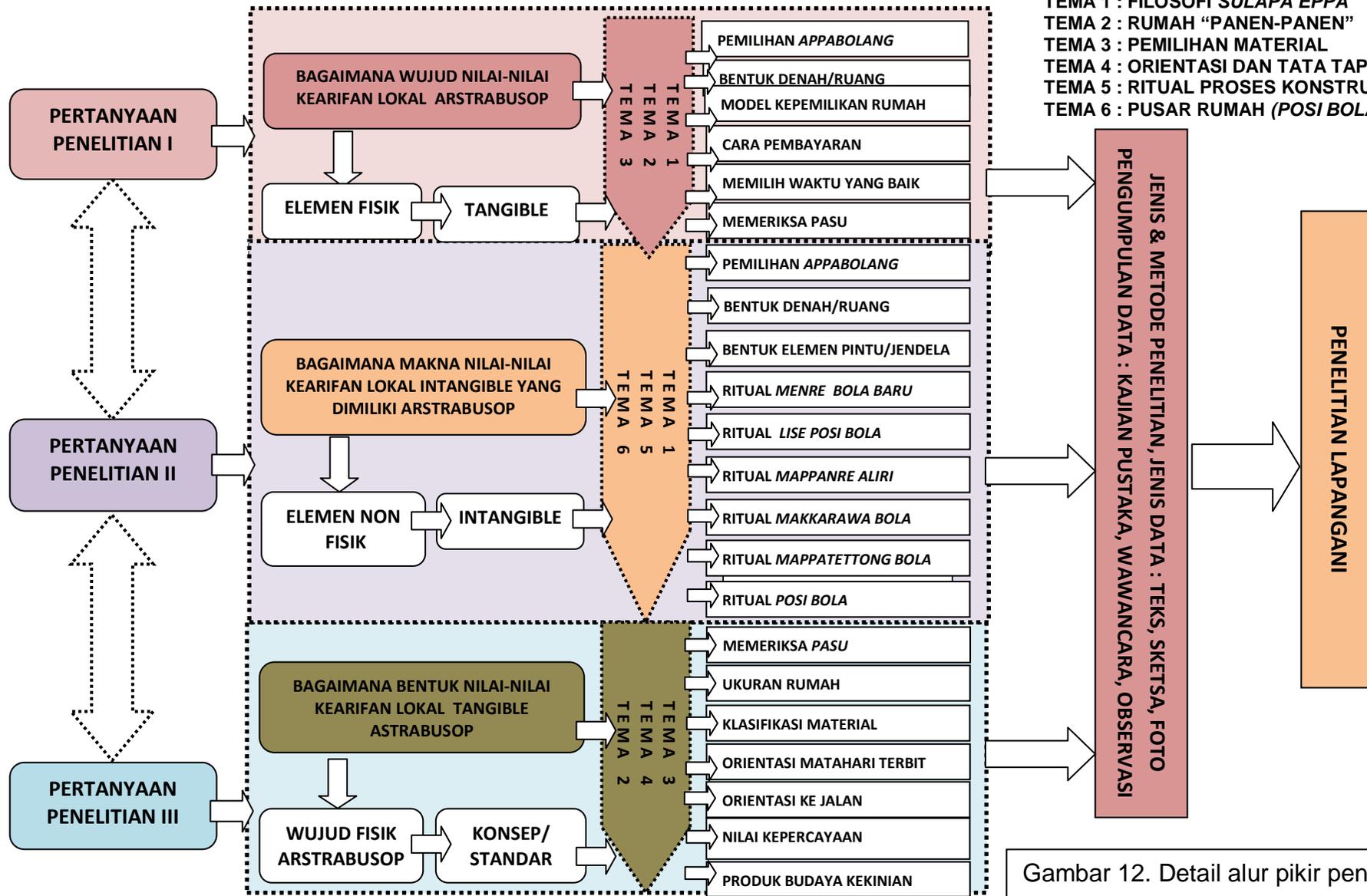


Gambar 11. Skema posisi kebaruan penelitian

F. DETAIL ALUR PIKIR PENELITIAN

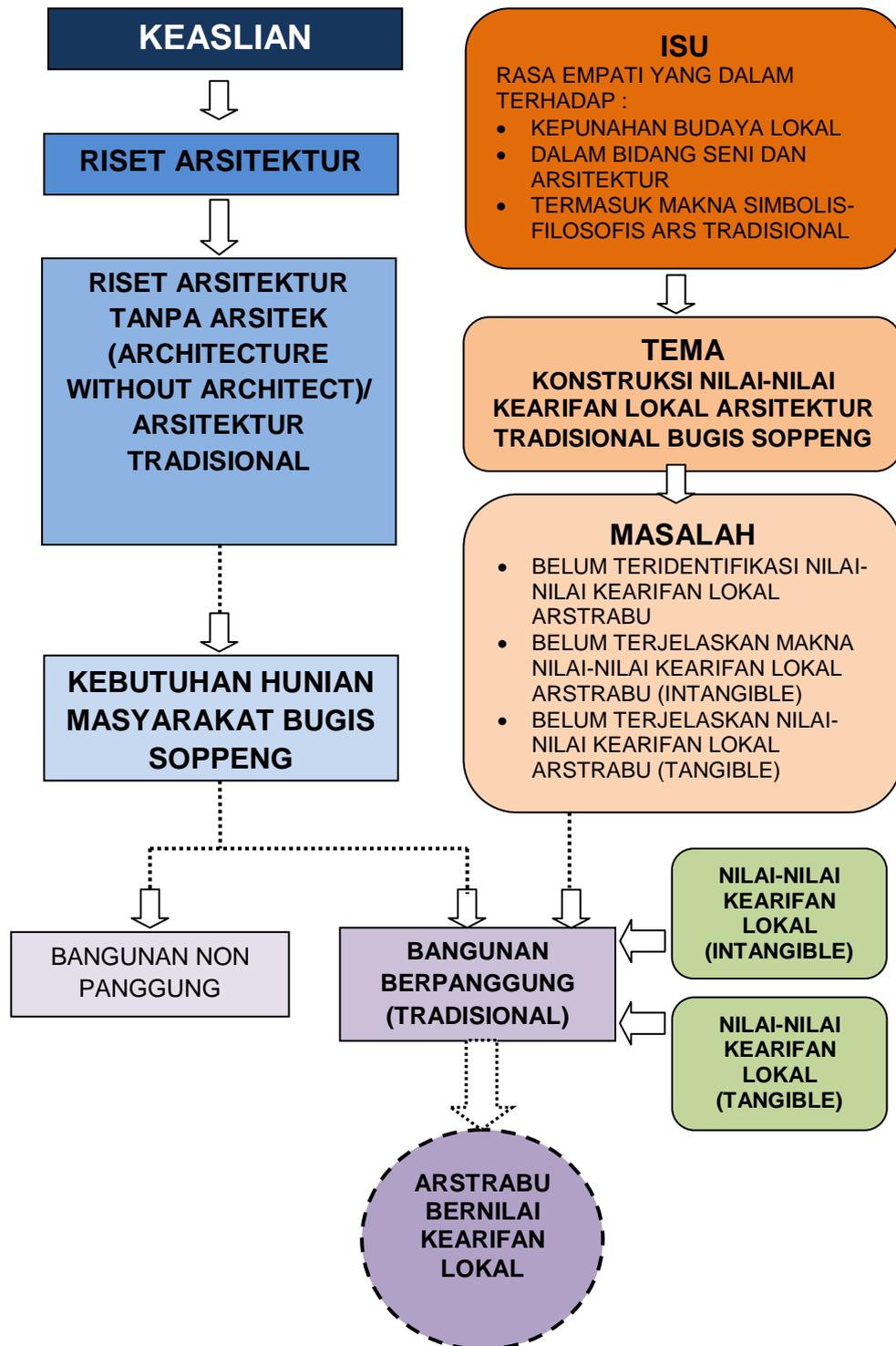
KETERANGAN :

- TEMA 1 : FILOSOFI *SULAPA EPPA*
- TEMA 2 : RUMAH "PANEN-PANEN"
- TEMA 3 : PEMILIHAN MATERIAL
- TEMA 4 : ORIENTASI DAN TATA TAPAK
- TEMA 5 : RITUAL PROSES KONSTRUKSI
- TEMA 6 : PUSAR RUMAH (*POSI BOLA*)



Gambar 12. Detail alur pikir penelitian

## F. ALUR KEASLIAN PENELITIAN



Gambar 13. Keaslian dan kedudukan dalam penelitian arsitektur tradisional Bugis

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Istilah pendekatan penelitian (*research approach*) dalam penelitian dapat diidentikkan dengan strategi, yaitu cara dan upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam hal ini sangat ditentukan pada permasalahan yang diungkap, sehingga penelitian akan lebih fokus. Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan wujud arsitektur tradisional Bugis, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis-filosofis yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis.

Pendekatan penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang dibahas dalam kerangka penelitian deskriptif. Menurut Widodo (2000) bahwa, setiap peneliti mempunyai cara pandang tersendiri saat memutuskan atau menetapkan suatu metode dalam sebuah penelitian, termasuk penelitian deskriptif. Kemudian Moleong (2000) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Karakteristik penelitian kualitatif antara lain; berlatar naturalistik, manusia sebagai *instrument* (alat), menggunakan metode kualitatif,

melakukan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi lebih mementingkan proses dari pada akhir, batas yang ditentukan oleh fokus penelitian bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini akan dikaji berdasarkan beberapa sifat, antara lain; pendekatan bersifat kualitatif deskriptif, berlatar *naturalistic* (alamiah), pendekatan bersifat historis (kesejarahan), dan pendekatan bersifat antropologi-arsitektur. Ditinjau dari segi metodologi, bidang ilmu arsitektur secara teoretis sangat sesuai untuk dikembangkan dalam dimensi antropologi.

Hal ini karena kajian antropologi bersifat induktif. Menurut Nold Egenter dikutip Arifuddin (2012) bahwa maksud pendekatan antropologi-arsitektur, adalah untuk melihat dimensi antropologis di dalam arsitektur, dan sebaliknya bermaksud untuk melakukan penelitian antropologi dari sudut pandang arsitektur. Karya arsitektur sebagai produk budaya manusia, secara sinkronik dapat berperan dalam mengembangkan budayanya.

Penelitian “konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis di Sulawesi Selatan” ini, memiliki relevansi dengan budaya, sosial, dan lingkungan pemukiman masyarakat Bugis. Dalam hal ini kajian kearifan budaya lokal melandasi terbentuknya wujud-wujud arsitektur tradisional beserta artefaknya, dan di lain pihak kajian arsitektur dan kajian budaya yang terbentuk diharapkan mencakup dimensi antropologi.

## B. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, dan praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan “paradigma”. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2000).

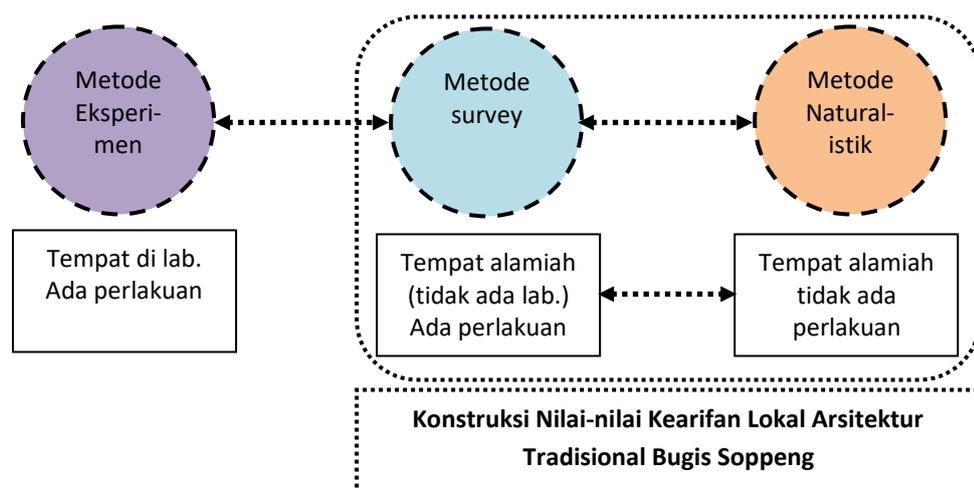
Penelitian ini bersifat *scientific paradigm* (paradigma keilmuannya) lebih mengarah ke paradigma alamiah yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri.

Fokus paradigma alamiah terletak pada kemampuan pengetahuan tradisional para *panrita bola*, *sanro bola* dan *panre bola*, pengetahuan mereka bersifat *intangible* (tidak teraga). Fenomena kebenaran pengetahuannya dapat “berkonvergensi” ke dalam suatu bentuk saja, yaitu bentuk “kebenaran”, tetapi “berdivergensi” dalam pelbagai bentuk, yaitu “kebenaran ganda”. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdivergensi daripada konvergensi.

### C. Jenis Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) bahwa, jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan , tujuan, dan tingkat *natural setting* (kealamiah) obyek yang diteliti, sehingga dapat diklasifikasi menjadi *basic research* (penelitian dasar), *applied research* (penelitian terapan), dan *research and development* (penelitian pengembangan). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian “eksperimen”, “survey” dan “naturalistik”.

Pada penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah metode survey (eksplorasi) dan naturalistik, metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian ini tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.



Gambar 14. Skema kedudukan metode penelitian  
Sumber : Diolah dari Sugijono (2014)

Sebenarnya penelitian kualitatif ini, berdasarkan gambar skema di atas posisi metode naturalistik akan menjadi acuan untuk meneliti “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng”. Metode survey (eksplorasi lapangan) dipadukan dengan metode naturalistik untuk melakukan penelitian.

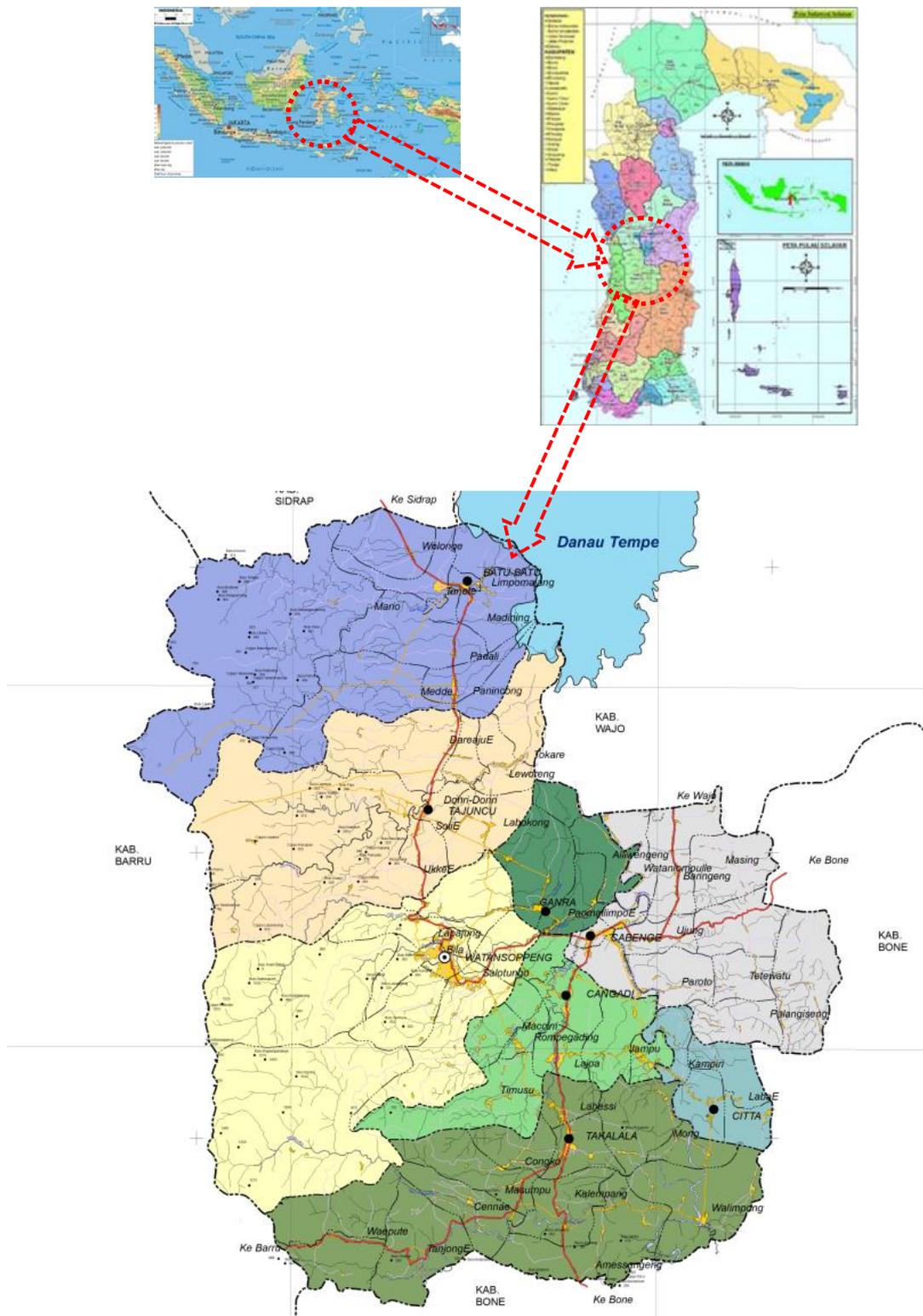
Menurut Sugiyono (2014) bahwa, peneliti kualitatif yang baik, apabila ia mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Soppeng sebagai salah satu pusat kawasan komunitas suku Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Soppeng merupakan suatu kerajaan tua berdasarkan hasil penelitian kehidupan peradaban manusia diperkirakan sudah berlangsung sejak sekitar 10.000 tahun lalu.

Tanda-tanda kehidupan manusia masa purba di Soppeng terungkap melalui temuan-temuan dari serangkaian penelitian sejarah dan purbakala yang pernah dilakukan oleh sejumlah ilmuwan peneliti di daerah ini.

Melalui penelitian yang dilakukan pertama kali oleh Hendrik Robert Van Heekeren tahun 1947 di Cabenge, Soppeng, ditemukan sejumlah peninggalan manusia purba berupa artefak, alat-alat batu paleolitik dan



Gambar 15. Peta Administratif Kabupaten Soppeng  
 Sumber : Kantor Bappeda Kabupaten Soppeng, 2015

neolitik. Alat-alat tersebut diidentifikasi para ilmuwan peneliti sebagai alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat masa tertua di zaman prasejarah (Jaya, 2006).

Temuan H.R.Van Heekeren, mantan pegawai pertambangan batu bara asal Belanda yang pernah jadi tawanan Jepang di Thailand pada masa perang dunia kedua tersebut, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan ilmuwan Indonesia Dr.H.P.Soejono (ahli prasejarah) tahun 1970.

Kemudian pada tahun 1976, Budisantoso Azis bersama timnya dari pusat Penelitian Arkeologi Nasional juga melakukan penelitian ikhwal yang sama di lembah Walennae; yang dipusatkan di situs Paroto Soppeng. Hasil penelitiannya menemukan bengkel-bengkel pembuatan alat berburu, alat untuk mengumpulkan dan pembuatan makanan pada masa prasejarah yang persebarannya meliputi wilayah yang cukup luas di Soppeng.

Selanjutnya dua mahasiswa Jurusan Sejarah dan Arkeologi dari *Australian National University*, melakukan penelitian pada 12 situs di bekas pusat kerajaan Soppeng. Ian Caldweel menulis tentang sejarah kuno kerajaan di Sulawesi Selatan dan David Bulback mengenai arkeologi prakolonial di daerah Gowa dan Makassar. Untuk itu, keduanya memilih wilayah Soppeng sebagai salah satu obyek penelitiannya.

Dalam penelitian mereka (1989), disebutkan adanya temuan sejumlah bangunan dan situs bercorak megalitik, seperti Menhir (untuk keperluan

pemujaan), Dakon (batu monolit), Lesung Batu (untuk keperluan menumbuk dan membuat bahan makanan), Batu Dulang (untuk menyimpan air), dan Dolmen (meja pemujaan) yang banyak tersebar di wilayah Soppeng. Benda-benda tersebut memberikan indikasi kuat tentang kehidupan manusia dan kegiatannya di wilayah Soppeng sejak sekitar 3.000 tahun lalu.

Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut di atas menandakan bahwa kehidupan nenek-moyang orang Soppeng, telah ada dan berlangsung sekian lama, sehingga Darmawan Mas'ud ketika masih menjabat sebagai Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, menyatakan bahwa berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian para arkeolog tersebut membuktikan Soppeng salah satu wilayah asal leluhur manusia di Sulawesi Selatan

Hasil temuan dari ahli sejarah tersebut di atas, membuktikan bahwa kebudayaan Soppeng termasuk kebudayaan tertua, sehingga menjadi salah satu alasan peneliti menjadikan Kabupaten Soppeng sebagai fokus kajian penelitian "Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng".

### **E. Situasi Sosial Budaya Penelitian**

Perencanaan penelitian kualitatif istilah populasi biasanya disebut dengan "situasi sosial" (*social situation*). Menurut Sugiono (2008) bahwa

terdapat tiga elemen yang bersinergi pada penelitian kualitatif yaitu, (a) *place* (tempat) , (b) *actors* (pelaku), dan (c) *actifity* (aktivitas) . Kenapa penelitian kualitatif tidak mempergunakan istilah “populasi” karena penelitian ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu pula. Sehingga hasil kajiannya tidak dapat diberlakukan menjadi “populasi”; akan tetapi ditransfer ke tempat lain dalam situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Berdasarkan pada tema penelitian ini, maka situasi sosial yang dimaksud adalah; (a) beberapa kabupaten kota dihuni Suku Bugis di Sulawesi Selatan (*place*), (b) masyarakat suku Suku Bugis (*actors*), dan (c) dengan mengamati berbagai perilaku dan kegiatan *folklore* yang,yang telah mentradisi secara turun-temurun (*actifity*).

Sejalan pendapat Sugiyono di atas, ternyata ada relevansinya dengan pendirian Koentjaraningrat (1990) bahwa, wujud kebudayaan ada tiga yaitu; (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Nilai relevansi keduanya (Sugiono dan Koentjaraningrat) dapat dijelaskan sebagai berikut; (a) wujud ide-ide dan aktivitas, (b) wujud kompleks aktivitas manusia dan aktor, dan (c) wujud fisik karya manusia dan tempat.

Berdasarkan nilai relevansi di atas, maka dapat diuraikan konteks penelitian yang bertema konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis. Bahwa wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba (*intangible*) atau difoto, lokasinya ada di kepala masyarakatnya dan merupakan bagian dari “aktivitas”; ini terkait “nilai-nilai kearifan lokal”. Wujud sistem sosial dari kebudayaan, yaitu berpola dari manusia itu sendiri, berinteraksi, bergaul, berhubungan didasari adat kelakuan merupakan bagian dari “aktor”., terkait “masyarakat Suku Bugis”. Wujud hasil karya dari kebudayaan, sering disebut kebudayaan fisik, ada bangunan hasil seni arsitek, candi yang indah, kain batik hal ini semuanya bersifat *tangible*, merupakan bagian dari “tempat”, terkait “arsitektur tradisional Bugis”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sehingga menentukan Suku Bugis dan pemukimannya (rumah), menjadi subyek dan obyek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Suku Bugis merupakan suku legendaris yang berkembang sejak pra-Islam, dan memiliki komunitas relatif dominan di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Suku Bugis merupakan simbol kerajaan-kerajaan tertua (kerajaan Luwuk), dan memiliki mitos legenda *Sawerigading* yang sangat terkenal dengan kisahnya epos yang panjang.

3. Suku Bugis memiliki manuskrip berupa *lontaraq-lontaraq*, dan naskah-naskah kuno (*lontaraq Bola*, *lontaraq* hari baik hari buruk, *lontaraq Pananrang* dan lain-lain).
4. Suku Bugis telah beberapa kali diteliti dari segi budaya, sosial, keagamaan, kemigrasian, petualangan, heroik, pemukiman (arsitektural) dan lain sebagainya.

Cakupan wilayah penelitian ini dikhususkan (direferensikan) pada kabupaten kota masyarakat Suku Bugis, dengan pola pemukimannya yang masih menggunakan rumah-rumah berpanggung; dan lebih spesifik untuk mencari perkampungan tradisional (warisan) yang memusat dan mengelompok, sering disebut *indok kampong*, serta masih terdapat rumah-rumah tua dan baru yang masih dihuni.

Melihat cakupan wilayah penelitian yang begitu luas, maka observasi lapangan secara detail akan dibatasi pada kawasan perkampungan etnik Bugis, terdapat rumah-rumah berpanggung, dan menemui *panrita bola*-nya atau *sanro bola*-nya beserta *panre bola*-nya.

Supaya penelitian ini lebih fokus dan efektif, maka penentuan daerah sebagai referensi obyek penelitian akan dipilih salah satu daerah, setelah dilaksanakan studi pendahuluan dengan didasari pertimbangan sebagai berikut :

1. Wilayah tersebut merupakan kawasan hunian bagi Suku Bugis, sejak dahulu secara turun-temurun.

2. Wilayah tersebut merupakan kawasan yang bersejarah memiliki perkampungan tua/tradisional (*indok kampong*), serta pola pemukiman dan arsitekturnya yang tidak terlalu banyak mengalami perubahan.
3. Wilayah tersebut masih memiliki artefak berupa bangunan tradisional dan saoraja yang masih layak diteliti serta tetap menampakkan wujud aslinya.

#### **F. Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2014) bahwa, dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling* dan *incidental sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* dalam hal ini *snow-ball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *incidental sampling* adalah data yang diperoleh “tanpa disengaja” atau diketahui sebelumnya.

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki “power” dan “otoritas” pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Mengutip pendapat Spradly mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati (*panrita bola* atau *sanro bola*).
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti (*panre bola/tukang*)
3. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi (tokoh masyarakat, ketua adat).
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (pemerhati budaya, pemerintah setempat).

### **G. Jenis Data**

Dalam penentuan sumber dan jenis data yang dibutuhkan pada suatu penelitian menurut Lofland dalam Moleong (2000), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan” selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data dibagi menjadi dua kategori. Pertama data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, dapat berupa hasil wawancara, gambar-gambar sketsa, foto-foto dan lain-lain. Kedua data

sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil referensi, buku-buku historis, manuskrip, *lontaraq* dan lain-lain.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah didasari oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian ini, maka dibutuhkan data tentang: “bentuk nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng, setelah terjadi proses menghuni”. Tujuan adalah untuk mengindektifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis Soppeng, sampai ia menghuni rumahnya. Data-data tersebut didapat melalui: studi kajian kepustakaan, manuskrip naskah kuno, bangunan tradisional, orientasinya, material yang digunakan, ukuran-ukuran dan lain sebagainya. Pendataan ini dilengkapi rekaman foto-foto atau sketsa lapangan, wawancara informan kunci, informan pakar (budayawan, sejarawan, *panre bola*, *sanro bola* dan lain-lain).
2. Untuk menjawab pertanyaan kedua penelitian ini, maka dikumpulkan data tentang : “ makna nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki dan dipahami oleh masyarakat (*panre bola/sanro bola*)”. Tujuannya adalah untuk terjelaskannya makna nilai kearifan lokal dalam bentuk *tacit knowledge* (pengetahuan tersembunyi); bersifat *intangible* yang dimiliki oleh *panre bola/sanro bola* sejak dahulu sampai sekarang, dan bagaimana eksistensinya serta relevansinya terhadap arsitektur tradisional Bugis Soppeng. Data-data tersebut

dapat diperoleh melalui : kajian kepustakaan atau manuskrip berupa naskah kuno *lontaraq*, wawancara langsung terhadap beberapa informan, tokoh masyarakat, pakar budaya, antropolog (sejarahwan).

3. Untuk menjawab pertanyaan ketiga penelitian ini, maka dibutuhkan data tentang : nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng, yang bersifat *tangible*. Tujuannya adalah untuk menambah (memperkaya) khasanah kebudayaan nasional dalam bentuk seni bangunan tradisional (arsitektur tradisional). Data-datanya dapat diperoleh berdasarkan temuan lapangan dan keragaman dari bangunan-bangunan tradisional Bugis Soppeng, yang masih banyak berdiri kokoh di kawasan rencana penelitian. Data lain dapat ditelusuri melalui wawancara *panre bola*, studi kepustakaan, karena diketahui bahwa arsitektur tradisional Bugis telah seringkali diteliti.

Selanjutnya data-data yang telah diperoleh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut di atas. Kemudian distrukturkan berdasarkan kategorisasi: data visual, data hasil wawancara, data gambar/sketsa, data referensi manuskrip; selanjutnya direduksi untuk melihat tingkat keragamannya dan manfaat data tersebut terhadap rencana penelitian. Dan akhirnya siap disajikan ke dalam display data, jika data yang dihasilkan telah tergolong cukup dan memadai (kompleks); maka segera dilakukan kegiatan reduksi data.

Mereduksi data merupakan kegiatan memilah-milih data utama, dan memfokuskan pada hal-hal pokok untuk menunjang penelitian; serta mencari tema dan pola berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Sekiranya terdapat data atau informasi yang dianggap “aneh” (tidak dikenal), maka segera direduksi kembali dan akan ketahuan tingkat keabsahannya.

## H. Prosedur Pengumpulan Data

Cara atau teknik pengumpulan data pada suatu penelitian, membutuhkan keterampilan/metode tersendiri, namun pada umumnya data dapat diperoleh berupa data “primer” dan “sekunder”. Menurut Sugiono (2014) bahwa, data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya; sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Adapun pendekatan atau metode pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan adalah kajian referensi (literatur) yang bersumber dari buku-buku teks, dokumen instansional, bahan publikasi (jurnal/proseding), ataupun manuskrip berupa *lontaraq*. Metode pengumpulan data literatur dilakukan dengan mencari informasi sesuai data yang dibutuhkan.

Pertama, informasi tentang “nilai-nilai kearifan lokal” yang diidentifikasi sebagai pengetahuan eksklusif yang dimiliki oleh *panre bola* atau *sanro*

*bola* serta karakteristik wujud pemukiman Suku Bugis; data yang berasal dari *lontaraq* atau hasil wawancara dengan *panre bola* atau *sanro sola* dianggap sebagai data sekunder/primer.

Kedua, informasi tentang “arsitektur tradisional”, adalah merupakan wujud fisik yang berwujud, berupa bangunan tradisional yang syarat makna simbolis-filosofis. Datanya berasal dari survey lapangan termasuk wawancara dengan *panre bola* (data primer) dan kajian literatur.

Ketiga informasi tentang Suku Bugis, yang telah memiliki komunitas tersendiri yang dominan di Sulawesi Selatan. Datanya cukup tersedia diberbagai buku dan tulisan (data sekunder).

Informasi yang bersifat khusus dapat berupa data skunder, yang bersumber dari; gambar-gambar arsitektural rumah tradisional, peta citra (foto udara) lokasinya, peta wilayah/kawasan, jurnal/artikel hasil penelitian dan masih banyak publikasi lainnya

Nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat abstrak, akan disinkronisasikan dengan wujud arsitektur tradisional Bugis yang bersifat nyata , sedangkan Suku Bugis sebagai subyeknya.

## **2. Survey Lapangan**

Survey lapangan merupakan kegiatan tersendiri pada suatu penelitian, penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih

bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti ke lapangan dan selama ada di lapangan.

### 3. Teknik Observasi

Menurut Faisal (1990) bahwa, ia mengklasifikasikan observasi menjadi *participant observation* (observasi berpartisifasi), observasi yang secara *overt observation* dan *covert observation* (terang-terangan dan tersamar) serta *unstructured observation* (observasi yang tak berstruktur).

Obsevasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

Observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistimatis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Berdasarkan tiga jenis observasi tersebut di atas, observasi terstruktur, dan atau tersamar dianggap paling cocok dan sesuai dengan penelitian “konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng”. Peneliti mendatangi obyek penelitian di lapangan dan menyatakan langsung maksud dan kedatangannya, untuk memperoleh informasi tentang arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

#### **4. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya - jawab terhadap beberapa informan, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui *face to face* (tatap muka) maupun dengan menggunakan telepon (Sugioyono, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Hal ini dilakukan karena responden yang hendak ditemui di lapangan, adalah orang-orang yang berprofesi sebagai *panrita bola*, *sanro bola*, *panre bola*, dan tokoh masyarakat. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak atau diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara sebagai *hand out* (pegangan) hanya berupa garis-garis besarnya saja, yang mau ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Penelitian konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng, akan lebih relevan bila menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur; karena yang akan menjadi narasumber di lapangan adalah orang-orang “non akademik”, yang pada umumnya tidak memiliki pendidikan akademisi. Dengan wawancara bebas akan lebih mudah rasanya menggali informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal terhadap arsitektur tradisional Bugis.

## **5. Teknik dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan mencatat keseluruhan hal-hal yang ditemukan. Data penelitian tentang informan dicatat pada *logbook* dalam bentuk tabel, bagan, skema dan diagram serta narasi singkat.

Data penelitian tentang wujud pemukiman (rumah), seperti gambar rumah dan elemen serta detailnya, bahan bangunan yang digunakan, bentuk pola pemukiman dan tata letak bangunan, orientasi bangunan

terhadap jaringan jalan, kondisi tapak, kontur tapak, bentuk peta-peta kesemuanya digambar dengan skala terukur. Selanjutnya akan digunakan alat rekaman data, berupa *logbook* (buku catatan), gambar peta, file, kamera dan video.

### **I. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber; yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya (Moleong, 2000).

Sedangkan menurut Erna Widodo dan Mukhtar (2000) bahwa teknik analisis data adalah unsur-unsur yang paling penting dalam penelitian. Karena melakukan analisis, maka data tersebut menjadi bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan dalam menjawab hipotesis dan semua permasalahan penelitian.

Selanjutnya menurut Singarimbun dalam Erna (2000) bahwa analisis data dipergunakan untuk suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kemudian menurut Norman dalam Erna (2000) bahwa manajemen data secara pragmatif dipakai sebagai kebutuhan operasi untuk suatu pekerjaan secara sistematis, proses hubungan koleksi data, penyimpanan, dan penarikan kembali. Operasi ini ditujukan untuk memastikan; (a) data yang berkualitas

tinggi dan data yang dapat diakses, (b) dokumentasi, dan (c) penyimpanan data akan dianalisis setelah dipelajari secara lengkap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas terhadap teknik atau tata cara analisis data, bahwa pada umumnya menjadikan data sebagai pokok permasalahan, data harus akurat, data harus jelas sumbernya dan data sebaiknya berkualitas.

Semua penelitian mengandung analisis data, tanpa data penelitian akan “mati” dan tidak dapat disebut sebagai penelitian. Begitu pula dengan kualitas penelitian, sangat ditentukan, oleh data yang telah dikumpulkan; jika kualitas data buruk, tidak valid, tidak reliable, maka hasil penelitian akan menjadi gagal.

Setelah data dibaca dan dipelajari, serta ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan; kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding* (pengkodean), dan tahap akhir analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Sebenarnya teknik analisis kualitatif menurut Burhan Bungin (2001) bahwa berbagai model dan pendekatan sesuai dengan sifat obyek/ subyek yang diteliti itu sendiri; berikut ini teknik *discovering cultural*

*themes analysis* (analisis tema kultural), yang layak dipakai menganalisis konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Teknik analisis tema kultural bertujuan untuk mencari keterhubungan antara domain-domain yang telah ada, yaitu mengintegrasikan lintas domain pada masing-masing unsur atau obyek penelitian yang ditinjau. Dari analisis ini akan terlihat penjelasan tentang fenomena yang dipermasalahkan.

#### **J. Teknik Validasi, Realibilitas dan Konfirmasi**

Dalam *qualitative research* (penelitian kualitatif) merupakan bentuk kerja ilmiah, setiap penelitian menghajatkan obyektivitas, kesahihan, dan keterandalan. Obyektif atau netral mengandung makna bahwa penelitian tidak berpihak kepada apapun dan siapapun, melainkan hanya pada obyek yang diamati.

Penelitian dipandang memenuhi kriteria obyektivitas, jika memenuhi persyaratan minimum berikut ini (Daninu, 2002) :

1. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar;
2. Fokus penelitian yang tepat;
3. Instrumen dan cara pendataan yang akurat;
4. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara benar;
5. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kongruen dengan hasil analisis data;

6. Hasil penelitian memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan praktikal.
7. Rekomendasi penelitian memiliki maslahat bagi pengembangan lebih lanjut.

Untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang penelitian kualitatif, berikut ini difokuskan pada kesahihan dikedepankan konsepsi obyektivitas dan keterandalan. Kesahihan dalam penelitian kualitatif terdiri atas dua jenis, yaitu *internal validity* (kesahihan internal) dan *external validity* (kesahihan eksternal). Kesahihan internal dan kesahihan eksternal, maupun keterandalan merupakan syarat mutlak bagi obyektivitas dalam penelitian kualitatif.

Lebih lanjut Daninu (2002) mengatakan peneliti kualitatif berasumsi bahwa penelitian yang obyektif adalah penelitian yang dapat dikonfirmasi atau terkonfirmasi dalam hal *raw data* (data kasar), hasil reduksi dan analisis data, hasil rekonstruksi dan sintesis, catatan proses, material yang terkait dengan hajat dan disposisi, dan informasi pengembangan instrumen. Oleh karena itu penelitian kualitatif yang memenuhi kriteria obyektivitas adalah penelitian yang memenuhi kriteria kesahihan internal, kesahihan eksternal, dan keterandalan.

### **K. Tahap penelitian**

Pada tahap ini akan menjelaskan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari “penciuman” lapangan (penjejakan penelitian), pengembangan



## BAB IV

### HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi dan Tapak Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng, merupakan salah satu kabupaten kota diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng ibukotanya Watansoppeng, kota ini berada di tengah jazirah Provinsi Sulawesi Selatan dan tergolong sebagai kota kecil. Kabupaten Soppeng mendapat julukan kabupaten “tiga dimensi” yaitu memiliki gugusan pegunungan, hamparan persawahan, dan perairan Danau Tempe.

Kondisi tersebut di atas melahirkan istilah pepatah Bugis legendaris *“narekko engka kampung, mangkalungen bulu, mattapere galung, sibawa mattodangen tappareng iayana ritu iyaseng kampung genne/sukku”* (Kalau ada kampung /negeri, yang “berbantalkan gunung”, “bertikarkan persawahan”, dan “berhilirkan danau/laut”, maka ia dikategorikan kampung yang sempurna).

Gambaran ini dimiliki Kabupaten Soppeng, gugusan pegunungan di sebelah barat dan selatan, hamparan persawahan dan perkebunan di bagian tengah, serta Danau Tempe dan Sungai Walennae di sebelah utara dan timur.

### **a. Kondisi Geografis**

Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.500 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 226.466 jiwa sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017. Secara geografis Kabupaten Soppeng terletak antara 4° 06' 00" hingga 4° 32' 00" Lintang Selatan, dan 119° 47' 18" hingga 120° 06' 18" Bujur Timur.

Luas 1500 km<sup>2</sup> terbagi menjadi daratan dan perbukitan, yaitu luas wilayah daratan sekitar 700 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian rata-rata 60 m di atas permukaan air laut (dpl), dan luas wilayah perbukitan sekitar 800 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian rata-rata 120 m dpl. Danau Tempe dikategorikan daratan yang berair, dan danau ini hanya 1/3 bagian masuk wilayah zona Kabupaten Soppeng.

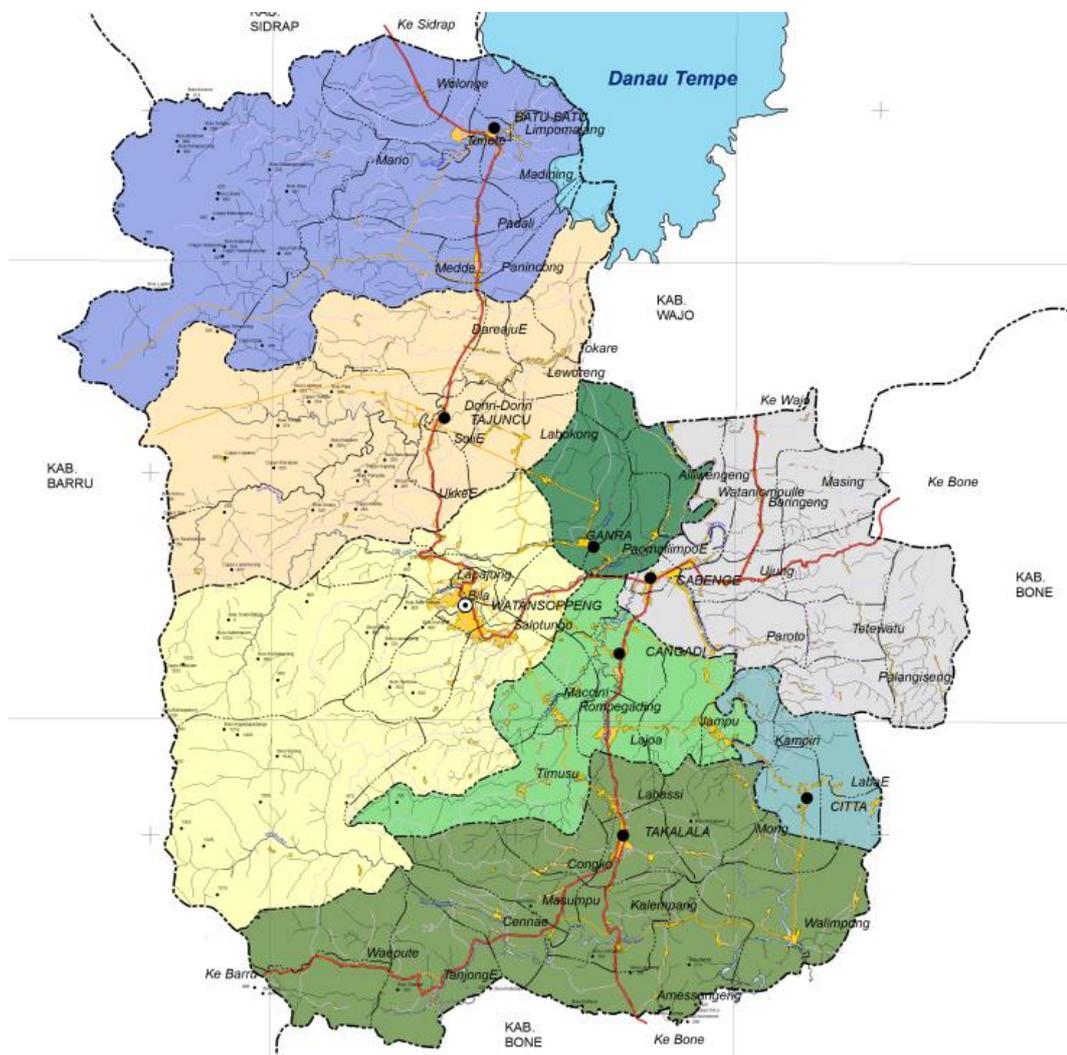
Wilayah Kabupaten Soppeng merupakan kabupaten terisolir jauh dari laut, ia berada ditengah-tengah jazirah Provinsi Sulawesi Selatan dan dikelilingi oleh empat kabupaten tetangga lainnya, dengan batasan sebagai berikut :

- 1). Sebelah Utara Kabupaten Sidereng Rappang,
- 2). Sebelah Timur Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone,
- 3). Sebelah Selatan Kabupaten Bone, dan
- 4). Sebelah Barat dengan Kabupaten Barru.

PETA REPUBLIK INDONESIA

KABUPATEN SOPPENG

PETA PROVINSI SULAWESI SELATAN



Gambar 16. Peta Kabupaten Soppeng  
 Sumber : Kantor Bappeda Kabupaten Soppeng, 2015

Telah disebutkan di atas bahwa Kabupaten Soppeng memiliki wilayah perbukitan yang cukup luas (800 km<sup>2</sup>), sehingga tidak heran kalau wilayah ini memiliki beberapa gunung dengan ketinggiannya sebagai berikut :

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| 1). Gunung Neneq Conang | 1.463 m dpl,   |
| 2). Gunung Laposo       | 1000 m dpl,    |
| 3). Gunung Sewo         | 860 m dpl,     |
| 4). Gunung Lapancu      | 850 m dpl,     |
| 5). Gunung Bulu dua     | 800 m dpl, dan |
| 6). Gunung Paowengeng   | 760 m dpl.     |

#### **b. Topografi dan Iklim**

Kondisi topografi di Kabupaten Soppeng adalah mendatar dan berbukit-bukit, Soppeng terletak pada depresiasi Sungai Walennaie yang terdiri atas daratan dan perbukitan, dan telah terbentuk ribuan tahun yang lalu. Secara topografi permukaan tapak Kabupaten Soppeng bergradasi dari perbukitan yang tinggi sampai daratan yang rendah, sehingga kondisi ini menjadikan Kabupaten Soppeng disebut kabupaten “berdimensi tiga”; yaitu terdapat pegunungan, persawahan, dan sungai serta danau.

Ketinggian rata-rata permukaan tapak Kabupaten Soppeng adalah 120 m dpl, berdasarkan ketinggian ini menjadikan Kabupaten Soppeng tergolong beriklim sejuk sampai sedang; sekitar 24 – 30° C dengan keadaan angin pada kecepatan lemah sampai sedang, sedangkan curah hujan rata-rata 150 mm/tahun (BPS Kabupaten Soppeng, 2013). Iklim yang sejuk panorama alam yang indah, paduan dataran dan perbukitan

sehingga Kabupaten Soppeng digelar “*Bandung van Celebes*” (Bandungnya Sulawesi).

### c. Kependudukan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Soppeng 2018, tercatat jumlah penduduknya 226.466 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di seluruh Desa/Kelurahan dalam wilayah Kabupaten Soppeng.

Tabel 3. Kependudukan Kabupaten Soppeng tahun 2018

No	Kecamatan	Kependudukan		
		Jumlah penduduk (jiwa)	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Marioriwawo	44.899	300	150
2.	Lalabata	44.828	278	161
3.	Liliriaja	27.244	96	284
4.	Ganra	11.448	57	201
5.	Citta	8.101	40	203
6.	Lilirilau	38.650	187	207
7.	Donri-donri	23.162	222	104
8.	Marioriawa	28.134	320	88
	Soppeng	226.466	1500	151

Sumber : BPS Soppeng, 2018

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Marioriwawo yaitu 44.899 jiwa, dan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Citta yaitu 8.101 jiwa (kecamatan pemekaran dari kecamatan Liliriaja). Luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Marioriawa 320 km<sup>2</sup>, terkecil Kecamatan Citta hanya 40 km<sup>2</sup>. Mengenai kepadatan penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>) terpadat di Kecamatan Liliriaja yaitu 284 jiwa/km<sup>2</sup>, dan renggang di Kecamatan Marioriawa hanya 88 jiwa/km<sup>2</sup>.

Hasil tabel 3 memperlihatkan bahwa penyebaran jumlah penduduk hampir merata disetiap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Soppeng, justru Kecamatan Lalabata merupakan kecamatan Ibukota Kabupaten Soppeng memiliki jumlah penduduk hanya 44.828 jiwa, dan kepadatannya 161 jiwa/km<sup>2</sup> luasnya 278 km<sup>2</sup>. Hal ini menandakan bahwa jumlah penduduk tidak hanya terkonsentrasi di Kota Watansoppeng, tapi menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa, sehingga menjadikan kota ini tidak padat penduduknya.

## 2. Tapak Penelitian

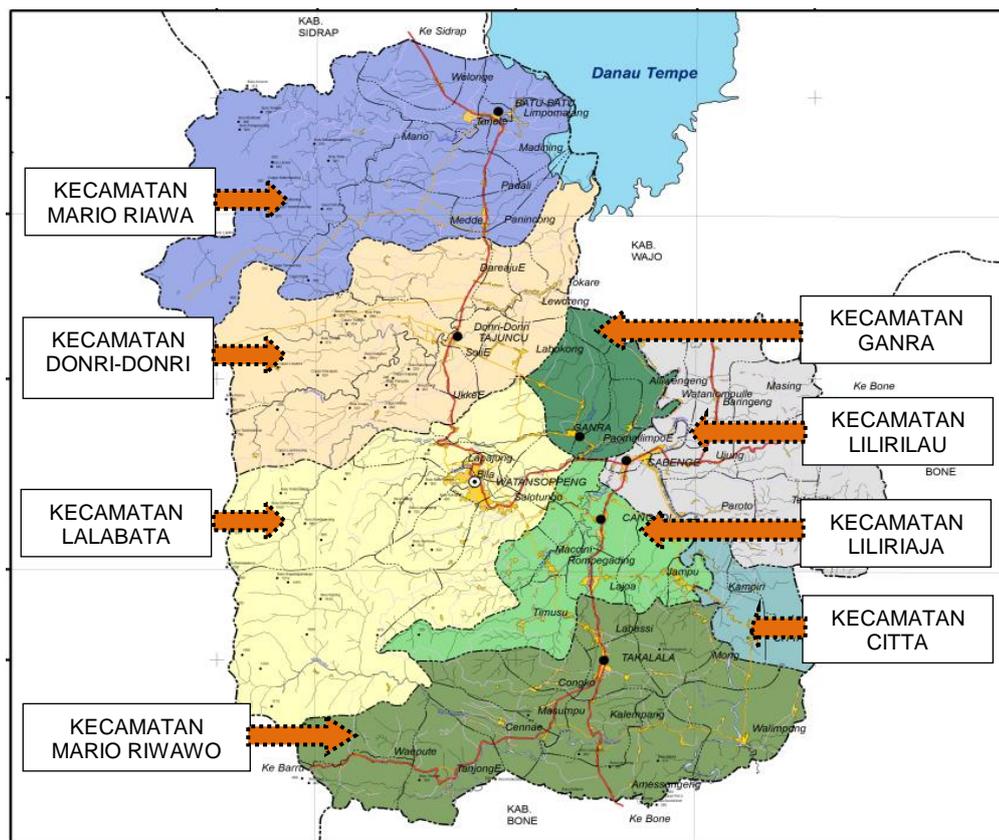
Tapak (lokus) penelitian tersebar ditujuh kecamatan di Kabupaten Soppeng dan hanya Kecamatan Citta tidak ada sampelnya, karena kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Liliriaja; dan dianggap terwakili sampelnya oleh Kecamatan Liliriaja .

Tabel 4. Distribusi penyebaran sampel-sampel peneltian

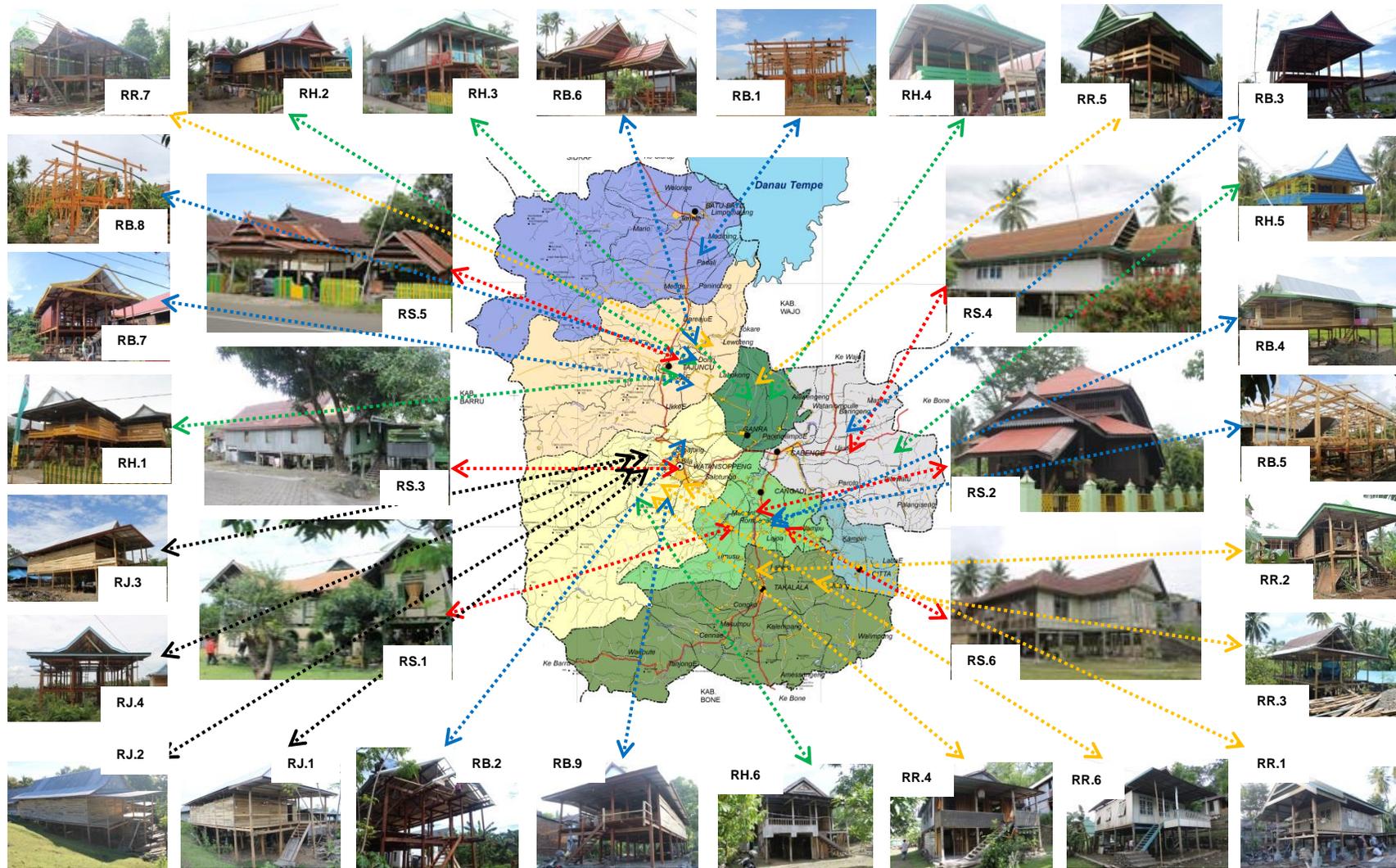
No.	Kecamatan	Penyebaran sampel					Jml
		Rumah baru	Rumah relokasi	Rumah pasca-huni	Rumah purna-jual	Rumah saoraja	
1.	Marioriwawo		2				2
2.	Lalabata	2	3	1	4	1	11
3.	Liliriaja	2				3	5
4.	Ganra	1	1	2			4
5.	Citta						-
6.	Lilirilau	1		1		1	3
7.	Donri-donri	2	1	2		1	6
8.	Marioriawa	1					1
Jumlah sampel		9	7	6	4	6	<b>32</b>

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel 4 di atas pengdistribusian sampel-sampel kesetiap kecamatan di Kabupaten Soppeng, dan hanya di Kecamatan Citta tidak terdapat sampel penelitian. Kecamatan Citta termasuk kecamatan pemekaran dari Kecamatan Liriaja, sehingga sampelnya dapat terwakilkan dari Kecamatan Liriaja. Total jumlah sampel yang ditemukan di lapangan sejumlah 32 sampel, yang tersebar hampir diseluruh kecamatan se Kabupaten Soppeng (gambar 26). Sampel-sampel yang ditemukan terwakilkan dari populasi, menjadi lima kategori sampel rumah yaitu sampel; (1) rumah baru, (2) rumah relokasi, (3) rumah pascahuni, (4) rumah purnajual, dan (5) rumah saoraja.



Gambar 17. Peta persebaran kecamatan di Kabupaten Soppeng  
Sumber : Kantor Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017



Gambar 18 . Peta lokasi persebaran sampel

## B. Identifikasi Sampel-sampel Penelitian

### 1. Sampel Rumah baru

Sampel yang didapatkan di lapangan berupa rumah panggung yang sedang dibangun (diberdirikan) atau baru dibangun, yang masih dalam proses pengerjaan/penyempurnaan. Sampel ini ditemukan di pelbagai pelosok Kabupaten Soppeng. Yaitu; di Kecamatan Lalabata 2 sampel, Kecamatan Liliraja 2 sampel, Kecamatan Ganra 1 sampel, Kecamatan Lilirilau 1 sampel, Kecamatan Donri-donri 2 sampel, dan Kecamatan Marioriawa 1 sampel (total jumlah sampel 9 unit rumah baru).

Penemuan sampel rumah baru dilakukan secara “*walk and search*” (berjalan sambil mencari), rumah-rumah panggung baru yang terkadang berada jauh masuk ke desa-desa terpencil di daerah. Apabila telah menemukan rumah panggung yang sementara dikerja oleh *panre bola*, maka dengan mudah dapat menemukan informasi tentang di mana lagi terdapat rumah baru; atau rumah yang sedang dikerjakan.

Jadi informasi tentang sampel rumah baru, dapat dengan mudah ditemukan di lapangan. Informasi lain untuk mendapatkan sampel rumah baru adalah mencari dan menemui seorang *panrita bola/sanro bola*; dan menanyakan langsung tentang di mana saja ada rumah panggung baru yang sementara ditangani.

Petunjuk lain tentang waktu dan kesempatan masyarakat suku Bugis membangun rumah panggung, adalah sehabis musim panen. Hal ini wajar terjadi karena petunjuk dari *lontaraq* terhadap “waktu dan

kesempatan yang baik” membangun atau mendirikan rumah panggung dan atau melangsungkan pernikahan, memiliki waktu bulan yang sama.

Hal ini terbukti di lapangan terlihat pada bulan-bulan tertentu, dijumpai masyarakat menyelenggarakan “pesta pernikahan” maka dapat dipastikan bahwa pada waktu tersebut masyarakat juga banyak yang sedang “membangun atau mendirikan rumah panggung kayu”.

Kesempatan membangun dan mendirikan rumah panggung kayu atau melaksanakan pesta perkawinan sehabis panen, merupakan hal yang lumrah karena kegiatan persawahan setelah panen, adalah waktu istirahat bagi petani. Hasil panen dapat menjadi modal (finansial) untuk membuat rumah dan melaksanakan pesta perkawinan.

Membangun rumah panggung kayu dan melangsungkan pesta pernikahan setelah panen, merupakan suatu bentuk nilai kearifan lokal fisik dan sosial.

Fenomena yang menarik hasil temuan lapangan, bahwa sampel-sampel rumah panggung kayu tersebut, sebagian besar dimiliki secara “*panen-panen*” (yaitu masyarakat dapat memiliki rumah panggung kayu, yang dibayar dengan gabah hasil panen). Ini menjadi nilai-nilai kearifan lokal kekinian, yang cukup membantu masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu.

Hal yang menarik perhatian sampel rumah baru adalah sampel 8 dan 9, ternyata ia tidak memiliki tiang “*posi bola*” (pusar rumah), dan waktu dibangun tidak didampingi *panrita bola/sanro bola*. Hasil wawancara dari

pemilik rumah sampel 8 tersebut di atas, berlokasi di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng sebagai berikut :

Menurut saya semua tiang rumah itu sama saja fungsinya, walaupun ada istilah tiang *posi bola*. Keberadaan tiang *posi bola* sama saja dengan tiang lainnya, yang penting adalah bagaimana rumah dapat berdiri kokoh, kuat, dan dapat ditinggali dengan selamat bersama keluarga. Pada saat rumahnya dibangun ia juga tidak butuh *panrita bola/sanro bola*, dan ia sendiri mengaku menjadi *panrita bola*-nya.

Pemilik rumah tersebut di atas bernama Haruna (35), ia bekerja sebagai petani, dan menganut paham “Muhammadiyah”, sehingga ia tidak meyakini fungsi dan kedudukan sebuah tiang *posi bola* dan keberadaan *panrita bola*

Hasil wawancara dari pemilik rumah sampel 9 yang, berlokasi di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebagai berikut :

Rumah yang saya bangun ini, memang tidak memiliki tiang *posi bola*, tiang-tiang tersebut saya anggap sama saja, dan sewaktu dibangun pun tidak disertai *panrita bola/sanro bola*. Hanyalah *panre bola* yang saya butuhkan untuk membangun dan mendirikanannya.

Pemilik rumah ini bernama Haji Arifin (56), bekerja sebagai pedagang pasar, dan iapun mengatakan bahwa saya tidak terlalu meyakini adanya tiang *posi bola* dan *panrita bola*.

Berikut terdapat beberapa sampel rumah panggung baru, yang berlokasi diberbagai pelosok kampung dan kecamatan di Kabupaten Soppeng (tabel 5).

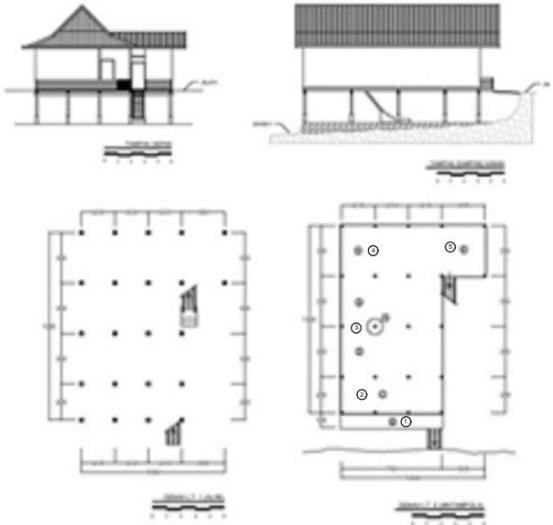
Tabel 5. Sampel rumah baru

No	Sampel		Lokasi (Foto-Foto)	Pemilik	Panrita bola/ Panre bola	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal					
	Gambar layout					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual- ritual	Posi bola
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	 <p>KET :            1. TERAS                      4. DAPUR                      7. KM/WC            2. POSI BOLA                5. RG.TIDUR 2            3. RG. TIDUR UTAMA      6. RG. TIDUR 3</p>		Desa Panincong Kec. Mario riawa Kab. Soppeng	Jamal- uddin (50) Petani	H. Achiru (70)/ Kamal- uddin (45)	Filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan panen-panen	Pemilihan material baru	Menghadap Utara	Proses ritual-ritual	Tiang/aliri posi bola

RB.1



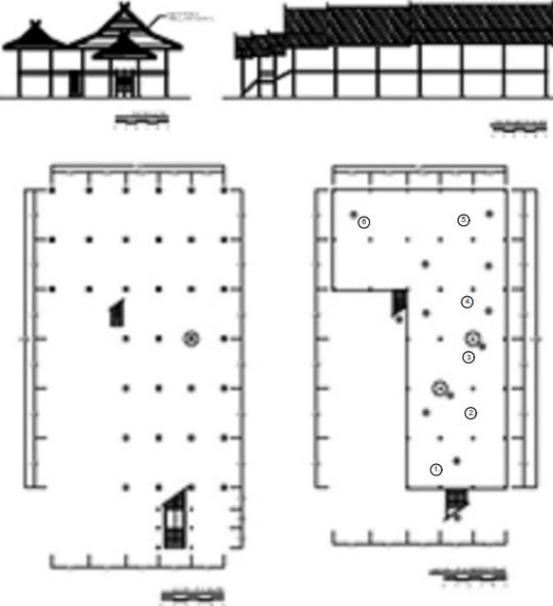
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<p>3.</p>  <p>KET :            1. TERAS            2. POSI BOLA            3. RG. TIDUR            4. RG. TAMU            5. DAPUR            6. KM/WC</p>	<p>Kelurahan Cabenge            Kec. Lili-rilau            Kab. Soppeng</p>	 <p>RB.3</p>	<p>H.Bobi (63)            Pedagang</p> <p>H.Rahman (65)            Herman (45)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Menghadap Barat</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/<i>alliri posi bola</i></p>	

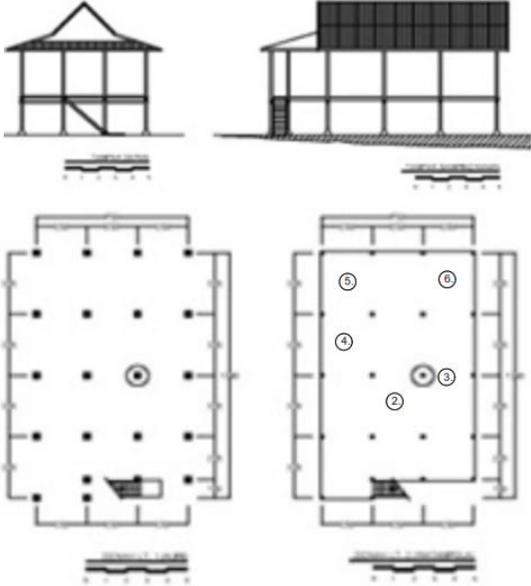
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<p>4.</p>  <p>KET :            1. TERAS            2. RG. TAMU            3. POSI BOLA            4. RG. TIDUR            5. DAPUR</p>	<p>Desa Timusu            Kec. Lili-riaja Kab.            Soppeng</p> 	<p>Rustam            (43)            Petani</p>	<p>La            Dalle            (54)</p>	<p>Um-            Bung            (50)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap Timur</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/<i>aliri posi bola</i></p>

RB.4

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<p>5.</p>  <p>KET :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. TERAS</li> <li>2. RG. TAMU</li> <li>3. POSI BOLA</li> <li>4. RG. TIDUR</li> <li>5. DAPUR</li> </ul>	<p>Desa Timusu Tengnga Padange Kec. Lili-riaja Kab. Soppeng</p> 	<p>Jumar- di (48) Petani</p>	<p>La Sima (57)  H. Jawi (56)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap Barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/<i>aliri posi bola</i></p>	

RB.5

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<p>6.</p> 		<p>Desa Totong Kec. Donri-donri Kab. Soppeng</p> 	<p>Andi Aning (60) Pedagang</p>	<p>Andi Aning (60) La Makka (67)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap Utara</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>
<p>KET :</p> <p>1. TERAS                      4. RG. KELUARGA</p> <p>2. RG. TAMU                5. RG. TIDUR</p> <p>3. POSI BOLA                6. DAPUR</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RB.6</div>								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11						
<p>7.</p>  <p>KET :</p> <table data-bbox="456 1045 840 1125"> <tr> <td>1. TERAS</td> <td>4. RG. KELUARGA</td> </tr> <tr> <td>2. RG. TAMU</td> <td>5. RG. TIDUR</td> </tr> <tr> <td>3. POSI BOLA</td> <td>6. DAPUR</td> </tr> </table>	1. TERAS	4. RG. KELUARGA	2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR	3. POSI BOLA	6. DAPUR	<p>Desa Totong Kec. Donri-donri Kab. Soppeng</p>  <div data-bbox="1088 847 1189 900" style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RB.7</div>	<p>Bustam (29) Wira- swasta</p>	<p>Mustafa (80)  La Makka (67)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap Utara</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>	
1. TERAS	4. RG. KELUARGA															
2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR															
3. POSI BOLA	6. DAPUR															

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11									
8.		<p>Desa Leworeng Kec. Donri-donri Kab. Soppeng</p>		<p>Haruna (35) Petani</p>	<p>NN. La Baso (30)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Tidak ada ritual-ritual</p>	<p>Tidak ada tiang <i>posi bola</i></p>								
<p>KET :</p> <table border="0"> <tr> <td>1. TERAS</td> <td>4. RG. TIDUR 2</td> <td>7. DAPUR</td> </tr> <tr> <td>2. RG. TAMU</td> <td>5. RG. TIDUR 3</td> <td></td> </tr> <tr> <td>3. RG. TIDUR 1</td> <td>6. RG. MAKAN</td> <td></td> </tr> </table>		1. TERAS	4. RG. TIDUR 2	7. DAPUR	2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR 3		3. RG. TIDUR 1	6. RG. MAKAN										
1. TERAS	4. RG. TIDUR 2	7. DAPUR																	
2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR 3																		
3. RG. TIDUR 1	6. RG. MAKAN																		

RB.8



## 2. ampel Rumah Relokasi/Rekonstruksi

Rumah relokasi/rekonstruksi adalah rumah lama yang “dibongkar” lalu dibangun kembali pada lokasi sama atau berbeda sebelumnya. Sampel rumah relokasi/rekonstruksi dapat dipindah-tempatkan dengan dua cara; (1) dibongkar elemen-elemen rumah bagian demi bagian dan diangkut, (2) digotong secara beramai-ramai, dalam keadaan rumah masih terekonstruksi.

Menggotong atau memindahkan rumah panggung secara beramai-ramai dalam bentuk dipikul, merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal fisik dan budaya.



Gambar 19. Rumah panggung yang sedang dipindahkan, digotong beramai-ramai

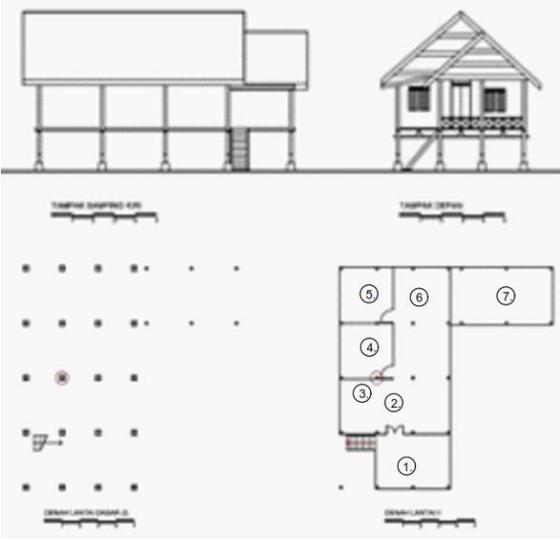
Sampel rumah relokasi ditemukan di pelbagai pelosok Kabupaten Soppeng. Yaitu; di Kecamatan Marioriwawo 2 sampel, Kecamatan Lalabata 3 sampel, Kecamatan Ganra 1 sampel, dan Kecamatan Donri-donri 1 sampel, (total jumlah sampel 7 unit rumah relokasi).

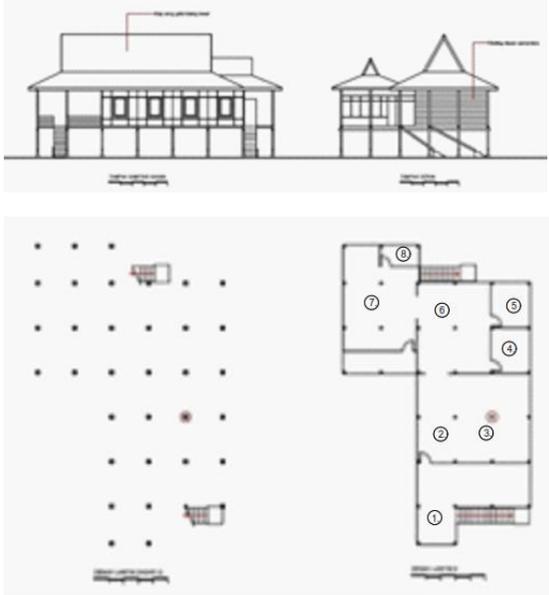
Berikut ini terdapat tujuh sampel rumah relokasi, dengan karakteristik yang berbeda-beda sebagai berikut (tabel 6):

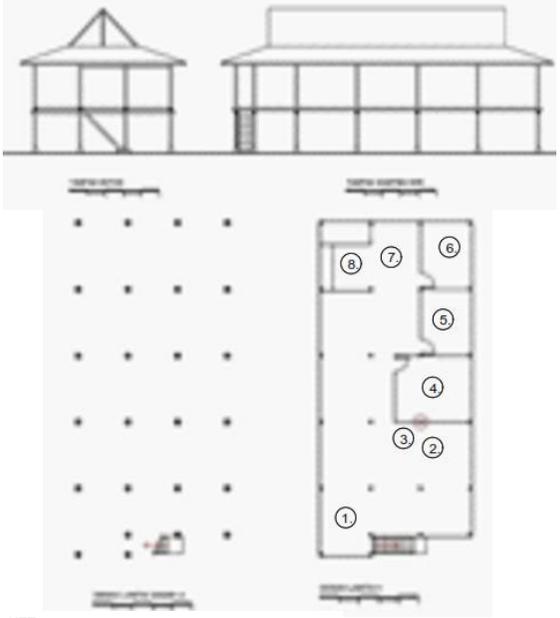
- a. Sampel 1 : rumah lama (milik sendiri) kemudian dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang sama.
- b. Sampel 2 : rumah lama (milik sendiri) kemudian dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang berbeda sebelumnya.
- c. Sampel 3 : rumah lama (milik sendiri) kemudian dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang sama .
- d. Sampel 4 : rumah lama yang dibeli lalu dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang berbeda sebelumnya.
- e. Sampel 5 : rumah lama yang dibeli lalu dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang berbeda sebelumnya.
- f. Sampel 6 : rumah lama yang dibeli lalu dibongkar dan dibangun kembali pada lokasi/tapak yang berbeda sebelumnya.
- g. Sampel 7 : rumah lama (milik sendiri) tertimpah pohon akibat angin kencang sehingga roboh, dan dibangun kembali di lokasi tersebut.

Rumah relokasi tersebut di atas tidak ubahnya dengan rumah-rumah yang baru dibangun, ia tetap memiliki *posi bola* dan *panrita bola*, prosesi naik rumah baru pun ia juga lakukan. Cuma terkadang dalam proses pembangunannya terdapat beberapa elemen material yang harus diganti, karena kayunya telah lapuk atau rusak/pecah sewaktu pembongkaran atau pemindahan (tabel 6).

Tabel 6. Sampel rumah relokasi

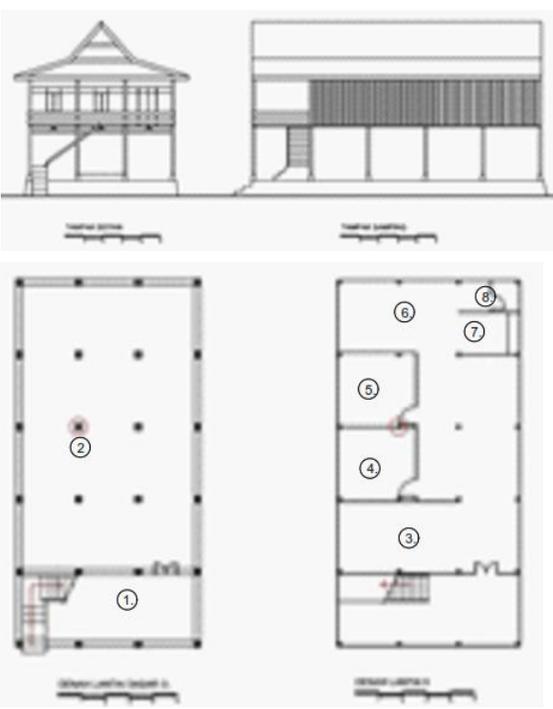
No	Sampel Gambar layout	Lokasi (Foto-Foto)	Pemilik	Panrita bola/ Panre bola	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal					
					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual- ritual	Posi bola
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	 <p>KET :            1. TERAS                      4. RG. TIDUR 1                      7. DAPUR            2. RG. TAMU                5. RG. TIDUR 2            3. POSI BOLA                6. RG. MAKAN</p>	<p>Masewali            Kelurahan            Botto            Kecamatan            Lalabata            Kabupaten            Soppeng</p>  <p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">RR.1</p>	<p>Andi            Tonra            (46)            PNS</p>	<p>NN.            Rusmin            (35)</p>	<p>Filosofi  <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material</p>	<p>Menghadap Selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>

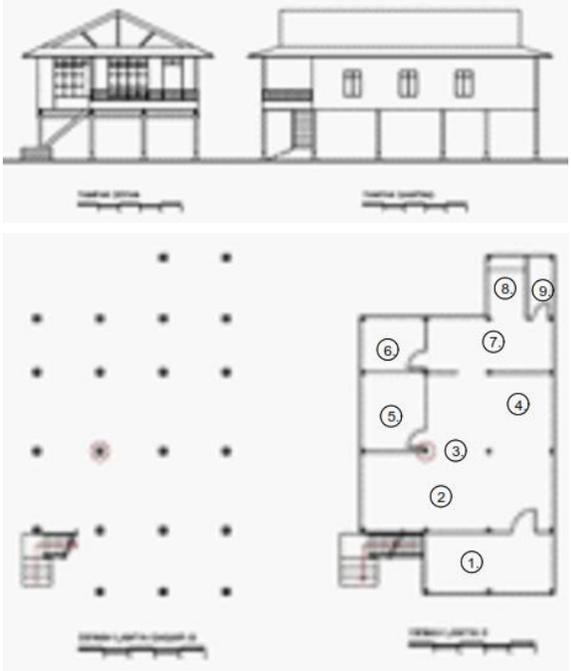
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
2.		<p>Desa Tetti Kenraae Kecamatan Mario riwawo Kabupaten Soppeng</p> 	<p>La Hasing (52) Petani</p> 	<p>Muh Tang (70)/  La Dia (56)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap Selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>
<p>KET : 1. TERAS            4. RG.TIDUR 1    7. DAPUR/RG.MAKAN 2. RG.TAMU       5. RG.TIDUR 2    8. KM/WC 3. POSI BOLA      6. RG.KELUARGA</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RR.2</div>								

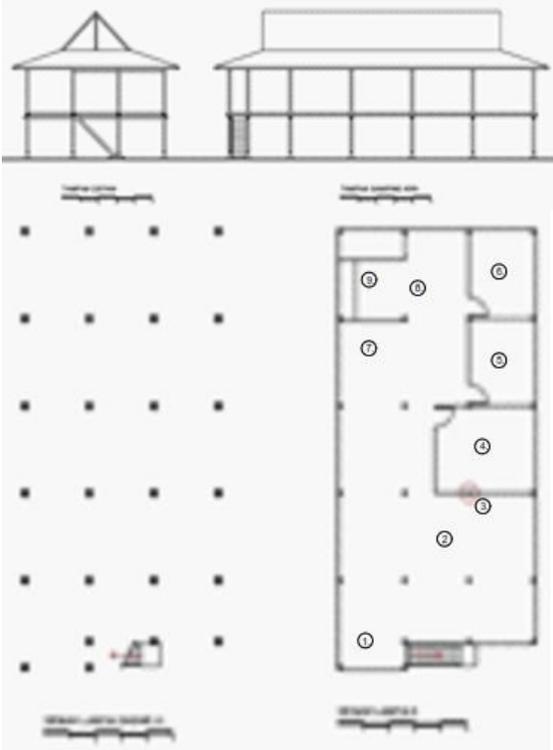
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
3.	 <p>KET :            1. TERAS      4. RG.TIDUR 1      7. RG. MAKAN            2. RG. TAMU      5. RG.TIDUR 2      8. DAPUR            3. POSI BOLA      6. RG.TIDUR 3</p>	<p>Desa Soga            Kecamatan Mario            riwawo            Kabupaten Soppeng</p>  <p>RR.3</p>	<p>Emang            (42)            Sopir</p>	<p>Haji            Benu            (75)             Mu-            Seing            (48)</p> 	<p>Filosofi sulapa eppa</p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap Selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alliri posi bola</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11									
4.		<p>Lingk. Jerae' Kel. Bila Kec. Lalabata Kab. Soppeng</p> 	<p>La King (65)</p>	<p>La Kibe (70)</p> <p>La King (65)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap Selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir posi bola</p>									
<p>KET :</p> <table> <tr> <td>1. TERAS</td> <td>4. RG.TIDUR 1</td> <td>7. RG.TIDUR 3</td> </tr> <tr> <td>2. POSI BOLA</td> <td>5. RG.TIDUR 2</td> <td>8. DAPUR</td> </tr> <tr> <td>3. RG.TAMU</td> <td>6. RG.MAKAN</td> <td>8. KMWC</td> </tr> </table>											1. TERAS	4. RG.TIDUR 1	7. RG.TIDUR 3	2. POSI BOLA	5. RG.TIDUR 2	8. DAPUR	3. RG.TAMU	6. RG.MAKAN	8. KMWC
1. TERAS	4. RG.TIDUR 1	7. RG.TIDUR 3																	
2. POSI BOLA	5. RG.TIDUR 2	8. DAPUR																	
3. RG.TAMU	6. RG.MAKAN	8. KMWC																	

RR.4

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5.	 <p data-bbox="450 1093 784 1165">           KET :            1. TERAS            4. RG.TIDUR 1    7. DAPUR            2. POSI BOLA      5. RG.TIDUR 2    8. KM/WC            3. RG.TAMU       6. RG.MAKAN         </p>	<p data-bbox="1010 375 1272 470">Desa Lompulle Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng</p>  <p data-bbox="1086 837 1198 885">RR.5</p>	NN.	NN./ NN.	Filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan non panen-panen	Pemilihan material lama/baru	Menghadap utara	Proses ritual-ritual	Tiang/alir posisi bola

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
6.		<p>Lingkungan Jerae' Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng</p> 	<p>Burhan (46) Wira- swasta</p>	<p>La Kibe (70)  La King (65)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/<i>aliri posi bola</i></p>	
<p>KET : 1. TERAS            4. RG. KELUARGA    7. RG. MAKAN 2. RG. TAMU      5. RG. TIDUR 1      8. DAPUR 3. POSI BOLA      6. RG. TIDUR 2      9. KMWC</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RR.6</div>									

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11									
7.		<p>Desa Leworeng Kecamatan Donri- donri Kabupaten Soppeng</p>		<p>NN.</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>									
<p>KET :</p> <table border="0"> <tr> <td>1. TERAS</td> <td>4. RG. TIDUR 1</td> <td>7. RG. KELUARGA</td> </tr> <tr> <td>2. RG. TAMU</td> <td>5. RG. TIDUR 2</td> <td>8. RG. MAKAN</td> </tr> <tr> <td>3. POSI BOLA</td> <td>6. RG. TIDUR 3</td> <td>9. DAPUR</td> </tr> </table>											1. TERAS	4. RG. TIDUR 1	7. RG. KELUARGA	2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR 2	8. RG. MAKAN	3. POSI BOLA	6. RG. TIDUR 3	9. DAPUR
1. TERAS	4. RG. TIDUR 1	7. RG. KELUARGA																	
2. RG. TAMU	5. RG. TIDUR 2	8. RG. MAKAN																	
3. POSI BOLA	6. RG. TIDUR 3	9. DAPUR																	

RR.7

### 3. Sampel Rumah Pascahuni

Rumah pascahuni adalah rumah yang telah lama ditinggali oleh penghuninya, sampel ini cukup mudah didapat karena setiap pelosok kampung (desa) Kabupaten Soppeng; dapat ditemukan rumah panggung Bugis pascahuni. Rumah pascahuni telah banyak mengalami perubahan dari segi tampilan fisik, bila dibandingkan dengan rumah baru.

Sampel ini ditemukan di pelbagai pelosok Kabupaten Soppeng. Yaitu; di Kecamatan Lalabata 1 sampel, Kecamatan Ganra 2 sampel, Kecamatan Lilirilau 1 sampel, dan Kecamatan Donri-donri 2 sampel, (total jumlah sampel 6 unit rumah pascahuni).

Setelah rumahnya lama dihuni maka rumah tersebut berangsur-angsur memperlihatkan karakter bentuk huniannya, misalnya; ruang kolong rumah difungsikan menjadi kamar tidur, dapur, gudang, parkir kendaraan beroda dua atau beroda empat, dan lain-lainnya.

Masyarakat Suku Bugis dikenal dengan sistem kekeluargaan "patrilineal dan matrilineal". Akibatnya rumahnya selalu berpenghuni, karena kedua belah pihak (ibu atau bapak) keduanya berhak membawa keluarga untuk tinggal bersamanya.

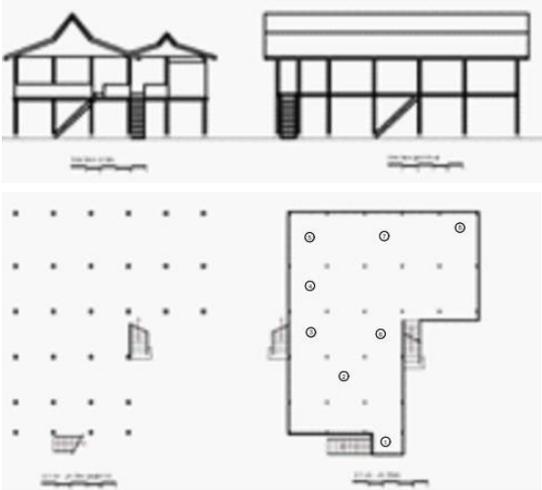
Oleh karena itu pada umumnya rumah Suku Bugis, tidak pernah sepi penghuni; dampaknya tentu akan berpengaruh terhadap kebutuhan ruang hunian. Rumah panggung Bugis yang terkonstruksi berpanggung dan moduler tiang-tiangnya sehingga mudah untuk dikembangkan (penambahan ruang). Contoh pengembangan yang paling mudah

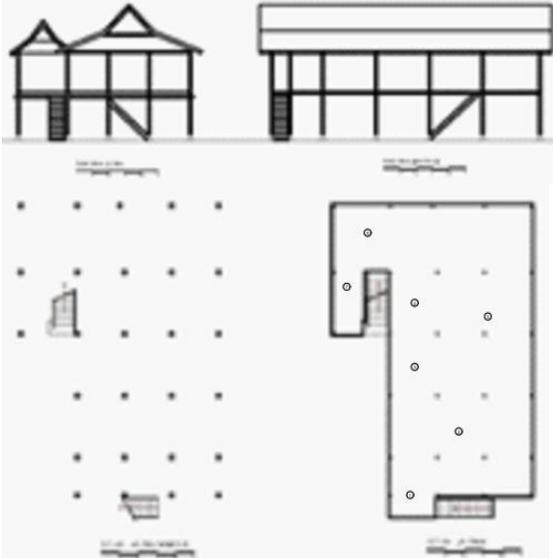
dilakukan adalah penambahan ruang, di bawah kolong rumah panggung yaitu memasang dinding diantara kolom tiang-tiang rumah panggung.

Kemudahan penambahan ruang (kamar) di kolong rumah panggung, yaitu cukup memasang dinding pembatas diantara *aliri*, yang penempatannya secara moduler; maka akan terbentuk ruang-ruang hunian. Kemudahan penambahan ruang secara vertikal ke bawah (lantai dasar) merupakan suatu bentuk nilai kearifan lokal fisik sosial.

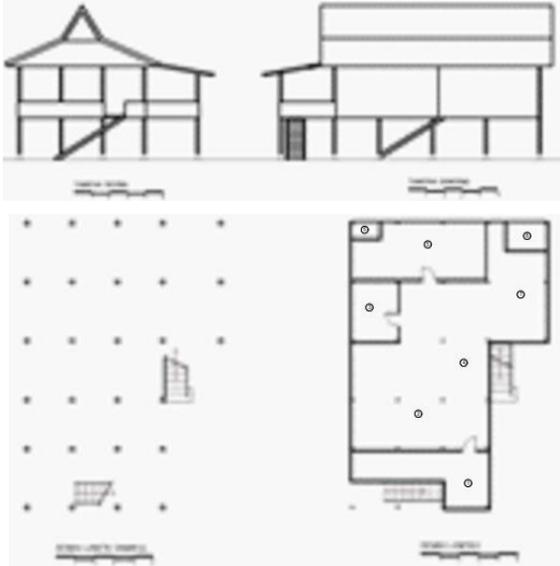
Berikut ini akan memperlihatkan enam sampel rumah pascahuni, dari berbagai pelosok kampung di Kabupaten Soppeng (tabel 7).

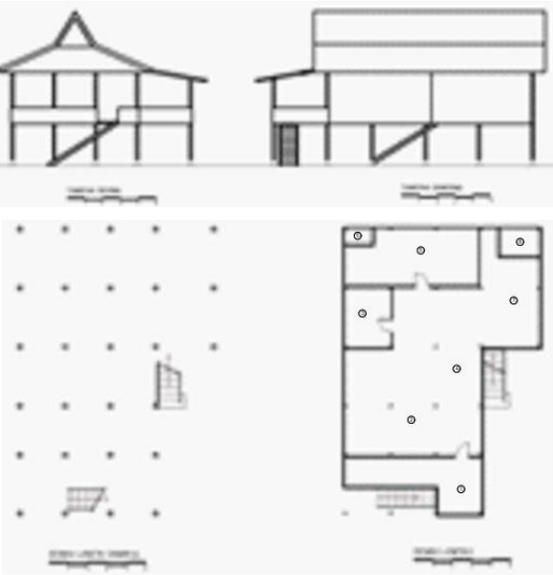
Tabel 7. Sampel rumah pascahuni

No	Sampel		Lokasi (Foto-Foto)	Pemilik	Panrita bola/ Panre bola	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal					
	Gambar layout					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual- ritual	Posi bola
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.			<p>Dusun Assora- jang Desa Labokong KecamatanDonri- donri Kabupaten Soppeng</p> 	<p>Muslim- in (49), Guru SD</p> 	<p>Anwar (55)</p> 	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lbaru</p>	<p>Menghadap timur</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir posi bola</p>
<p>KET :</p> <p>1. TERAS                    4. RG.TIDUR 2            7. RG.MAKAN</p> <p>2. RG.TAMU                5. RG.TIDUR 3            8. DAPUR</p> <p>3. RG.TIDUR 1              6. RG.TIDUR 4</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RH.1</div>		<p>Dahri (50)</p> 							

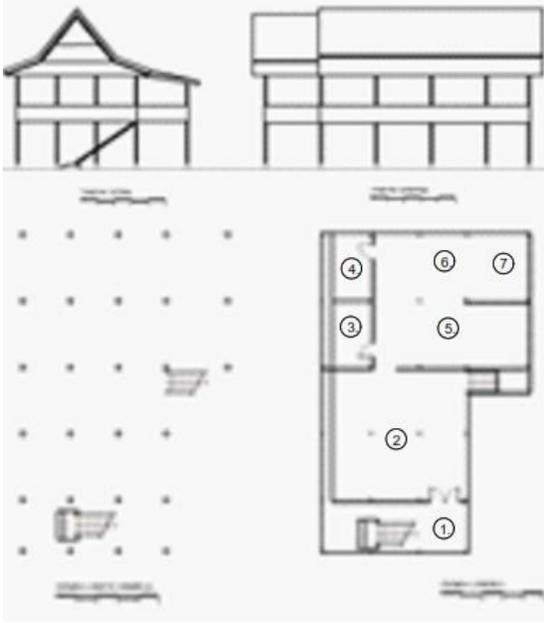
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11									
2.		<p>Dusun Tonrong Desa Labokong Kec. Donri-donri Kab. Soppeng</p> 	<p>La nganro (43), Petani</p>	<p>NN.</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen panenpanen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap timur</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>									
<p>KET :</p> <table border="0"> <tr> <td>1. TERAS</td> <td>4. RG.TIDUR 2</td> <td>7. DAPUR</td> </tr> <tr> <td>2. RG.TAMU</td> <td>5. RG.KELUARGA</td> <td></td> </tr> <tr> <td>3. RG.TIDUR 1</td> <td>6. RG.MAKAN</td> <td></td> </tr> </table>											1. TERAS	4. RG.TIDUR 2	7. DAPUR	2. RG.TAMU	5. RG.KELUARGA		3. RG.TIDUR 1	6. RG.MAKAN	
1. TERAS	4. RG.TIDUR 2	7. DAPUR																	
2. RG.TAMU	5. RG.KELUARGA																		
3. RG.TIDUR 1	6. RG.MAKAN																		

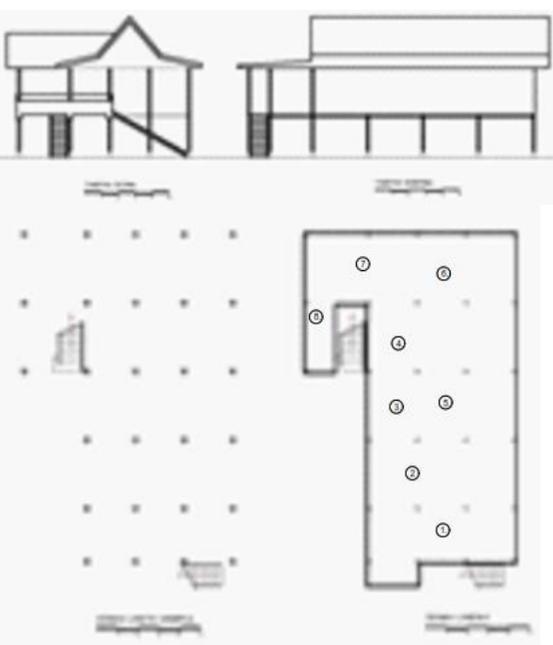
RH.2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
3.		<p>Dusun Labbuseng Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng</p>  <p>RH.3</p>	<p>Latan-Dang (64) Petani</p>	<p>NN.</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepermilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir <i>posi bola</i></p>
<p>KET :</p> <p>1. TERAS                      4. RG.KELUARGA    7. RG.MAKAN                  2. RG.TAMU                5. RG.TIDUR        8. DAPUR                  3. RG.TIDUR 1             6. KM/WC</p>										

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4.		<p>Dusun Labbuseng Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng</p> 	<p>Ahmad Nasir (31) Petani</p>	<p>Petta Nuhung (69) Embung (50)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan panen-panen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap timur</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir posi bola</p>
<p>KET :            1. TERAS                      4. RG.KELUARGA    7. RG.MAKAN            2. RG.TAMU                5. RG.TIDUR        8. DAPUR            3. RG.TIDUR 1              6. KM/WC</p>										

RH.4

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5.		<p>Desa Masing KecamatanLilirilau KabupatenSoppeng</p> 	<p>Hamzah (43) Petani</p> <p>Hannasi (70)</p> <p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p> <p>Kepemilikan non panen-panen</p> <p>Pemilihan material baru</p> <p>Menghadap timur</p> <p>Proses ritual-ritual</p> <p>Tiang/allri posi bola</p>	<p>NB. Rumah ini hanya menghadap ke timur atau ke barat, dan sangat dipantangkan menghadap ke utara atau selatan</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RH.5</div>					
<p>KET :          1. TERAS                    4. RG.TIDUR 2            7. DAPUR          2. RG.TAMU                5. RG.KELUARGA          3. RG.TIDUR 1              6. RG.MAKAN</p>										

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
6.		<p>Kel. Bila Kec.Lalabata Kab. Soppeng</p>  <div data-bbox="1070 842 1176 901" style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RH.6</div>	<p>Abd. Rauf (70) Tukang Kayu (<i>Panre bola</i>)</p>	<p>NN. Abd. Rauf (70)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan non panen-panen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/<i>aliri posi bola</i></p>
<p>KET :            1. TERAS            4. RG.TIDUR 2    7. DAPUR            2. RG.TAMU        5. RG.KELUARGA            3. RG.TIDUR 1     6. RG.MAKAN</p>										

#### 4. Sampel Rumah Purnajual

Rumah purnajual adalah rumah panggung Bugis, yang sengaja dibangun (diberdirikan) hanya untuk dijual. Rumah ini cukup layak huni, dan telah terekonstruksi sistem *knock down* (bongkar pasang) di lokasi tapak penjualan. Pada saat terbeli rumah tersebut akan “dibongkar” (elemen-elemen dilepas), kemudian diangkut ke tujuan mau didirikan.

Sampel rumah purnajual dapat ditemukan di Desa Lapajung Barat Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, untuk mengetahui spesifikasinya dapat dilihat dari jenis bahan kayu atau jumlah tiang yang digunakan. Umumnya rumah purnajual telah terpasang lantai papan, atap seng, dan tangga kayu yang semuanya permanen, sedangkan dindingnya masih semi permanen.

Keberadaan rumah purnajual rumah panggung kayu tidak ubahnya dengan pengadaan rumah tembok secara massal. Bedanya rumah purnajual dibeli kemudian dibongkar, diangkat, dan dibangun kembali; sedangkan rumah tembok dibeli sesuai harga bangunan bersama harga tanahnya (kaplingnya).

Kepemilikan (membeli) rumah purnajual merupakan suatu bentuk nilai kearifan lokal fisik, rumah purnajual cukup diminati oleh masyarakat Soppeng. Terbukti dari hasil penelitian lapangan memperlihatkan beberapa rumah purnajual telah dibeli oleh masyarakat (gambar 20).

Masyarakat peminat rumah purnajual, ia tinggal memilih dan mencocokkan luasan tapak *appa bolang* yang dimilikinya. Rumah

puanjual memiliki ukuran panjang dan lebar (misalnya lebar 7 meter dan panjangnya 11 meter). Rumah puanjual atau “rumah jadi” dipasarkan secara *unit price* (patokan harga) dan dijual per-unit bangunan rumah panggung.

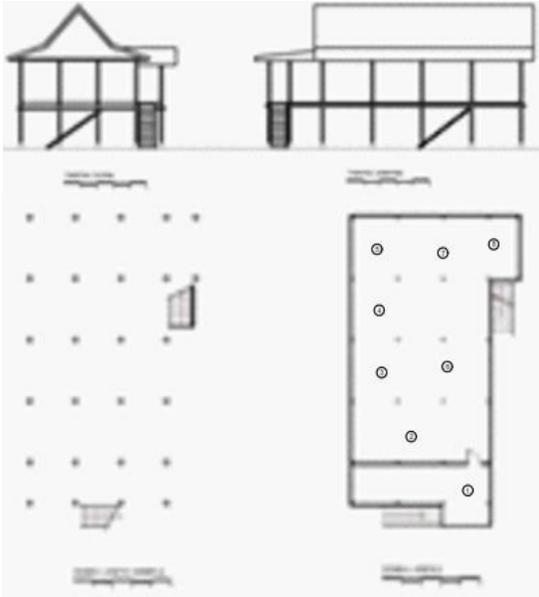


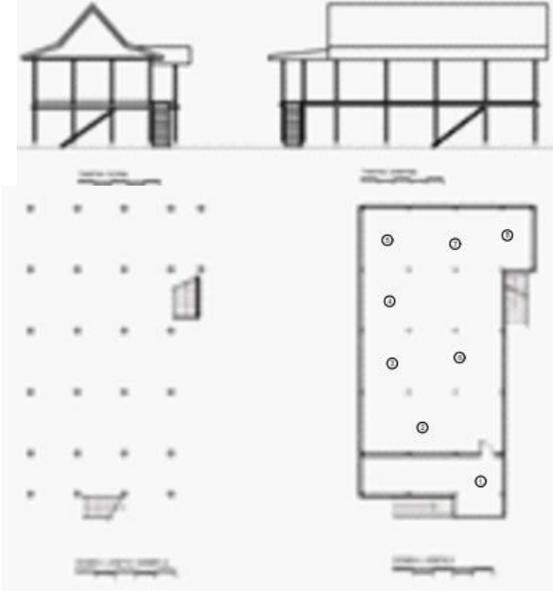
Gambar 20. Rumah panggung puanjual  
(a) Belum terjual/pajakan, (b) Telah terjual/pembongkaran

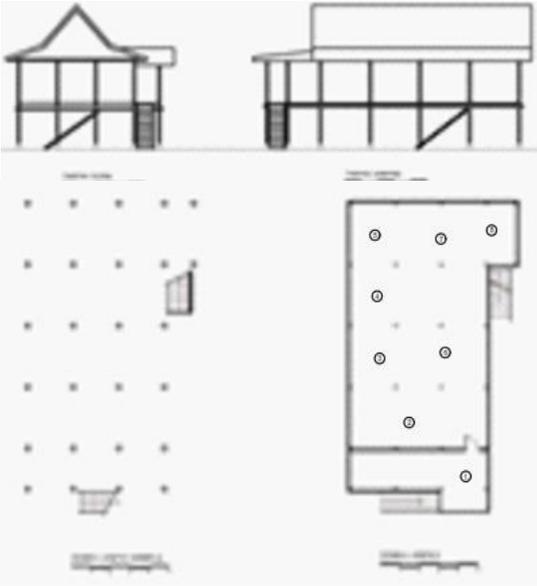
Pengembang rumah panggung puanjual, membangun rumah per-unit bangunan, dipajang didirikan di tempat yang strategis, dekat dengan jalan raya sehingga bagi peminat dapat dengan mudah melihatnya. Rumah ini tidak dibangun secara massal, akan tetapi dibangun satu unit saja; bila telah laku terjual pengembang baru membangun lagi pada lokasi yang sama (gambar 20) dan (tabel 8).

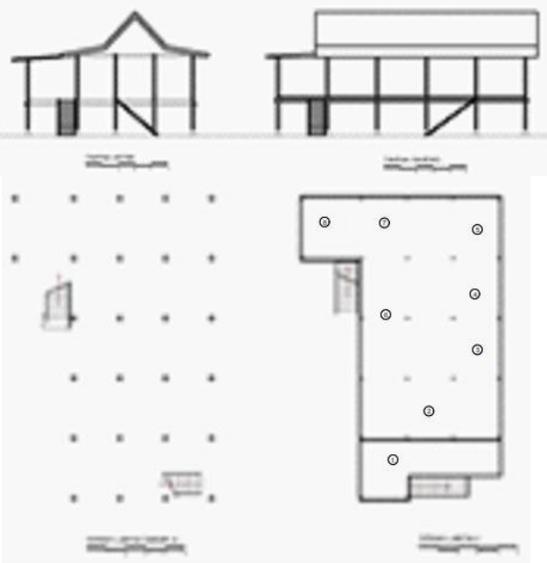
Rumah panggung puanjual merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal baru/kontemporer kekinian, karena penjualan rumah panggung seperti ini baru sekitar lima tahun yang lalu.

Tabel 8. Sampel rumah purnajual

No	Sampel		Lokasi (Foto-Foto)	Pemilik	<i>Panrita bola/ Panre bola</i>	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal					
	Gambar layout					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual- ritual	<i>Posi bola</i>
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.			Desa Lapajung Barat Kel. Ompo Kec. Lalabata Kab. Soppeng	Haji Hawa (57) Pengem- -bang	NN. La Umma (48)	<i>Filosofi sulapa eppa</i>	Kepemilikan pembelian panenpanen	Pemilihan material lama/baru	Menghadap selatan	Proses ritual-ritual	<i>Tiang/allri posi bola</i>
											
		<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RJ.1.</div>									
KET : 1. TERAS      4. RG.TIDUR 2      7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU      5. RG. TIDUR 3      8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1      6. RG.KELUARGA											

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
2.		<p>Desa Lapajung Barat Kel. Ompo Kec.Lalabata Kab. Soppeng</p>  	<p>Haji Hawa (57) Pengem -bang</p>	<p>NN. Bahar (45)</p>  	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan pembelian panenpanen</p>	<p>Pemilihan material lama/baru</p>	<p>Menghadap selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir posi bola</p>
<p>KET :</p> <p>1. TERAS            4. RG.TIDUR 2       7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU       5. RG. TIDUR 3     8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1    6. RG.KELUARGA</p>		<p>RJ.2.</p>								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
3.		<p>Desa Lapajung Barat Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng</p> 	<p>Muliadi (65) Wira- swasta</p>	<p>NN. Bahar (47)</p>	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan pembelian panenpanen</p>	<p>Pemilihan material baru</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/alir posi bola</p>
<p>KET: 1. TERAS            4. RG.TIDUR 2    7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU       5. RG. TIDUR 3   8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1    6. RG.KELUARGA</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RJ.3.</div>								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
4.		<p>Desa Lapajung Barat Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng</p> 	<p>La Wawan (32) Wira- swasta</p> 	<p>Djumahe (75) La Taju (35)</p> 	<p>Filosofi <i>sulapa eppa</i></p>	<p>Kepemilikan pembelian pembelian panenpanen</p>	<p>Pemilihan material baru lama/baru</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>	
<p>KET : 1. TERAS            4. RG.TIDUR 2        7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU        5. RG. TIDUR 3      8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1     6. RG.KELUARGA</p>		<p>RJ.4.</p>									

## 5. Sampel Rumah Saoraja

Saoraja merupakan rumah (istana) raja pada zamannya, Kabupaten Soppeng dikenal sebagai daerah kerajaan Bugis setelah Luwu dan Bone, pusat istana Soppeng berada di *Salassae* (kompleks istana) dan situsnya masih dapat dijumpai sekarang. Istana Soppeng yang disebut *salassa* (istana raja) telah lama hancur, dan sampai saat ini belum dibangun oleh pemerintah daerah Soppeng.

Sampel rumah saoraja ditemukan di pelbagai pelosok Kabupaten Soppeng. Yaitu; di Kecamatan Lalabata 1 sampel, Kecamatan Liriaja 3 sampel, Kecamatan Lirilau 1 sampel, dan Kecamatan Donri-donri 1 sampel, (total jumlah sampel 6 unit rumah saoraja).

Disamping ada *salassa* terdapat juga *saoraja-saoraja*, yang tersebar dipelbagai *Lili* (kecamatan) atau distrik pada zaman pemerintahan Belanda; dan saoraja tersebut masih dapat dijumpai saat ini. Saoraja sebagai istana kecil dan ditinggali oleh kerajaan kecil, seperti *Arung*, *Sulewatang*, *Paddanreng*, dan *Pabbicara*.

Bangunan saoraja termasuk kategori bangunan tua, dan sudah layak dilindungi karena rata-rata berumur ratusan tahun lamanya, sehingga tidak mengherankan kalau ada beberapa saoraja yang telah mengalami perubahan, material, bentuk, dan warna (tabel 9).

Hal yang menarik dari sampel rumah-rumah saoraja adalah, sebagian besar dari rumah tersebut masih menyimpan benda-benda pusaka, hasil warisan dari nenek moyang mereka. Benda-benda tersebut berupa

peralatan rumah tangga dan benda-benda pusaka, yang terbuat dari bahan perak, kuningan, tembikar, dan logam mulia.

Bentuk arsitektural rumah-rumah saoraja, masing-masing memiliki karakter tersendiri dan berbeda dengan saoraja lainnya. Bangunan saoraja tersebut layak dikategorikan sebagai “bangunan warisan”, untuk dilindungi dan dipertahankan. Umur bangunan saoraja rata-rata ratusan tahun lebih, karena pemiliknya (pewarisnya) sudah termasuk generasi keempat atau kelima.

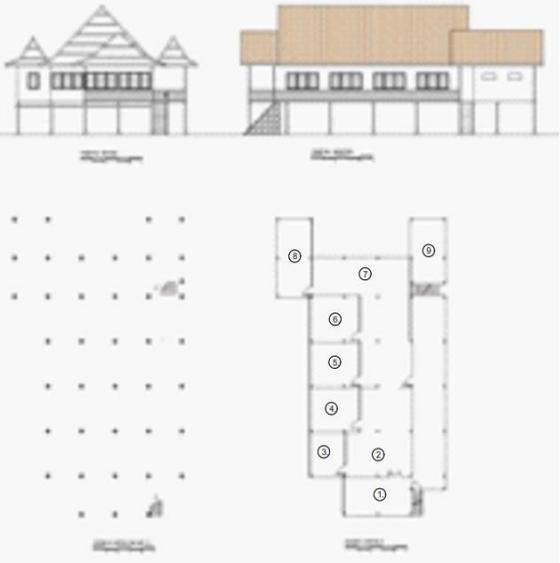
Berdasarkan dari segi usia bangunan saoraja ini, sangat layak dilindungi dan didaftarkan sebagai benda cagar budaya bidang seni bangunan tradisional.

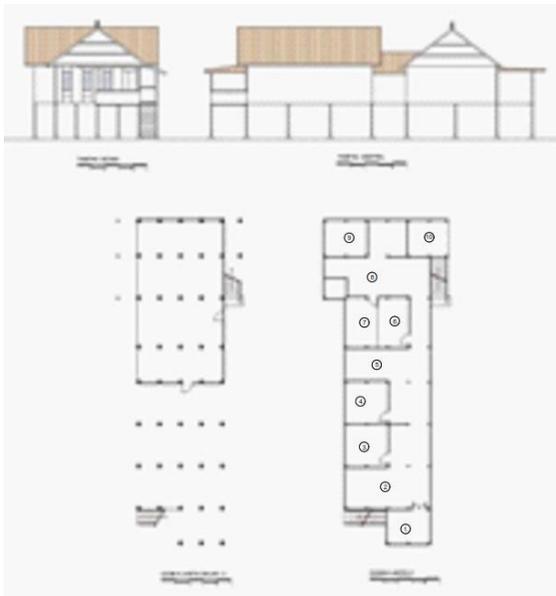
Tabel 9. Sampel rumah saoraja

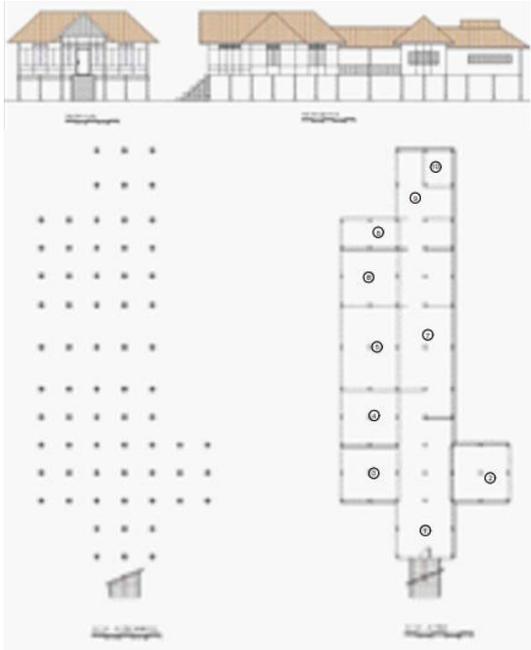
No	Sampel		Lokasi (Foto-Foto)	Pemilik	Panrita bola/ Panre bola	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal					
	Gambar layout					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual- ritual	Posi bola
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.			Desa Pattojo Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng    <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RS.1</div>	Keluarga Datu Pattojo	NN./NN	<i>Sulapa eppa</i>	Rumah non panen-panen	Material lama	Menghadap Utara	Proses ritual-ritual	Tiang/aliri posi bola
KET : 1. TERAS                    4. POSI BOLA                7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU                5. RG. TIDUR 2            8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1              6. RG.KELUARGA        9. KM/WC											



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
3.		<p>Coppo-Bukkang Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng</p>	<p>Keluarga Pung Kondeng (alm)</p>	<p>NN./NN</p>	<p><i>Sulapa eppa</i></p>	<p>Rumah non panen-panen</p>	<p>Material lama</p>	<p>Menghadap timur</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>	
<p>KET : 1. TERAS            4. POSI BOLA        7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU        5. RG. TIDUR 2     8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1     6. RG.KELUARGA   9. KM/WC</p>		<div style="border: 1px solid black; padding: 2px 10px;">RS.3</div>									

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4.		<p>Kelurahan Cabbenge' Kec.Lilirilau Kaupaten Soppeng</p>	<p>Keluarga Datu Saraka (Andi Ishak)</p>	<p>NN./NN</p>	<p><i>Sulapa eppa</i></p>	<p>Rumah non panen-panen</p>	<p>Material lama</p>	<p>Menghadap selatan</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>
<p>KET :</p> <p>1. TERAS            4. RG. TIDUR 2    7. RG.MAKAN 2. RG.TAMU       5. RG. TIDUR 3    8. DAPUR 3. RG.TIDUR 1    6. RG.TIDUR 4    9. KM/WC</p>										
		<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">RS.4</div>								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5.		<p>Kelurahan Donri-donri Kec.Donri-donri Kabupaten Soppeng</p>	<p>Kelu- ga Saoraja Tajjuncu</p>	<p>NN./NN</p>	<p><i>Sulapa eppa</i></p>	<p>Rumah non panen-panen</p>	<p>Material lama</p>	<p>Menghadap barat</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>
				<p>RS.5</p>						
<p>KET :            1. TERAS      4. RG. TIDUR 2      7. RG.TIDUR 4      10. KMWC            2. RG.TAMU      5. RG. KELUARGA      8. RG. MAKAN            3. RG.TIDUR 1      6. RG.TIDUR 3      9. DAPUR</p>										

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
6.		<p>Kelurahan Pacong- kang Kec.Liliraja Kabupaten Soppeng</p> 	<p>Keluar- ga Saoraja Pacong- kang</p>	<p>NN./NN</p>	<p><i>Sulapa eppa</i></p>	<p>Rumah non panen-panen</p>	<p>Material lama</p>	<p>Menghadap utara</p>	<p>Proses ritual-ritual</p>	<p>Tiang/aliri posi bola</p>
<p>KET :            1. TERAS      4. RG. TIDUR 2      7. RG.KELUARGA      10. KM/WC            2. RG.TAMU      5. RG. TIDUR 3      8. RG. MAKAN            3. RG.TIDUR 1      6. RG.TIDUR 4      9. DAPUR</p>										

RS.6

## C. Nilai-nilai Kearifan Lokal

### 1. Filosofi *Sulapa Eppa* Dasar Arsitektur Tradisional Bugis

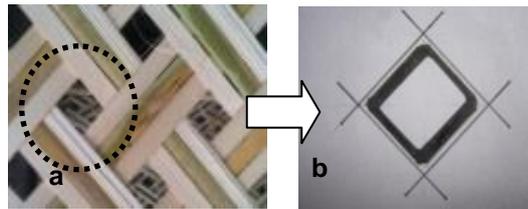
#### a. Bahasa dan Kesusatraan Bugis

Kesusasteraan orang Bugis yang tertulis dalam aksara *lontaraq*, telah dimulai sekitar abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan. Aksara *lontaraq* maupun hasil-hasil kesusasteraan Bugis (klasik) erat hubungannya dengan masalah kehidupan yang tersimpul dalam *panngaderreng* (wujud kebudayaan Bugis). Terdapat semacam kepercayaan di kalangan orang Bugis bahwa penciptaan aksara dan pelahiran kesusasteraan bersumber dari satu latar belakang kefilosofan *panngaderreng* sebagai satu keseluruhan (Mattulada, 1993).

Jadi pada mulanya kesusasteraan orang Bugis ditulis di atas daun-daun lontar/siwalan (*Borassus sp.*), hasil kumpulan tulisan ini disebut *lontaraq*. *Lontaraq* tersebut berisi kesusasteraan suci, berupa mantera-mantera dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Lambat laun hasil-hasil kesusasteraan yang bersifat keduniaan berkembang juga, sesuai dengan perkembangan *lontaraq* akan disertai sikap hidup masyarakat dan kebudayaannya.

Sehubungan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang disebut aksara *lontaraq* terdapat anggapan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis, yang memandang

alam semesta ini, sebagai *sulapa' eppa' walasuji* (segi empat belah ketupat). Pengertian *walasuji* adalah pembatas yang berfungsi hiasan pada pesta adat atau pesta pengantin Bugis, berbahan kulit bambu yang dianyam secara diagonal membentuk ujud belah ketupat (gambar 21).



Gambar 21. Proses terbentuknya huruf “sa”,  
(a) *walasuji* (anyaman bambu), (b) huruf “sa”

Gambar 21 memperlihatkan proses terbentuknya huruf *sa* (aksara lontaraq Bugis), yang mengambil motif dari *walasuji* (anyaman bambu yang khusus dibuat untuk pesta adat). Motif huruf ‘*sa*’ (bentuk belah ketupat) menjadi cikal bakal filosofi *sulapa eppa* (segi empat) dengan keempat sudutnya memancarkan nilai-nilai spriritualitas yang sakral.



Gambar 22. Penerapan dan pembuatan *walasuji*  
(a) *walasuji* (susuran tangga), (b) proses pembuatan *walasuji*.

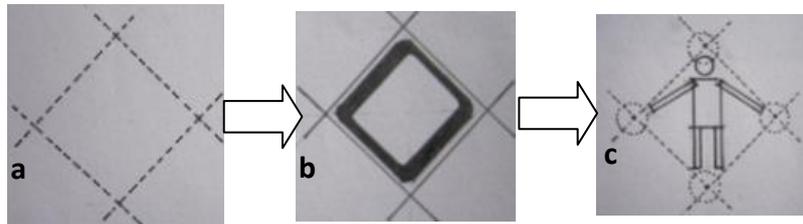
Gambar 22 *walasuji* sebagai “railing” (susuran tangga) yang berfungsi sebagai pegangan pada saat menaiki tangga rumah panggung Bugis, menandakan bahwa penghuni rumah pernah mengadakan pesta.

Ternyata *walasuji* bukan hanya sekedar pembatas fisik, apabila ada kegiatan-kegiatan pesta, namun ia juga berfungsi pembatas non fisik. Yaitu melindungi orang-orang yang berada dalam kawasan *walasuji*. Berikut hasil wawancara Bapak Muliadi (58) pedagang kayu dan penjual rumah panggung, alamat Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

*Walasuji* sebagai pagar pembatas apabila ada pesta atau keramaian, dimaksudkan untuk menjadi “penjaga” atau pagar pelindung bagi orang-orang yang telah berada di dalam kawasan *walasuji*. Dari asal kata *walasuji* dimaknai “*pappelawa tau maeloe manguji-nguji*” (penghalang bagi orang yang ingin menguji “kemampuan” seseorang). Maksudnya apabila ada orang yang berada dalam kawasan *walasuji*, maka ia akan terbebas dari gangguan (guna-guna/ilmu hitam).

Jadi keberadaan *walasuji* bukan hanya sekedar pembatas, tapi lebih dari itu menjadi “penangkis” dan untuk menjaga keselamatan orang-orang tersebut yang berada dalam pesta.

Filosofi *sulapa eppa* juga mewujud pada manusia, sering disebut *sulapa eppa na taue* (filosofi segi empat manusia), hal ini sejalan pendapat Pelras (2005) bahwa potret mengenai mentalitas orang Bugis yang didominasi oleh empat sifat. Dalam *lontaraq* disebutkan bahwa keempat sifat tersebut adalah *sulapa' eppa'* yang harus dimiliki setiap pemimpin yang baik (gambar 23). Selain berasal dari keturunan yang tepat, orang yang ingin menjadi pemimpin yang baik harus pula *warani* (berani), *macca* (cerdas), *sugi* (kaya), dan *panrita* (saleh).



Gambar 23. Proses lahirnya *sulapa eppa'na taue*  
 (a) Skematik huruf *sa*, (b) Huruf aksara *lontaraq sa*  
 (c) *Sulapa eppa'na taue*

Totalitas tampak pula dalam ungkapan sehari-hari yang dapat mengindikasikan bahwa seorang pria menjadi sempurna, atau memiliki *sulapa' eppa'*, ketika telah mengikat pasangan dalam pernikahan, dan dalam kepercayaan Bugis bahwa “hanya setelah kamu diangkat oleh seorang pemimpin” barulah kamu memiliki *sulapa' eppa'*.

#### **b. Keseimbangan Wilayah Empat Sisi**

Menurut Pelras (2005) bahwa studi diakronik mendalam tentang mitologi dan literatur membuka pola-pola etos dan kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat awal Sulawesi Selatan. Nampak dalam gambar simbolik motif kain yang memiliki kaitan kuat dengan konsep ruang nyata dan abstrak dalam masyarakat Bugis. Susunan dalam masyarakat Bugis ditunjukkan melalui filosofi *sulapa' eppa'*, yang secara literal berarti “empat sisi”, sebuah pandangan dunia empat sisi yang menunjukkan totalitas.

Menurut Morrell (2005) bahwa filosofi serupa juga ditemukan di banyak masyarakat Astronesia, dan di Sulawesi Selatan, manuskrip

sejarah menunjukkan bahwa filosofi ini menstrukturkan berbagai macam kepercayaan dan praktik baik dalam bentuk spiritual maupun material, dalam hal kosmologi, politik, dan kehidupan sosial. Selanjutnya klasifikasi empat sisi tentang unsur-unsur lingkungan alam, kehidupan dan usaha manusia, misalnya pembagian dasar dunia menjadi angin, air, api dan tanah, menciptakan konsep totalitas yang saling berhubungan yang signifikansinya tetap bertahan dalam komunitas-komunitas kontemporer (Robinson, 2005).

Di seluruh dunia, empat sisi yang mengatur alam semesta, biasanya mengikuti empat titik arah mata angin, dan kerap terpancar dari pusat spiritualitas, lazim terdapat dalam masyarakat kuno, meskipun sifat universal konsep ini dimodifikasi berdasarkan interpretasi berbeda, yang diadopsi berdasarkan pandangan dunia tertentu (Abidin, 1969).

Menurut Mattulada (1993) bahwa ada pepatah yang konon berasal dari Arung Palakka yang mempertanyakan empat unsur yang justru dituntut sebagai syarat agar dia dapat dilantik sebagai raja. Pepatah tersebut berbunyi: “empat hal jangan diandalkan” : keberanian, kecakapan, keturunan, kekayaan. Sebab semuanya itu bagaikan sebatang kayu yang lapuk; tidak cocok pada tiga tempat: diletakkan di tanah dikerumuni bubuk (dimakan rayap), direndam air cepat diresapi air; dimasukkan ke dalam api cepat hangus. Memaknai pepatah Arung Palakka tersebut di atas sangatlah dalam maknanya, bahwa kalau mau jadi pemimpin jangan mengandalkan keempat hal tersebut di atas.

### c. Konsep Bentuk Kosmos

Menurut anggapan Bugis bahwa alam raya ini berbentuk “persegi empat”. Konsep segi empat sangat dominan mempengaruhi kehidupan orang Bugis, sehingga menjadi falsafah dan pandangan hidup mereka yang disebut *sulapa eppa*, dan telah menjadi pegangan ukuran keseimbangan hidup. Filosofi *sulapa eppa* memperlihatkan bahwa pandangan hidup orang Bugis ini menunjukkan usaha untuk menyempurnakan diri (*asukkurrenna rupa tauwe*) yang telah diajarkan secara turun-temurun secara lisan (Saing, 2010, Abidin 1969).

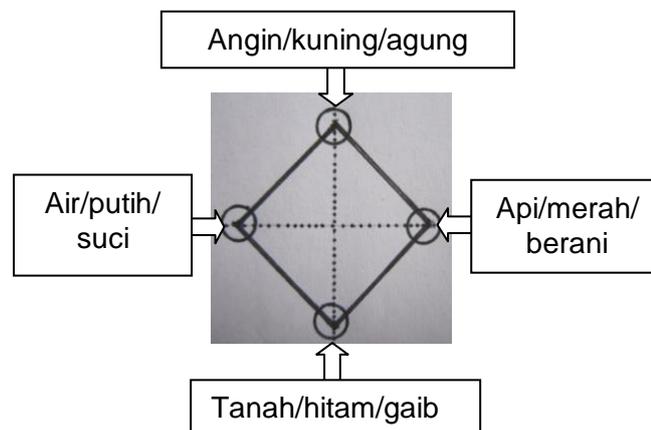
Berdasarkan sumber *lontaraq*, yang berkaitan dengan falsafah *sulapa eppa*, disebutkan bahwa perkampungan, halaman *appa bolang* (tapak) dan *watampola* (bentuk denah) bangunan rumah panggung Bugis; barulah dianggap sempurna jika berbentuk segi empat. Sehingga semua bentuk denah dan halaman rumah panggung Bugis selalu berpola persegi empat panjang.

Sesuai dengan falsafah *sulapa eppa* tersebut, sehingga pada masa lalu orang Bugis, barulah sempurna jika memenuhi empat macam sifat, yaitu; angin, api, air dan tanah (tabel 10).

Tabel 10. Makna elemen *sulapa eppa*

Elemen <i>Sulapa Eppa</i>	Warna	Makna (simbol)
Angin	Kuning	Keagungan
Api	Merah	Keberanian
Air	Putih	Kecucian
Tanah	Hitam	Kekuatan gaib

Berdasarkan tabel 10 di atas, angin dipersonifikasikan sebagai warna kuning yang melambangkan “keagungan”, api personifikasi warna merah melambangkan “keberanian” , sedangkan air personifikasi warna putih sebagai lambang “kesucian”, dan tanah personifikasi warna hitam melambangkan kegelapan dan dianggap mempunyai kekuatan “gaib” (gambar 24). Sifat-sifat tersebut yang dipersonifikasikan lewat warna-warna tertentu juga melambangkan makna tertentu pula. Hal ini memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Bugis, seperti dalam upacara-upacara tertentu digunakan warna putih, payung-payung kerajaan berwarna kuning; warna agung melambangkan kerajaan langit sebagai asal Batara Guru yang turun ke bumi, selanjutnya berkembang biak menjadi penghuni bumi (Saing, 2010).



Gambar 24. Personifikasi *sulapa eppa* (filosofi kesempurnaan)

Personifikasi warna-warna *sulapa eppa* tersebut di atas, juga dapat tercermin dari tata cara penyajian makanan-makanan khas Bugis,

misalnya *sokko'* (beras ketan yang dikukus), biasanya sengaja diwarnai sesuai peruntukannya. *Sokko'* warna kuning dipersembahkan pada “penguasa angin”, *sokko'* warna merah untuk “penguasa api”, *sokko'* warna putih untuk “penguasa air”, dan *sokko'* yang berwarna hitam dipersembahkan untuk “penguasa tanah” (Pelras, 2005).

Tabel 11. Sesembahan elemen *sulapa eppa*

Penganan ( <i>sokko'</i> )	Sesembahan
Warna kuning	Penguasa angin
Warna merah	Penguasa api
Warna putih	Penguasa air
Warna hitam	Penguasa tanah

Tabel 11 di atas warna-warna penganan pun juga terinspirasi dari filosofi *sulapa eppa*, simbol-simbol warna penganan *sokko'* tersebut telah lama menjadi bagian dari prosesi upacara-upacara adat di masyarakat Bugis, yang masih dapat dijumpai pada saat ini.

#### d. Rumah Panggung sebagai Refleksi Wujud Manusia

Rumah yang dibangun suku Bugis untuk memenuhi kebutuhannya baik spiritualitas maupun pragmatis, sehingga pendirian rumah senantiasa dinapasi oleh nilai-nilai kehidupan, berupa watak dan kecenderungan-kecenderungan, keinginan dan cita-cita sendiri pemiliknya. Rumah membahasakan diri manusia, ia adalah simbol yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari pemiliknya. Rumah adalah cerminan dari bahasa kemanusiaan yang bermartabat (Saing, 2010).

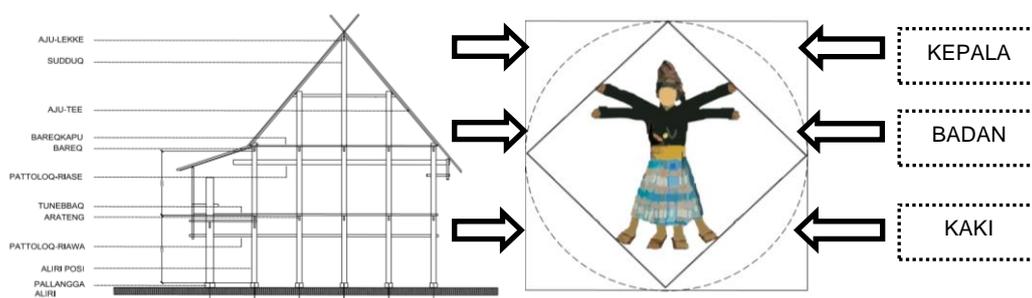
Simbol wujud *rupa-tau* (manusia), tercermin pada bentuk dan struktur rumah, yaitu *aje bola* (tiang/kaki rumah) adalah tiang-tiang, badan rumah *ale-bola* (ruang tempat tinggal), sedangkan kepala rumah *ulu-bola* (atap) (gambar 25), dan *posi-bola* (pusar rumah). Dimensi rumah (ukuran tinggi, panjang dan lebar rumah) didasarkan pada ukuran bagian-bagian tubuh pemilik rumah (suami-istri).

Ukuran tinggi kolom rumah sama dengan tinggi badan si suami ditambah dengan kelipatan panjang ukuran *sikku* (hasta) , tinggi dinding rumah sama dengan tinggi badan si istri ditambah dengan kelipatan panjang hasta. Panjang rumah kelipatan dari panjang *reppa* (depa) si suami, lebar rumah adalah kelipatan panjang *reppa* (depa) si istri. Dengan demikian proporsi bentuk rumah menjadi refleksi dari perpaduan ukuran (dimensi) fisik suami-istri pemilik rumah (Shima, 2006).

Perwujudan dari simbol wujud manusia terhadap bentuk rumah panggung Bugis secara vertikal, memberi gambaran bahwa keterkaitan hubungan antara manusia dengan rumahnya menjadi sangat penting. Rumah mereka bukan sekedar bangunan tempat tinggal belaka tetapi merupakan suatu refleksi jati diri mereka sendiri. Dipandang dari segi makrokosmos dan wujud manusia, oleh leluhur orang Bugis dipadukan dalam bentuk; ukuran, proporsi, dan struktur rumah mereka sendiri.

Dapat dipersonifikasikan keterkaitan antara wujud manusia, wujud rumah dan wujud makrokosmos; menjadi hubungan tri-tunggal yang saling mengikat dan terpadu. Wujud tri-tunggal ini berkaitan erat dengan filosofi

*sulapa eppa*, yang telah lama menjadi pegangan berarsitektur bagi masyarakat Bugis. Filosofi *sulapa eppa* di masyarakat Bugis, dapat menjadi pegangan (acuan) dalam berbagai bidang; misalnya kepemimpinan, sosial budaya, kemasyarakatan, pemukiman, perumahan dan lain sebagainya.



Gambar 25. Rumah sebagai refleksi wujud manusia (kaki, badan, kepala)  
Sumber : Adaptasi Shima, 2006

Gambar 25 memperlihatkan refleksi wujud manusia terhadap rumah tinggalnya, rumah berdiri kokoh seakan sama manusia saat ia berdiri. Hubungan tri-tunggal dari makrokosmos ke mikrokosmos serta penghuni rumah, mengandung makna dan harapan bahwa rumah dan penghuninya akan selalu serasi dengan alam lingkungannya dan terhindar dari berbagai bencana alam, seperti gempa, banjir, dan angin topan. Pengharapan penghuni terhadap rumahnya telah terwujud sejak awal, dimulai dari penghunian rumah (pemilihan material, pelaksanaan pembangunan, sampai naik rumah baru); harapan-harapan tersebut disampaikan oleh *panrita bola/sanro bola* melalui tata cara dan aturan-aturan, yang telah diaplikasikan, pada bangunan yang bersangkutan.

Nasehat-nasehat oleh *panrita bola/sanro bola* pada umumnya bersifat *intangible* (tidak berwujud), dan beraspek filosofis *sulapa appa*'.

#### **e. Filosofi *Sulapa Eppa* sebagai Wujud Nilai-nilai Kearifan Lokal**

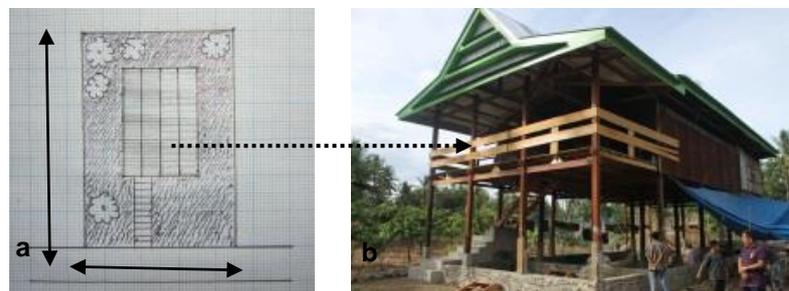
##### **1). Pemilihan *Appa bolang* (Tapak)**

Pemilihan *appa bolang* atau kapling di Suku Bugis, selalu memilih lahan yang berbentuk persegi empat panjang (pola geometris). Antara bentuk denah atau *watampola* dan lahan kapling selalu sebangun, posisi layout denah akan "ditempatkan" di atas lahan sedemikian sehingga membentuk ruang positif di luar layout denah. Ruang-ruang negatif tidak dijumpai karena denah selalu diposisikan dibagian tengah kapling.

Hal ini terjadi karena air cucuran atap, diharapkan selalu jatuh di atas lahan sendiri, dan sangat *pèmmali* (dipantangkan) air cucuran atap jatuh di atas tanah kapling tetangga. Kondisi ini mengakibatkan *building coverage (BC)* menjadi 30 : 70 (30 % luas terbangun dan 70% luas halaman), halaman lebih luas sehingga cukup ruang untuk menanam buah dan sayuran.

Bentuk lahan kapling persegi empat panjang merupakan bentuk yang paling disukai, dengan sisi terpendek sejajar dengan pinggir jalan yang ada di depannya (gambar 26). Lahan persegi empat panjang dapat difilosofikan sebagai *sulapa eppa*, di mana unsur-unsurnya (angin, air, api dan tanah) mengandung nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia. Oleh karena itu keempat unsur tersebut di atas, ada pada diri manusia.

Prinsip membangun rumah panggung bagi Suku Bugis, sangat memperhatikan kaidah-kaidah toleransi *sipakalebbi* dan *sipakainge* dapat dilihat pada air cucuran atap, harus jatuh di lahan sendiri, dan sangat *pèmmali* jatuh pada lahan orang lain (tetangga). Hal ini akan melahirkan “nilai-nilai kearifan sosial dan fisik”.



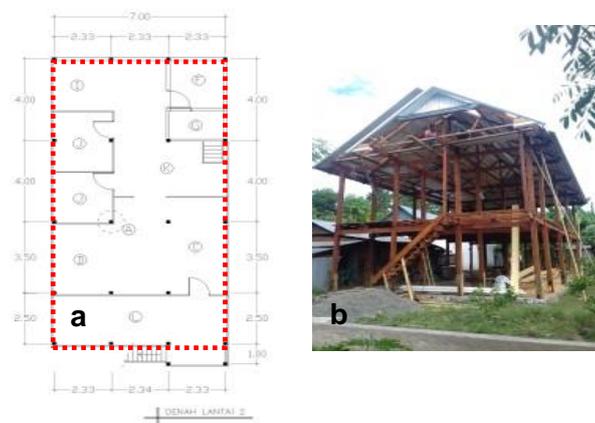
Gambar 26. Kapling rumah tradisional Bugis  
(a) Lahan bentuk segi empat panjang,  
(b) Rumah tradisional Bugis

## 2). Pola Bentuk Denah

Bentuk denah bangunan tradisional Bugis selalu berpola persegi empat panjang, yaitu memiliki sisi lebar dan sisi panjang. Sisi lebar rumah selalu sejajar dengan jalan dan sisi panjang rumah akan memanjang ke belakang; bentuk demikian disebut *bola mabbuju'* (rumah membujur). Denah terbentuk oleh jejeran *aliri* secara membujur dan melintang yang saling terkoneksi oleh *pattolo* antara tiang dengan tiang lainnya (gambar 27).

Layout denah persegi empat panjang mewujudkan filosofi *sulapa eppa*, dengan unsur-unsurnya (angin, air, api dan tanah) yang

mengandung nilai-nilai kehidupan bagi penghuninya. Sebagai wujud kesempurnaan sebuah hunian baru, pada saat naik rumah baru maka diwajibkan setiap sudut rumah “diazani” secara bersamaan oleh empat orang, pada waktu magrib. Ini menandakan sudah ada pengaruh Islam pada prosesi naik rumah baru.



Gambar 27. Denah rumah tradisional Bugis  
(a) Denah bentuk segi empat panjang,  
(b) Rumah tradisional Bugis

### 3). Bentuk Struktural

Struktur dan konstruksi bangunan tradisional Bugis, terangkai membentuk konstruksi dengan sistem *knock down*. Menurut Pelras (2006), bahwa bentuk konstruksi bangunan panggung Bugis melahirkan rangkaian struktur berbentuk huruh “H” (gambar 28).

Rangkaian antara *aliri* dan *pattolo*, membentuk kekakuan yang solid dan merupakan tempat penyaluran gaya beban menuju pondasi umpak. Ruang-ruang struktural ini dapat mewujudkan bentuk-bentuk persegi empat panjang, yang bernilai filosofi *sulapa eppa*. Gambar 27 terlihat pola-

pola persegi empat panjang yang selalu mendominasi struktur dan konstruksi bangunan tradisional Bugis. Filosofi *sulapa eppa* menjadi pegangan bagi Suku Bugis.



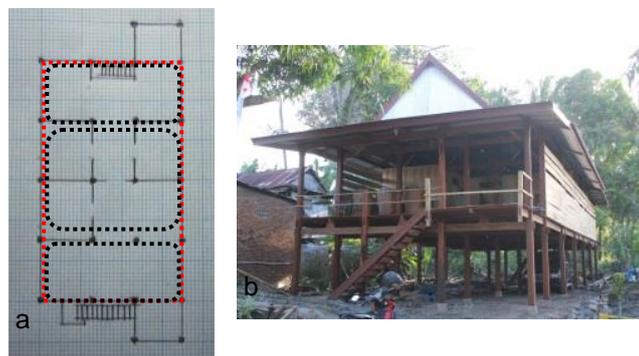
Gambar 28. Rangkaian konstruksi berbentuk persegi empat panjang (*sulapa eppa*).

#### 4). Pola Bentuk Peruangan

Pola peruangan yang terjadi pada bangunan tradisional Bugis, umumnya tidak mengenal kamarisasi tapi ia menggunakan istilah pemisah ruang *pallawa tengnga* (dinding pembatas) . *Pallawa tengnga* menjadi pembatas ruang, antara ruang depan dan ruang tengah, serta antara ruang tengah dan ruang belakang. Berbahan kain tebal warna gelap, dan fleksibel karena sewaktu-waktu dapat saja dibuka atau dipindahkan, apabila ada acara selamatan ataupun pesta perkawinan.

Pola bentuk peruangan selalu berpola persegi empat panjang, mengikuti posisi modul kolom *aliri* (gambar 29). Ruang yang terbentuk

moduler berdasarkan jejeran tiang-tiang yang melintang dan membujur. Pembagian fungsi ruang secara abstrak terbagi menjadi tiga bagian; bagian depan berfungsi ruang tamu/ istirahat tamu, ruang tengah berfungsi ruang keluarga, dan ruang belakang berfungsi ruang anak gadis dan dapur/ruang makan.



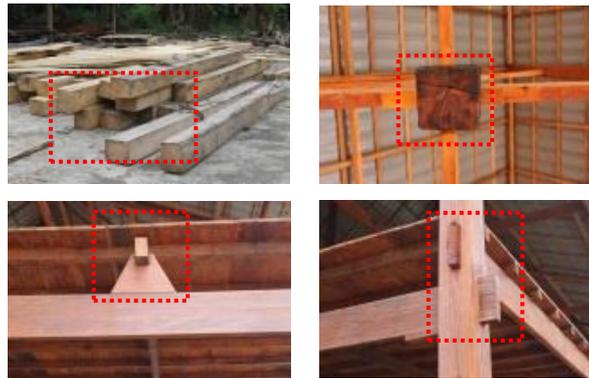
Gambar 29. Ruang rumah tradisional Bugis  
(a) Ruang berbentuk segi empat panjang,  
(b) Rumah tradisional Bugis

### 5). Bentuk Dimensi Material

Bentuk potongan (penampang) material bangunan tradisional Bugis, selalu berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Bentuk ukuran dimensi material ditentukan oleh fungsi atau beban yang dipikulnya. Untuk penyaluran beban vertikal maka dimensi materialnya bentuk bujur sangkar (tiang), sedangkan penyaluran beban horizontal dimensi materialnya bentuk persegi panjang (gambar 30).

Gambar 30 terlihat dimensi-dimensi penampang material yang berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar (*filosofi sulapa eppa*). Ukuran dimensi penampang material, terkait dengan kekuatan menerima

beban yang dipikulnya. Hal ini telah lama diketahui oleh *panre bola*, sehingga asumsi ukuran dimensi penampang material, selalu akurat dalam pendimensiannya.



Gambar 30. Bentuk dimensi material

#### 6). Pola Elemen Pintu dan jendela

Bentuk pola elemen pintu dan jendela pada bangunan tradisional Bugis, selalu berbentuk persegi panjang mengikuti filosofi *sulapa eppa*; yaitu mengandung makna “kesempurnaan” dan “kehidupan” (gambar 31).



Gambar 31. Pola elemen pintu dan jendela

Jendela dan pintu berfungsi menjadi lubang cahaya dan udara ke dalam ruangan; di samping itu elemen ini akan memberikan nilai estetika pada penampilan fasade rumah tradisional Bugis. Posisi letak jendela ditempatkan diantara dua kolom tiang, sehingga selalu tampil dengan moduler, memperlihatkan irama yang dinamis dan tetap berfungsi sebagai “bukaan” untuk udara dan cahaya alami ke dalam bangunan.

Tabel 12. Filosofi *sulapa eppa* dan nilai-nilai kearifan lokal

No.	Filosofi <i>sulapa eppa</i>	Nilai-nilai kearifan lokal
1.	Pemilihan areal pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Building coverage</i> (BC) 30 : 70</li> <li>• Air cucuran atap jatuh halaman sendiri</li> <li>• Bentuk halaman persegi empat panjang</li> <li>• Terjadi ruang positif</li> </ul>
2.	Pola bentuk denah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Denah persegi empat panjang</li> <li>• Bentuk kesempurnaan</li> <li>• Nilai-nilai kehidupan</li> </ul>
3.	Bentuk struktural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktural berbentuk segi empat panjang</li> <li>• Bentuk kesederhanaan yang kekal</li> <li>• Terjadi perkuatan</li> </ul>
4.	Pola bentuk peruangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efektif dan efisien penggunaannya</li> <li>• Fleksibilitas yang tinggi</li> <li>• Terjadi hirarki penggunaan ruang</li> </ul>
5.	Bentuk penampang material	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi perkuatan material</li> <li>• Memudahkan penyaluran gaya beban</li> </ul>
6.	Pola elemen pintu dan jendela	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kesederhaan yang kekal</li> <li>• Mengandung kesempurnaan kehidupan</li> </ul>

Tabel 12 di atas memperlihatkan aplikasi filosofi *sulapa eppa* dan nilai-nilai kearifan lokalnya pada bangunan tradisional Bugis. Mulai dari pemilihan areal pemukiman sampai dengan detail-detail pola elemen pintu dan jendela, mengikuti filosofi *sulapa eppa*.

## 2. Sistem Kepemilikan Rumah Panggung Kayu (Panen-panen)

### a. Rumah Panggung Kayu

Rumah *wooden staged house* (panggung kayu) mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama bagi masyarakat Islam Sulawesi Selatan Indonesia, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Bentuk konstruksi rumahnya adalah sebuah kerangka kayu yang sering disebut rumah *staged house*, di mana tiang menahan lantai dan atap serta beban-beban lainnya yang menjadi pengisi rumah.

Menurut Robinson (2005) bahwa rumah adat kayu mencerminkan sebuah estetika tersendiri yang menjadikannya obyek budaya materil yang indah. Nilai estetisnya dapat terlihat dari proporsionalnya, berupa bangunan padat rongga yang terangkai dari elemen-elemen berbahan alami. Fasade yang *fair face* memunculkan tampilan tekstur alami kayu yang sangat indah sehingga akan menambah nilai estetikanya.

Pola pemukiman orang Bugis terus mengalami perubahan selama berabad-abad. Naskah *La Galigo* melukiskan pemukiman yang didirikan di perbukitan rendah atau di dataran, dekat muara sungai atau di pinggir danau. Belakangan, pada masa sejarah awal, kekacauan politik tampaknya telah menyebabkan sejumlah pemukiman didirikan di atas perbukitan yang lebih tinggi atau di puncak-puncak gunung. Pada abad ke-14, orang Bugis baru mulai makin banyak mendiami dataran rendah. Berbagai kronik Bugis menggambarkan rumah-rumah para pemukim tersebut, kadang-kadang berbentuk kelompok-kelompok kecil yang saling

berjauhan di sana sini, atau kadang-kadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka (Pelras, 2006).

#### **b. Bermukim Menetap**

Gambaran pola pemukiman tersebut di atas tidak selamanya permanen, terkadang dibuat berupa bangunan sementara yang mudah dibongkar pasang. Berdasarkan teks-teks kronik sering kali menyebutkan adanya pemukiman yang tumbuh begitu pesat atau tiba-tiba ditinggalkan begitu saja, atau tentang perpindahan penduduk ke berbagai lokasi baru (Pelras, 2006).

Hal ini terjadi karena pada zaman itu, masyarakat Bugis belum terlalu mengenal bermukim menetap, ia terbiasa hidup *nomadic* (berpindah-pindah) untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan yang baru. Berladang secara berpindah telah lama dikenal, karena lahan yang diolah lama kelamaan akan menjadi tidak subur lagi; maka terpaksa ia mencari lahan baru *opening new land* (membuka hutan) yang kelak akan dijadikan lahan pertanian.

Hunian bentuk panggung menjadi pilihan bagi masyarakat Suku Bugis yang hidup dengan pola agraris, karena dianggap cukup tangguh dan tanggap terhadap lingkungan sekitarnya. Kalau diamati bangunan panggung yang bermaterial kayu, akan membentuk sekat-sekat ruang fungsional baik secara vertikalis ataupun horizontalis. Ruang-ruang vertikal antara lain; ruang *wasao bola* (bawah lantai), ruang *watam pola* (ruang tengah) dan ruang *rakkeang* (bawah atap); sedangkan ruang-ruang

horizontal dapat terjadi pada ruang tengah yang dimulai dengan *lego-lego* (ruang teras), *lontang riolo* (ruang depan), *lontang ritengngah* (ruang tengah) dan *lontang rilaleng* (ruang belakang). Keberadaan ruang-ruang tersebut di atas menjadi sangat penting, karena tuntutan fungsionalnya, semisal ruang bawah lantai *wasao bola* dapat difungsikan sebagai gudang menyimpan alat-alat pertanian, gabah, kendaraan bermotor, dan lain sebagainya.

Zaman dulu justru *wasao bola* itu difungsikan untuk memelihara ternak piaraan (kuda, sapi, kerbau, kambing dan lain-lain), namun sekarang piaraan ternak tersebut sudah tidak dianjurkan dipelihara di bawah *wasao bola*. *Watam pola* berfungsi sebagai ruang aktivitas sehari-hari, dan *rakkeang* berfungsi menyimpan hasil panen (gabah, jagung dan biji-bijian lainnya). *Rakkeang* terkadang difungsikan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka yang disucikan, dan disakralkan sebagai milik leluhur mereka.

### **c. Kebudayaan Bermukim**

Kebudayaan *dwelling culture* (bermukim) dan kepemilikan rumah panggung, bagi Suku Bugis merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena rumah berpanggung tersebut adalah hasil peninggalan nenek moyang mereka, berabad-abad yang lalu dan dapat dilestarikan sampai saat ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa rumah berpanggung cukup sehat, awet, tahan gempa, sistem *knock down* (bongkar pasang), dapat dipindah lokasikan, mudah pemeliharaan dan lain sebagainya. Hal yang

menarik adalah di mana suku Bugis berada (perantauan) lintas pulau ataupun lintas negara; maka ia selalu berupaya membangun atau mendirikan rumah panggung sebagai hunian mereka.

Perantau Bugis Bone yang telah lama tinggal menetap di Johor Bahru (Malaysia) ia tetap membangun rumah panggung khas Bugis, umur rumah ditaksir sekitar 100 tahun lebih; rumah tersebut telah diteliti oleh Departemen Arsitektur UTM Malaysia.

Pada dekade tahun 1990an sampai 2000an merupakan masa-masa “paceklik” untuk membangun dan mendirikan rumah berpanggung, karena pada waktu tersebut telah diundangkan “*illegal logging*” di Indonesia (Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, yang lebih dikenal “UU Kehutanan”, kemudian menyusul Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang *Illegal logging*). Dengan keluarnya Undang-undang di atas, sehingga harga material kayu untuk elemen bangunan panggung menjadi sangat mahal, karena adanya pembatasan untuk penebangan kayu di hutan-hutan Indonesia.

Siapa saja yang melanggar Undang-undang tersebut di atas maka akan terancam dipidanakan. Kegiatan *illegal logging* adalah suatu tindakan yang dilakukan pribadi ataupun badan hukum/badan usaha baik secara sengaja atau karena kealpaan yang mengakibatkan rusaknya hutan. Dampak undang-undang ini sangat terasa bagi penggunaan material kayu, kayu mulai mahal harganya, perdagangan kayu syarat aturan yang ketat; dan banyak pedagang kayu yang ditangkap karena

kesulitan bukti-bukti legal kepemilikan kayunya. Material kayu menjadi barang berharga, sehingga siapa yang mampu membangun dan mendirikan rumah berpanggung, akan memiliki kebanggaan tersendiri karena dimasa-masa kayu sulit dan mahal ia mampu membelinya. Dampak lainnya adalah masyarakat beralih memilih rumah tembok batu sebagai pilihan untuk hunian mereka.

#### **d. Masa-masa “Paceklik”**

Masa-masa “paceklik” untuk membangun rumah panggung kayu terlewati, dengan ditemukan suatu “model” kepemilikan rumah panggung tanpa membeli secara kontan; namun dapat dicicil dengan pembayaran hasil panen (gabah) setiap musim panen. Masyarakat Soppeng menyebutnya “membangun rumah dengan bayaran *panen-panen*”, fenomena ini muncul sekitar puluhan tahun yang lalu. Menurut penuturan *Panre Bola* di Kabupaten Soppeng bahwa model tersebut di atas dimulai di Kabupaten Barru, kemudian menyebar ke Kabupaten Sidrap dan selanjutnya ke Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka ditemukan sistem atau cara kepemilikan rumah panggung kayu, dengan model atau bentuk pembiayaan (pembayaran), dengan hasil panen (gabah). Gabah menjadi nilai transaksi pengganti nilai uang, sehingga masyarakat merasa cukup aman dan nyaman untuk memiliki rumah berpanggung kayu. Kemunculan kepemilikan rumah panggung model *panen-panen*, menimbulkan kegairahan masyarakat Bugis Soppeng untuk mempunyai atau memiliki

rumah panggung kayu, sehingga keberadaan rumah panggung kayu dapat terlestarikan.

#### **e. Nilai-nilai Kearifan Lokal Kepemilikan Rumah Panggung Kayu**

##### **1) Model Kepemilikan Rumah Panggung kayu**

Diberlakukannya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang (*Illegal logging*), menjadi pemicu berkurangnya material kayu untuk bahan bangunan di Indonesia. Kayu semakin langka dipasaran, kalau ada kayu pasti mahal harganya sehingga material kayu menjadi “primadona” diburu dan dicari orang untuk dijadikan bahan bangunan. Kejadian ini tidak bertahan lama karena pemerintah (Kementerian Kehutanan) memberikan solusi pada masyarakat dengan menganjurkan menanam jenis-jenis kayu hutan yang dapat dibudi-dayakan, kemudian hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai material bangunan.

Walaupun kayu tidak selangka pasca diberlakukan UU Nomor 19 Tahun 2004 Tentang *Illegal Logging*, namun masyarakat menganggap memiliki rumah panggung kayu itu tetap mahal nilainya. Akibatnya masyarakat lebih tergoda membangun rumah non panggung (rumah tembok); alasannya kalau membangun rumah panggung kayu cukup besar biayanya karena kayu mahal.

Kondisi tersebut di atas membuat lesuh penjualan rumah panggung kayu, para *panre bola* mulai kekurangan pekerjaan karena kurangnya pesanan (order), untuk membangun rumah panggung kayu. Kemudian muncul solusi kepemilikan rumah panggung dengan cara mencicil

menggunakan hasil panen (gabah) sebagai bayarannya, dikenal dengan istilah *non-payment of money*. Prosesi kepemilikan rumah panggung kayu cara panen-panen, menghidupkan kembali citra dan marwah rumah panggung kayu khususnya di Kabupaten Soppeng.

## 2). Sistem (Cara) Pembayaran

Kepemilikan rumah panggung bagi masyarakat Soppeng adalah suatu citra dan kebanggaan tersendiri serta erat kaitannya dengan budaya leluhur mereka. Masyarakat Soppeng sebagai masyarakat agraris *pallaon ruma* (pekerja di sawah/di kebun). Rumah panggung menjadi hunian permanen, dan dapat berfungsi lumbung, sehingga dapat dikategorikan sebagai bangunan berlantai tiga, *wasao bola* (lantai dasar) menyimpan alat pertanian, *watam pola* (lantai dua) untuk hunian, dan *rakkeang* (lantai tiga) menyimpan hasil panen dan benda-benda sakral.

Memiliki sebuah rumah panggung kayu, tidak dibutuhkan *financial* (modal) yang besar karena cukup menyiapkan *down payment/DP* (uang muka) sebesar seperdua dari harga jual total rumah yang bersangkutan. Misalnya rumah panggung kayu, ukuran  $6 \times 12 \text{ m} = 72 \text{ m}^2$ , jumlah tiang 20 buah, harga jual kontan Rp. 75.000.000. Maka kalau dibeli dengan cicilan hasil panen, harganya Rp. 90.000.000. Calon pemilik rumah wajib menyetor uang muka Rp. 50.000.000 (sekitar 55,5%) sisanya Rp.40.000.000 akan dibayar dari hasil panen.

Cara pembayaran hasil panen sebagai berikut; misal calon pemilik menggarap sawah luas 1 Ha, sekali panen akan menghasilkan 7 ton

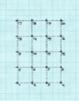
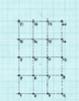
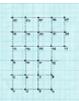
(7000 Kg) gabah basah, harga gabah standar pemerintah Rp.3.800/Kg (tahun 2017), maka harga gabah adalah  $7000 \times \text{Rp. } 3.800 = \text{Rp. } 26.600.000$  (sekali panen). Jadi panen 2 kali setahun maka  $2 \times \text{Rp. } 26.600.000 = \text{Rp. } 53.200.000$ . Biaya operasional menggarap sawah (harga pupuk, biaya bajak sawah, menyemaikan dan menanam, serta memanen yang kesemuanya dilakukan secara mekanisasi pertanian) sekitar 30% ( $0,30 \times \text{Rp. } 53.200.000 = \text{Rp. } 15.960.000$ ). jadi harga hasil panen setahun adalah  $\text{Rp. } 53.200.000 - \text{Rp. } 15.960.000 = \text{Rp. } 37.240.000$ .

Cicilan atau bayar “panen-panen” (istilah masyarakat setempat), dapat diangsur sekitar Rp.5.000.000/sekali panen (Rp.10.000.000/ tahun) asumsi 2 kali panen. Sehingga calon pemilik masih dapat menyisahkan hasil panen sekitar  $\text{Rp. } 37.240.000 - \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 27.240.000$ . Rumah panggung kayu tersebut dapat dilunasi dalam tempo 4 tahun ( $4 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 40.000.000$ ).

Perlu diketahui bahwa rumah panggung ukuran 6 x 12 m, dengan jumlah tiang 20 buah siap huni, para *panre bola* memiliki tanggung jawab; (1) rumah siap didirikan, (2) memasang lantai papan, (3) memasang atap, (4) memasang tangga. Dalam hal ini dinding rumah empat sisi tidak ditanggung oleh *panre bola*, sehingga pemilik rumah nanti akan memesan sendiri dinding tersebut. Jadi harga rumah Rp.90.000.000 tidak termasuk dinding rumah empat sisi (hasil wawancara Bapak Amiruddin Desa Paowe, Bapak Mustari Desa Maccile, dan Bapak Muhammadong di Desa Akkampung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, 2017).

Kepemilikan rumah panggung Bugis, cara “panen-panen” telah banyak dilakukan oleh masyarakat Bugis Soppeng; khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor informal (bertani). Dan dianggap cukup membantu dan meringankan karena harga rumah dapat dibayar dengan hasil panen (gabah), pada setiap musim panen. Seandainya panen gagal, maka pembayaran gabah akan dilakukan pada panen berikutnya. Jadi kepemilikan rumah secara “panen-panen”, menjadi solusi terbaik bagi masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu.

Tabel 13. Contoh-contoh rumah panggung kayu harga “panen-panen”

No	Lokasi/Pemilik	Jumlah tiang dan proses konstruksi	Harga “panen-panen” (Rp)	Proses Finishing
1.	Desa Paowe/ Amiruddin (43)	 	90.000.000	
2.	Desa Maccile/ Mustari (40)	 	90.000.000	
3.	Desa Akkampung/ Muhammadong (47)	 	120.00.000	

Tabel 13 di atas, memperlihatkan contoh-contoh rumah yang dibeli cara “panen-panen”, rumah Bapak Amiruddin dan Bapak Mustari jumlah tiang masing-masing 20 buah; seharga Rp. 90.000.000. Kalau dihitung harga bangunan dengan jumlah tiang, maka harga satu *aliri* Rp.

4.500.000, setara harga per-m<sup>2</sup> bangunan tembok permanen. Sedangkan rumah Bapak Muhammadong jumlah tiang 27 buah seharga Rp. 120.000.000, maka harga per-tiang Rp. 4.444.444, agak lebih murah bila dibandingkan dengan rumah panggung kayu 20 tiang.

Harga rumah panggung kayu tersebut di atas bervariasi, dan tergantung dari jumlah tiangnya, dan jenis kayu yang digunakan. Secara kebetulan ketiga sampel rumah ini adalah sampel “rumah baru”, yang menggunakan material utama kayu “Kumia” (*Manikara merrilliam*), jenis kayu lokal Sulawesi yang cukup kuat bermutu kelas satu.

Setelah tugas dari *panre bola* selesai, maka akan dilanjutkan dengan pekerjaan *finishing* termasuk; pekerjaan dinding rumah keliling, pekerjaan kamarisasi, pekerjaan pintu dan jendela, pekerjaan railing *lego-lego* dan tangga, pekerjaan elektrikal, pekerjaan WC dan lain sebagainya. Pekerjaan *finishing* tersebut akan dikerjakan oleh tukang lain, yang lebih spesifik untuk pekerjaan *finishing*.

### **3). Jenis Material yang Digunakan**

Sistem kepemilikan rumah panggung dengan cara pembayaran hasil panen (gabah), yang telah dikenal oleh masyarakat, dianggap cukup membantu untuk memiliki sebuah rumah panggung kayu. Rumah panggung kayu yang layak huni dan layak jual tersebut pada umumnya menggunakan material kayu kategori mutu kelas satu, terutama digunakan untuk elemen tiang, pasak, balok, tangga; sebagai berikut :

Tabel 14. Material kayu yang digunakan

No	Sampel	Elemen rumah	Kayu (kelas)		
			I	II	III
1.	Rumah panggung kayu di Desa Paowe (sampel rumah baru)	Tiang	√		
		Pasak	√		
		Balok lantai	√		
		Papan lantai		√	
		Balok atap	√		
		Gording atap		√	
		Listplan	√		
		Tangga	√		
		2.	Rumah panggung kayu di Desa Maccile (sampel rumah baru)	Tiang	√
Pasak	√				
Balok lantai	√				
Papan lantai				√	
Balok atap	√				
Gording atap	√				
Listplan	√				
Tangga	√				
3.	Rumah Panggung kayu di Desa Akkampung (sampel rumah baru)			Tiang	√
		Pasak	√		
		Balok lantai	√		
		Papan lantai		√	
		Balok atap	√		
		Gording atap		√	
		Listplan	√		
		Tangga	√		

Tabel 14 di atas terlihat material struktur utama menggunakan kayu *kumia*, sejenis kayu lokal yang mutunya setara kayu kelas satu. Sedangkan gording atap dan papan lantai menggunakan kayu lokal *jati putih* dan kayu *baramming* setara kayu kelas dua. Alasan menggunakan kayu jati putih dan sejenisnya untuk gording, karena kemudahan dalam 'pemakuan' atap. Rumah panggung Bugis Soppeng pada umumnya menggunakan atap berbahan 'metal' (seng/spandek).

Tabel 15. Material atap yang digunakan

No	Sampel	Elemen atap	
		Seng	Spandek
1.	Rumah panggung kayu di Desa Paowe (sampel rumah baru)	√	
2.	Rumah panggung kayu di Desa Maccile (sampel rumah baru)	√	
3.	Rumah panggung kayu di Desa Akkampung (sampel rumah baru)	√	

Tabel 15 di atas memperlihatkan bahan atap yang digunakan ketiga sampel, semuanya memakai seng gelombang besar. Di masyarakat Bugis pada umumnya senang beratap seng, walaupun diketahui bahwa atap seng termasuk atap yang menghantar panas ke dalam ruangan.

Tabel 16. Material umpak yang digunakan

No	Sampel	Elemen Umpak	
		Batu	Beton
1.	Rumah panggung kayu di Desa Paowe (sampel rumah baru)		√
2.	Rumah panggung kayu di Desa Maccile (sampel rumah baru)		√
3.	Rumah panggung kayu di Desa Akkampung (sampel rumah baru)	√	

Tabel 16 terlihat penggunaan umpak yang bervariasi, sampel 1 dan 2 umpaknya beton cor, sedangkan sampel 3 umpaknya batu gunung yang dipahat. Berdasarkan amatan di lapangan pada umumnya umpak-umpak rumah panggung kayu menggunakan beton cor, yang pengecoran dilakukan di lokasi *appa bolang*.

#### 4). Nilai Kepercayaan dan Saling Pengertian

Kepemilikan sebuah rumah panggung kayu dengan pembayaran hasil panen, memberi peluang masyarakat petani untuk memiliki rumah panggung kayu. Proses kepemilikan sangat sederhana, tidak mengenal akad kredit, jasa perbankan, perjanjian/akte jual-beli, dan surat keterangan lainnya. Namun mengutamakan nilai kejujuran dan saling pengertian yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan).

*Deplover* (penjual rumah) dan *user* (pembeli) saling menjaga komitmen terhadap pembayaran hasil panen, seandainya hasil panen gagal (hasilnya kurang maksimal atau terjadi *force majeure* (bencana alam) maka penjual rumah dapat memahami dan maklum, sehingga pembayaran dilanjutkan pada panen berikutnya.

Dalam hal ini terjalin komunikasi dan toleransi antara penjual dan pembeli rumah. Kondisi seperti ini akan saling menguntungkan kedua belah pihak, masyarakat petani dapat memiliki rumah panggung kayu, dan penjual rumah mendapat keuntungan. Rumah *panen-panen* akan mengangkat “derajat” atau “nilai” rumah panggung kayu, sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat Bugis Soppeng.

#### 5). Produk Budaya Kekinian Masyarakat Setempat

Cara kepemilikan rumah panggung kayu dengan bayar *panen-panen* merupakan bagian dari produk budaya masyarakat setempat, yang bernilai kearifan lokal kekinian (kontemporer). Hal ini memiliki fenomena

yang menarik dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup luas dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kekinian, berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Waterson (1990), bahwa beberapa diantara pemukiman yang tersebar di Nusantara ini justru dirangkum menjadi pengetahuan lokal yang komprehensif. Termasuk dalam proses kepemilikan rumah panggung yang berdasarkan pengetahuan lokal di Kabupaten Soppeng. Sedangkan penelitian budaya bermukim berdasarkan atas suatu puncak-puncak kebudayaan lokal yang dimiliki oleh pemukim tersebut.

Model atau cara kepemilikan rumah panggung seperti ini dapat dikategorikan suatu bentuk nilai kearifan lokal masa kekinian, dan hanya akan terjadi pada daerah yang memiliki persawahan. Kalau diamati secara seksama kepemilikan rumah cara “panen-panen”, memang paling sesuai bagi masyarakat *pallaon ruma*, yang agak sulit memiliki rumah.

Transaksi jual beli tidak melibatkan jasa perbankan, hanya mengandalkan nilai kejujuran dan kepercayaan. Nilai *local wisdom* akan tumbuh berkembang di masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai kejujuran, saling mempercayai, saling membantu, dan saling menghormati antara sesama.

### **3. Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung**

#### **a. Arsitektur Tradisional Bugis Wujud Bangunan Berpanggung**

Bangunan panggung Bugis dibangun dengan sistem teknologi tepat guna yang sederhana; masih dapat disaksikan kekokohnya di setiap perkampungan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Material kayu menjadi elemen utama sebagai struktur dan konstruksi bangunannya. Metode pemilihan material didasari pengetahuan tradisional, yang telah menjadi nilai *local wisdom*.

Model dan bentuk rumah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa di dunia masing-masing memiliki bentuk dan karakter serta nilai keunikan, sebagai cerminan budaya mereka dan telah menciri-khaskan lingkungan tempat tinggalnya. Rumah yang ia miliki dan tinggali mempunyai citra sendiri-sendiri, dan mewatakkan mental dan jiwa seperti apa yang telah dipunyai oleh manusia atau bangsa pembuatnya. Rumah bukan hanya sekedar hunian, tapi terdapat nilai simbolis bagi pemiliknya; karena rumah mereka tetap tampil berdiri kokoh, dengan menggunakan material berbahan alami yang diperoleh dari lingkungan alam sekitarnya.

Shima (2006) menjelaskan bahwa rumah tradisional itu merupakan produk dari suatu proses evolusi, yang berdasarkan pada pengalaman empiris manusia di masa lalu dalam berinteraksi dengan alam. Sehingga ia dapat dipandang sebagai pencerminan pola pikir dan pola hidup masyarakat tradisional di masa lampau, yang tentunya mengandung

banyak pelajaran tentang kearifan-kearifan dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Demikian juga dengan pelaksanaan ritual, dilakukan di sekitar pembangunan rumah (pemilihan material) atau penetapan lokasi dan penentuan kapan mulai ditinggali (*menre bola baru*). Kegiatan ini mengambil ide dari kosmologi Hindu. Berbagai acara ini sudah tertulis, akan tetapi praktiknya para tukang kayu sudah paham tentang acara semacam ini (Waterson, 1990).

#### **b. Pengetahuan Tradisional**

Kelahiran dan keberadaan rumah-rumah tradisional tersebut, dilatarbelakangi oleh norma-norma tradisi, adat kebiasaan, spiritualitas, termasuk dalam pemilihan bahan bangunan yang hendak dipakai. Kemudian akhirnya menjurus sebagai bagian totalitas dari arsitektur tradisional Bugis. Terdapat pengetahuan tradisional pemilihan material bangunan yaitu *mappatuwo aju mate* (menghidupkan kembali kayu yang mati) ; hal ini terbentuk karena kepercayaan kosmogoni dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap gerak dan langkah kehidupan yang mereka jalankan di manapun mereka berada.

Masyarakat Suku Bugis Soppeng masih percaya adanya kekuatan gaib yang terjadi dengan gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Gejala-gejala dan hal-hal yang luar biasa itu dapat berupa gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam dan suara-suara luar

biasa. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang sekonyong-konyong dari kebiasaan jalan kehidupan manusia sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang mengandung penuh bahaya bagi keselamatan hidup seseorang atau anggota masyarakat itu.

Menurut Hamzah dkk. (1984) bahwa kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan gejala alam yang luar biasa, dan sering menimpa masyarakat; misalnya, *laso anging* (angin topan) , *anre api* (kebakaran), *uwae maraja* (kebanjiran), *kedoi tanae* (gempa bumi) dan lain sebagainya. Kejadian yang maha dahsyat ini, merupakan malapetaka yang sering menimpa masyarakat, dan sasaran utamanya adalah bangunan tempat tinggal mereka. Upaya untuk menghindari atau menangkal kejadian tersebut, maka dilakukan berbagai macam ritual termasuk dalam pemilihan jenis material bangunan, yang akan digunakan menjadi elemen rumah tinggalnya.

### **c. Pemeriksaan Material Rumah Panggung kayu**

Menurut Hamzah dkk. (1984), bahwa kebanyakan orang Bugis sebelum membangun rumah, terlebih dahulu memeriksa kayu-kayu yang bakal menjadi ramuan rumah. Ramuan rumah harus bebas dari serangan; *laso anging*, *anre api*, *nakenna oling/lette*, *nanori wuju'*, dan semuanya diatur dan ditetapkan oleh seorang ahli rumah yang bernama, *panrita bola*. Shima (2006) menjelaskan bahwa bahan-bahan bangunan untuk rumah tradisional Bugis, diperoleh dari hutan-hutan sekitar lokasi pembangunan rumah dan disertai ritual-ritual sebelum pohon tersebut

ditebang. Biasanya, bahan tiang dari kayu *bitti*, bahan balok dan papan dari kayu *ipi*, *amara coppo*, *cenrana*, Durian dan Nangka. Bahan atap dari ijuk, bambu, nipah atau ilalang. Semuanya banyak terdapat di lingkungan alam Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa terdapat nilai-nilai ‘sakral’ ikut melandasi prosesi pemilihan material bangunan tradisional Bugis, yang layak ditumbuh-kembangkan karena didasari oleh nalar dan logika. Walaupun ilmu mereka tergolong pengetahuan tradisional, yang belum pernah ditulis atau dibukukan.

Keberadaan *panrita bola* dan *panre bola* menjadi *quality control* pemilihan material bangunan tradisional Bugis. Ilmu mereka bersumber dari nilai-nilai kecerdasan lokal arsitektur tradisional Bugis, maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian “eksplorasi” tentang prinsip-prinsip atau tata cara pemilihan material bangunan tradisional Bugis, untuk dapat “menggali” dan mengungkap tabir pengetahuan tersembunyi, yang dimiliki oleh *panrita bola* dan *panre bola*. Pengetahuan mereka hanya bersifat tuturan (non tulisan), pada suatu waktu akan hilang, karena tidak adanya dokumentasi tertulis dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca.

#### **d. Nilai-nilai Kearifan Lokal Pemilihan Material Bangunan**

Komponen-komponen material bangunan tradisional Bugis, terakit membentuk konstruksi *knock down* (bongkar pasang), sehingga rumah panggung Bugis memiliki fleksibilitas karena dapat saja dibongkar dan

dipasang kembali atau direlokasi ke tempat lainnya (lihat tabel 6 rumah yang direlokasi).

Setiap bagian elemen yang digunakan tidak lepas pantauan dan selektivitas dari *panrita bola* dan *panre bola*, material kayu yang hendak dipasang tetap dipertimbangkan konstruksi dan kekuatannya.

Tradisi membangun rumah tradisional Bugis terdapat enam hal yang biasa dilakukan :

### **1). Memilih Waktu yang Baik**

Suku Bugis memiliki pengetahuan tradisional tentang “waktu baik” untuk suatu kegiatan. Begitu pula *panrita bola* memiliki pengetahuan “waktu baik dan waktu buruk” untuk memulai suatu pekerjaan. Terutama menyiapkan kayu, memasang, dan menegakkan tiang-tiang rumah. Dalam siklus waktu jam, hari, minggu, bulan, dan tahun terdapat “waktu berisi” (baik) dan waktu “kosong” (buruk).

Waktu pagi dianggap lebih baik dari waktu sore. Dalam waktu satu minggu hari Rabu pertama dan hari Kamis terakhir setiap bulan dianggap hari-hari baik untuk memulai pekerjaan membangun rumah. Sedang waktu tidak baik hari Kamis pertama dan hari Rabu terakhir setiap bulan. Bulan Muharram dianggap sebagai bulan “panas” artinya banyak mengandung bahaya, kebakaran, wabah penyakit dan lain-lain (Mardanas, 1985).

Pasal yang menjelaskan tentang “surat” (naskah) *Petta MatinroE ri Addatuanna* yang mengatakan, bahwa jikalau engkau hendak mendirikan

rumah, carilah bulan baik, hari baik, dan waktu yang bagus (Saing, 2010).

Berikut ini dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Bulan baik dan bulan buruk untuk mendirikan rumah

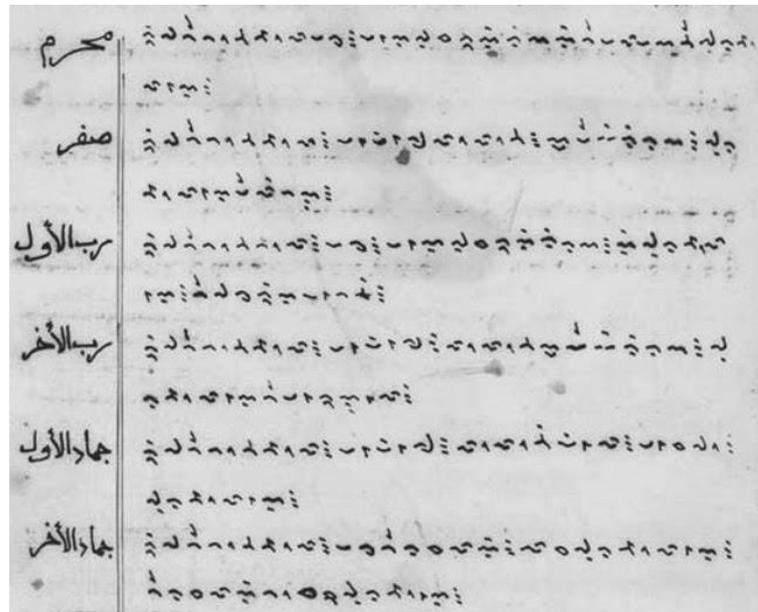
No	<i>Mappatettong bola</i> (mendirikan rumah)	<i>Parissengngenna</i> (maknanya)
1.	<i>Narekko uleng Muharangngi ri appatettongeng bola.</i> (Jika mendirikan rumah di bulan Muharram).	<i>Maega sukkara-i punna bola.</i> (Pemilik rumah akan menemukan banyak kesukaran).
2.	<i>Narekko uleng Sapparengngi ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Safar)	<i>Lolongeng deceng punna bolae enrengge pammase temmapattu ri Allataala.</i> (Pemilik rumah akan mendapat kebaikan dan berkah tak putus-putus dari Allah SWT).
3.	<i>Narekko uleng Rabii awaleng ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Rabiul Awal).	<i>Temmadeceng toi temmaja' toi natujui sukkara' sarainnawa punna bolae.</i> (Tidak juga baik dan tidak juga jelek, yang punya rumah mendapat kesukaran dan kesedihan).
4.	<i>Narekko uleng Rabiale akhereng ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Rabiul Akhir).	<i>Madecengngi; lolongengngi deceng pammase ri lino ri akherak.</i> (Pemilik rumah memperoleh kebaikan dan berkah dunia-akhirat).
5.	<i>Narekko uleng Jumadile Awaleng ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Jumadil Awal).	<i>Madecengngi ; lolongeng deceng dalleq temmapattu punnae bola.</i> (Pemilik rumah akan baik, memperoleh kebaikan rezeki terus menerus).
6.	<i>Narekko uleng Jumadile Akhereng ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Jumadil Akhir).	<i>Passasangngi; passara innawangngi punna bolae.</i> . (Pemilik rumah akan sering bertengkar, gampang sakit dan susah hati).
7.	<i>Narekko uleng Rajja'l ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Rajab).	<i>Maja'i ri onrowi sigajang nanregi api.</i> (Tidak baik, ditempati saling tikam atau dimakan api (terbakar).
8.	<i>Narekko uleng Sabangngi ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan	<i>Madecengngi; naeloriwi Arung MangkauE, punnae bola riwereng toi ri Allataala pammase ri lino lettu</i>

Sya'ban).	<i>ri akhera'</i> . (Adalah baik; disukai pula oleh Raja, pemilik rumah akan mendapat berkah dari Allah SWT, baik di dunia sampai akhirat)
9. <i>Narekko uleng Ramalengngi ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Ramadhan).	<i>Madecengngi; agi-agi napogau punnae bola nalolongeng manengngi adecengngna gangka naonroinna.</i> (Adalah baik; apa saja yang dikerjakan oleh pemilik rumah akan berhasil selama menempati rumah tersebut. <i>bolana</i> ).
10. <i>Narekko uleng Sawalengngi ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Syawal).	<i>Maja'i, nanre areggi api ri appolorigi.</i> (Adalah tidak baik; dimakan api atau kecurian).
11. <i>Narekko uleng Sulekkaidai ri appatettongeng bola.</i> (Bila mendirikan rumah di bulan Dzulkaidah).	<i>Madeceng; madeceng rionroi kianak, malampe' sunge'l punna bolae riaddampengngi dosana ri Allataala.</i> (Adalah baik; ditempati beranak dan panjang umur pemilik rumah serta akan diampuni dosanya oleh Allah SWT).
12. <i>Narekko uleng Sule'hajji ri appatettongeng bola)</i> . (Bila mendirikan rumah di bulan Dzulhijjah).	<i>Madecengngi; melliwi tedong. Anyarang punna bolae, ri adampengeng toi dosana di Allah SWT lettu ri esso rimonri nasaba barakka'na nabita Muhammade Sallallahu Alahi Wassalama)</i> (Adalah baik; yang punya rumah akan membeli kerbau, kuda serta diampuni dosanya oleh Allah SWT sampai hari akhir, karena berkah nabi Muhammd SAW)

Sumber : Robinson (2005), Ama Saing (2010), dan Wawancara *Sanro Bola* Bapak Muzakkir (45) tanggal 13 Agustus 2017 di Warue Soppeng.

Tabel 17 di atas memperlihatkan bulan-bulan yang baik atau kurang baik untuk mendirikan rumah. Terdapat tujuh bulan tahun Hijriah yang dianggap baik untuk mendirikan rumah yaitu; bulan Syafar, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Sab'an, Ramadhan, Dzulkaidah, dan Dzulhijjah,dan

terdapat lima bulan tahun Hijriah kurang baik untuk mendirikan rumah yaitu; bulan Muharram, Rabiul Awal, Jumadil Akhir, Rajab, dan Syawal.



Gambar 32. Cuplikan *lontaraq* (bahasa Arab dan bahasa Bugis) yang menjelaskan tentang hari baik/buruk mendirikan rumah

Gambar 32 di atas memperlihatkan cuplikan dari *lontaraq* rumah yang membicarakan tentang waktu (bulan) baik dan buruk untuk mendirikan rumah. Tabel 17 dan gambar 32 materinya sama membahas tentang waktu (bulan) yang cocok untuk mendirikan rumah. Melihat tabel di atas yang bertuliskan bahasa Arab, berarti telah terpengaruh oleh Islam.

## 2). Menebang Pohon

Menebang pohon untuk bahan bangunan tradisional Bugis, disebut *ma'baang*. *Ma'baang* artinya menebang pohon di hutan, dimaksudkan untuk memilih pohon yang baik untuk bangunan rumah. Memilih kayu

yang tidak ber-*pasu* buruk untuk tiang *posi bola* (pusar rumah) dan tiang-tiang lainnya serta balok-balok induk yang sesuai dengan ukuran rumah yang diinginkan (Shima, 2006). Di zaman lampau pekerjaan menebang pohon dipimpin oleh *panrita bola*, sekarang pekerjaan menebang kayu dilakukan langsung oleh pemilik rumah atau membeli kayu diperusahaan bahan bangunan (pedagang kayu).

Banyak manuskrip yang mencatat bacaan dan tindakan ritual yang harus diikuti, jampi-jampi yang dibacakan sebelum masuk hutan untuk menebang kayu. Dalam satu manuskrip tertulis (Robinson 2005) :

Kau harus tidur di atas kapakmu pada malam sebelum masuk hutan menebang kayu. Berangkatlah dari rumah sebelum fajar menyingsing; berjalanlah ke Timur terlebih dahulu kemudian ke Selatan. Lalu ikuti arah kemana engkau hendak pergi. Berjalanlah di sekeliling kayu, mendekatlah dari segala penjuru dan nyalakanlah api. Mendekatlah ke arah pohon dan pegang kapakmu. Bacakan Salawat tiga kali, kemudian Salam tiga kali. Kemudian katakan "*Erabu*" adalah namamu, *Allah ta'ala'*. Tahan napas kemudian mulailah menebang. Setelah tiga kali sabetan, lepaskan napas. Lemparkan bilah-bilah kayu yang telah ditebang ke arah matahari terbit, dan lanjutkanlah penebangan sampai kayunya tumbang (Rol 20 No. 2).

Manuskrip tersebut di atas memperlihatkan prosesi (tata cara) yang bijak untuk menebang sebuah pohon. Dilaksanakan ritual-ritual sederhana sebagai permohonan izin untuk menebang pohon bersangkutan. Dan kelihatannya telah terpengaruh oleh Islam.

Hamid (1994) menerangkan sebuah naskah Kajang yang memerintahkan orang untuk mengingat bahwa ketika menebang kayu, mereka sedang menjarah lingkungan. Manuskrip yang saya baca tidak

memiliki perintah yang persis seperti itu, namun memiliki anjuran-anjuran yang berkaitan menyetarakan alam dengan makhluk lain. Misalnya, penebang kayu diperintahkan untuk meninggalkan pengganti dari pohon sejenis yang telah ditebang. Nasehat lain menganjurkan untuk meninggalkan pohon tersebut jika terdapat makhluk hidup di atasnya. Naskah lain menasehati penebang pohon untuk memanggil ‘penghuni hutan’, roh hutan sebelum masuk hutan untuk menebang pohon :

‘Wahai roh, berikanlah kayumu. Saya ingin menjadikannya tiang rumah’. Kemudian ucapkan Salam (Assalamu Alaikum). Saat kamu meneruskan menebang pohon, bacalah “Nama saya Adam, pohon ini bernama Ali, Allah ta’ala (Tuhan Mahakuasa)” (Rol 15 No.14).

Berbagai cara dilakukan oleh penebang kayu untuk melaksanakan tugasnya, yang pada dasarnya ia harus minta izin terhadap “penguasa atau penjaga” dari pohon yang akan ditebang.

Berikut hasil wawancara *sanro bola* di Karampuang Desa Tompo Bulu, Kecamatan Bulu Boddo Kabupaten Sinjai.

Apabila akan menebang pohon di hutan, kemudian pohon yang rencana ditebang ternyata terdapat hewan (burung), yang sedang bersarang di atasnya maka pohon tersebut tidak boleh ditebang. Harus menunggu dahulu supaya burung itu menetas telurnya, anaknya dipelihara, diajar terbang, dan menjadi dewasa. Setelah anaknya dapat terbang; barulah pohon tersebut ditebang, karena burung yang menghuni (bersarang) sudah dapat *mappaluttu* (terbang) meninggalkan pohon tersebut sebelum ditebang. (hasil wawancara di Karampuang Kabupaten Sinjai, tanggal 20 September 2013).

Wawancara dengan *sanro bola* di atas bermakna “pelestarian lingkungan”, karena hewan-hewan diberi kesempatan meninggalkan pohon yang akan ditebang, sehingga ia tidak menjadi korban saat penebangan pohon berlangsung. Begitu bijak orang-orang memahami tentang kehidupan makhluk di muka bumi ini. Hal ini menjadi bentuk nilai-nilai kearifan lokal.

Pada kesempatan yang lain hasil wawancara Museing (*panre bola*) Desa Soga Dusun Bellalao Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, menuturkan bahwa :

Apabila bersiap hendak menebang kayu, terdapat dua tanda yang harus ditunggu dan diperhatikan; (1) bila jatuh daun atau ranting yang masih “hijau”; dari pohon bersangkutan, maka urungkan niat untuk menebangnya, (2) Namun sebaliknya bila daun atau ranting “kering” yang jatuh, maka kayu ini layak untuk ditebang. Tanda pertama memberi isyarat bahwa kayu ini tidak mau “ditebang” (hal ini mengisyaratkan kayu/pohon tersebut ada penjaganya/ penunggunya), maka selayaknya penjaganya harus dipindahkan ke pohon lain. Tanda kedua memberi syarat bahwa kayu/pohon ini layak untuk ditebang (hasil wawancara di Desa Soga Kabupaten Soppeng, tanggal 12 Juli 2017).

Makna kearifan lokal dari wawancara di atas (item 1) , adalah harus selektif melakukan penebangan (tebang pilih), tidak menebang secara “membabi buta” dan tetap memberi peluang kayu/pohon tersebut untuk tumbuh kembali. Jadi merujuk ke pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan (item 2), adalah kayu/pohon tersebut memang layak untuk ditebang menjadi elemen material bangunan rumah panggung kayu.

### 3). Memeriksa Cacat Kayu (*Pasu*)

Istilah *pasu* adalah terdapat pada kayu dan dianggap tidak sempurna (cacat), *pasu* sendiri terjadi karena adanya bekas percabangan di pohon kayu. Bentuk *pasu* biasanya berlubang, mata kayu, tonjolan (gambar 33). *Pasu* berpengaruh buruk jika berada pada tempat yang salah, sebaliknya *pasu* membawa keberuntungan jika berada pada tempat yang tepat. *Pasu* ibarat ‘tahi lalat’ pada badan manusia, memberi tanda karakter masa depan pemiliknya. *Pasu* akan menjadi perhatian oleh *panre bola* saat memeriksa bahan kayu menjadi elemen bangunan, terkadang ada *pasu* tetap dipertahankan atau sebaliknya dihilangkan.



Gambar 33. Jenis-jenis *pasu* pada tiang dan balok

Gambar 33 di atas adalah *pasu* yang dapat ditoleransi, karena tidak mempengaruhi kekuatan struktural dari tiang/pasak karena *pasu*-nya tergolong kecil.

Menurut Bapak H. Jufri (68), seorang *panre bola* merangkap *panrita bola*, yang berasal dari Kabupaten Pinrang, berikut hasil wawancara pada tanggal 15 November 2013.

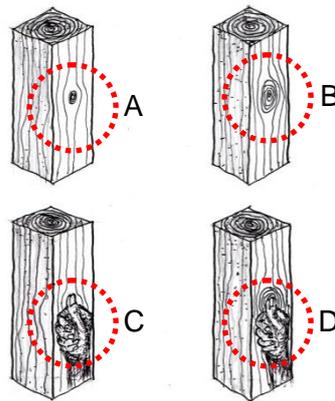
Untuk mengetahui mana *pasu* yang layak atau mana yang tidak layak dipertahankan, apabila “muncul” pada permukaan kayu. Yaitu dengan cara, menutup permukaan *pasu* (matakayu), dengan menggunakan “ibu jari tangan” (jempol jari) lihat gambar 40 di bawah ini. Apabila setelah ditutup dengan jempol jari, dan *pasu* tersebut tidak kelihatan, maka *pasu* ini dianggap layak berada pada kayu yang bersangkutan. Keberadaan *pasu* pada tiang (*aliri*) atau pasak (*pattolo*), lebih mempertimbangkan dari segi kekuatan struktural.



Gambar 34. Bapak H.Jufri (*panrita bola*) sedang mempraktekkan *pasu* ditutup dengan ibu jari tangan

Gambar 34 di atas Bapak H. Jufri sedang mempraktekkan layak tidaknya, sebuah *pasu* dipertahankan . Yaitu dengan cara *pasu* tersebut ditutup dengan ibu jari tangan, bila *pasu* ditutup ibu jari tangan, dan tidak kelihatan *pasu*-nya, karena ketutup oleh ibu jari tangan maka *pasu* tersebut layak dipertahankan. Dalam hal ini *pasu*-nya kecil yang muncul dipermukaan kayu, maka layak dipertahankan karena (tidak mempengaruhi kekuatan struktural kayu); tolok ukurnya adalah bidang permukaan ibu jari tangan.

Bila *pasu* ditutup ibu jari tangan, tapi tetap kelihatan permukaan *pasunya* (karena *pasu* lebih besar dari permukaan ibu jari tangan), maka *pasu* tersebut dianggap cukup besar dan kemungkinan akan mempengaruhi kekuatan struktural kayu (gambar 35).



Gambar 35. *Pasu* kecil dan *pasu* besar

Keterangan gambar :

- A : *Pasu* yang muncul dipermukaan tiang, termasuk *pasu* kecil.
- B : *Pasu* yang muncul dipermukaan tiang, termasuk *pasu* besar.
- C : *Pasu* ditutup oleh ibujari tangan, tidak kelihatan *pasu*-nya.
- D : *Pasu* ditutup oleh ibujari tangan, tapi tetap kelihatan *pasu*-nya.

Gambar 35 memperlihatkan *pasu* yang layak untuk dipertahankan gambar (A) karena *pasu*-nya masih kecil, dan gambar (B) tidak layak dipertahankan karena *pasu*-nya besar, layak tidaknya untuk digunakan hanya didasari oleh luas dimensi permukaan “ibujari tangan”. Hal ini dapat dikategorikan pengetahuan kearifan lokal *panrita bola*.

Pada tabel 18 di bawah memperlihatkan makna posisi *pasu* pada tiang rumah panggung, yang akan memberikan kebaikan atau keburukan bagi pemilik rumah; sehingga *pasu* akan menjadi perhatian dan

selektifitas yang utama untuk pemilihan material oleh *panrita bola*, *sanro bola* dan *panre bola*.

Tabel 18. Letak *pasu* dan maknanya

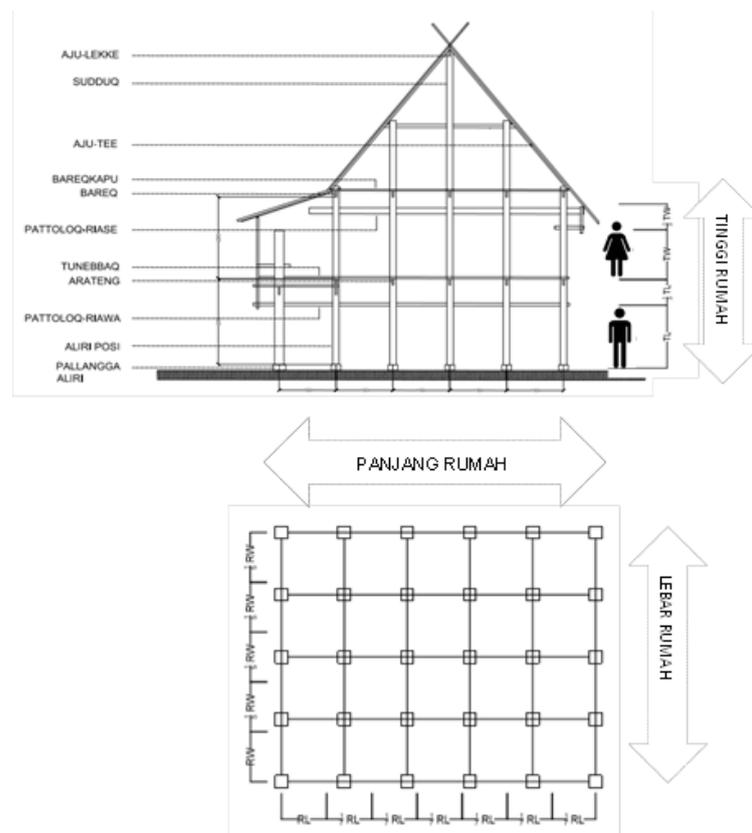
No.	Posisi Pasu	Maknanya
1.	<i>Pasu</i> di tiang digaruk ayam.	Selalu terjadi perkelahian.
2.	<i>Pasu</i> pada bagian bawah tiang dapat dikencingi anjing.	Penghuni akan terhina oleh orang lain.
3.	<i>Pasu</i> dekat dasar dinding.	Penghuni (wanita) akan kawin lari.
4.	<i>Pasu</i> pada tiang setinggi lantai <i>salima</i> (lantai bahan bambu).	Penghuni mendapat ancaman tikaman.
5.	<i>Pasu</i> pada tiang dekat pintu, menghadap ke pintu.	Penjemput tamu dan rejeki.
6.	<i>Pasu</i> pada tiang saling berhadapan di sudut rumah.	Penghuni sering mengalami kematian.

Sumber : Robinson, 1996.

#### 4). Menetapkan Ukuran Rumah

Standar satuan ukuran didasarkan pada ukuran bagian-bagian atau anggota tubuh pemilik rumah (suami dan istri), yaitu : (1) *reppa* (depa); yakni ukuran panjang rentang tangan dari ujung jari kiri ke ujung jari kanan, (2) *sikku* (siku); yakni ukuran panjang dari siku ke ujung jari, (3) *jakka* (jengkal); yakni ukuran panjang dari ujung ibu jari ke ujung jari tengah, (4) *jari* (tebal jari tangan); yakni dimensi tebal jari-jari tangan, misalnya tebal balok itu tiga *jari* setara dengan 5 cm (ukuran metrik).

Pada zaman dahulu ukuran-ukuran rumah, menggunakan ukuran dari bagian anggota tubuh manusia (depa, siku, jengkal dan lain-lain). Namun sekarang ukuran-ukuran rumah pada umumnya menggunakan ukuran metrik (satuan meter).



Gambar 36. Penentuan ukuran rumah (panjang dan lebarnya), serta penentuan tinggi rumah

Keterangan gambar :

- TL : Ukuran ketinggian rumah dari permukaan tanah sampai lantai papan, ini berdasarkan ukuran tinggi laki-laki (suami), menjadi dasar penentuan tinggi rumah (yaitu,  $1 \frac{1}{2}$  kali tinggi laki-laki).
- TW : Ukuran ketinggian rumah dari permukaan lantai papan sampai *rakkeang* (plapond). Ini berdasarkan ukuran tinggi wanita (istri), menjadi dasar penentuan tinggi rumah (yaitu,  $1 \frac{1}{2}$  kali tinggi wanita).
- RL : Ukuran “*reppa* laki-laki” (170 – 180 cm), menjadi satuan kelipatan ukuran panjang rumah. Misal : panjang rumah 7 *reppa* ( $7 \times 1.70$  cm = 11.90 m)
- RW: Ukuran “*reppa* wanita” (160 – 170 cm), sehingga lebar rumah 5 *reppa* ( $5 \times 1.60$  cm = 8.00 m).

Ukuran rumah selalu dibuat dalam bilangan ganjil, misalnya sebuah rumah biasa berukuran ; panjang =  $7/9$  *reppa* (depa) suami, lebar =  $5/7$  *reppa* (depa) istri, dan tinggi lantai dari tanah =  $1\frac{1}{2}$  tinggi badan suami, tinggi *rakkeang* (plapon) dari lantai =  $1\frac{1}{2}$  tinggi badan istri (Shima, 2006).

Penetapan ukuran- ukuran rumah, didasari dari ukuran bagian-bagian dari anggota tubuh pemilik rumah.

### 5). Klasifikasi Material Bangunan

Beberapa hal harus diperhatikan pada saat pemilihan material (kayu) untuk ramuan rumah sebagai berikut (tabel 19).

Tabel 19. Klasifikasi material dan makna filosofisnya

No.	Klasifikasi material (profil kayu)	Makna-makna filosofisnya
1.	Kayu disambar petir (halilintar) sewaktu tumbuh di hutan.	Kayu tersebut mati tidak wajar.
2.	Kayu yang bergesekan dahan atau batannya sewaktu tumbuh.	Kayu tersebut cacat, kurang kekuatannya.
3.	Kayu waktu di tebang menimpa makhluk hidup (mati).	Kayu tersebut merenggut nyawa.
4.	Kayu waktu tumbuhnya dibelit oleh tanaman merambat.	Kayu kurang kekuatannya, seratnya terbelit
5.	Kayu dilubangi oleh kumbang sewaktu masih tumbuh di hutan	Kayu tersebut kurang kuat karena berlubang.
6.	Apabila ada burung bersarang (ditunggu telurnya menetas, lalu terbang) baru di tebang.	Menjaga kelestarian alam (fauna)
7.	Tiang tidak boleh dipasang terbalik (bagaimana layaknya waktu tumbuh di hutan).	Memperlakukan kayu seakan tetap hidup, penghuni tetap sehat.
8.	Kayu sewaktu di tebang, melihat arah rebahnya, karena sewaktu jadi elemen rumah (mau didirikan) maka pendiriannya arah sebaliknya.	Memperlakukan kayu bagaimana layaknya waktu tumbuh, tetap dibangkitkan berdiri tegak.

Tabel 19 di atas memperlihatkan jenis-jenis kayu pada saat tumbuh kemudian ditebang, mengalami perubahan karena proses alami sehingga kayu tersebut mendapat kelainan atau kecacatan. Hasil amatan *panrita bola/sanro bola*, dan *panre bola* bahwa kayu-kayu tersebut memiliki

makna-makna tersendiri; dan apabila digunakan menjadi elemen rumah akan berdampak pada penghuni rumah.

#### 6). Pemilihan Tiang Pusat Rumah (*Aliri Posi Bola*)

Tiang *posi bola* (pusar rumah); sebuah tiang yang terpilih sebagai “pusar rumah” dan disakralkan. *Posi bola* dipandang sebagai simbol seorang “perempuan”, ibu yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Bahan untuk tiang pusar rumah biasanya digunakan *aju panasa* (pohon nangka/pohon berbuah manis). *Panasa* dalam bahasa Bugis bermakna *minasa* artinya dicita-citakan. Maksudnya apa yang dicita-citakan oleh penghuni rumah akan selalu tercapai.



Gambar 37. Tiang pusar rumah yang disandarkan pada pohon

Apabila bahan untuk tiang *posi bola* dibeli di pasaran, maka dipilih kayu tanpa cacat dan “utuh” (belum pernah dibelah). Hal ini bermakna agar penghuni rumah nanti selalu dalam keadaan utuh, tidak pernah kekurangan sesuatu (Shima, 2006).

Menurut *panre bola* untuk mengetahui sebatang kayu yang “utuh”, maka dilihat dari penampang lingkaran tahunannya, bila terlihat “inti kayu”

maka kayu tersebut masih utuh (tanpa dibelah). Namun bila tidak terlihat “inti kayu” maka kayu tersebut adalah hasil belahan.

Gambar 37 di atas memperlihatkan sebatang tiang pusat rumah, yang sudah diolah disandarkan pada sebatang pohon, dan dipisahkan dari tiang-tiang lainnya, berdasarkan wawancara *sanro bola* :

Bila tiang pusat rumah (*posi bola*) telah selesai dikerjakan, maka ia tidak boleh digabung dengan tiang lainnya. Ia harus disandarkan pada sebatang pohon kayu supaya tidak diinjak dan dilangkahi oleh manusia dan makhluk lainnya. Hal ini sangat disakralkan oleh *sanro bola*. Dan pada saat tiang mau dilubangi (dipahat) untuk lubang pasak, maka tiang pusat rumah yang terlebih dahulu dipahat. Begitu pula saat rumah mau didirikan maka jejeran (*sitibang*) pusat rumah yang pertama didirikan (hasil wawancara *sanro bola* di Karampuang, Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, 20 September 2013).

Berdasarkan hasil uraian di atas yang membahas tentang prinsip-prinsip atau tata cara pemilihan bahan bangunan tradisional Bugis, memiliki makna-makna yang sifatnya *intangibile* (tersembunyi). Makna tersebut diyakini memiliki nilai-nilai *local genius* (kearifan lokal), yang masih dipertahankan karena kandungannya sangat luhur, santun, spiritual dan manusiawi (tabel 20).

Disamping makna-makna tersebut di atas maka faktor struktural (kekuatan kayu), tetap juga diperhatikan. Khusus untuk material *aliri* (tiang), tidak selamanya tiang yang lurus menjadi pilihan, tiang yang bengkok pun tetap menjadi pilihan; asalkan bengkoknya harus seragam. Pengaturan posisi tiang yang lurus dan bengkok akan diatur oleh *panre bola*, hal ini merupakan pengetahuan tradisional mereka. Misalnya; tiang-

tiang bengkok ditempatkan di tengah sedang tiang lurus ditempatkan di pinggir (dalam satu *tibang* terdapat empat jejeran tiang).

Tabel 20. Terdapat enam kriteria nilai kearifan lokal, untuk membangun rumah tradisional Bugis

No.	Kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan	Nilai-nilai kearifan lokal
1.	Memilih waktu yang "baik".	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap memulai pekerjaan, maka akan dipilih waktu yang baik.</li> <li>• Waktu yang baik berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga.</li> </ul>
2.	Menebang pohon di hutan ( <i>maa'bang</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta izin/persetujuan terhadap "penjaga hutan"/"penjaga pohon".</li> <li>• Terdapat pengaruh Islam.</li> </ul>
3.	Memeriksa <i>pasu</i> (cacat kayu).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan/posisi cacat kayu, akan berdampak terhadap struktural dan kekuatan material kayu.</li> <li>• Cacat kayu berdampak positif/negatif.</li> </ul>
4.	Menetapkan ukuran rumah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran rumah berdasarkan kelipatan "<i>depa</i>" penghuni.</li> <li>• Rumah bagian dari diri penghuni.</li> </ul>
5.	Klasifikasi material (ciri-ciri fisik).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna-makna klasifikasi material akan berpengaruh pada kekuatan struktural.</li> </ul>
6.	Pemilihan pusat rumah ( <i>posi bola</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat rumah merupakan pusat peruangan rumah tradisional Bugis.</li> <li>• Posi bola menyimbolkan diri perempuan mengatur rumah tangga.</li> </ul>

#### 4. Faktor-faktor Penentu Konsep Orientasi dan Tata Tapak Rumah Tradisional Bugis

##### a. Pola Pemukiman Orang Bugis

Pola pemukiman orang Bugis terus mengalami perubahan selama berabad-abad, bila melihat cara bermukim sebelumnya yang cenderung tidak menetap tapi ia berpindah-pindah berdasarkan situasi dan kondisi pada waktu itu. Cara kehidupan berpindah dari satu tempat ke tempat

yang lain, telah lama diperlihatkan oleh kelompok-kelompok manusia purba. Kehidupan secara berpindah disebut *nomaden* yaitu mereka melakukan aktivitas kehidupan pada suatu tempat, biasanya dipilih tempat yang subur dan mudah bercocok tanam serta terdapat sumber mata air.

Apabila lokasi tersebut dianggap tidak cocok lagi maka ia akan pindah mencari tempat lainnya. Lokasi yang dipilih berada lereng gunung, dataran tinggi, dataran rendah, pinggir sungai atau danau. Hal yang sangat penting adalah bagaimana ia dapat bertahan hidup bersama anggota keluarganya dengan memanfaatkan potensi alam sekitarnya.

Kepindahan bermukim dari satu tempat ke tempat lain, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain sebagai berikut; (1) kemungkinan berpindahnya karena ada kelompok lain yang ingin menguasai lahan mereka yang telah digarap sebelumnya, (2) terjadinya perang kelompok diantara mereka sehingga mengganggu aktivitas keseharian, (3) lahan yang digunakan untuk bercocok tanam sudah dianggap tidak subur lagi sehingga perlu membuka lahan pertanian yang baru, (4) ada kemauan untuk membuka atau menemukan lahan-lahan pertanian yang lebih luas dan subur, (5) hidup berpindah-pindah telah menjadi kebiasaan mereka, karena ingin lahan yang baru (subur).

Salah satu suku di Indonesia yang pola bermukimnya selalu berpindah adalah suku Bugis, yang mendiami 2/3 wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Mattulada (1995), bahwa desa-desa di Sulawesi Selatan sekarang merupakan kesatuan-kesatuan administratif yang terbawah

dalam struktur kenegaraan Republik Indonesia. Desa-desanya itu adalah gabungan-gabungan sejumlah kampung lama. Setelah penggabungan beberapa desa-desanya maka lahirlah, desa-desanya gaya baru yang ada sekarang dibentuk berdasarkan suatu keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 20 Desember 1965, No.450/XII/1965.

Sejumlah kampung pada zaman dahulu kala, akan terdiri atas sejumlah keluarga yang mendiami sepuluh sampai dua ratus rumah tangga. Orientasi rumah pada waktu itu hanya menghadap ke barat dan ke selatan (Mattulada, 1995), dan apabila di kampung tersebut terdapat sungai, maka rumah mereka dibangun dengan arah membelakangi sungai. Sungai dianggap bagian dari utilitas perkampungan, sehingga keberadaan sungai hanya menjadi saluran air belaka. Dengan terdapatnya sungai di belakang rumah, maka pengaliran air hujan, air mandi, dan air kotor lainnya cukup mudah dialirkan ke sungai. Tentunya hal ini bertentangan dengan pelestarian lingkungan, karena sungai akan tercemar oleh air buangan dari rumah tangga.

#### **b. Bentuk Pola Desa atau Perkampungan**

Bentuk pola desa atau perkampungan yang terdapat di Sulawesi Selatan, khususnya pada daerah Suku Bugis memiliki beberapa tipe pola perkampungan. Tipe-tipe ini lahir karena didasari oleh rona awal dari areal perkampungan tersebut, misalnya, ada perkampungan yang rata, berbukit-berbukit, berada di pinggir sungai, pinggir danau, pinggir hutan dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa tipe pola perkampungan antara

lain; (1) mengelompok mengelilingi lapangan, perbukitan, masjid/surau, (2) memusat berorientasi pada *posisi tanah* (pusat tanah), berupa pohon besar seperti beringin dan di bawahnya terdapat *saukang* (tempat sesajen/pemujaan), (3) memanjang (linear), menelusuri sungai, jalan kampung, dan (4) berorientasi pada salah satu arah mata angin.

Setelah masyarakat hidup secara berpindah-pindah berakhir, kemudian ia ingin hidup menetap dan bersosialisasi sesamanya, maka ia akan *makkapong* (membentuk areal pemukiman yang representatif), yang dilengkapi dengan sarana prasarana lingkungan yang memadai.

Pada saat ini penataan pola pemukiman belum memperhatikan; luas kapling untuk bangunan rumah, jarak antara bangunan, orientasi bangunan, dan ketinggian bangunan. Penataan rumah masih sangat sederhana yaitu bila satu keluarga telah membangun rumahnya, dan kemudian ia telah beranak-pianak, anaknya sudah mulai berkeluarga, maka secara otomatis anak yang baru berkeluarga tersebut akan mendirikan rumahnya tidak jauh dari rumah orang tuanya.

Kondisi seperti di atas sering dilihat, apabila memasuki sebuah perkampungan yang penghuninya saling bertalian darah. Dan sering didengar kata-kata bahwa “orang-orang di kampung ini satu rumpun keluarga saja”, kalau ada orang lain berarti ia pendatang. Model perkampungan seperti ini masih dapat dijumpai di lapangan.

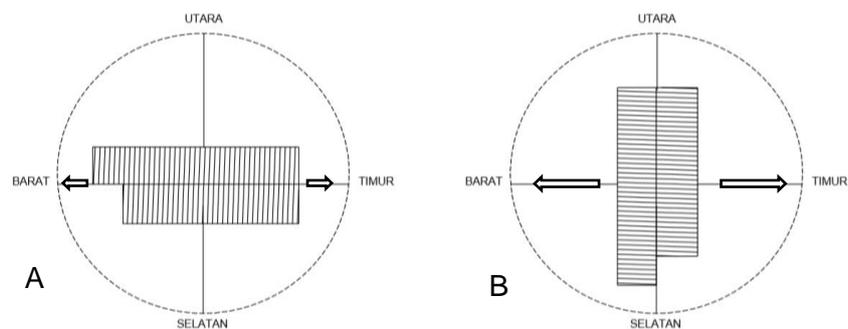
### c. Letak dan Arah Rumah

Letak dan arah rumah menurut Aminah P. dkk (1984), Izarwisma dkk (1985), dan Shima (2006) menyebutkan bahwa arah rumah senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kaidah-kaidah ini nampaknya masih diikuti oleh Suku Bugis di mana saja berada. Jika mereka mendirikan rumah, mereka minta pandangan pada seorang *panrita bola* atau *sanro bola*; arah mana sebaiknya rumah dihadapkan, maka *panre bola* tersebut lalu menetapkan arah dan letaknya. Seorang *panrita bola* mungkin saja memperhitungkan faktor-faktor ekonomi dan strategis, tetapi faktor kaidah-kaidah adat masih tetap diperhatikan khususnya yang berkaitan langsung dengan seluk-beluk membangun dan mendirikan bangunan rumah berpanggung kayu.

Terdapat beberapa kriteria yang dianggap paling cocok untuk menentukan lokasi atau tata tapak, rumah panggung Bugis yang antara lain sebagai berikut; (1) letak rumah paling ideal bila di bangun dekat anggota keluarga (*kinship*), baik keluarga suami atau keluarga istri maupun famili-famili lainnya, (2) memilih tanah yang rata, atau memilih tanah yang tinggi sebelah barat atau tinggi sebelah selatan, (3) jenis tanah yang dipilih adalah tanah yang berwarna kuning, kebiru-biruan atau berwarna coklat tua, (4) mengetahui bau (rasa) tanah, tanah yang berbau wangi dan rasa manis-manisan, tanda tanah yang baik dan sebaliknya bila tanah berbau anyir (amis) pertanda tidak baik, (5) membangun rumah panggung dekat dengan jalan raya, jalan setapak, dekat tempat

pekerjaan, dekat sungai, atau dekat pusat-pusat pemasaran hasil-hasil produksi, (6) membangun rumah panggung menghadap ke dataran tinggi atau gunung, rumah akan terlindung dari terpaan angin kencang (Aminah P. 1984 dan Ama Saing, 2010).

Sedangkan menurut Shima (2006), bahwa orientasi letak rumah Bugis secara umum dapat dibedakan atas dua macam, yaitu; (1) rumah *bola mabbuju* (membujur), yaitu badan rumah memanjang searah Timur-Barat; menurut *Panrita Bola* letak rumah yang baik adalah *bola mabbuju*, letak ini dianggap sesuai dengan kodrat hidup manusia dan sifat-sifat alam, dan (2) rumah *bola mpareq* (melintang), yaitu badan rumah memanjang searah Utara-Selatan; orientasi ini dianggap tidak sesuai dengan kodrat manusia dan sifat-sifat alam.



Gambar 38. Orientasi rumah *bola-mabbuju* dan *bola-mpareq*  
Sumber : Adaptasi Shima, 2006

Keterangan gambar :

- A : Orientasi rumah yang disebut "*bola-mabbuju*", yaitu rumah yang berorientasi Timur / Barat.
- B : Orientasi rumah yang disebut "*bola-mpareq*", yaitu rumah yang berorientasi Utara/ Selatan.

Kodrat manusia ibarat perjalanan matahari yang terbit di timur lalu menanjak ke puncak tengah hari kemudian berangsur turun lalu tenggelam di barat. Demikian, manusia lahir lalu tumbuh menjadi dewasa kemudian berangsur menjadi tua dan akhirnya meninggal (gambar 38 A).

Rumah dengah arah membujur (menghadap timur atau barat) terdapat dua kemungkinan arah orientasinya, yaitu menghadap ke timur atau ke barat; (1) bila rumah akan menghadap ke timur maka lahan *appa bolang*, sebaiknya agak miring (menurun) ke sebelah utara; dengan demikian air hujan atau air buangan rumah tangga akan mengalir ke utara, kondisi ini membuat si penghuni kalau ia tidur; maka “kepala ada di bagian selatan” hal ini telah menjadi kebiasaan Suku Bugis, mereka percaya bahwa air tidak boleh mengalir kearah kepala karena akan menyebabkan berbagai sumber penyakit, sebaliknya (2) bila rumah menghadap ke barat maka kontur akan miring ke bagian selatan tapak.

Rumah *mabbuju* (orientasi timur-barat), bila dikaitkan dengan karakteristik bangunan tropis, maka orientasi rumah ini termasuk kategori bangunan berprinsip tropis, di sini mewujud nilai kearifan lokalnya.

Berdasarkan hasil uraian tersebut di atas, bahwa terdapat beberapa tata aturan yang harus dipedomani untuk menentukan *angoloang bola*, dan penentuan *appa bolang* untuk membangun dan mendirikan rumah panggung Bugis. Terdapat nilai-nilai sakral yang didasari nalar dan logika dalam penentuan orientasi rumah, karakter permukaan (kemiringan) *appa bolang*, dan jenis serta warna tanah pada lahan *appa bolang*. Tata cara

penentuan “*angoloang bola* dan *appa bolang* “ merupakan bagian dari nilai-nilai *local wisdom* Suku Bugis untuk membangun dan mendirikan rumahnya.

#### **d. Nilai-nilai Kearifan Lokal Penentuan Orientasi**

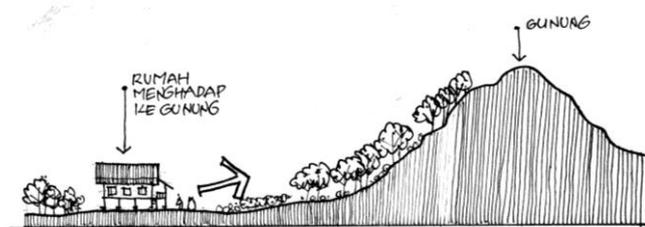
##### **1). Orientasi Rumah ke Gunung yang Tinggi**

Masyarakat Bugis yang mendiami bagian tengah jazirah Provinsi Sulawesi Selatan, pada umumnya bermukim di dataran rendah dan dataran tinggi. Khususnya yang mendiami dataran tinggi ia hidup berkebun menggarap lahan-lahan pertanian disela-sela perbukitan dan bebatuan pegunungan. Sedangkan yang mendiami dataran rendah, ia jadi *pallaon ruma* (bertani) dan *pakkaja* (bernelayan).

Menurut Mattulada (1995), bahwa di kalangan orang Bugis yang sudah menjadi penganut agama Islam (semenjak permulaan abad-17), terutama di pedesaan masih terdapat tanggapan-tanggapan tentang dunia gaib yang berasal dari religi zaman pra-Islam. Tanggapan-tanggapan demikian dinyatakan dalam berbagai upacara, yang biasanya erat pertaliannya dengan kegiatan hidup sehari-hari (gambar 39).

Puncak gunung yang tinggi akan menjadi “kiblat” orientasi, rumah-rumah masyarakat Bugis karena ia meyakini bahwa “bila selalu melihat ke tempat yang lebih tinggi” (melihat puncak gunung); dimaksudkan cita-cita mereka selalu digantungkan dan ditargetkan setinggi gunung. Sebenarnya melihat pemandangan alam pegunungan, akan memberikan rasa kesejukan dari keindahan panorama alam. Di samping itu bermukim di

dataran rendah ia akan menghindari kencangnya tiupan angin. Jadi dalam hal ini terdapat pengetahuan bernilai kearifan lokal.



Gambar 39. Orientasi rumah menghadap ke gunung yang tinggi

Analisa secara geografis apabila rumah menghadap ke gunung (ketinggian), berarti halaman depan rumah akan lebih tinggi dari pada halaman belakang (dapur); sehingga utilitas akan lebih mudah mengalir ke belakang rumah. Hal ini sesuai dengan prinsip Suku Bugis bahwa air buangan (air kotor) dari dapur, mandi, cuci, kakus harus secepatnya dialirkan ke belakang; dan tidak boleh air kotor lewat dibagian depan rumah. Bila air kotor tersebut lewat di depan rumah, tentunya akan menimbulkan polusi bau, dan tidak sehat serta tidak nyaman untuk dilihat.

Aspek lain yang mengharuskan rumah mereka menghadap ke gunung, adalah adanya kepercayaan atau keyakinan bahwa nenek-moyang mereka "*To Manurung*" (turun dari kayangan), melalui puncak gunung sehingga mereka berorientasi ke sana . Misalnya; masyarakat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, yang tinggal di kawasan *Ammatoa* Kajang, mereka meyakini nenek-moyangnya turun di puncak Gunung Tombolo. Posisi Gunung Tombolo berada di sebelah barat perkampungan *Ammatoa* Kajang; sehingga rumah-rumah Suku Kajang menghadap ke

Gunung Tombolo yang searah dengan kiblat. Begitu kuatnya pengaruh orientasi bagi masyarakat Suku Kajang.

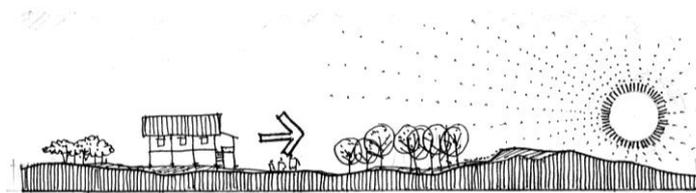
## **2). Orientasi Rumah Ke arah Matahari Terbit**

Dikalangan Suku Bugis, masih terdapat keyakinan bahwa orientasi rumah terbaik bila menghadap ke arah timur yaitu matahari terbit. Ia meyakini timur itu adalah arah kehidupan, dan matahari selalu terbit di sebelah timur. Gambaran siklus matahari yang dimulai dari terbit, kulminasi, dan akhirnya terbenam; hal ini disinonimkan dengan siklus kehidupan manusia, mulai lahir, anak-anak, remaja, dewasa, kemudian meninggal (KKL 81 Arsitektur Tradisional Bugis-Makassar) dan (Shima 2006).

Bila matahari terbit pertanda kehidupan sehari-hari akan mulai dilaksanakan lagi, dikalangan masyarakat petani waktu pagi dianggap waktu yang paling baik memulai pekerjaan di sawah, ia berangkat ke sawah setelah sholat shubuh. Dan apabila dihubungkan dengan kesehatan, maka waktu pagi dianggap cocok untuk menggerakkan badan. Termasuk dalam hal kesehatan mata, pupil mata sebaiknya terbuka dikala matahari belum terbit; sehingga mata dapat menyesuaikan kondisi sinar matahari yang terang.

Menurut Andi Achmad Harta (2007), menjelaskan bahwa “arah timur lebih baik dibanding arah barat”; untuk orientasi sebuah rumah panggung Bugis. Arah timur dianggap sebagai “arah kehidupan/kelahiran” yang ditandai dengan matahari terbit di ufuk timur sebagai simbol kehidupan

atau kelahiran (gambar 40). Dan sebaliknya arah barat sebagai arah “kematian” yang ditandai dengan matahari terbenam “menghilang” di ufuk barat karena sinarnya telah menghilang sehingga suasana akan menjadi gelap; inilah disimbolkan sebagai kematian.



Gambar 40. Orientasi rumah menghadap ke matahari terbit (arah Timur)

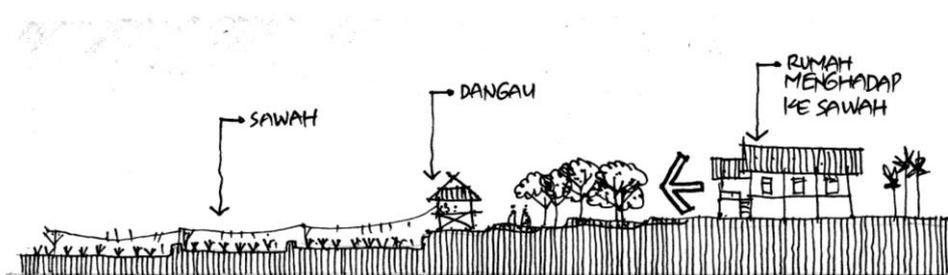
Selanjutnya Aminah P. dkk. (1984), bahwa arah rumah senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu Timur, Utara, Barat, dan Selatan. Kaidah-kaidah ini nampaknya masih diikuti oleh Suku Bugis di mana saja berada. Jika mereka akan mendidikan rumah panggung, mereka minta pandangan pada seorang *panrita bola/sanro bola*, arah mana sebaiknya rumah dihadapkan, maka *panre bola* tersebut lalu menetapkan arah dan letaknya. Namun di zaman sekarang, karena pengaruh pembangunan infrastruktur sehingga rumah dapat dihadapkan ke arah mana saja. Bila seseorang akan membangun rumah, maka orientasinya menghadap ke jalan yang terdapat di depan rumahnya.

### 3). Orientasi Rumah ke Lapangan Pekerjaan

Sebagai masyarakat agraris Suku Bugis pada umumnya bermata-pencaharian di sektor *pallaon ruma* atau *pakkaja*. Hal ini ditunjang oleh

lingkungan alam yang terbentang menyajikan lahan-lahan pertanian dan perikanan. Kondisi geografis Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri atas dataran rendah, perbukitan, pegunungan, sungai dan danau; sehingga memungkinkan terbentuk lahan persawahan, perkebunan ataupun lahan empang. Oleh karena itu masyarakat Suku Bugis memanfaatkan potensi alam tersebut, untuk bekerja di sektor informal menjadi petani, pekebun, petambak, dan nelayan.

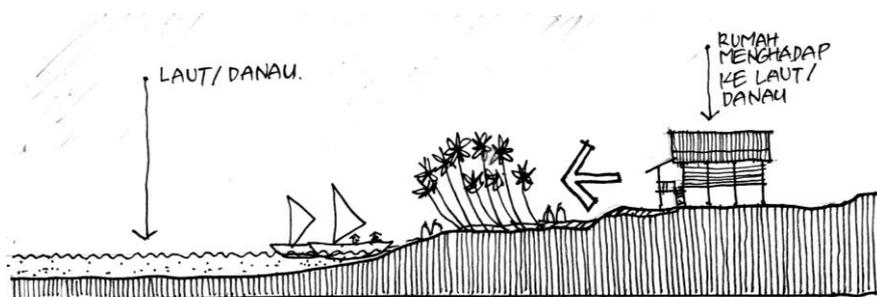
Telah menjadi kebiasaan di masyarakat Suku Bugis, bahwa lapangan pekerjaan mereka selalu berdekatan dengan alamat tempat tinggalnya. Hal ini menjadikan jarak antara lapangan pekerjaan dan rumahnya lebih dekat, sehingga ia dapat lebih cepat sampai ke tempat kerjanya.



Gambar 41. Orientasi rumah ke lapangan pekerjaan (sawah).

Sehubungan dengan itu maka perkampungan-perkampungan Suku Bugis berlokasi, di dataran agak ketinggian; kemudian rumah-rumah mereka berjejer secara linear menghadap ke persawahan atau ke danau. Bila sedang berada diperkampungan, disaat padi-padi di sawah mulai menguning maka menimbulkan panorama alam yang sangat indah (gambar 41).

Apabila masyarakat Bugis, bermata-pencaharian selaku *pakkaja*, maka rumah tempat tinggalnya juga tidak akan jauh dari pinggir danau atau pinggir tambak. Khusus bagi masyarakat nelayan Danau Tempe, model pola perkampungan terbagi dua, yaitu terdapat perkampungan di darat dan terdapat pula perkampungan terapung di Danau Tempe. Rumah-rumah nelayan yang di darat pada umumnya berjejer secara linear menghadap ke danau atau laut (gambar 42), sedangkan perkampungan terapung di Danau Tempe orientasi rumahnya menghadap ke arah mana saja.



Gambar 42. Orientasi rumah menghadap ke lapangan pekerjaan (laut/danau).

#### 4). Orientasi Rumah Menurut Pola Jalan

Apabila menelusuri jalan-jalan di Provinsi Sulawesi Selatan; khususnya di kabupaten kota sampai ke pelosok-pelosok desa dan perkampungan yang didominasi oleh Suku Bugis, maka dijumpai rumah-rumah mereka yang berjejer secara linear menghadap ke jalan raya atau jalan desa (gambar 43). Model rumahnya seragam berpanggung, beratap pelana, material kayu, sistem struktur tiang dan pasak, memiliki kolong

rumah yang berfungsi ruang istirahat di siang hari; ataupun untuk menyimpan kendaraan serta alat-alat pertanian dan lain sebagainya.

Gambaran kondisi dewasa ini memperlihatkan orientasi rumah-rumah masyarakat, pada umumnya menghadap ke jalan yang ada di depannya. Pola-pola jalan yang telah terbentuk sedemikian mengharuskan rumah-rumah mereka berorientasi ke jalan. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur telah sampai ke pelosok pedesaan, rumah tertata rapih sesuai luasan *appabolang*; garis sempadan bangunan (GSB) tetap diperhatikan, untuk pengaturan jarak bangunan ke jalan. Tampilan jejeran rumah panggung yang beratap pelana melahirkan puncak-puncak “*skyline*” yang unik, membentuk *layout* segitiga simetris.

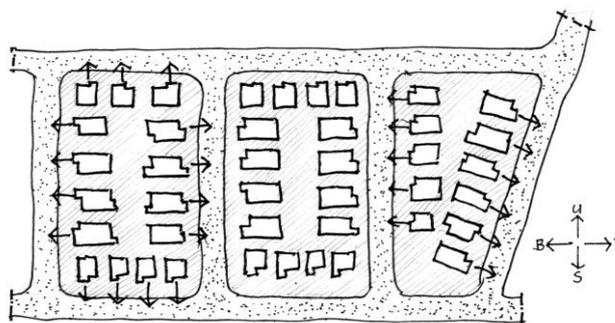


Gambar 43. Rumah panggung berjejer menghadap ke jalan raya

Menurut Mardanas dkk. (1985) bahwa, letak rumah dan lokasi perkampungan yang ada, pada mulanya diusahakan letaknya berdekatan dengan tempat kerja (sawah dan kebun). Dengan berkembangnya infrastruktur pembuatan jaringan jalan dan pembentukan desa gaya baru menyebabkan pola perkampungan berubah dari mengelompok padat di dekat sawah dan kebun menjadi berjejer di sepanjang jalanan kampung atau desa (gambar 43).

Seiring perkembangan zaman dan semakin meningkatnya pembangunan infrastruktur, sampai ke pelosok desa; sehingga rumah-rumah panggung Suku Bugis yang tadinya dibangun secara mengelompok membentuk sebuah perkampungan. Kemudian menyebar dan berubah orientasi menghadap ke jalan-jalan raya yang terdapat di depannya.

Dalam hal ini orientasi bangunan dapat menghadap ke empat penjuru mata angin (gambar 44). Pada gambar ini rumah-rumah panggung, dibangun menghadap ke jalan raya atau jalan lingkungan. Setiap rumah panggung memiliki tapak tersendiri, yang batasannya dengan tetangga hanya ditandai pagar hidup (pagar dari tumbuhan).



Gambar 44. Orientasi rumah menghadap ke jalan raya/jalan lingkungan

Perubahan arah orientasi rumah panggung Bugis, dapat dilakukan dengan mengangkat dan menggotong rumah tersebut secara beramai-ramai. Rumah panggung dapat dipindah-tempatkan, tanpa dibongkar terlebih dahulu; yaitu dipikul oleh banyak orang secara gotong-royong. Pada saat “dipikul” rumah tetap utuh, hanya barang-barang (perabotan)

yang dianggap berat diturunkan atau dikeluarkan terlebih dahulu, untuk mengurangi beban rumah tersebut.

Rumah panggung Suku Bugis, dapat dianggap sebagai rumah yang berfleksibilitas tinggi; karena dapat dibongkar dan diberdirikan kembali seperti semula, pada lokasi yang berbeda.

Apabila sebuah rumah panggung yang dibangun diantara jalan dan sungai, maka rumah tersebut akan lebih memilih menghadap ke jalan raya, sehingga ia akan membelakangi sungai (gambar 45). Keberadaan sungai dianggap bagian utilitas saja, air-air buangan semuanya akan dialirkan ke sungai. Walaupun sebenarnya paham ini agak bertentangan prinsip-prinsip lingkungan hidup, tapi masyarakat pedesaan menganggap sungai itu tempat pembuangan secara komunal.



Gambar 45. Orientasi rumah membelakangi sungai

Contoh gambar 45 di atas dapat dilihat saat menelusuri sepanjang Sungai Walennaë di Kabupaten Soppeng, maka rumah-rumah panggung masyarakat pada umumnya menghadap ke jalan dan membelakangi Sungai Walennaë. Walaupun masyarakat telah menyadari bahwa kondisi ini sangat membahayakan karena *appa bolang* mereka, semakin dekat

dengan pinggir sungai; dan bantaran Sungai Walennaë setiap tahun terkikis oleh derasnya arus dikala banjir.

Tabel 21. Arah orientasi rumah panggung Bugis

No.	Orientasi rumah	Nilai-nilai kearifan lokal
1.	Orientasi rumah menghadap ke gunung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puncak gunung disinonimkan ketinggian cita-cita, yang selalu ingin diraihnya.</li> <li>• Disaat ia bangun langsung melihat gunung.</li> <li>• Menikmati panorama menyejukkan mata.</li> </ul>
2.	Orientasi rumah menghadap ke matahari terbit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matahari terbit sinonim arah timur.</li> <li>• Matahari terbit sebagai sumber kehidupan.</li> <li>• Kemunculan matahari sumber rezeki.</li> <li>• Kemunculan matahari dianggap awal kehidupan baru.</li> </ul>
3.	Orientasi rumah menghadap ke lapangan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lapangan pekerjaan sebagai sumber penghidupan.</li> <li>• Disaat bangun pagi langsung pandangan tertuju ke lapangan pekerjaan.</li> <li>• Begitu pula sebaliknya, bila ia di lapangan pekerjaan, ia dapat melihat rumahnya.</li> </ul>
4.	Orientasi rumah menghadap ke jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di zaman sekarang pengaturan orientasi rumah akan ditentukan oleh pola jalan di depan rumah.</li> <li>• Jalan menjadi orientasi sebagai fasilitas jalur transportasi.</li> </ul>
5.	Orientasi rumah membelakangi sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sungai dianggap sebagai saluran utiliti.</li> <li>• Pembuangan air kotor, mengalir ke belakang.</li> <li>• Bila air kotor dialirkan ke depan rumah, akan terjadi polusi.</li> </ul>

## 5. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis

### a. Membangun dan Mendirikan Rumah

Kemampuan membangun “mendirikan rumah” pada setiap daerah telah memiliki aturan dan tata cara yang khas, terkadang bersifat spiritualitas dan kosmologis. Hal ini dilakukan atas dasar pemenuhan terhadap ritual-ritual yang ia warisi dari orang tua mereka.

Menurut Saing (2010), bahwa pelaksanaan proses pembangunan permukiman umumnya ditentukan secara turun-temurun atau berdasarkan pada kesepakatan terkait dengan orientasi lokal yang dipercaya, sehingga yang terbangun akan serupa walaupun tak sepenuhnya sama. Karena ritual-ritual mendirikan rumah panggung, itu dilakukan secara turun-temurun dari leluhur mereka, dan kewenangan *panrita bola/sanro bola* yang melestarikannya.

Prosesi mendirikan rumah panggung sangat disakralkan karena akan disertai upacara/ritual tradisional, yang melibatkan pemilik rumah, *panrita bola/sanro bola*, keluarga dan tetangga. Makna dari ritual ini sesuai kepercayaan tradisional Bugis, rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, menikah dan meninggal. Karena itu, ia dipandang sakral dan diperlakukan dengan sangat hormat. Agar ia dapat memberi kedamaian, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan kehormatan bagi penghuninya (Shima, 2006).

Begitu penting nilai-nilai mendirikan sebuah rumah panggung bagi masyarakat Bugis, dan dilaksanakan menurut tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari leluhur. Seperti memilih hari yang baik untuk mulai bekerja, memilih dan menebang pohon yang baik untuk tiang dan balok-balok rumah, menetapkan ukuran rumah dan mendirikan rumah, selalu disertai dengan upacara ritual dan doa-doa keselamatan. Semuanya

didasari suatu harapan dan kepercayaan bahwa rumah yang dibangun akan membawa kebaikan bagi penghuninya (Mardanas dkk. 1986).

#### **b. Upacara-upacara Tradisional Mendirikan Rumah**

Munculnya upacara-upacara tradisional di masyarakat Bugis, merupakan pengaruh kepercayaan pra-Islam, pada waktu itu masyarakat mempercayai adanya dewa-dewa di samping Tuhan Yang Maha Esa (*Dewata Seuwwae*). Adapun kepercayaan tua tersebut mempercayai “*animisme*” dan “*dinamisme*”. Hasil kepercayaan tua inilah yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat, sehingga melahirkan kegiatan berupa upacara-upacara tradisional terhadap adanya roh pada “batu” atau “pohon” dan lain-lain disebut kepercayaan *animisme*. Sedangkan upacara-upacara tradisional terhadap adanya kekuatan-kekuatan “gaib” pada flora dan fauna disebut kepercayaan *dinasmisme*.

Telah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis, bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengadakan upacara-upacara atau ritual adat tradisional. Upacara-upacara itu antara lain; upacara adat petani, upacara adat nelayan, upacara adat *maccera arajang* (membersihkan pusaka kerajaan), upacara adat lingkungan hidup (daur hidup), upacara “*menre bola baru*” dan lain-lainnya (Hamzah dkk. 1984).

Upacara-upacara ritual yang telah melagenda dikalangan masyarakat Bugis dan menjadi “spirit” untuk “menghuni”, masih dapat disaksikan sampai saat ini. Kegiatan ritual merupakan upacara tradisional sebagai penghormatan kepada alam (gunung, laut, danau, pohon, dan

sebagainya), hal ini menjadi bagian dari kepercayaan leluhur mereka. Perlu dipahami bahwa sebelum Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan, maka masyarakat terlebih dahulu telah menganut kepercayaan *animisme* (keyakinan leluhur).

Penjelasan Robinson (1996) terhadap naskah-naskah tua (*lontaraq*) menunjukkan dengan jelas adanya peleburan kepercayaan Islam dengan kepercayaan pra-Islam. Praktik berkeyakinan kepercayaan *animisme* masih dapat dijumpai di desa-desa, walaupun hanya sebagian kecil yang melaksanakannya dan hanya dilakukan oleh orang-orang tua, karena ia tergerus oleh pengaruh Islam dan modernitas.

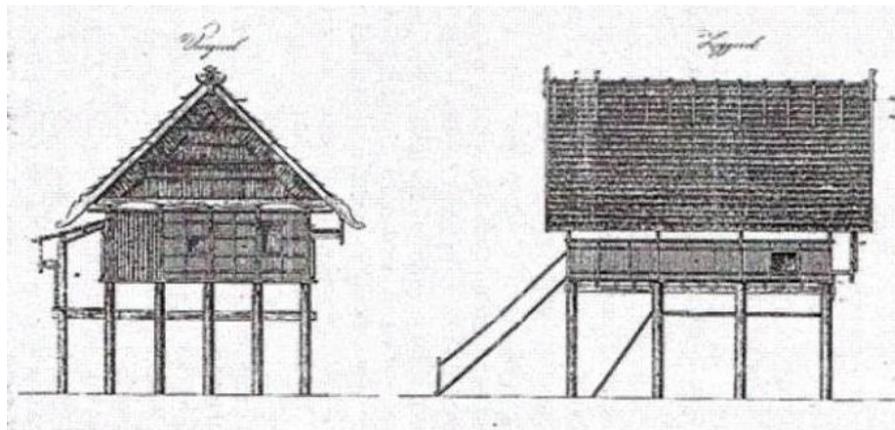
### **c. Kepercayaan Suku Bugis**

Dalam kepercayaan Suku Bugis, manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Alam dipandang sebagai *personality*, yang harus diperlakukan dengan baik dan hormat seperti memperlakukan sesama manusia (Shima, 2006). Jadi alam menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan manusia, alam lingkungan diolah menjadi lahan pertanian, peternakan, pertambangan untuk kemaslahatan umat manusia.

Di Kajang misalnya; di kawasan desa adat apabila masyarakatnya ingin membangun rumah, dan butuh kayu sebagai elemen bangunan; maka terlebih dahulu harus minta izin pada *Ammatoa* (pemimpin adat). Sebelum menebang kayu di hutan masyarakat Kajang, maka terlebih dahulu harus menanam kayu yang sejenis sebagai tanaman pengganti.

Menurut Madanas dkk. (1986), bahwa ada tiga tahapan ritual yang dilakukan sewaktu pembangunan rumah; yaitu, (1) ritual yang dilakukan saat mulai “pelaksanaan pekerjaan” yang disebut “*makkarawa bola*”, (2) ritual yang dilakukan saat “mendirikan rumah” disebut “*mappatettong bola*”, dan (3) ritual yang dilakukan saat “rumah selesai ” yaitu “*menre bola baru*”.

Tahapan-tahapan ritual tersebut di atas masing-masing memiliki makna yang “mendalam”, dan terkadang “irrasional” tapi masyarakat tetap meyakini bahwa dibalik ritual tersebut terdapat “kekuatan” , simbolisme untuk mencapai tujuan kehidupan dan penghidupan yang baik.



Gambar 46. Sketsa gambar rumah Bugis menurut Matthes  
Sumber : Matthes, 1874

Karya rumah panggung yang cukup tua pernah didokumentasikan oleh Matthes (1874), lantai panggung yang tinggi dari muka tanah, *aliri* (tiang) dan *pattolo* (pasak/purus) diolah secara “glondongan”, atap pelana berbentuk segitiga sama kaki menyudut  $45^{\circ}$  , jarak pasak di bawah dan di atas agak berjauhan (gambar 46). Gambar tangan Matthes ini

memperlihatkan konstruksi rumah panggung yang kuat dan kokoh karena dimensi bahan bangunan yang digunakan, melebihi ukuran dimensi rumah panggung pada umumnya. Karya Matthes tahun 1874, tidak dilengkapi dokumen tentang lokasi rumah panggung yang ia gambar (hanya tertulis rumah Bugis).

Gambar 46 menampilkan tampak depan dan tampak samping rumah tradisional Bugis, yang memperlihatkan kejujuran pengolahan konstruksi. *Aliri* terekonstruksi lepas pasang dengan *pattolo*. Metode ini merupakan jenis konstruksi pengembangan dari sistem takikan dan ikatan. Setelah manusia mengenal peralatan pertukangan yang sederhana, seperti alat memotong (gergaji/ parang) dan alat pelubang (pahat/bor); maka sistem konstruksi rumah panggung Bugis mengalami perubahan menjadi “tiang dan pasak” (tiang akan dilubangi sesuai dengan besaran atau dimensi pasak).

Merupakan suatu proses panjang yang harus dilalui sebagai syarat mutlak regulasi adat yang diyakini turun-temurun hingga kini. Setiap rumah ataupun bangunan akan dibangun berdasarkan sistem struktur dan konstruksi yang baik dan benar. Hal ini untuk mencapai tatanan bangunan yang kuat agar dapat berdiri dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kekuatan struktur konstruksi, bentuk arsitektur yang ramah alam dan unsur material pembentuk bersumber dari alam sekitar; sehingga sangat menentukan keberlanjutan bangunan akan terpaan waktu (Putra dkk. 2016).

#### d. Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional

Struktur dan konstruksi bangunan tradisional, selalu menyimbolkan bentuk-bentuk yang sederhana, jujur, lepas-pasang (gambar 46), mudah diaplikasikan oleh kemampuan dan tenaga masyarakat setempat; walaupun hanya ia menggunakan peralatan manual yang konvensional dan bertenaga manusia.

Bentuk struktur rumah tradisional Bugis didominasi oleh *aliri* dan *pattolo*, yang saling terangkai, terhubung satu sama lain mewujudkan membentuk konstruksi yang “ringan”; karena dapat dipasang dan dibongkar kembali. Dan malahan dapat digeser atau dipindah-tempatkan digotong secara beramai-ramai.

Simbol kekuatan rumah panggung dapat digambarkan oleh kesolidkakunya keterhubungan antara tiang dan pasaknya. Tiang akan menjadi pusat penyaluran gaya beban-beban rumah langsung ke dalam tanah, melalui *pallaga aliri* (umpak); sedangkan pasak akan menjadi penerima beban-beban lantai dan selanjutnya diteruskan ke tiang.

Pelras (2006), menguraikan bahwa konstruksi rumah panggung Bugis, kerangkanya selalu berbentuk huruf “H” yang saling terangkai antara *aliri* dan *pattolo*. Amatan Pelras di atas ada benarnya karena tampilan kerangka rumah panggung Bugis, tampak depan atau tampak samping menyerupai bentuk huruf “H”. Perwujudan bentuk huruf “H” oleh keterhubungan elemen-elemen bentuk *layout* kerangka strukturalnya (pasak dan tiang).



Gambar 47. Bentuk struktur dan konstruksi menyerupai huruf “H”  
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Kemampuan masyarakat Bugis membangun dan mendirikan rumah panggungnya, hampir tidak mengalami perubahan sampai saat ini, kalau memperhatikan gambaran rumah panggung menurut Matthes (1874); dan membandingkan rumah panggung yang ada sekarang tidak terlalu jauh perbedaannya. Membangun atau mendirikan rumah panggung, selalu dilaksanakan secara bersama-sama dalam suasana gotong-royong.

Fox (1993) menyebutkan bahwa orang Bugis-Makassar memiliki keahlian teknis, dan terlihat keahlian mereka baik dalam pembangunan kapal kayu (pinisi) dan pendirian rumah merupakan suatu ciri khas budaya mereka di nusantara.

#### **e. Tradisi Gotong-Royong**

Tradisi gotong-royong memiliki dampak sosial kemasyarakatan yaitu adanya keinginan saling membantu dan membutuhkan, sehingga pekerjaan yang begitu “berat” akan lebih “ringan” kalau dilaksanakan secara beramai-ramai dalam bentuk gotong-royong.

Robinson (1993), menuturkan bahwa pengawasan pendirian rumah panggung, tetap dalam kendali *panre bola* dan beberapa tahapan selanjutnya; akan melibatkan banyak orang (gotong-royong). Setiap tahapan disertai dengan acara ritual dan akan dipimpin langsung oleh seorang *panrita bola* atau *sanro bola*.



Gambar 48. Gotong-royong mendirikan rumah panggung Bugis  
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Mendirikan rumah (*mappatettong bola*) menurut Shima (2006) dianggap suatu rangkaian upacara *mappatettong bola*, diadakan di tempat rumah akan dibangun, dipimpin oleh *panrita bola*, dan *panre bola* beserta pembantu-pembantunya serta diikuti oleh pemilik rumah dan keluarganya. Para tetangga dekat ikut membantu, kegiatan ini melibatkan banyak orang dan disebut kerja gotong-royong (gambar 48).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa mendirikan rumah panggung Bugis, tidak lepas dari upacara-upacara yang bersifat ritual yang pemaknaannya memberi dampak sosial terhadap penghuninya; serta menimbulkan rasa kebersamaan terhadap masyarakat sekitarnya.

Secara teknis teknologis mendirikan rumah berpanggung membutuhkan pengetahuan (keahlian) tersendiri. Dalam hal ini pengetahuan tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana, serta sumber daya manusia. Tahapan-tahapan pekerjaan prakonstruksi, dilanjutkan dengan konstruksi kerangka rumah berpanggung, pasca konstruksi (pekerjaan *finishing*) kemudian “menaiki” / “memasuki” rumah baru (*menre bola baru*).

#### **f. Ritual-ritual Penting Pembangunan Rumah Panggung**

Membangun atau mendirikan rumah panggung khususnya dikomunitas suku Bugis, sangat syarat dengan ritual-ritual (upacara-upacara tradisional). Ritual ini bertujuan memohon doa restu kepada Tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam menyelesaikan pembuatan rumah (Mardanas dkk, 1986, Badriah, 1997, Robinson, 2005, Shima, 2006 dan eksplorasi lapangan). Naskah yang berkaitan dengan pendirian rumah bukanlah berupa panduan yang memberikan gambaran rinci bagaimana membangun rumah. Umumnya naskah ini berkaitan dengan tindak-tanduk ritual/upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah di lapangan.

Berikut ini beberapa ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis yang berkaitan dengan rumah, dan untuk melihat pola ruang yang terbentuk, dari prosesi pembangunan rumah panggung yaitu :

### **1). Ritual Sebelum Mendirikan Rumah**

Ritual yang dilakukan sebelum mendirikan rumah adalah *makkarawa bola*, *makkarawa* artinya memegang/ mengerjakan, *bola* artinya rumah. *Makkarawa bola* maksudnya mengerjakan/memulai membuat elemen-elemen rumah yang siap untuk didirikan (tabel 22).

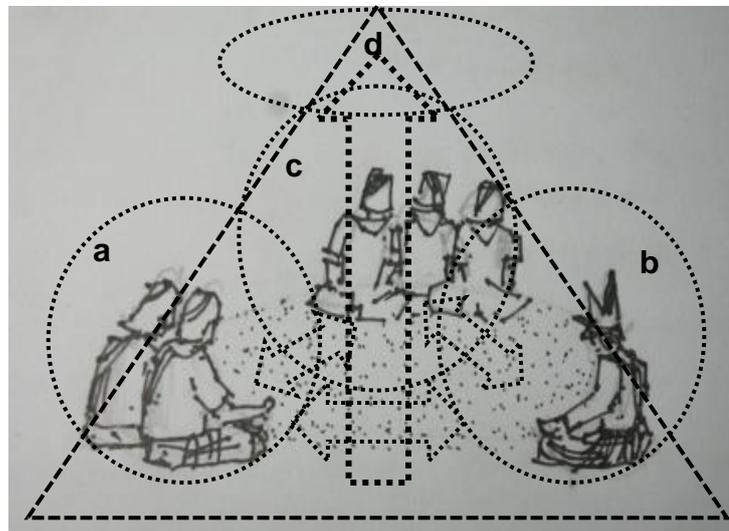
Ritual *makkarawa bola* merupakan suatu prosesi yang menyimbolkan bahwa pekerjaan atau pembuatan rumah segera dimulai. Ritual ini akan dihadiri oleh *panrita bola*, *panre bola* dan si pemilik rumah. Pelaksanaan ritual akan ditentukan oleh *panrita bola* atas kesepakatan pemilik rumah, setelah ditentukan hari dan jamnya, maka segala persiapan untuk ritual segera diadakan.

Selama ritual belum dilaksanakan maka pekerjaan di lapangan sejatinya belum dapat dikerjakan, sehingga pelaksana lapangan *panre bola*, sangat tergantung dari ritual *makkarawa bola*. Pelaksana lapangan akan merasa tenang dan senang bekerja setelah diadakan ritual *makkarawa bola*.

Prosesi ritual pada tabel 22 memiliki makna “keselamatan”, karena disertai niat agar selama rumah dikerjakan pemilik rumah dan *panre bola* dalam keadaan sehat dan baik-baik saja; dan apabila pada saat bekerja

terjadi sesuatu “bahaya” atau “kesusahan” maka cukup ayam (alat ritual) ini menjadi tumbalnya.

Selama pengerjaan elemen rumah ini berlangsung dihidangkan kue-kue tradisional seperti : *Suwella*, *Sanggara* (pisang goreng), *Onde-onde* (Umba-umba), *Roko-roko unti*, *Peca'*, *Beppa*, *Barongko*, *Beppa loka* dan lain-lain.



Gambar 49. Sketsa ritual relasi horizontal dan vertikal *makkarawa bola*  
Keterangan gambar : a. pemilik rumah (suami/istri) b. *panrita bola/sanro bola*, c. keluarga/masyarakat, dan d. *dewata seuwae* (Yang Maha Kuasa)

Sebelum ritual *makkarawa bola*, maka terjadi relasi horizontal antara pemilik rumah dengan *panrita bola* dan selanjutnya juga terjadi relasi vertikal antara *panrita bola* dengan *dewata seuwae* (Yang Maha Kuasa). Sedangkan keluarga dan masyarakat menjadi saksi dalam kegiatan ini (gambar 49).

Tabel 22. Ritual sebelum mendirikan rumah

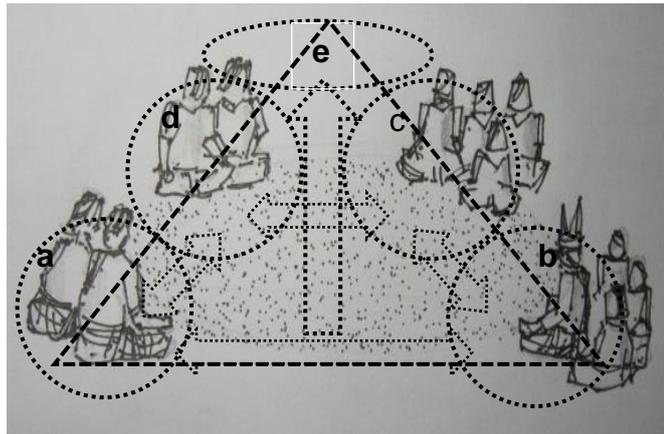
No	Kegiatan Ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di tempat di mana bahan-bahan dikerjakan oleh <i>panre bola</i> , karena bahan-bahan tersebut ikut juga dimintakan doa restu kepada Tuhan; dan dipilih waktu yang baik.
2.	Penyelenggara ritual	Pemilik rumah dan dibantu oleh <i>panrita bola</i> (ritual ini penting karena menyangkut kepentingan tukang), karena apabila pemilik tidak “betul” maka tukang akan tersinggung.
3.	Peserta ritual	Pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> atau <i>pongawa panre</i> (ketua tukang).
5.	Alat-alat ritual	Dua ekor ayam, ayam ini harus dipotong, karena darahnya diperlukan untuk pelaksanaan ritual, tempurung kelapa, daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Tahap Ritual “ <i>makkarawa bola</i> ” terbagi tiga; pertama <i>makkatang</i> , kedua <i>mappa</i> , dan ketiga, <i>mappattama arateng</i> .
7.	Jalannya ritual	Ayam dipotongl darahnya disimpan di tempurung kelapa dilapisi daun waru, darah disapukan ke <i>posi bola</i> kemudian lanjut ke tiang lainnya.
8.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang makro/mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal ( mikro) dan ruang ritual relasi vertikal ( makro).

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, dan Eksplorasi Lapangan

Tabel 22 di atas memperlihatkan urutan rangkaian ritual yang dilaksanakan sebelum memulai pekerjaan pembangunan rumah panggung kayu. Melibatkan pemilik rumah *panrita bola*, *panre bola* dan masyarakat sekitarnya. Inti dari ritual tersebut di atas adalah: (1) *makkatang*, (2) *mappa*, (3) *mappattama arateng* (*mattolo bola*). ketiga jenis kegiatan ini merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan.

## 2). Ritual Saat Mendirikan Rumah

Setelah pengerjaan *mattolo bola* selesai, maka dilanjutkan dengan *mappatettong bola*. Acara *mappatettong bola* akan dihadiri oleh para keluarga dan tetangga.



Gambar 50. Sketsa ritual relasi horizontal dan vertikal *mappatettong bola*  
Keterangan gambar : a. pemilik rumah (suami/istri) b. *panrita bola/sanro bola* dan pembantunya c. keluarga/masyarakat, d. mertua kedua belah pihak, dan e. *Dewata Seuwae*.

Acara ini selalu ramai dan riuh oleh suara-suara orang yang ikut membantu. Hal ini dimaklumi karena itu akan menjadi penyemangat bekerja di lapangan, mengangkat dan mendirikan rangkaian tiang-tiang yang begitu berat butuh tenaga ekstra. Prosesi mendirikan rumah panggung akan disertai dengan berbagai ritual (tabel 23).

Gambar 50 di atas memperlihatkan sketsa ritual relasi horizontal *mappatettong bola* antara pemilik rumah, *panrita bola/sanro bola* dan pembantunya, keluarga/ masyarakat, mertua, kemudian ritual vertikal

antara *panrita bola/sanro bola* dengan *Dewata Seuwae* untuk minta keselamatan selama proses mendirikan rumah.

Tabel 23. Ritual mendirikan rumah

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di tempat rumah itu akan didirikan. Ritual ini merupakan penyampaian kepada roh-roh halus “penjaga” tempat itu, bahwa orang yang pernah memohon izin sebelumnya; sekarang datang untuk mendirikan rumahnya. Waktu penyelenggaraan ritual diwaktu “baik”.
2.	Penyelenggara ritual	Ritual ini diselenggarakan oleh pemilik rumah, yang dibantu oleh orang tua dari kedua pihak.
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah (suami-istri), keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> bersama dengan kepala tukang (biasa juga <i>panrita bola</i> itu yang mengepalai tukang yang bekerja).
5.	Alat-alat ritual	Kitab “ <i>barasanji</i> ” di baca pada malam akan didirikan rumah, ayam “ <i>bakka</i> ” (adalah ayam berbulu selang-seling putih dan merah, kaki dan paruhnya warna kekuning-kuningan) dua ekor (jantan dan betina). Istilah “ <i>tabbakka</i> ” artinya “berkembang/terbuka lebar” rezekinya.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Setelah ayam dipotong, darahnya disapukan dan disimpan di tiang <i>posi bola</i> . ini mengandung makna agar tuan rumah berkembang terus baik hartanya maupun keturunannya.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang makro/mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal ( mikro) dan ruang ritual relasi vertikal ( makro).

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi Lapangan, 2017

Pola ruang yang terbentuk adalah pola horizontal dan pola vertikal, pola ruang horizontal akan melahirkan ruang “mikro”, sedangkan pola ruang vertikal melahirkan ruang “makro”. Pola ruang mikro terwujud dari

kegiatan *mappatettong bola*, yang dihadiri oleh sanak keluarga dan sekaligus menjadi ajang silaturrami. Pola ruang makro diwujudkan oleh *panrita bola*, dengan perantaraan *Dewata Seuwae* untuk memohon keselamatan dan kesehatan selama proses mendirikan rumah panggung.

Pada tabel 23 di atas memperlihatkan ritual yang dilakukan pada saat mendirikan rumah, makna dari ritual ini adalah supaya sipemilik rumah bertambah rezekinya, memiliki keturunan yang baik dan sukses segala usahanya. Inti dari kegiatan ritual ini adalah supaya pemilik rumah akan hidup sejahtera, bahagia bersama keluarga. Dikalangan Suku Bugis memiliki rumah merupakan suatu “prestise” dan menjadi penanda bahwa keluarga yang bersangkutan, telah mampu mandiri tanpa bantuan keluarga (mertua).

### **3). Ritual *Lise Posi Bola* (Isi Puser Rumah)**

Rangkaian dari ritual *mappatettong bola*, adalah ritual *lise posi bola* (bahan-bahan yang akan ditanam) di tempat *posi bola* (puser rumah) dan *aliri pakka* (tiang sandaran tangga). Adapun bahan-bahan perlu disiapkan adalah sebagai berikut (Mardanas, 1986); (1) *awali* (periuk tanah/tembikar), (2) *sung appe* (sudut tikar dari daun lontar), (3) *baku mabbulu* (bakul baru dianyam), (4) *penno-penno* (semacam tumbuhan berumbi seperti bawang), (5) *kaluku* (kelapa), (6) *golla cella* (gula merah), (7) *aju cenning* (kayu manis), dan (8) buah pala, (tabel 24).

Tabel 24. Ritual *lise posi bola* (isi pusar rumah)

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di dekat <i>posi bola</i> (pusar rumah), atau rencana <i>posi bola</i> didirikan.
2.	Penyelenggara ritual	Ritual ini dilaksanakan oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> .
3.	Peserta ritual	Pemilik rumah (suami-istri), keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> bersama pemilik rumah.
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Awali</i> (periuk tanah/tembikar), <i>sung appe</i> (sudut tikar daun lontar), <i>baku mabbulu</i> (bakul baru dianyam), <i>penno-penno</i> (tumbuhan berumbi), <i>kaluku</i> (kelapa), <i>golla cella</i> (gula merah), <i>aju cenning</i> (kayu manis), dan buah pala.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan tersebut di atas ditanam di bawah <i>posi bola</i> .
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal dan vertikal, karena <i>posi bola</i> merupakan tiang utama dan dianggap sebagai tiang penghubung rezeki bagi pemilik rumah.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Bahan-bahan tersebut di atas disimpan dalam kuali, lalu ditanam di tempat rencana *posi bola* didirikan. Kemudian kelapa satu buah yang dibelah dua, bagian kepala (atas) ditanam di *aliri posi bola*, sedangkan bagian bawah ditanam di *aliri pakka* (kelapa tersebut ditanam bersama tempurungnya).

Makna dari bahan-bahan tersebut di atas mengandung nilai harapan agar penghuni rumah itu dapat hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba berkecukupan.

Pada tabel 24 di atas memperlihatkan ritual *lise posi bola* (isi puser rumah) yang dilaksanakan sebelum *posi bola* didirikan. Ritual ini dilaksanakan sehari sebelum rumah tersebut didirikan, dan pelaksana ritual adalah *panrita bola/sanro bola*.

#### **4). Ritual *Posi Bola* (disimpan dekat *posi bola*)**

Bahan-bahan yang akan disimpan di *posi bola* sebagai berikut; (1) kain *kaci* (kain putih) satu meter, akan diikatkan di *posi bola*, (2) padi dua ikat, (3) *golla cella* (gula merah), (4) *kaluku* (kelapa), (5) *saji* (sendok nasi, berbahan kayu), (6) *pattapi* (nyiru), (7) *sanru* (sendok sayur , berbahan tempurung kelapa), (8) *piso* (pisau), dan (9) *pakkeriq* (kukur kelapa).

Bahan-bahan tersebut di atas disimpan pada suatu wadah dan ditempatkan dekat *posi bola*; makna dari bahan-bahan ini adalah mengandung nilai harapan agar kehidupan penghuni serba lengkap dan berkecukupan.

Pada tabel 25 di bawah memperlihatkan ritual-ritual yang dilaksanakan di *posi bola*, setelah rumah panggung baru saja didirikan, ritual ini dilaksanakan oleh *panrita bola/sanro bola* atau terkadang diwakilkan pada keluarga pemilik rumah.

Ritual *posi bola* merupakan ungkapan keterhubungan relasi vertikal dan horizontal, karena *posi bola* dianggap tiang penghubung rezeki. Sebagian Suku Bugis menganggap bahwa *posi bola*, adalah tiang yang “disucikan”, “dikeramatkan” dan “dihargai”.

Tabel 25. Ritual *posi bola* ( puser rumah)

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di dekat <i>posi bola</i> (puser rumah), rencana <i>posi bola</i> mau didirikan.
2.	Penyelenggara ritual	Ritual ini diselenggarakan oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> .
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah (suami-istri), keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> bersama pemilik rumah.
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Awali</i> (periuk tanah/tembikar), <i>sung appe</i> (sudut tikar daun lontar), <i>baku mabbulu</i> (bakul baru dianyam, <i>penno-penno</i> (tumbuhan berumbi), <i>kaluku</i> (kelapa), <i>golla cella</i> (gula merah), <i>aju cening</i> (kayu manis), buah pala.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan <i>posi bola</i> di tanam di bawah <i>posi bola</i> .
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal dan vertikal, karena <i>posi bola</i> merupakan tiang utama dan dianggap sebagai tiang penghubung rezeki bagi pemilik rumah.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi Lapangan, 2017



Gambar 51. Bahan-bahan ritual *posi bola*  
 Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Pada gambar 51 di atas terlihat bahan-bahan ritual *posi bola*, yang disimpan mengelilingi *posi bola*. Bahan-bahan tersebut disimpan selama prosesi naik rumah baru berlangsung.

### 5). Ritual *Mappanre Aliri* (memberi makan)

Acara ritual ini disebut *mappare aliri* artinya memberi makan, maksudnya memberi makan kepada orang-orang yang telah selesai membantu mendirikan rumah panggung. Menu makanan yang disajikan pada saat itu adalah; *sokko* (ketan) dan *pallise* (campuran tepung beras ketan, kelapa muda, dan gula merah/gula aren). *Pallise* berasal dari kata "*lise*" artinya "isi". Makna dari ritual ini adalah mengandung harapan agar kehidupan dalam rumah baru ini, senantiasa berkecukupan (tabel 26).

Tabel 26. Ritual *mappanre aliri* (memberi makan)

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual dilaksanakan ditempat bangunan didirikan, setelah selesai rumah berdiri.
2.	Penyelenggara	Pemilik rumah.
3.	Peserta ritual	<i>Panrita bola/sanro bola, panre bola</i> , pemilik rumah, dan masyarakat sekitar.
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> dan pemilik rumah
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Sokko</i> (ketan), <i>pallise</i> (campuran tepung beras ketan, kelapa muda, dan gula aren), makanan ini termasuk makanan pembuka.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Makanan disajikan di sekitar rumah yang telah berdiri, dan disugukan kepada pekerja.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal, dan terjadi sosialisasi secara kekeluargaan.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi Lapangan, 2017

Ritual *mappanre aliri* adalah kesempatan istirahat bagi orang-orang yang ikut membantu mendirikan rumah panggung, dan makanan yang disiapkan adalah makanan tradisional Bugis.

### 6) Ritual *Mangeppi Aliri* (memerciki air ke tiang)

Selesai ritual makan *sokko* dan *pallise*, akan dilanjutkan dengan ritual *mangeppi aliri*, *mangeppi* artinya memerciki dengan air, sedang bahan-bahan untuk *mangeppi* adalah; (1) daun *attakka* (sejenis dedaunan hampir sama daun kelor), (2) daun *asiri* (sejenis rumput-rumputan yang daunnya lebar berwarna kemerah-merahan), dan (3) *reppa pamuttu* (pecahan kuali). Bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam wadah yang telah diisi air, kemudian *panrita bola/sanro bola*, memerciki tiang-tiang rumah.

Tabel 27. Ritual *Mangeppi Aliri* ( memerciki air ke tiang)

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan pada saat rumah selesai didirikan.
2.	Penyelenggara	<i>Panrita bola/sanro bola</i> dan pemilik rumah.
3.	Peserta ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> .
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> .
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Daun attakka</i> (sejenis dedaunan, mirip daun kelor), <i>daun asiri</i> (sejenis rumput-rumputan), dan <i>reppa pamuttu</i> (pecahan kuali).
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan tersebut di atas di simpan dalam sebuah wadah, dan diisi air kemudian diperciki ke setiap tiang-tiang rumah. Daun <i>asiri</i> dan daun <i>atakka</i> sebagai alat pemercik.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal, antara tiang-tiang rumah yang baru saja didirikan.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi Lapangan, 2017

Makna dari ritual ini adalah dimaksudkan untuk memberi berkah pada rumah baru, dan sekaligus mengusir “setan dan roh-roh jahat” yang ada disekitarnya (tabel 27).

### **7). Ritual Selesai Mendirikan Rumah**

Acara ritual yang paling ditunggu-tunggu oleh pemilik rumah dan keluarga dekat adalah *menre bola baru* (naik rumah baru) digunakan istilah *menre* karena lantai rumah panggung itu cukup tinggi dari muka tanah yaitu sekitar 2.50 - 3.00 m. Sehingga naiknya pun harus menggunakan tangga.

Para tamu dan keluarga dekat yang datang disuguhkan kue-kue tradisional Bugis, seperti: *suwalla*, *jompo-jompo* (*cicuru maddingki*), *lanalana* (*bedda*), *onde-onde* (*umba-umba*), *sarang semut*, *doko-doko*, *lame-lame*. Makna jenis-jenis kue tersebut di atas masing-masing ada tujuannya, dan hanya *sanro bola* yang lebih mengetahuinya (tabel 28).

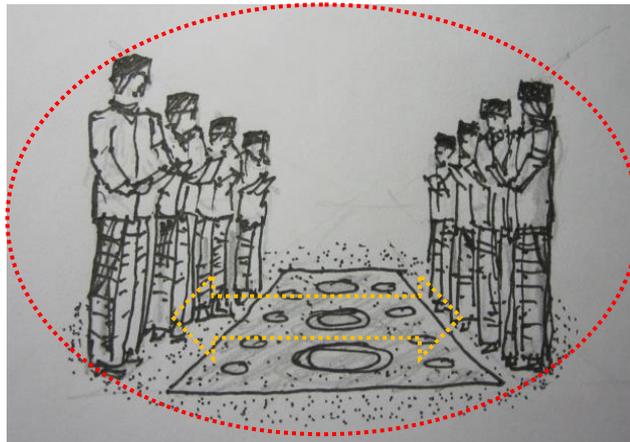
Kemudian pada malam harinya diadakan pembacaan kitab “barazanji” oleh “imam kampung” bersama anggotanya. Setelah barazanji selesai dilanjutkan dengan makan bersama dengan keluarga dekat dan tamu undangan lainnya. Suasana *menre bola baru* akan berlangsung sehari semalam, sebagai syarat ritualnya. Pemilik rumah tetap menanti sanak famili, keluarga dan tetangga untuk datang *menre bola baru* walaupun pestanya telah usai. Setiap tamu akan disuguhkan kue-kue tradisional, misal; *sanggara utti* (pisang goreng), karena memang pisang bertandan telah disiapkan dan tergantung disetiap *aliri* (tiang).

Tabel 28. Ritual *menre bola baru* (naik rumah)

No	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini dilaksanakan di rumah baru; dipilih waktu yang baik menurut keyakinan mereka atau sesuai petunjuk <i>panrita bola/sanro bola</i> .
2.	Penyelenggara ritual	Adalah sipemilik rumah dan dibantu oleh keluarga dekatnya.
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> (dukun rumah).
5.	Alat-alat ritual	Dua ekor ayam putih (jantan dan betina), <i>loka (otti) manurung</i> (pisang kapok), <i>loka (otti) panasa</i> (pisang raja), <i>kaluku</i> (kelapa) bertandan, <i>golla cella</i> (gula merah), <i>tebbu</i> (tebu), <i>panreng/pandang</i> (nenas) matang, <i>panasa</i> (nangka) matang, dan kitab barazanji.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	<i>Loka manurung</i> (bertandan) masing-masing disimpan/ digantung di sudut rumah, <i>loka panasa</i> (pisang raja), <i>kaluku</i> , <i>golla cella</i> , <i>tebbu</i> , <i>panreng/pandang</i> , <i>panasa</i> disimpan di tiang ( <i>aliri</i> ) <i>posi bola</i> . Pada malam pertama tuan rumah hanya boleh tidur di <i>lontang ri saliweng</i> (ruang depan), nanti pada malam kedua baru dapat tidur di <i>lontang tengah</i> (ruang tengah).
7.	Jalannya ritual	Pada hari yang telah ditentukan tuan rumah suami-istri naik ke rumah dengan masing-masing membawa ayam putih. Suami bawa ayam betina dan istri ayam jantan, lalu kedua ayam ini dilepaskan, kedua ayam tersebut tidak boleh dipotong, sebelum rumah berumur setahun, karena dianggap penjaga rumah.
8.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal ( ruang mikro).

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi Lapangan, 2017

Tabel 28 di atas memperlihatkan ritual-ritual *menre bola baru*, yang harus dilaksanakan oleh pemilik rumah, atas arahan dan petunjuk dari *panrita bola/sanro bola*.



Gambar 52. Sketsa ritual relasi horizontal (barazanji) pada saat *menre bola baru* (naik rumah baru)

Pada tabel 28 di atas memperlihatkan ritual *menre bola baru*, ritual ini merupakan acara hajatan dengan mengundang sanak famili dan tetangga, untuk menikmati makanan-makanan tradisional Bugis yang telah menjadi persyaratan. Kemudian dilanjutkan dengan makan nasi serta lauk-pauk yang telah disiapkan.

Pada gambar 52 di atas memperlihatkan ritual relasi horizontal pada acara “barazanji” pada saat naik rumah baru. Sewaktu barazanji melahirkan ruang mikro dalam rumah, dan apabila acara barazanji telah selesai maka akan kembali melahirkan ruang makro.

Ritual berikutnya disebut *maccera bola* (ulang tahun rumah), acara ini dilakukan setelah rumah berumur satu tahun. Arti *maccera*, memberi darah pada rumah tersebut, *cera* artinya darah. Darah yang dipakai *maccera* adalah darah ayam, yang sengaja dipotong. Acara *maccera bola* dilakukan oleh *panrita bola/sanro bola*, pada saat darah ayam tersebut disapukan pada tiang-tiang rumah dibacakan “mantra” oleh *sanro bola*.

Bunyinya; *iyypa muita dara narekko dara manu* artinya “nantilah melihat darah bila darah ayam”. Hal ini dimaksudkan agar rumah terhindar dari segala marabahaya atau malapetaka.



Gambar 53. Bahan-bahan ritual *menre bola baru* disimpan dan digantung di *posi bola*  
Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Pada gambar 53 di atas memperlihatkan berbagai jenis buah-buahan yang disimpan dan digantung di *posi bola*. Buah-buahan tersebut disimpan selama naik rumah baru berlangsung, dan dapat menjadi suguhan pada tamu atau keluarga dekat yang sedang bertamu. Pisang bertandan digantung pada setiap tiang rumah, atau cukup digantung pada keempat tiang di sudut rumah dan tiang *posi bola*.

Berbagai jenis buah-buahan yang disiapkan dan digantung di *aliri*, untuk dikonsumsi dan dimakan bersama dengan para tamu.

### g. Nilai-nilai Kearifan Lokal Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis

Prosesi mendirikan rumah tradisional Bugis syarat dengan ritual-ritual, hampir setiap tahapan ada kegiatan ritual sebagai tanda “permohonan izin”, “rasa syukur”, dan “penghormatan”, yaitu *massimangngi atanna Dewata Seuwae* (minta izin kepada Yang Maha Kuasa). Ritual yang dilakukan terlihat adanya pembauran dari hal-hal bersifat “animisme”, “hinduisme” dan “kepercayaan leluhur” dengan agama Islam.

Hal ini dapat dilihat saat menebang kayu, mereka sudah menyebut nama Allah SWT atau Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya. Begitu pula pada saat persiapan merekonstruksi *mattolo bola* mereka melakukan “baca doa” yang dipimpin oleh *sanro bola* atau *panrita bola* (gambar 54). Pada saat *menre bola baru*, mereka “meng-azani” setiap sudut rumah secara bersamaan oleh empat orang di waktu Magrib. Lalu dilanjutkan dengan membaca “barazanji” yang dipimpin oleh Imam Kampung.



Gambar 54. Suasana baca doa sebelum *mattolo bola*  
Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Tabel 29. Makna ritual-ritual proses konstruksi rumah panggung Bugis

No.	Ritual-ritual	Makna nilai-nilai kearifan lokal
1.	Persiapan mendirikan rumah panggung ( <i>makkarawa bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta keselamatan pada <i>dewata seuwae</i>.</li> <li>• Doa niat baik untuk memulai pekerjaan.</li> <li>• Pekerjaan akan berjalan lancar.</li> <li>• Terjadi hubungan baik antara tukang dan pemilik rumah.</li> </ul>
2.	Mendirikan rumah panggung ( <i>mappatettong bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta izin pada roh-roh halus penjaga <i>appabolang</i>.</li> <li>• Pemilik rumah bahagia dan sejahtera.</li> </ul>
3.	Isi pusat rumah ( <i>lise posi bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilik rumah hidup bahagia, tentram, aman, dan berkecukupan.</li> <li>• Selama menghuni rumah ia akan selalu hidup sejahtera.</li> </ul>
4.	Pusat rumah ( <i>posi bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbolisasi dari kehidupan mapan.</li> <li>• Selalu cukup sandang dan pangan.</li> </ul>
5.	Memberi makan pekerja ( <i>mappanre aliri</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suasana kebahagiaan bersama keluarga dan tetangga.</li> <li>• Suasana kerja kegotong-royongan.</li> </ul>
6.	Memerciki tiang ( <i>mangeppi aliri</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbolisasi permohonan keberkahan terhadap tiang-tiang rumah.</li> <li>• Pemilik rumah sehat dan bahagia.</li> </ul>
7.	Naik rumah baru ( <i>menre bola baru</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengundang keluarga dan tetangga untuk menikmati penganan kue-kue.</li> <li>• Simbolisasi dari kemampuan pemilik rumah/penghuni, untuk memiliki rumah.</li> </ul>
8.	Ulang tahun rumah ( <i>maccera bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersyukur terhadap yang maha kuasa, bahwa rumah yang ditinggali, selama setahun memberi rasa aman, kesehatan, dan kebahagiaan.</li> </ul>

Berdasarkan tabel 29 di atas, memperlihatkan prosesi rekonstruksi rumah tradisional Bugis, dimulai dari penebangan kayu di hutan, sampai naik rumah baru; selalu disertai ritual-ritual dan upacara. Acara ritual merupakan upaya permohonan, minta izin, dan keberkahan pada *Dewata Seuwae*.

## **6. Pusat Rumah (*posi bola*) sebagai Pusat Ruang Arsitektur Bangunan Tradisional Bugis**

### **a. Arsitektur sebagai Produk Budaya**

Bentuk dan model bangunan setiap suku memiliki keberagaman dan keseragaman, dari segi tampilan fasade, struktur dan konstruksi, bentuk atap dan dinding, serta penggunaan bahan/material. Secara arsitektural dan struktural pada umumnya karya-karya ini, tidak didesain atau direncanakan sebagaimana layaknya bangunan modern. Akan tetapi karya ini tercipta didasari oleh kemampuan intuisi yang cerdas dan naluri teknis teknologis yang baku, sederhana (*rustic*); namun tetap terwujud nilai estetika dan tektonika bangunan secara proporsional.

Arsitektur dapat bertahan atau eksis berkat pemikiran yang didukung oleh perkembangan teknologi konstruksi, material dan seni kriya, kemudian arsitektur akan bertahan hidup lama bergantung pada sumber daya alamnya, serta budaya inklusif yang dialogis dengan kebaruan serta cita rasa zaman (Christina dkk, 2014).

Arsitektur sebagai produk budaya merupakan karya agung masa lalu, yang mampu berdialog secara intensif dengan masyarakat pemiliknya dan alam lingkungan alam sekitarnya yang mendukungnya sepanjang sejarah hingga saat ini. Setiap perubahan zaman dapat dilewati, walaupun tetap terimbas atau terpengaruh oleh kemajuan perkembangan teknologi, namun keberadaan arsitektur tradisional tetap saja bertahan dan berdiri kokoh (berkelanjutan).

Kelahiran dan keberadaan rumah-rumah tradisional tersebut, biasanya dilatar-belakangi oleh norma-norma tradisi, adat kebiasaan, spiritual, serta kondisi keadaan alam geografis setempat; yang akhirnya menjurus sebagai bagian dari totalitas kebudayaan dari bangsa yang dimaksud.

Kebudayaan tradisional terbentuk karena adanya kepercayaan kosmologi dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap gerak dan langkah kehidupan yang mereka jalankan di manapun mereka berada dan bertempat tinggal. Budaya tradisional lahir di masyarakat kemudian berkembang menjadi kebudayaan, termasuk budaya bermukim, dan merencanakan tempat tinggalnya.

#### **b. Rumah Tradisional Bugis disebut *Bola Ugi***

Perkataan *bola ugi* (bahasa Bugis), dapat diartikan “rumah bugis”, yaitu perwujudan bangunan (denah) bentuk persegi empat panjang, tampilannya berpanggung, tiang-tiang membentuk kolong memikul lantai serta atap yang menyerupai “pelana”; yang menjadikan ciri khas permukiman dan perumahan orang Bugis. Rumah Bugis menjadi salah satu bentuk wahana bermukim di nusantara ini, dan menjadi bagian karya rumah tradisional di Indonesia.

*Bola Ugi* telah melalui periode waktu yang lama, mulai dari zaman “Periode Galigo”, zaman prasejarah masyarakat Bugis, kemudian bersentuhan dengan kebudayaan Hindu, Agama Islam, dan Eropa, namun bentuk dan strukturnya dapat dikatakan hanya sedikit mengalami perubahan. Padahal konsep bentuk dan struktur bangunan itu diwariskan

hanya secara lisan, turun temurun dari generasi ke generasi tanpa gambar ataupun tulisan (Shima, 2006).

Kemudian Robinson (2005) menyatakan bahwa, rumah panggung kayu mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama bagi masyarakat Islam Sulawesi Selatan, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu tiang-pasak menahan lantai dan atap, bahan lantai dan atap dari berbagai jenis, keaneka-ragaman bahan kian meningkat dalam dunia kontemporer sehingga pendirian rumah menjadi kian dimodifikasi. Rumah adat kayu mencerminkan estetika tersendiri yang menjadikannya obyek budaya materil yang indah.

### **c. Rumah Panggung atau Rumah Kolong**

Mangunwijaya (1992), seorang fisikawan bangunan menyebutkan bahwa rumah panggung atau rumah kolong benar-benar merupakan penyelesaian soal yang berkualitas tinggi; pertama, ia sehat tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang-binatang yang mengganggu bahkan membahayakan; jadi higienis; kedua, dari fisika bangunan, hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang amat ganas dan mudah membusukkan bangunan.

Selain itu rumah bersistem rumah panggung “kebal” terhadap gempa bumi. Namun yang terpenting ialah, bahwa sistem rumah panggung itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, yang merasa di atas dan mampu mengatasi alam. Dalam rumah panggung selalu berdiamlah manusia yang tidak mau hanya menyentuh atau

terlempar pada tingkat tanah, tingkat alam belaka. Di sini dijumpai sebetuk harga diri yang benar-benar harfiah maupun kiasan mengatasi alam, menghargai alam, dan hidup bersama alam.

Berdasarkan bahasan di atas dari beberapa ahli dengan latar belakang yang berbeda-beda, memperlihatkan bahwa rumah panggung ternyata memiliki keunikan dan kelebihan; bila dibandingkan dengan rumah-rumah sejenis di nusantara ini.

Rumah panggung Bugis, yang didukung oleh struktur *aliri* dan *pattolo*, serta saling terangkai membentuk konstruksi *knock down*. Sistem konstruksi cara ini telah lama dikenal, dan tetap dipertahankan sampai saat ini. Walaupun telah tersentuh oleh teknologi konstruksi dan cara membangun yang modern, tapi para *panre bola*, rumah panggung masih konsisten merakit dengan cara pasak dan tiang dengan sistem bongkar pasang.

#### **d. Tiang *Posi Bola* (Pusar Rumah)**

Di antara tiang-tiang yang menjadi pendukung utama struktur dan konstruksi rumah berpanggung, terdapat sebuah tiang *posi bola* yang disakralkan dibandingkan tiang lainnya. Dan terdapat banyak aturan-aturan dan pengetahuan spiritualitas yang melandasi pengerjaan sebuah tiang pusar rumah, karena pusar rumah tersebut dianggap memiliki energi (kekuatan) berupa *sumange*'. Seperti yang ditulis oleh Morrell (2005) menjelaskan bahwa pada rumah Bugis, sentralitas ditandai oleh *aliri posi/posi bola*, atau tiang pusar rumah, yang menandai sumber *sumange*'.

dan dihormati dalam ritual-ritual, sebagaimana totalitas pusat dan pinggir, di mana setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan doa-doa.

Kemudian Pelras (2006), menjelaskan bahwa rumah Bugis memiliki struktur dasar, yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu tiang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut *posi bola*.

Selanjutnya Saing (2010) menerangkan bahwa *aliri* utama dan pertama, baik waktu dikerjakan maupun waktu didirikan, adalah *aliri* tengah atau soko guru yang disebut *posi bola*. Tiang ini memiliki peranan sangat penting, karena dianggap sebagai sentral (pusat) menerima dan menampung rezeki. Oleh karena itu tiang tersebut biasanya diberi hiasan atau dibentuk menyerupai *uso utti* (jantung pisang). Pemberian tiang tengah (pusat) rumah sesuai dengan gambaran kosmos, mempunyai pusat pada *botinglangi'* dan alam raya pun memiliki *posi tana* (pusat bumi), sehingga rumah sebagai mikrokosmos mempunyai pusat pula.

Berikut ini hasil penjelasan *panrita bola* Hannasi (70) di Desa Masing Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, tanggal 2 Maret 2018, tentang *posi bola* sebagai berikut :

Pemilihan kayu untuk tiang *posi bola*, harus dicari kayu "*soppo datu*" adalah jenis kayu yang sempurna fisik visualnya, tanpa cacat, dan kayunya lurus pertumbuhannya. Perlakuan cikal bakal *posi bola* dilakukan secara hati-hati, mulai dari penebangan di hutan sampai dikerjakan menjadi tiang *posi bola*. Begitu istimewanya *posi bola* ia selalu diutamakan dalam

pengerjaannya. Disimpan ditempat yang strategis, tidak boleh dilangkahi apalagi oleh binatang.

Menurut Hannasi, jenis kayu yang baik untuk *posi bola* adalah *aju raja* (jenis kayu keras dan kuat), kayu ini termasuk kayu yang tidak umum digunakan. Saat dijadikan *posi bola* sebaiknya ada pasangannya sesama *aju raja*, minimal penguat pasak (*pa'ccala*).

Penjelasan tentang *posi bola* dari beberapa penulis/*panrita bola* tersebut di atas memberikan informasi bahwa pusar rumah menjadi sakral karena dianggap sebagai sumber *sumange* (pusat kekuatan), penerima dan penampung rezeki, juga diibaratkan sebagai “perempuan” yang mampu mengatur seluk beluk kehidupan rumah tangga.

Pusar rumah akan menjadi titik awal terbentuknya ruang-ruang arsitektural untuk aktivitas manusia/penghuni rumah panggung. Pusar rumah terkadang diindikasikan seperti pusar (tali ari-ari) pada bayi yang baru lahir, karena melalui tali pusar tersebut bayi dapat suplai energi dari ibunya. Jadi dengan demikian pusar rumah akan menjadi jalur energi *sumange* terhadap penghuni rumah.

#### **e. Perlakuan Spesifik Terhadap *Posi Bola***

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *panrita bola/sanro bola*, *panre bola/uragi* memberikan penjelasan terhadap tiang *posi bola* sangat beragam versinya, namun tujuannya sama bahwa *posi bola* itu merupakan tiang yang sangat diistimewakan dan disakralkan dari sejumlah tiang lainnya.

### **1). *Posi bola yang Diketam (diserut) Pertama***

Tiang *posi bola* merupakan tiang yang pertama kali diketam, disertai acara ritual *makkarawa bola* pertanda memulai pekerjaan. Ritualnya pengetaman dimulai oleh *panrita bola/sanro bola* (cukup menyorong ketam tiga kali), dilanjutkan pemilik rumah diwakili suami (cukup menyorong ketam tiga kali), dan selanjutnya pengetaman diambil alih oleh *panre bola*. Ritual *makkarawa bola* menjadi acara simbolisasi atas kesepakatan bersama antara *panrita bola*, *panre bola*, dan pemilik rumah untuk membangun/mendirikan rumah panggung. Pada ritual ini disajikan kue-kue tradisional setempat, dan menjadi pertanda bahwa pekerjaan pembuatan rumah panggung telah dimulai.

### **2). *Posi bola dan Jejerannya Pertama Didirikan***

Tiang *posi bola* sebagai tiang istimewa, pemberi *sumange* terhadap pemilik rumah, maka ia tiang yang sejejerannya pertama kali harus didirikan. Saat didirikan harus konsentrasi penuh, karena proses ini mulai dari mengangkat ramai-ramai, ada yang mendorong, ada yang menarik dengan tali, sampai berdiri tegak kemudian dibantu penyangga sementara (gambar 55). Selama proses pendirian dari posisi horizontal sampai vertikal; jejeran *posi bola* sama sekali tidak boleh rebah kembali ke tanah hal ini sangat *pèmmali* (dipantangkan). Dan apabila saat didirikan kemudian rebah ke tanah ini pertanda bahwa sipemilik rumah akan mendapat kesusahan kelak.



Gambar 55. Suasana *mappatettong bola*, *posi bola*.  
diikat kain putih  
Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Gambar 55 di atas memperlihatkan suasana *mappatettong bola* disaat fajar mulai menyingsing. Cukup banyak orang yang berperan sesuai tugasnya masing-masing, saat pendirian *sitibang* (jejeran tiang) *posi bola*, maka *panrita bola/sanro bola* akan memberikan aba-aba sebagai penyemangat supaya jejeran *posi bola* tersebut dapat berdiri tegak (vertikal) dengan sempurna.

### 3). *Posi bola* saat Dipahat (dilubangi) Harus Konsentrasi Penuh

Hasil wawancara *panrita bola* Hannasi (70) di Desa Masing Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, menjelaskan bahwa pada saat proses pengerjaan (melubangi/memahat) *posi bola* harus hati-hati benar. Selama memahat *posi bola* lubang pasak *pa'ttolo* maka si pemahat, tidak boleh seenaknya dia membuang “angin”. Kalau hal itu terpaksa terjadi maka saat “buang angin” ia harus menghindari “pantatnya bersentuhan” dengan tiang *posi bola* yang ia pahat.

Hal ini sebenarnya lebih bernuansa etika, karena saat melubangi tiang itu dilakukan beramai-ramai, sehingga apabila ada yang “buang angin” tentunya akan tercium oleh orang lain yang ikut membantu memahat. Lebih lanjut Hannasi (70) menjelaskan bahwa kalau itu terjadi (si pemahat buang angin) saat *posi bola* dipahat, maka rumah yang bersangkutan akan “tersambar petir”.

#### **4). *Posi bola* Setelah Didirikan Disiram Air**

Setelah jejeran *posi bola* didirikan (berdiri tegak) dan telah dilengkapi penyangga pendukung, maka *panrita bola/sanro bola* mendatangi tiang *posi bola* tersebut, kemudian disirami air sambil berdoa supaya rumah ini kelak selalu saja *macekkèq* (dingin-dingin) untuk ditinggali selamat, bahagia, dan sejahtera bersama keluarga.

Makna sebenarnya adalah supaya rumah yang bersangkutan kelak akan terhindar dari bencana kebakaran, karena air dianggap mampu memadamkan api, sehingga hal ini dapat disebut sebagai salah satu bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang masih diyakini masyarakat saat ini.

#### **5). *Posi bola* Harus Terhindar *ati aju (pasu)***

Salah satu persyaratan untuk tiang *posi bola* adalah ia tidak memiliki *ati aju (pasu)*. Bila ada cabang/ranting pada permukaan sebatang pohon, kemudian kayu itu dibuka kulitnya sehingga membentuk tiang, maka bekas *pasu* akan terlihat *ati aju* (hati kayu) pada bagian tengah penampang *pasu* tersebut.

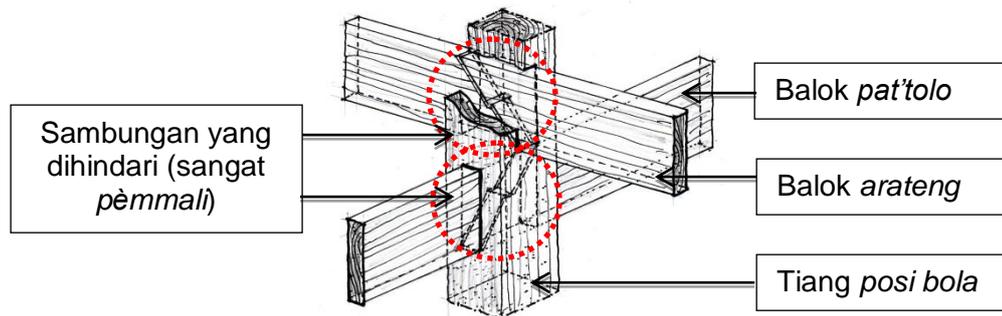
Bila tiang *posi bola* terdapat *ati aju* maka banyak orang yang iri hati atau berprasangka buruk kepada pemilik atau penghuni rumah. Kata *ati* (hati) dapat disinonimkan *masere ati* yang artinya iri hati.

#### **6). *Posi bola* Menghindari Sambungan Pasak**

Kalau terjadi sambungan pasak di lubang pasak *posi bola*, hal ini sangat *pèmmali* (dipantangkan) oleh *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*. Kalau ini terjadi merupakan kecerobohan dari *panre bola* (gambar 56). Dipahami bersama bahwa *posi bola* merupakan tiang yang sangat disakralkan, maka ia harus ditunjang oleh pasak-pasak yang utuh (tanpa sambungan) yang berhubungan langsung dengan *posi bola*.

Apabila terjadi sambungan pasak di tiang *posi bola* (gambar 56), maka sipenghuni rumah akan selalu merasakan prahara diantara mereka (terjadi perselisihan), antara suami dan istri atau antara anggota keluarga lainnya, ada-ada saja masalah yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga tersebut.

Makna bila terjadi sambungan pasak di tiang *posi bola*, lebih tertuju pada perkuatan struktural dari rumah bersangkutan, karena pasak sebagai penguat gaya horizontal pada sebuah rumah panggung. Dan pasak berfungsi menjadi penyalur beban hidup/mati dari rumah, lalu disalurkan ke tiang sampai ke tanah. Diketahui bersama bahwa terjadi pertemuan sumbu x,y,z (*arateng* sebagai sumbu x, *pattolo* sebagai sumbu y, dan aliri sebagai sumbu z), *aliri posi bola* akan menjadi pusat gaya beban, yang disalurkan ke tanah.



Gambar 56. Sketsa tiang *posi bola* dan sambungan pasak yang sangat dihindari  
 Sumber : Hasil sketsa penulis, 2017

### 7). *Posi bola* Pasca Didirikan Harus Ditutup Pangkalnya

Tiang *posi bola* sebagai tiang yang sangat disakralkan , maka mulai pasca didirikan ia tetap dijaga “kesuciannya” termasuk kemungkinan gangguan dari hewan-hewan piaraan. Salah satu bentuk bentuk perlindungannya adalah bagian pangkal *posi bola* “dibungkus” ditutup seng mengelilingi (gambar 57).

Maksud perlindungan *posi bola* ini, adalah menghindari dari gangguan hewan, misalnya; dikencingi oleh anjing atau kucing, digaruk-garuk oleh kucing, atau tanah sekeliling *posi bola* dikais-kais oleh ayam dan lain sebagainya.

Makna perlindungan ini lebih tertuju pada kesucian dan kesakralannya tiang *posi bola*. Bila *posi bola* tidak dijaga (tidak dilindungi), kemudian diganggu oleh hewan-hewan piaraan, maka akan berdampak pada sipenghuni rumah. Dampaknya adalah penghuni rumah akan disepelekan,

dikucilkan, tidak dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Hal ini berdasarkan hasil penuturan dari beberapa *panrita bola/sanro bola* selama survey.



Gambar 57. Tiang pangkal *posi bola* yang ditutup seng  
Sumber : Hasil survey penulis, 2017

#### f. Jenis-jenis Kayu untuk Tiang Pugar Rumah (*Posi Bola*)

Sebagai tiang yang disakralkan sehingga perlu perhatian khusus, dalam pemilihan jenis kayu yang hendak digunakan menjadi pugar rumah. Dari berbagai sumber literatur dan manuskrip Bugis *lontaraq*, serta hasil wawancara dengan *panrita bola/sanro bola*, *panre bola*, dan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa kayu untuk tiang pugar rumah adalah sebagai berikut :

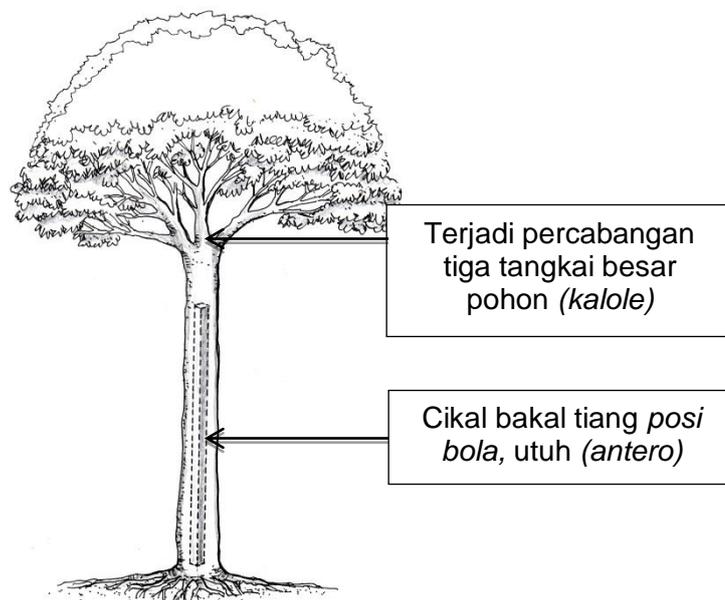
##### 1). Kayu yang Berbuah Manis

Jenis kayu yang dimaksud menurut (Mardanas 1985, Robinson, 2005, Shima 2006), untuk tiang pugar biasanya dipakai *aju panasa* (kayu angka). *Panasa* dalam bahasa Bugis bermakna *minasa* artinya dicita-ditakan. Maksudnya, agar apa yang dicita-citakan selalu tercapai; hal ini

sangat bermakna agung bagi penghuni rumah bahwa ia akan hidup bahagia dan sejahtera. Namun untuk kondisi sekarang, pusat rumah yang berbahan dari kayu nangka agak sulit didapatkan maka biasa diganti dengan kayu yang sejenis dengan tiang-tiang lainnya.

## 2). Kayu yang Utuh (*antero*)

Menurut (Shima 2006, Paita Yunus 2012 dan Hannasi 2018/*panrita bola*) , bahwa jika bahan tiang *posi bola* dibeli dari penjual kayu (bukan langsung ditebang di hutan), maka yang dipilih adalah balok kayu yang utuh *antero (kalole)* belum pernah dibelah. Untuk menyeleksi kayu utuh untuk tiang pusat rumah, tidak begitu mudah karena balok kayu kalau ditumpuk penampilannya hampir sama semuanya.



Gambar 58. Cikal bakal untuk tiang *posi bola* (kayu *antero/kalole*)  
Sumber : Hasil sketsa penulis, 2017

Dalam hal ini diperlukan kecerdasan *panre bola* untuk menyeleksi, yang menjadi patokan utama untuk mengetahui balok utuh atau tidak adalah melihat penampang lingkaran tahunannya (saat dipotong).

Pemilihan tiang *posi bola* “kayu utuh” bermakna agar penghuni rumah nanti selalu dalam keadaan utuh, tidak pernah kekurangan sesuatu, atau selama tinggal di rumah itu ia selalu berkecukupan. Jadi berorientasi pada kehidupan penghuni rumah, sehingga menjadikan pusar rumah sebagai sumber kekuatan yang dapat memancarkan energi *sumange* terhadap pemilik rumah.

### **3). Kayu Bebas dari *Pasu* (Mata Kayu)**

Berbagai manuskrip *lontaraq* menyebutkan bahwa pada pusar rumah, tidak boleh ada mata kayu (bekas percabangan). Berdasarkan Abdul Samad dalam Paita Yunus (2012) dan Hannasi (2018)/*panrita bola*, menjelaskan pada pusar rumah tidak boleh ada *pasu*; yaitu bekas cabang dari pohon itu. Apabila tiang ini terdapat *pasu*, maka hal tersebut dapat membawa susah pemilik rumah, misalnya sakit-sakitan, sukar mendapat rezeki, dan sebagainya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kayu untuk pusar rumah adalah kayu yang utuh/lurus (*antero*), tanpa ada percabangan yang sepanjang tiang pusar rumah.

### **4). Kayu Memiliki Ciri Khusus (Percabangan)**

Menurut P. Hamzah dkk (1984) menjelaskan bahwa kebanyakan orang Bugis sebelum membangun rumah, terlebih dahulu memeriksa

kayu-kayu yang bakal menjadi elemen rumah; hal ini ditetapkan oleh *panrita bola/panre bola*. Hasil wawancara dengan Bapak Herman (*panre bola*) di Kabupaten Soppeng pada bulan Mei 2016, menjelaskan bahwa kayu yang paling baik jadi pular rumah adalah kayu yang tumbuh menjulang lurus ke atas, kemudian pada bagian atas (puncak pohon) membentuk percabangan tiga *kalole* (gambar 58). Batang yang bebas cabang tersebut diformat menjadi tiang pular rumah (*posi bola*).

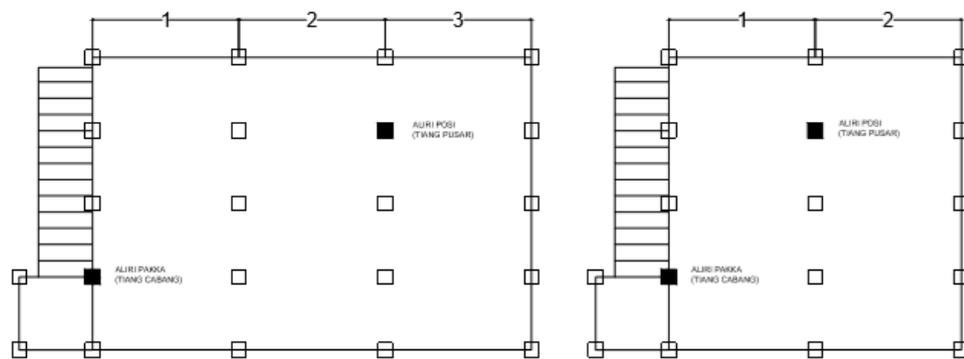
### **5). Kayu Saat Penebangan (Spesifik)**

Tata cara penebangan kayu untuk ramuan rumah, telah diatur dalam beberapa *lontaraq*; mulai penentuan hari penebangan, peralatan yang disiapkan, waktu penebangan, serta memperhatikan ciri-ciri fisik kayu dan lain sebagainya. Penjelasan dari Bapak Herman (*panre bola*), bahwa kayu yang baik untuk pular rumah adalah kayu saat ditebang; terjadi “lompatan” (kayu habis ditebang selayaknya jatuh ke tanah, namun ia kembali berdiri tegak sejenak di atas bekas penebangan kemudian jatuh kembali ke tanah). Menurut *panreta bola/panre bola* kayu ini disebut *aju datu* (kayu yang memiliki nilai lebih).

Penjelasan tersebut di atas memperlihatkan kayu yang akan dijadikan *posi bola*, ternyata banyak memiliki aturan-aturan atau persyaratan khusus; yang pada dasarnya adalah untuk mendapatkan sebuah tiang *posi bola* yang berkarakter, bermakna, sehingga dapat berfungsi menjadi sumber energi kekuatan (*sumange*).

### g.. Posisi dan Letak Tiang Puser Rumah (*Posi Bola*)

Orang yang lebih awal mendokumentasikan rumah panggung Bugis adalah Matthes (1874) ia seorang misionaris dan antropolog; namun Matthes juga berhasil menggambar dengan sangat teliti bentuk rumah tradisional Bugis.



Gambar 59. Denah Posisi dan Letak Puser Rumah (*posi bola*)  
Sumber : Adaptasi Shima, 2006

Pada gambar 59 di atas, terlihat posisi dan letak *aliri posi bola*, (gambar kiri) adalah posisi *posi bola* pada rumah ber-*lontang* tiga (tiga petak ruang), sedangkan (gambar kanan) adalah posisi *posi bola* untuk rumah ber-*lontang* dua (dua petak ruang).

Jadi posisi *posi bola* tidak selamanya di tengah/sentris dengan *layout* denah rumah. Tiang *posi bola* selalu berpasangan dengan tiang “*aliri pakka*”; *aliri pakka* berfungsi sebagai tiang penyangga tangga (*sangrengeng addeneng*). Akan tetapi selama ini yang selalu menjadi pusat perhatian pada saat pendirian rumah panggung kayu, adalah tiang *posi bola*, adapun tiang *aliri pakka* hanya sebagai pelengkap saja, karena fungsinya memang berbeda.

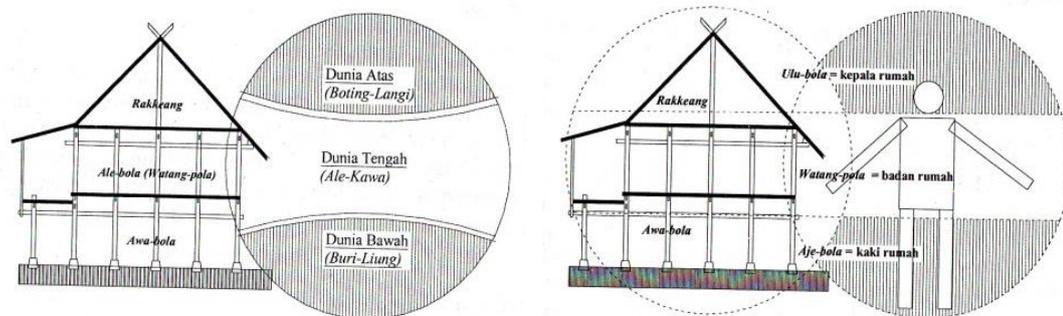
#### **h. Puser Rumah (*Posi Bola*) sebagai Pusat Ruang Bangunan Tradisional Bugis**

Di Sulawesi Selatan, rumah tradisional Bugis disebut *Bola Ugi*, yang artinya “Rumah Bugis”. Ia merupakan rumah kayu tradisional, berbentuk persegi empat panjang dengan tiang-tiang tinggi memikul lantai dan atap berbentuk pelana yang merupakan ciri khas permukiman orang Bugis (Shima, 2006). Rumah tradisional Bugis cukup mudah ditemui, karena di mana ada perkampungan Suku Bugis pasti ia mendirikan rumah bentuk berpanggung. Secara sederhana pola peruangan rumah tradisional Bugis, dapat dibagi menjadi tiga bagian vertikal; pertama *awa-bola*, kedua *ale-bola/watang-bola*, dan ketiga *rakkeang*. Sedangkan pembagian ruang horizontal dapat dibagi tiga; pertama *latte-riolo/lontang saliweng*, kedua *latte-ritengnga/lontang tengnga*, dan ketiga *latte rimonri/lontang laleng*.

Khusus pembagian ruang horizontal, akan terjadi secara “visual abstrak”, artinya ruang yang terbentuk hanya dibatasi oleh jejeran *aliri*; adapun pembatasnya berupa kain atau dinding pembatas yang sifatnya *portable*. Posisi *posi bola* dipandang vertikal, akan menjadi penghubung antara *awa bola*, *ale bola*, dan *rakkeang*; sedangkan dipandang horizontal akan menjadi pembatas antara *lontang saliweng*, dan *lontang-ritengnga* atau pembatas antara *lontang ritengnga* dan *lontang rilaleng*. Jadi *posi bola* akan menjadi sentralitas pola peruangan yang terjadi pada bangunan tradisional Bugis.

### 1). Rumah Tradisional Bugis Replika Makrokosmos

Rumah tradisional Bugis sebagai replika ruang makrokosmos (Shima, 2006, Saing, 2010, Paita Yunus, 2012), menjelaskan bahwa rumah adalah gambaran tentang keselarasan hubungan antar unsur kosmos. Rumah merupakan kesatuan alam yang harus dibuat berdasarkan konsep keselarasan untuk memenuhi kebutuhan manusia.



Gambar 60. Kiri replika ruang makrokosmos dan kanan refleksi wujud manusia

Sumber : Shima, 2006

Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang Bugis terhadap tata ruang jagad raya (makrokosmos) dan kehidupan manusia. Dalam pandangan kosmologis Bugis, rumah adalah mikrokosmos yang merupakan replika dari makrokosmos yang terdiri atas tiga susun, yakni *Boting-Langi* (dunia atas), *Ale-Kawa* (dunia tengah), dan *Buri-Liung* (dunia bawah) lihat gambar 60 kiri. Berdasarkan gambar ini maka pusat rumah akan menjadi penghubung ruang *Buri-Liung* dan ruang *Botting-Langi* melalui *Ale-Kawa*.

## 2). Rumah Tradisional Bugis Perwujudan dari Pemiliknya

Perwujudan rumah tradisional Bugis sebagai refleksi wujud manusia (Mangunwijaya, 1980, Shima, 2006, Saing, 2010, Paita Yunus 2012), menjelaskan bahwa rumah dibangun dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia baik “spiritualitas” maupun “fragmatis”, sehingga pendirian rumah senantiasa dinafasi oleh nilai-nilai kehidupan manusia. Rumah membahasakan diri manusia, ia adalah simbol yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari pemiliknya serta rumah adalah cerminan dari bahasa kemanusiaan yang bermartabat. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah adalah replika jagad raya dalam dimensi fisik manusia pemiliknya.

Hal ini mengandung makna dan harapan bahwa rumah dan penghuninya akan selalu serasi dengan alam lingkungannya dan terhindar dari berbagai bencana alam, seperti gempa, banjir, dan angin topan. Lihat gambar 60 kanan. Rumah dan penghuninya terhindar dari bencana alam merupakan simbolisasi dari tata cara pelaksanaan pembangunan rumah panggung; yang dimulai dari pemilihan jenis-jenis komponen material, tata cara pengerjaan material, ritual-ritual yang terjadi setiap tahapan, dan pekerjaan *finishing*.

Keserasian antara rumah, pemilik dan lingkungannya akan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hal menghuni. Rumah selalu dibahasakan bahagian yang terintegrasi dengan pemiliknya, rumah serta lingkungannya menjadi satu kesatuan fisik bersifat *tangible*.

### i. Nilai-nilai Kearifan Lokal *Posi Bola* sebagai Pusat Rumah Tradisional Bugis

Tabel 30. Makna nilai-nilai kearifan lokal *Posi Bola*

No.	Ritual-ritual	Makna nilai-nilai kearifan lokal
1.	Persiapan mendirikan rumah panggung ( <i>makkarawa bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta keselamatan pada <i>Dewata Seuwae</i> (Yang Maha Kuasa).</li> <li>• Doa niat baik untuk memulai pekerjaan.</li> <li>• Pekerjaan akan berjalan lancar.</li> <li>• Terjadi hubungan baik antara tukang dan pemilik rumah/penghuni.</li> </ul>
2.	Mendirikan rumah panggung ( <i>mappatettong bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta izin pada roh-roh halus penjaga tempat (<i>appa bolang</i>).</li> <li>• Pemilik rumah/penghuni akan bahagia dan sejahtera.</li> </ul>
3.	Isi pusat rumah ( <i>lise posi bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilik rumah/penghuni hidup bahagia, tentram, aman, dan berkecukupan.</li> <li>• Selama menghuni rumah ia akan selalu hidup sejahtera.</li> </ul>
4.	Pusat rumah ( <i>posi bola</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbolisasi dari kehidupan yang mapan.</li> <li>• Selalu cukup sandang dan pangan.</li> </ul>

Tabel 30 di atas memperlihatkan rangkaian ritual-ritual terhadap *posi bola* (pusat rumah), mulai dari mendirikan rumah panggung sampai rumah tersebut dihuni. Makna-makna nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai jenis ritual *posi bola*, pada umumnya bertujuan untuk “keselamatan, kesejahteraan, bahagia, tentram, berkecukupan, hidup yang mapan dan lain sebagainya”.

Tabel 31 di bawah ini memperlihatkan tema-tema temuan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis, dan terdapat sampel yang berbeda nilai kearifan lokalnya. Misalnya, sampel rumah baru nomor sampel 8 dan 9 (lokasi Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri dan

Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata), ternyata “kedua sampel ini” tidak memiliki *posi bola* (pusar rumah). Menurut penuturan pemiliknya, bahwa semua *aliri* (tiang) sama sehingga ia tidak mengenal *posi bola*. Dan ternyata pemilik kedua rumah tersebut ia tidak melakukan ritual-ritual, pada saat “naik rumah baru” namun ia tetap melakukan selamat dan mengundang sanak famili untuk makan bersama.

Rumah pascahuni, sampel nomor 5 memperlihatkan orientasi rumah hanya dua arah, yaitu orientasi timur dan barat. Penuturan pemilik rumah ini menyatakan bahwa “khusus di Desa Baringeng dan Desa Masing” Kecamatan Lilirilau; orientasi rumah masyarakat hanya dua yaitu timur dan barat, dan sangat dipantangkan rumah mereka menghadap utara dan selatan. Kondisi ini telah berlangsung lama dan kelihatannya erat kaitannya dengan peradaban dan budaya mereka. Apabila masyarakat kedua desa di atas bermukim ditempat lain (di luar desanya), maka rumahnya pun tetap berorientasi timur atau barat.

Begitu kuatnya pengaruh orientasi di dua desa tersebut di atas, sehingga panataan bangunan dan lingkungannya, memiliki karakter yang berbeda dengan desa-desa lainnya. Tampilan fasade depan bangunan terkadang tidak menghadap ke jalan di depannya, kalau jalanan bersangkutan memanjang timur-barat. Dalam hal kondisi ini maka bidang samping bangunan akan sejajar dengan jalanan yang ada. Akibat dari orientasi ini menimbulkan tampilan fasade rumah yang berbeda-beda.

Tabel 31. Tema-tema temuan Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis

Sampel	Tema-tema	Filosofi <i>Sulapa Eppa</i>	Kepemilikan rumah	Pemilihan material	Orientasi dan tata tapak	Ritual-ritual konstruksi	<i>Posi bola</i> (pusat rumah)
1. Rumah Baru		Penerapan filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan <i>panen-panen</i>	Material baru (oleh <i>panre bola</i> , pemilik rumah)	Orientasi rumah ke- penjuru mata angin	Penerapan ritual-ritual (kecuali sampel 8,9)	Penerapan <i>posi bola</i> (kecuali sampel 8,9)
2. Rumah Relokasi		Penerapan filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan non <i>panen-panen</i> (pembelian)	Material lama/baru (oleh <i>panre bola</i> , pemilik rumah)	Orientasi rumah ke- penjuru mata angin	Penerapan ritual-ritual rumah	Penerapan <i>posi bola</i>
3. Rumah Pascahuni		Penerapan filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan non <i>panen-panen</i> (pembelian)	Material lama (oleh <i>panre bola</i> , pemilik)	Kecuali sampel 5, harus orientasi timur/barat	Penerapan ritual-ritual rumah	Penerapan <i>posi bola</i>
4. Rumah Purnajual		Penerapan filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan cara pembelian	Material baru (oleh penjual rumah)	Orientasi rumah ke- penjuru mata angin	Penerapan ritual-ritual rumah	Penerapan <i>posi bola</i>
5. Rumah Saoraja		Penerapan filosofi <i>sulapa eppa</i>	Kepemilikan oleh kerajaan	Material lama oleh kerajaan	Orientasi rumah ke-penjuru mata angin	Penerapan ritual-ritual rumah	Penerapan <i>posi bola</i>
Temuan Tematik		<i>Asukkureнна Rupa Tauwe</i> (kesempurnaan kehidupan manusia)	<i>Sipakatau, Sipa-lebbi, Sipakainge</i> (saling menghargai, menghormati dan mengingatkan)	<i>Mappatuwo Aju Mate</i> (menghidupkan kembali kayu yang mati)	<i>Bola mabbuju'</i> (rumah membujur, melintang timur-barat)	<i>Massimangngi Atanna Dewata Seuwae</i> (minta izin kepada Yang Maha Kuasa)	<i>Sumange</i> (kekuatan, energi)

## **BAB V**

### **DISKUSI LINTAS TEMA DAN SAMPEL**

Hasil temuan penelitian ini dalam bentuk “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng”, yang terbagi ke dalam enam tema temuan sebagai berikut ; (1) Filosofi *Sulapa Eppa* dasar Arsitektur Tradisional Bugis, (2) Sistem Kepemilikan Rumah Panggung Kayu, (3) Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung, (4) Faktor-faktor Penentu Konsep Orientasi dan Tata Tapak Rumah Tradisional Bugis, (5) Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis, dan (6) *Posi bola* sebagai Pusat Ruang Arsitektur Bangunan Tradisional Bugis.

Keenam tema-tema tersebut di atas sebagai temuan lapangan , yang dianggap sebagai variabel penelitian, setiap tema saling terkait dan terintegrasi satu sama lainnya. Tema-tema ini menjadi bahan diskusi untuk penelitian disertasi “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng. Adapun tema-tema tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Filosofi *Sulapa Eppa* Dasar Arsitektur Tradisional Bugis**

Manuskrip sejarah orang Bugis menunjukkan bahwa filosofi ini menstrukturkan berbagai macam kepercayaan dan praktik baik dalam bentuk spiritual maupun material, dalam hal kosmologi, politik, dan kehidupan sosial.

Tabel 32. Opini filosofi *sulapa eppa*

No.	Budayawan, Penulis, Tokoh Masyarakat	Opini <i>Sulapa Eppa</i>
1.	Abidin, 1969	Filosofi <i>sulapa eppa</i> merupakan pandangan hidup orang Bugis ini menunjukkan usaha untuk menyempurnakan diri yang telah diajarkan secara turun-temurun secara lisan.
2.	Mattulada, 1993	Pandangan mitologis orang Bugis, memandang alam semesta ini sebagai <i>sulapa eppa walasuji</i> .
3.	Pelras, 2005	Gambar simbolik masyarakat Bugis ditunjukkan melalui filosofi <i>sulapa' eppa'</i> , yang secara literal berarti "empat sisi", pandangan yang menunjukkan totalitas.
4.	Morrell, 2005	Manuskrip sejarah menunjukkan bahwa filosofi ini menstrukturkan berbagai macam kepercayaan dan praktik baik dalam bentuk spiritual maupun material, dalam hal kosmologi, politik, dan kehidupan sosial.
5.	Robinson, 2005	Klasifikasi empat sisi tentang unsur-unsur lingkungan alam, kehidupan dan usaha manusia, misalnya pembagian dasar dunia menjadi angin, air, api dan tanah, konsep totalitas yang saling berhubungan.
6.	Shima, 2006	Rumah mereka bukan sekedar bangunan tempat tinggal belaka tetapi merupakan suatu refleksi jati diri mereka sendiri.
7.	Saing, 2010	Rumah membahasakan diri manusia, ia adalah simbol yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari pemiliknya. Rumah adalah cerminan dari bahasa kemanusiaan yang bermartabat.
8.	Muliadi, 2016	<i>Walasuji</i> sebagai pagar pembatas apabila ada pesta atau keramaian, dimaksudkan untuk menjadi "penjaga" atau pagar pelindung di dalam kawasan <i>walasuji</i> .
9.	La Mappede, 2018	Unsur <i>sulapa eppa</i> , terdapat pada diri manusia, pada rumahnya, dan penganannya ( <i>sokko</i> ) warna putih, hitam, merah, kuning.

Sumber : Hasil analisis dokumen

Berdasarkan tabel 32 di atas tema "filosofi *sulapa eppa*", akan melahirkan beberapa opini tentang *sulapa eppa* dari berbagai jenis tulisan

budayawan, peneliti, dan tokoh masyarakat, yang kelihatannya masih saling terkait satu opini dengan opini yang lainnya.

Selanjutnya klasifikasi empat sisi tentang unsur-unsur lingkungan alam, kehidupan dan usaha manusia, misalnya pembagian dasar dunia menjadi angin, air, api dan tanah, yang melahirkan filosofi *sulapa eppa*, menciptakan konsep totalitas yang saling berhubungan yang signifikansinya tetap bertahan dalam komunitas-komunitas kontemporer (Morrell, 2005 dan Robinson, 2005).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari lima kategori sampel rumah (baru, relokasi, pascahuni, purnajual, dan saoraja), pada umumnya bercirikan unsur-unsur filosofi *sulapa eppa*. Hal ini dapat terlihat dari elemen-elemen pembentuk rumah panggung, kesemuanya didasari oleh filosofi *sulapa eppa*. (lihat Bab IV – C.Nilai-nilai kearifan lokal, item 1. Filosofi *sulapa eppa* dasar arsitektur tradisional Bugis).

Bila didiskusikan dengan tabel 32 di atas, filosofi *sulapa eppa* dari hasil opini budayawan, penulis, tokoh masyarakat, dan *panrita bola/sanro bola*; maka terlihat relevansi dari masing-masing opini yang tetap terintegrasi dengan hasil temuan lapangan. Walaupun sampel-sampel yang ditampilkan melintas dari generasi-kegenerasi, misal sampel rumah saoraja (rumah para raja-raja di zamannya), yang dibangun ratusan tahun yang lalu tetap terlihat unsur-unsur filosofi *sulapa eppa*. Masyarakat suku Bugis menganggap filosofi *sulapa eppa* sebagai filosofi *asukkurrena rupa tauwe* (kesempurnaan kehidupan manusia).

## **B. Sistem Kepemilikan Rumah Panggung Kayu**

Kepemilikan rumah panggung bagi masyarakat Soppeng adalah suatu citra dan kebanggaan tersendiri serta erat kaitannya dengan budaya leluhur mereka. Masyarakat Soppeng sebagai masyarakat agraris *pallaon ruma*. Rumah panggung menjadi hunian permanen, dan *rakkeang* beralih-fungsi menjadi lumbung (itu zaman dahulu). Tetapi sekarang pada umumnya padi/gabah mereka setelah panen, langsung terjual di sawah dalam bentuk “gabah basah” oleh pedagang gabah. Sedangkan yang tidak terjual disimpan untuk dikonsumsi sekeluarga, sambil menunggu panen berikutnya.

Diberlakukannya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang (*Illegal logging*), menjadi pemicu berkurangnya material kayu untuk bahan bangunan di Indonesia. Kayu semakin langka dipasaran, kalau terdapat kayu pasti mahal harganya sehingga material kayu menjadi “primadona” diburu dan dicari orang untuk dijadikan bangunan. Kayu sebagai bahan bangunan lokal memiliki kekuatan dan nilai estetika tersendiri.

Kondisi tersebut di atas membuat lesuh pembangunan rumah panggung kayu, para *panre bola* di Kabupaten Barru, menemukan dan menawarkan solusi kepemilikan rumah panggung dengan cara mencicil menggunakan hasil panen sebagai bayarannya, hal ini dikenal dengan istilah *non-payment of money*. Setelah berkembang di Kabupaten Barru, maka pindah berkembang di Kabupaten Sidrap dan berlanjut ke Kabupaten Soppeng. Ketiga kabupaten tersebut di atas sebagai daerah

bertetangga, dan masyarakatnya banyak bekerja disektor nonformal sebagai *pallaon ruma*.

Berdasarkan hasil temuan lapangan khususnya sampel rumah baru dan rumah pascahuni, yang kepemilikannya dengan cara *panen-panen*. Adapun ciri-ciri khusus rumah *panen-panen*; (1) material utamanya kayu *kumia, bitti, cenrana, jati* (2) lantai papan kayu *baramming, nato, jati putih*, (3) dinding papan kayu mangga (dinding sementara), (4) beratap seng gelombang/spandek (5) tangga kayu *kumia, jati* (6) bentuk rumah panggung “standar”, (7) jumlah tiang akan menentukan harga rumahnya, (8) dikerjakan oleh *panre bola* dan asistennya 2-3 orang, (9) didukung oleh pemasok material/pedagang kayu, (10) pelaksanaan pekerjaan rumah panggung kayu sekitar satu bulan (konstruksi), (11) pelaksanaan pendirian *mappatettong bola* dan pekerjaan *finishing* (rekonstruksi) sekitar 1-2 minggu. Model bentuk atap rumah panggung “*panen-panen*”, disebut model “safari” (istilah tukang), yaitu bentuk atap “pelana” yang ditekuk kedalam, sehingga membentuk atap pelana “patah”.

Berikut memperlihatkan hasil temuan lapangan, cara kepemilikan rumah panggung kayu, yang dibayar dengan gabah “hasil panen” di sawah (sebagai pengganti nilai uang), (lihat Bab IV – C. Nilai-nilai kearifan lokal, item 2. sistem kepemilikan rumah panggung kayu/model kepemilikan rumah panggung kayu). Tabel 33 di bawah ini memperlihatkan hasil interview kepemilikan rumah panggung kayu *panen-panen*.

Tabel 33. Hasil interview kepemilikan rumah *panen-panen*

No.	<i>Panrita bola/sanro bola, panre bola, dan tokoh masyarakat</i>	Opini kepemilikan rumah <i>panen-panen</i>
1.	Herman, 2016 ( <i>panre bola</i> )	Kepemilikan rumah cara <i>panen-panen</i> menjadi solusi terbaik untuk mempunyai rumah panggung, khususnya bagi masyarakat petani.
2.	Haji Tawang, 2017 (pedagang kayu)	Sebagai pedagang kayu, yang menawarkan kepemilikan rumah panggung kayu yang dibayar <i>panen-panen</i> . Model ini diadopsi dari Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.
3.	Syarifuddin/Dalle, 2017 ( <i>panre bola</i> )	Selaku <i>panre bola</i> , yang melaksanakan pekerjaan rumah panggung kayu, yang dibayar <i>panen-panen</i> .
4.	Muhammadong, 2017 (PNS dan petani)	Seorang PNS dan merangkap petani, merasa sangat terbantu memiliki rumah panggung kayu, yang bayar <i>panen-panen</i> .
5.	Haji Nume, 2017 ( <i>panre bola</i> )	Seorang <i>panre bola</i> , yang melaksanakan pekerjaan rumah panggung kayu, yang dibayar <i>panen-panen</i> .
6.	Mustari, 2017 (wiraswasta)	Seorang wiraswasta (memiliki sawah), merasa sangat terbantu memiliki rumah panggung kayu, yang bayar <i>panen-panen</i> .
7.	Ubung, 2017 ( <i>panre bola</i> )	Seorang <i>panre bola</i> , yang melaksanakan pekerjaan rumah panggung kayu, yang dibayar <i>panen-panen</i> .

Sumber : Hasil wawancara lapangan (2016-2017)

Bila didiskusikan tabel 33 di atas, hasil interview kepemilikan rumah *panen-panen* dari beberapa *panre bola*, pedagang kayu, dan pemilik rumah, maka terlihat relevansi dari masing-masing opini yang tetap terintegrasi dengan hasil temuan lapangan. Hasil kepemilikan rumah *panen-panen* melahirkan nilai-nilai kearifan lokal baru (kekinian) yang keberadaannya cukup membantu masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu.

Kepemilikan rumah *panen-panen* suatu bentuk kepemilikan rumah “non perbankan” (tidak menggunakan jasa bank/akad kredit dan lain sebagainya), hanya mengandalkan komunikasi verbal secara *oral* (lisan); serta saling mempercayai dan saling pengertian *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (saling menghargai, saling menghormati, saling mengingatkan).

Selama ini tidak pernah terdengar ada rumah *panen-panen* yang bermasalah, gara-gara terlambat membayar (menyetor gabahnya). Kalaupun terjadi *puso* (gagal panen) maka akan diganti/ditutupi pembayaran gabahnya pada panen berikutnya, begitu tingginya saling pengertian antara pedagang kayu (*deplover*), *panre bola*, dan pemilik rumah *panen-panen* (*user*).

Kemunculan rumah *panen-panen*, di Kabupaten Soppeng menjadi suatu fenomena sosial yang disebabkan oleh faktor kultural untuk bermukim. Rumah *panen-panen* “lahir” karena adanya upaya masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu, tanpa modal finansial yang besar. Kepemilikan rumah panggung kayu bagi masyarakat Bugis merupakan cerminan status sosial pemiliknya (*financial investment*).

### **C. Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung**

Bangunan panggung Bugis dibangun dengan sistem teknologi tepat guna yang sederhana; masih dapat disaksikan kekokohnya di setiap perkampungan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Material kayu menjadi elemen utama sebagai struktur dan konstruksi bangunannya. Metode

pemilihan material didasari pengetahuan tradisional, yang telah menjadi *local wisdom*.

Kelahiran dan keberadaan rumah-rumah tradisional tersebut, dilatarbelakangi oleh norma-norma tradisi, adat kebiasaan, spriritualitas, termasuk dalam pemilihan bahan bangunan yang hendak dipakai. Kemudian akhirnya menjurus sebagai bagian totalitas dari arsitektur tradisional Bugis. Terdapat pengetahuan tradisional (kecerdasan lokal) dalam pemilihan material bangunan; hal ini terbentuk karena kepercayaan kosmogoni dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap gerak dan langkah kehidupan yang mereka jalankan di manapun mereka berada dan bertempat tinggal.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari lima kategori sampel rumah (baru, relokasi, pascahuni, purnajual, dan saoraja), pada umumnya berbahan kayu sebagai struktur utamanya. Hal ini dapat terlihat dari elemen-elemen pembentuk rumah panggung, kesemuanya berbahan dasar kayu, kecuali atap (seng), jendela (kaca,teralis). (lihat Bab IV – C. Nilai-nilai kearifan lokal, item 3. Prinsip-prinsip Pemilihan Material Rumah Panggung).

Tema prinsip-prinsip pemilihan material rumah panggung di atas, akan melahirkan beberapa opini tentang prinsip pemilihan material rumah panggung dari berbagai jenis tulisan budayawan, penulis, peneliti, dan tokoh masyarakat (tabel 34) berikut ini :

Tabel 34. Opini prinsip-prinsip pemilihan material rumah panggung

No.	Penulis, Budayawan, <i>Panrita bola</i>	Opini prinsip-prinsip pemilihan material rumah panggung
1.	Hamzah dkk, 1984	Kebanyakan orang Bugis sebelum membangun rumah, maka ia terlebih dahulu memeriksa kayu yang bakal menjadi ramuan rumah.
2.	Hamzah dkk, 1984	Upaya menghindari bencana alam, maka dilakukan berbagai macam ritual sebagai penolak bala, termasuk pemilihan jenis material bangunan.
3.	Mardanas, 1985	Untuk menyiapkan kayu, memasang tiang-tiang rumah, harus sesuai waktu yang baik “waktu berisi”, hal ini harus sepengetahuan <i>panrita bola/sanro bola</i> .
4.	Waterson, 1990	Kegiatan budaya tradisional mengadopsi kosmologi Hindu, kemudian dipraktekkan oleh tukang kayu, termasuk dalam pemilihan material
5.	Hamid, 1994	Penebang kayu diperintahkan untuk meninggalkan pengganti (menanam) dari pohon sejenis yang telah ditebang (regenerasi kayu hutan).
6.	Robinson, 2005	Dalam manuskrip tercatat bacaan dan tindakan ritual yang harus diikuti, jampi-jampi yang dibacakan sebelum masuk hutan untuk menebang kayu.
7.	Shima, 2006	Rumah tradisional merupakan produk dari proses evolusi, yang didasari pengalaman empiris masa lalu dan interaksi dengan alam.
8.	Saing, 2010	Apabila hendak mendirikan rumah, carilah bulan “baik”, hari “baik”, dan waktu yang “bagus”.
9.	Haji Jufri, 2013	Untuk mengetahui layak tidaknya <i>pasu</i> dipertahankan, bila muncul dipermukaan kayu, maka ia ditutup dengan jempol ibujari tangan.
10.	Christina dkk, 2014	Arsitektur akan bertahan lama, karena tersedianya bahan baku (material) dari alam sekitarnya budaya inklusif yang dialogis kebaraharuan sesuai zamannya.
11.	Museing, 2017	Bila kayu ingin ditebang, kemudian jatuh ranting/daun hijau pertanda pohon tersebut dilarang ditebang, kalau ranting/daun kering yang jatuh pertanda pohon ini layak ditebang.

Sumber :Hasil analisis dokumen

Bila didiskusikan dengan tabel 34 di atas, opini prinsip pemilihan material rumah panggung; dari budayawan, sejarawan, penulis, peneliti,

dan *panrita bola/sanro bola*; maka terlihat relevansi dari masing-masing opini yang terintegrasi dengan hasil temuan lapangan.

Kondisi sekarang material rumah panggung, telah tersedia di lapangan yang telah disiapkan oleh pedagang kayu. Jadi untuk membangun rumah panggung kayu, tinggal memilih ukuran, dimensi, dan jenis kayu yang akan digunakan. Seperti sampel-sampel; rumah baru, rumah relokasi, rumah purnajual, dan rumah pascahuni; material kayu telah tersedia dipasaran. Kecuali sampel rumah saoraja yang dibangun ratusan tahun yang lalu, material kayunya masih ditebang di hutan, sesuai penuturan dari keluarga pemilik saoraja yang peneliti wawancarai.

Walaupun demikian untuk membangun rumah panggung kayu, yang bahan bakunya telah tersedia dipasaran, tetap dibutuhkan peranan *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*, yang ikut memeriksa dan menyeleksi kayu-kayu tersebut yang cocok digunakan untuk material bangunan rumah panggung kayu. Karena kayu sebagai elemen utama rumah panggung, kayu tersebut dianggap tetap “masin hidup”, disebut *mappatuwo aju mate* (menghidupkan kembali kayu yang mati).

Sebagai contoh *aliri*, sangat *pèmmali* (dipantangkan) dipasang secara terbalik (bagian pokok di atas dan bagian pucuk di bawah), harus sesuai kodratnya, yaitu bagian pokok tetap di bawah dan bagian pucuk di atas; walaupun ia telah berfungsi menjadi elemen bangunan. Untuk mengetahui mana pangkal atau ujung balok, (1) balok dapat saja ditimbang, diletakkan as-nya di atas tuas, maka bagian balok yang berat akan turun itu

menandakan bagian pangkal balok, (2) balok direndam di air, maka bagian yang tenggelam itu pasti bagian pangkal balok.

#### **D. Faktor-faktor Penentu Konsep Orientasi dan Tata Tapak Rumah Tradisional Bugis**

Konsep orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis menurut Aminah P. dkk (1984), Mardanas dkk (1985), dan Shima (2006) menyebutkan bahwa arah rumah senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kaidah-kaidah ini nampaknya masih diikuti oleh orang Bugis di mana saja berada, karena orientasi rumah dan bentuk tapaknya akan mempengaruhi kodrat penghuninya.

Jika mereka mendirikan rumah, ia minta pandangan pada seorang *panrita bola* atau *uragi bola*; arah mana sebaiknya rumah dihadapkan, maka *panre bola* tersebut lalu menetapkan arah dan letaknya. Seorang *panrita bola* mungkin saja memperhitungkan faktor-faktor ekonomi dan strategis, tetapi faktor kaidah-kaidah adat masih tetap diperhatikan khususnya yang berkaitan langsung dengan seluk-beluk membangun dan mendirikan bangunan rumah berpanggung kayu.

Terdapat beberapa kriteria yang dianggap paling cocok untuk menentukan lokasi atau tata tapak *appa bolaang*, rumah panggung Bugis yang antara lain sebagai berikut; (1) letak rumah paling ideal bila di bangun dekat anggota keluarga, baik keluarga suami atau keluarga istri maupun famili-famili lainnya, (2) memilih tanah yang rata, atau memilih

tanah yang tinggi sebelah barat atau tinggi sebelah selatan, (3) jenis tanah yang dipilih adalah tanah yang berwarna kuning, kebiru-biruan atau berwarna coklat tua, (4) mengetahui bau (rasa) tanah, tanah yang berbau wangi dan rasa manis-manisan, tanda tanah yang baik dan sebaliknya bila tanah berbau anyir (amis) pertanda tidak baik, (5) membangun rumah panggung dekat dengan jalan raya, jalan setapak, dekat tempat pekerjaan, dekat sungai, atau dekat pusat-pusat pemasaran hasil-hasil produksi, (6) membangun rumah panggung menghadap ke dataran tinggi atau gunung, rumah akan terlindung dari terpaan angin kencang (Aminah P. 1984 dan Ama Saing, 2010).

Sedangkan menurut Shima (2006), bahwa orientasi letak rumah Bugis secara umum dapat dibedakan atas dua macam, yaitu; (1) *bola mabbuju* (rumah membujur), yaitu badan rumah memanjang searah Timur-Barat; menurut *Panrita Bola* letak rumah yang baik adalah *bola mabbuju*, letak ini dianggap sesuai dengan kodrat hidup manusia dan sifat-sifat alam, dan (2) *bola mpareq* (rumah melintang), yaitu badan rumah memanjang searah Utara-Selatan; orientasi ini dianggap tidak sesuai dengan kodrat manusia dan sifat-sifat alam.

Kondisi sekarang bila masyarakat ingin membangun rumah panggung kayu, pada umumnya *appa bolaang*-nya (kaplingnya) menghadap ke jalan yang ada di depan rumah. Akibatnya rumah-rumah mereka dapat menghadap kemana saja (empat penjuru mata angin), sesuai dengan lintasan jalan yang terdapat di depan rumah.

Tabel 35. Opini orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis

No.	Penulis, Budayawan, <i>Panrita bola</i> dan <i>Panre bola</i>	Opini orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis
1.	Aminah P. dkk, 1984, Izarwisma dkk, 1985, dan Shima, 2006	Menyebutkan bahwa arah rumah orang Bugis senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kaidah-kaidah ini nampaknya masih diikuti oleh orang Bugis di mana saja ia berada.
2.	Aminah P. dkk, 1984 dan Saing, 2010	Terdapat beberapa kriteria yang dianggap paling cocok untuk menentukan lokasi atau tata tapak, rumah panggung Bugis.
3.	Mattulada, 1995	Orientasi rumah pada waktu itu hanya menghadap ke barat dan ke selatan, dan apabila di kampung tersebut terdapat sungai, maka rumah mereka membelakangi sungai.
4.	Shima, 2006	Orientasi letak rumah orang Bugis, yaitu; (1) <i>bola mabbuju</i> , yaitu badan rumah Timur-Barat; menurut <i>Panrita Bola "bola mabbuju"</i> , sesuai dengan kodrat hidup manusia dan sifat-sifat alam, (2) rumah melintang ( <i>bola mpareq</i> ), Utara-Selatan; ini tidak sesuai dengan kodrat manusia.
5.	Shima, 2006	Dikalangan masyarakat Bugis, masih terdapat keyakinan bahwa orientasi rumah terbaik bila menghadap ke arah timur yaitu matahari terbit. Ia meyakini timur itu adalah arah kehidupan.
6.	Andi Achmad Harta, 2007	Arah timur dianggap sebagai "arah kehidupan/kelahiran" yang ditandai dengan matahari terbit di ufuk timur simbol kehidupan atau kelahiran. Dan arah barat sebagai arah "kematian" yang ditandai matahari terbenam.
7.	La Mappede, 2017	Orientasi rumah yang baik apabila rumah tersebut menghadap "ke tenggara", arah tenggara dianggap arah kehidupan.

Sumber : Hasil analisis dokumen

Tema konsep orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis di atas, akan melahirkan beberapa opini tentang orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis ; dari berbagai jenis tulisan budayawan, penulis, peneliti, dan tokoh masyarakat (tabel 35).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari lima kategori sampel rumah (baru, relokasi, pascahuni, purnajual, dan saoraja), pada umumnya orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis; menghadap keempat penjuru mata angin atau ke jalan yang ada dihadapannya. Kecuali sampel-sampel rumah purnajual orientasinya tergantung dari tapak yang tersedia, untuk kemudahan pelaksanaan di lapangan.

Rumah purnajual bila terbeli maka ia akan dibongkar, diangkut, kemudian diberdirikan kembali pada lokasi yang baru. Saat didirikan pada lahan yang baru, ada kemungkinan orientasinya berubah dari sebelumnya. Sewaktu dibangun oleh “pengembang” (penjual rumah) ia tidak terlalu mementingkan orientasinya, tapi ia hanya membangun dan mendirikan pada tapak yang telah tersedia. Kemudahan operasional lapangan yang lebih dipentingkan mulai dari pengolahan material, kemudian dirangkai dan didirikan. Rumah purnajual memang didirikan secara *knock down*, karena apabila telah terjual maka akan dibongkar kembali, untuk dibangun ditempat lain. (lihat Bab IV – C. Nilai-nilai kearifan lokal, item 4. Faktor-faktor penentu konsep orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis).

Bila didiskusikan dengan tabel 35 di atas, opini faktor-faktor penentu konsep orientasi dan tata tapak rumah tradisional Bugis; dari hasil pendapat budayawan, penulis, peneliti, dan *panrita bola/sanro bola*; maka terlihat relevansi dari masing-masing opini yang terintegrasi dengan hasil temuan lapangan.

Walaupun terdapat satu sampel rumah pascahuni (sampel no.5, tabel 7, BAB IV ), yang berlokasi di Desa Masing Kecamatan Lilirilau, orientasi rumahnya hanya menghadap ke timur atau ke barat (*bola mabbujuq*). Diketahui bahwa terdapat dua desa di Kecamatan Lilirilau yang orientasi rumahnya hanya timur-barat, yaitu Desa Masing dan Desa Baringeng. Dikedua desa ini *pèmmali* (dipantangkan) rumahnya menghadap utara-selatan, yang menghadap utara-selatan hanyalah rumah-rumah kuburan.

#### **E. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis**

Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, sekaitan dengan proses membangun dan mendirikan bangunan tradisionalnya; masih dapat disaksikan sampai saat ini. Ritual yang dilakukan terjadi pembauran antara pengaruh Islam dengan animisme ataupun dinamisme. Hal ini dapat dilihat pada saat *menre bola baru* (naik rumah baru), diadakan pembacaan “barazanji” pada malam hari, disaat magrib setiap sudut rumah diazani secara bersamaan oleh empat orang, dan *panrita bola/sanro bola* yang azan di *posi bola*.

Hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa ritual-ritual yang dilakukan selalu melibatkan beberapa orang, antara lain; *panrita bola*, *sanro bola*, *panre bola*, pemilik rumah dan keluarga dekat lainnya. Inti ritual disebut *massimangngi atanna Dewata Seuwae* (bentuk “perizinan” atau “permohonan maaf” kepada Yang Maha Kuasa), karena ia ingin membangun rumah panggung.

Tabel 36. Opini ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis

No.	Penulis, Budayawan, <i>Panrita bola</i>	Opini ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis
1.	Hamzah dkk, 1984	Telah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis, bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengadakan upacara-upacara atau ritual adat tradisional, termasuk proses membangun rumah panggung kayu.
2.	Mardanas dkk, 1986	Mendirikan rumah, selalu disertai dengan upacara ritual dan doa-doa keselamatan. Semuanya didasari suatu harapan dan kepercayaan bahwa rumah yang dibangun membawa kebaikan bagi penghuninya.
3.	Mardanas dkk, 1986	Terdapat tiga tahapan ritual yang dilakukan dalam prosesi kepemilikan rumah; yaitu, (1) ritual-ritual yang dilakukan pada saat "mulai pekerjaan", (2) ritual dilakukan saat "sedang mendirikan rumah", (3) ritual dilakukan saat "selesai rumah didirikan".
4.	Robinson, 1996	Pada naskah-naskah tua ( <i>lontaraq</i> ) menunjukkan dengan jelas adanya peleburan kepercayaan Islam dengan kepercayaan pra-Islam, dalam hal ini ritual-ritual masih sering dilakukan.
5.	Badriah, 1997	Mendirikan rumah panggung dikomunitas suku Bugis, syarat dengan ritual-ritual (upacara-upacara tradisional), bertujuan memohon doa restu kepada Tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan.
6.	Shima, 2006	Prosesi mendirikan rumah panggung sangat disakralkan karena akan disertai upacara/ ritual tradisional, yang melibatkan pemilik rumah, <i>panrita bola/sanro bola</i> , <i>panre bola</i> , keluarga dan tetangga.
7.	Saing, 2010	Pelaksanaan proses pembangunan permukiman umumnya ditentukan secara turun-temurun atau berdasarkan pada kesepakatan terkait dengan orientasi lokal yang dipercaya.
8.	La Mappe, 2017	Ritual-ritual itu dilakukan karena sesuai pesan dari orang-orang tua dahulu (kami hanya melanjutkan ritual tersebut).
9.	La Bunase, 2017	Ritual-ritual yang dilakukan saat membangun rumah merupakan rangkaian kegiatan penghormatan terhadap <i>Dewata Seuwae</i> .

Sumber : Hasil analisis dokumen

Makna ritual bertujuan minta keselamatan, kesehatan, kemakmuran, kebahagiaan kepada *Dewata Seuwae* (personifikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Tema ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis di atas, akan melahirkan beberapa opini tentang ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis ; dapat dilihat (tabel 36) di atas, dari berbagai jenis opini budayawan, penulis, peneliti, dan *panrita bola* atau *sanro bola*.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari lima kategori sampel rumah (baru, relokasi, pascahuni, purnajual, dan saoraja), tentang ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah mendirikan bangunan tradisional Bugis. Pada umumnya mereka melakukan ritual-ritual berdasarkan pengetahuan dari *panrita bola/sanro bola* masing-masing. Walaupun sampel rumah saoraja yang dibangun ratusan tahun yang lalu, ia tetap melakukan ritual-ritual (informasi keluarga pemilik saoraja dan *panrita bola/sanro bola*).

Ritual yang masih dapat dijumpai di saoraja adalah “mencuci benda-benda pusaka” (*arajang*), yang masih dimiliki oleh keluarga saoraja. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dan dihadiri serta disaksikan oleh keluarga dekat saoraja.

Penjelasan tentang ritual-ritual yang sekaitan dengan prosesi mendirikan rumah panggung Bugis (lihat Bab IV – C Nilai-nilai kearifan lokal, item 5. Ritual proses Konstruksi rumah tradisional Bugis).

Bila didiskusikan dengan tabel 36 di atas, ritual proses konstruksi rumah tradisional Bugis, dari hasil pendapat atau tulisan dari budayawan,

penulis, peneliti, *panrita bola/sanro bola*; maka kelihatan relevansi dari masing-masing opini yang tetap terintegrasi hasil temuan lapangan.

Kecuali pada sampel rumah baru (sampel nomor 8 dan 9, tabel 5, BAB IV), kedua sampel rumah tersebut ternyata ia tidak memiliki *posi bola*, sehingga ia tidak melakukan ritual-ritual prakonstruksi, proses konstruksi, dan ritual naik rumah baru. Menurut mereka tiang "*aliri*" rumah panggung kayu, dianggap sama, sehingga tidak ada tiang yang diistimewakan, seperti tiang *posi bola* (hasil wawancara pemilik rumah tanggal 25 April 2017 dan 13 Agustus 2017).

Hasil wawancara dari kedua pemilik rumah yang tidak memiliki *posi bola* di atas, agak kontroversial dengan sampel-sampel lainnya yang masih tetap melakukan ritual-ritual terhadap prosesi pembangunan dan pendirian rumah panggung. Walaupun demikian pemilik rumah tersebut ia tetap melakukan selamatannya sewaktu naik rumah baru.

#### **F. Pesar Rumah (*posi bola*) Pusat Ruang Arsitektur Bangunan Tradisional Bugis**

Tiang-tiang kayu yang menjadi pembentuk struktur utama konstruksi rumah berpanggung, diantara sekian banyak tiang yang terkoneksi dengan pasak/purus; maka terdapat sebuah tiang *posi bola* yang disakralkan. Banyak aturan-aturan dan pengetahuan spiritual yang mendasari untuk pengerjaan tiang *posi bola*, karena *posi bola* tersebut dianggap memiliki energi (kekuatan) berupa *sumange'*. Morrell (2005) menjelaskan bahwa rumah Bugis, sentralitas ditandai oleh *aliri posi/posi*

*bola*, atau tiang pusar rumah, yang menandai sumber *sumange'*, dan dihormati dalam ritual-ritual, sebagaimana totalitas pusat dan pinggir, di mana setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan doa-doa. Termasuk tiap sudut rumah sewaktu naik rumah baru harus digantungi pisang bertandan.

Selanjutnya Saing (2010) menerangkan bahwa *aliri* utama yang pertama, dikerjakan maupun waktu didirikan, adalah *aliri* tengah atau soko guru yang disebut *posi bola*. Tiang ini memiliki peranan sangat penting, karena dianggap sebagai sentral (pusat) menerima dan menampung rezeki.

Oleh karena itu tiang tersebut biasanya diberi hiasan atau dibentuk menyerupai *uso utti* (jantung pisang). Pemberian tiang tengah (pusat) rumah sesuai dengan gambaran kosmos, mempunyai pusat pada *botinglangi'* dan alam raya pun memiliki pusat bumi *posi tana*, sehingga rumah sebagai mikrokosmos harus mempunyai pusat pula.

Bagi masyarakat petani, *posi bola* menjadi tempat menyimpan benih pada malam hari yang disebut *maddoja bine* (meronda benih), sebelum disemaikan di sawah pada esok harinya.

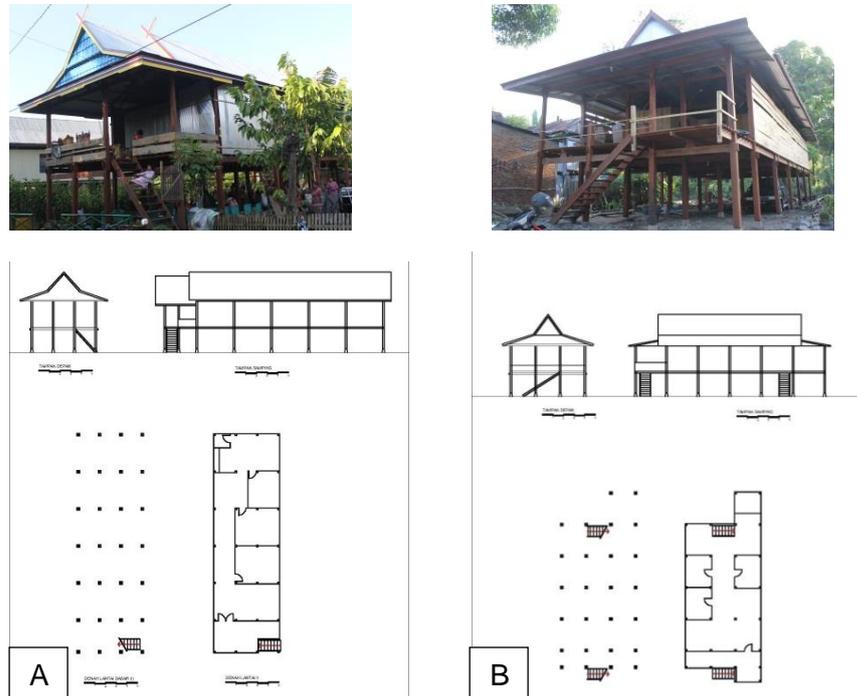
Tema *posi bola* (pusar rumah) sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis; memiliki *sumange* (kekuatan, energi) dapat dilihat (tabel 37) di bawah ini dari berbagai jenis tulisan (opini) budayawan, penulis, peneliti, tokoh masyarakat, dan *panrita bola* atau *sanro bola* sebagai berikut ini :

Tabel 37. Pugar rumah (*posi bola*) sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis

No.	Penulis, Budayawan, <i>Panrita bola</i> dan <i>Panre bola</i>	Pugar rumah ( <i>posi bola</i> ) sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis
1.	Mangunwijaya, 1992	Sistem rumah panggung itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, dan mampu mengatasi alam.
2.	Morrell, 2005	Menjelaskan bahwa rumah Bugis, sentralitas ditandai oleh <i>aliri posi/posi bola</i> , atau tiang pugar rumah, menandai sumber <i>sumange'</i> ,
3..	Robinson, 2005	Bentuk dasar rumah tradisional berkerangka kayu, rumah adat kayu mencerminkan sebuah estetika obyek budaya materil yang indah.
4.	Shima, 2006	Konsep bentuk dan struktur bangunan tradisional Bugis, diwariskan secara lisan, turun temurun dari generasi ke generasi.
5.	Christina dkk, 2014	Material dan seni kriya, arsitektur akan bertahan hidup lama bergantung pada sumber daya alamnya, serta budaya inklusif yang dialogis dengan kebaruaran serta cita rasa zaman.
6.	Hannasi , 2018	Pemilihan kayu untuk tiang <i>posi bola</i> , harus dicari kayu " <i>soppo datu</i> " adalah jenis kayu yang sempurna fisik visualnya, tanpa cacat, dan kayunya lurus pertumbuhannya.
7.	Mardanas 1985, Robinson, 2005, Shima 2006	Tiang pugar biasanya digunakan <i>aju panasa</i> (kayu angka). <i>Panasa</i> dalam bahasa Bugis bermakna <i>minasa</i> artinya dicita-ditakan. Maksudnya, yang dicita-citakan selalu tercapai.

Sumber : Hasil analisis dokumen

Berdasarkan hasil temuan lapangan dari lima kategori sampel rumah (baru, relokasi, pascahuni, purnajual, dan saoraja), bila dikaitkan dengan tiang *posi bola* sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis; maka sampel-sampel temuan lapangan pada umumnya memiliki tiang *posi bola* . Kecuali terdapat dua sampel rumah baru yang tidak memiliki *posi bola*, yaitu sampel nomor 8 dan nomor 9, tabel 5, BAB IV).



Gambar 61. Gambar A (sampel 8), dan gambar B (sampel 9), kedua rumah tersebut tidak memiliki tiang *posi bola* (pusar rumah).

Sampel di atas berlokasi di Desa Tottong Kecamatan Donri- donri dan Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata di Kabupaten Soppeng. Hasil wawancara dengan si pemilik rumah ini menjelaskan bahwa, keberadaan tiang *posi bola* (pusar rumah) dianggap sama saja dengan tiang-tiang lainnya, sehingga ia tidak perlu menentukan atau memilih salah satu tiang yang berfungsi sebagai *posi bola*. Oleh karena itu kedua sampel ini, ia tidak memiliki *panrita bola/sanro bola* sebagai mana layaknya sampel-sampel yang lainnya. Menurut penuturan mereka (sipemilik rumah) bahwa ia sendiri berfungsi selaku *panrita bola*.

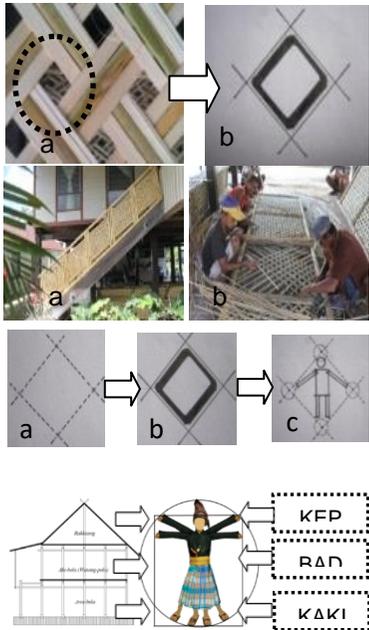
Pandangan dan pendapat dari kedua pemilik rumah tersebut di atas, memang agak berbeda dengan kebiasaan pemilik rumah panggung Bugis

pada lazimnya. Mereka bersikap lebih moderat sehingga ritual-ritual yang dilakukan *panrita bola*, terhadap *posi bola* dianggap sebagai seremonial tradisional belaka, yang dianggap tidak terlalu penting.

Penjelasan tentang *posi bola* sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis. (lihat Bab IV – C Nilai-nilai kearifan lokal, item 6. *posi bola*) sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis.

Bila didiskusikan dengan tabel 37 di atas, pusat rumah *posi bola* sebagai pusat ruang arsitektur bangunan tradisional Bugis, dari hasil opini atau tulisan dari budayawan, penulis, peneliti, *panrita bola/sanro bola*; maka kelihatan relevansi dari masing-masing opini yang tetap terintegrasi hasil temuan lapangan. Walaupun terdapat dua sampel rumah baru yang tidak memiliki *posi bola* (sampel 8 dan 9), (lihat gambar 61).

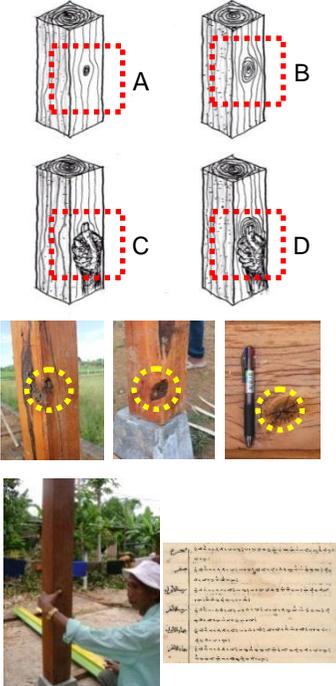
Tabel 38. Temuan nilai-nilai kearifan lokal dari tema-tema penelitian

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearifan lokal	Opini-opini	Makna	Bentuk
<p>A. Filosofi <i>sulapa eppa</i></p> 	<p>Hasil temuan filosofi <i>sulapa eppa</i>, terhadap (ke-5 sampel), maka filosofi <i>sulapa eppa</i> telah menjadi pegangan (TOR) untuk perancangan dan perencanaan ruang-ruang arsitektural rumah panggung Bugis. Filosofi tersebut akan terapan-aplikasikan pada elemen bangunan:</p> <p>a. Pemilihan kapling (<i>appabolang</i>)  b. Pola bentuk denah  c. Bentuk struktural  d. Pola bentuk peruangan  e. Bentuk dimensi material  f. Pola elemen pintu, jendela</p> <p>Elemen-elemen tersebut di atas pada umumnya didasari filosofi <i>sulapa eppa</i>.</p>	<p>a. Bentuk kapling (<i>appabolang</i>) persegi empat panjang (belah ketupat).  b. Bentuk denah (<i>watampola</i>) persegi empat panjang (belah ketupat), bentuk kesempurnaan.  c. Bentuk struktural persegi empat panjang (belah ketupat), bentuk yang kekal.  d. Bentuk peruangan persegi empat panjang (belah ketupat), efektif dan efisien.  e. Bentuk penampang material persegi empat panjang (belah ketupat), kekuatan.  f. Bentuk elemen pintu dan jendela layout persegi empat panjang (belah ketupat), kesederhanaan</p>	<p>Opini (pendapat), Budayawan, penulis, dan tokoh masyarakat :</p> <p>Abidin, 1969  Mattulada, 1993  Pelras, 2005  Morel, 2005  Robinson, 2005  Shima, 2006  Saing, 2010  Muliadi, 2016  La Mappe, 2018</p>	<p>Filosofi <i>Sulapa Eppa</i>; menjadi pegangan (acuan) untuk merencanakan rumah panggung Bugis.</p> <p>Bersifat :  <b><i>Intangible</i></b></p>	<p>Bentuk <i>appabolang</i>, bentuk <i>watampola</i>, bentuk struktural, bentuk ruang, bentuk penampang material, bentuk elemen pintu dan jendela.</p> <p>Bersifat :  <b><i>Tangible</i></b>.</p>

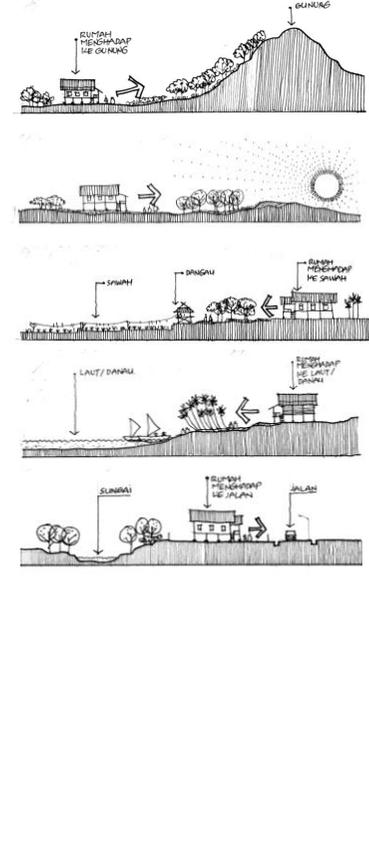
## Lanjutan

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearifan lokal	Opini-opini	Makna	Bentuk
B. Kepemilikan rumah 	<p>Hasil temuan lapangan menemukan fenomena menarik tentang kepemilikan rumah panggung kayu, dengan sistem pembayaran menggunakan “gabah” (hasil panen sawah); masyarakat menyebutnya “rumah panen-panen”. Kepemilikan rumah panggung Bugis, dengan bayaran hasil panen; cukup membantu masyarakat pedesaan yang bekerja disektor informal (bertani). Disaat material kayu sangat mahal harganya, sehingga masyarakat petani agak kesulitan memiliki rumah panggung; tapi dengan adanya rumah <i>panen-panen</i>, ia dapat memiliki rumah panggung kayu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Diberlakukannya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang (<i>Illegal logging</i>).</li> <li>Cara pembayaran dengan gabah hasil panen di sawah.</li> <li>Jenis material yang digunakan adalah kayu kelas I (kayu “kumia”).</li> <li>Nilai kepercayaan dan saling pengertian yang tinggi, mengutamakan nilai kejujuran; antara penjual rumah dan pemilik rumah.</li> <li>Produk budaya kekinian masyarakat setempat (nilai kearifan lokal baru/kontemporer), rumah dibayar hasil panen.</li> </ol>	<p>Opini (pendapat), Panrita bola, panre bola, pedagang kayu, pemilik rumah dan wiraswasta :</p> <p>Herman, 2016 Haji Tawang, 2017 Syarifuddin/ Dalle, 2017 Muhammadong’ 2017 Haji Nume, 2017 Mustari, 2017 Umbung, 2017</p>	<p>Nilai kejujuran, saling mempercayai, saling membantu, dan saling menghormati (<i>si alempureng, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge</i>)</p> <p>Bersifat : <b>Intangible</b></p>	<p>Rumah panggung kayu yang siap dihuni</p> <p>Bersifat : <b>Tangible</b></p>

## Lanjutan

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearian lokal	Opini-opini	Makna	Bentuk
<p data-bbox="232 336 506 368">C. Pemilihan material</p> 	<p data-bbox="622 336 958 1286">Hasil temuan lapangan terhadap pemilihan material (ke-5 sampel), yang akan dijadikan elemen bangunan rumah panggung, dilakukan cukup selektif oleh <i>panre bola</i> atau <i>panrita bola</i>. Menurut mereka semua kayu “baik”, memang diperlukan pengetahuan untuk mengetahui penempatannya yang tepat pada bangunan rumah panggung kayu. Terjadi perbedaan pemilihan material bangunan pada zaman lampau dan zaman sekarang; di zaman lampau material harus dicari di hutan, ditebang dan diolah menjadi elemen bangunan; tapi di zaman sekarang material kayu didapatkan dipedagang kayu. Walaupun kayu tidak lagi ditebang di hutan, tapi <i>panre bola</i> memiliki pengetahuan tradisional untuk memilih kayu-kayu di pasaran.</p>	<p data-bbox="992 336 1288 1286">a. Material yang akan digunakan terlebih diperiksa fisik-visualnya (cacat fisik, cacat dimensi).  b. Dilakukan berbagai macam ritual, sebagai penolak bala sewaktu pemilihan material (termasuk bencana alam).  c. Sewaktu mendirikan bangunan, harus sesuai “waktu yang baik” atau “waktu yang berisi” (sepengetahuan <i>panrita bola</i>).  d. Praktik pemilihan material mengadopsi, komologis Hindu dan dipraktikkan <i>panre bola</i>.  e. Sewaktu menebang kayu, harus menanam jenis kayu yang sama (regenerasi).  f. Perlu minta izin pada “penjaga hutan” sebelum kayunya ditebang.  g. Pasu yang layak, bila ia ditutup dengan ibu jari tangan, pasunya tidak kelihatan berarti pasu tersebut masih layak dipertahankan.</p>	<p data-bbox="1323 336 1518 951">Opini (pendapat), antropolog, penulis, budayawan, panrita bola dan panre bola :  Hamzah, 1984 Mardanas dkk, 1985 Waterson, 1990 Hamid, 1994 Robinson, 2005 Shima, 2006 Saing, 2010 Haji Jufri, 2013 Christina dkk, 2014 Museing, 2017</p>	<p data-bbox="1547 336 1742 671">Memperlakukan material kayu, seakan tumbuh/hidup kembali walaupun ia telah menjadi elemen bangunan.  Bersifat : <b>Intangible.</b></p>	<p data-bbox="1771 336 1966 799">Tata cara pemeriksaan atau penilaian material kayu yang layak digunakan atau tidak layak digunakan menjadi elemen bangunan.  Bersifat : <b>Tangible.</b></p>

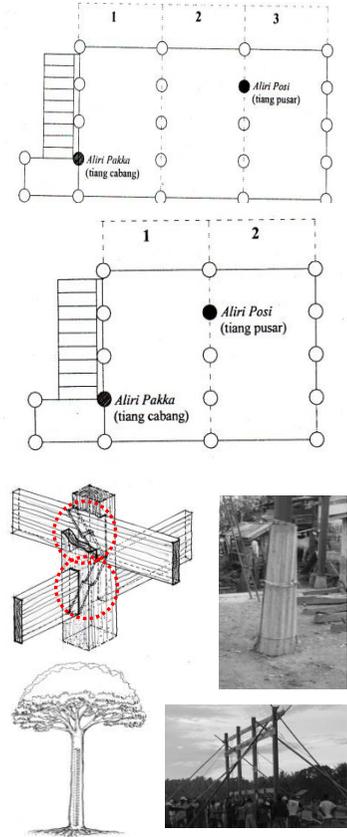
## Lanjutan

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearian lokal	Opini-opini	Makna	Bentuk
<p data-bbox="224 339 593 371"><b>D. Orientasi dan tata tapak</b></p> 	<p data-bbox="616 339 952 730">Hasil temuan lapangan terhadap orientasi dan tata tapak (ke-5 sampel), secara kasat mata terlihat hampir semua sampel berorientasi ke semua penjuror mata angin. Orientasi rumah akan terpengaruh dengan infrastruktur jalan yang terdapat dihadapan rumah (rumah menghadap ke jalan).</p> <p data-bbox="616 738 952 826">Tata tapak (kapling) pada umumnya berbentuk empat persegi panjang.</p> <p data-bbox="616 834 952 1220">Terdapat temuan rumah yang orientasi hanya menghadap ke timur atau ke barat (sampel pascahuni), orientasi yang spesifik ini disebabkan oleh peradaban masyarakatnya.</p>	<p data-bbox="974 339 1288 579">a. Orientasi rumah ke puncak gunung disinonimkan ketinggian cita-cita, yang ingin diraih. Panorama puncak gunung yang menyejukan.</p> <p data-bbox="974 587 1288 762">b. Orientasi rumah ke matahari terbit, arah timur, sumber kehidupan, sumber rezeki, dan awal kehidupan baru.</p> <p data-bbox="974 770 1288 1066">c. Orientasi rumah ke lapangan pekerjaan, sebagai sumber penghidupan.</p> <p data-bbox="974 1074 1288 1220">d. Orientasi rumah menghadap ke jalan, jalan sebagai jalur transportasi, ikuti aturan pemerintah daerah.</p> <p data-bbox="974 1228 1288 1227">e. Orientasi rumah membelakangi sungai, sungai dianggap saluran utiliti, dan tempat pembuangan.</p>	<p data-bbox="1310 339 1534 547">Opini (pendapat), peneliti, penulis, budayawan, dan tokoh masyarakat :</p> <p data-bbox="1310 555 1534 858">Aminah P dkk, 1984 Izarwisma, dkk, 1985 Mattulada, 1995 Shima, 2006 Andi Achmad Harta, 2007 Saing, 2010 La Mape, 2017</p>	<p data-bbox="1556 339 1758 643">Yaitu cita-cita yang ingin diraih, sumber kehidupan, rezeki, sumber penghidupan. Ikuti aturan pemerintah, dan saluran utility.</p> <p data-bbox="1556 675 1758 738">Bersifat : <b>Intangible.</b></p>	<p data-bbox="1780 339 1960 738">Orientasi rumah ke puncak gunung, matahari terbit, lapangan pekerjaan, ke jalan raya, dan rumah membela-kangi sungai; masuk kategori</p> <p data-bbox="1780 770 1960 834">Bersifat : <b>Tangible.</b></p>

## Lanjutan

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearian lokal	Opini-opini	Makna	Bentuk
E. Ritual proses konstruksi 	<p>Hasil temuan lapangan ritual proses konstruksi bangunan tradisional Bugis (ke-5 sampel), masih dapat disaksikan sampai saat ini. Ritual yang dilakukan terlihat ada pembauran antara pengaruh Islam dengan kepercayaan animisme atau dinamisme. Ritual-ritual yang dilakukan selalu melibatkan beberapa orang, antara lain; <i>panrita bola</i>, <i>sanro bola</i>, <i>panre bola</i>, pemilik rumah dan keluarga dekat lainnya. Makna ritual bertujuan minta keselamatan, kesehatan, kemakmuran, kebahagiaan kepada <i>Dewata seuwae</i> (personifikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Minta keselamatan pada <i>dewata seuwae</i> (Yang Maha Esa).</li> <li>Minta izin pada roh-roh halus penjaga tempat (<i>appa bolang</i>).</li> <li>Pemilik rumah/penghuni hidup bahagia, tentram, aman, dan berkecukupan.</li> <li>Simbolisasi dari kehidupan yang mapan. Selalu cukup sandang dan pangan.</li> <li>Simbolisasi permohonan keberkahan terhadap tiang-tiang rumah, yang mendukung konstruksi rumah.</li> <li>Mengundang keluarga dan tetangga untuk menikmati penganan kue-kue dan makanan tradisional.</li> </ol>	<p>Opini (pendapat), peneliti, penulis, budayawan, <i>panrita bola</i>, dan tokoh masyarakat :</p> <p>Hamzah dkk, 1984  Mardanas dkk, 1985  Robinson, 1996  Badriah, 1997  Shima, 2006  Saing, 2010  La Mappe, 2017  La Bunase, 2017</p>	<p>Ritual proses konstruksi, minta keselamatan, kesehatan, kemakmuran kebahagiaan kepada <i>Dewata Seuwae</i> (personifikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa).</p> <p>Bersifat : <b>Intangible</b></p>	<p>Proses mendirikan bangunan secara gotong-royong</p> <p>Bersifat : <b>Tangible</b></p>

## Lanjutan

Tema-tema	Temuan-temuan	Nilai-nilai kearian lokal	Opini-opini	<i>Intangible</i>	<i>Tangible</i>
<p data-bbox="224 335 593 367">F. Pugar rumah (<i>posi bola</i>)</p> 	<p data-bbox="616 335 952 1013">Hasil temuan lapangan mengenai pugar rumah (<i>posi bola</i>), terhadap (ke-5 sampel), pada umumnya memiliki <i>posi bola</i> (pusar rumah), dan <i>posi bola</i> diberlakukan lebih spesifik, disertai ritual, mulai dari pemilihan jenis kayu, cara pelaksanaan, pendirian tiang <i>posi bola</i>, dan aturan-aturan tradisional yang menyertainya. Walaupun demikian ternyata hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ternyata ada dua sampel rumah baru (sampel no.8 dan no.9) yang tidak memiliki pugar rumah (<i>posi bola</i>).</p>	<p data-bbox="974 335 1355 1220">           a. <i>Makkarawa bola</i> :            1. Minta keselamatan pada <i>dewata seuwae</i>            2. Doa niat baik untuk memulai pekerjaan            3. Pekerjaan lancar            4. Terjadi hubungan baik antara <i>panrita bola/ panre bola</i> dan pemilik            b. <i>Mappatettong bola</i> :            1. Minta izin pada roh-roh halus bahwa akan <i>mappatettong bola</i>            2. Pemilik rumah/penghuni akan hidup bahagia dan sejahtera            c. <i>lise posi bola</i> :            1. Pemilik rumah/penghuni hidup bahagia, tentram, aman, berkecukupan            2. Selama menghuni rumah selalu hidup cukup            d. <i>Posi bola</i> :            1. Simbolisasi dari kehidupan yang mapan            2. Selalu cukup sandang dan pangan         </p>	<p data-bbox="1377 335 1579 1220">Opini (pendapat), peneliti, penulis, budayawan, <i>panrita bola</i>, dan tokoh masyarakat :  Mangunwijaya, 1992 Morel, 2005 Robinson, 2005 Shima, 2006 Christina dkk, 2014 Hannasi, 2018</p>	<p data-bbox="1601 335 1780 1220">Ritual <i>posi bola</i> pada umumnya bertujuan untuk keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, tenteram, berkecukupan dan hidup yang mapan.  Bersifat : <b>Intangible</b></p>	<p data-bbox="1803 335 1960 1220">Tiang (<i>aliri</i>) yang disakralkan, sebagai simbol perempuan yang mengatur segala urusan rumah tangga.  Bersifat : <b>tangible</b></p>

Tabel 39. Temuan nilai-nilai kearifan lokal lintas tema

No.	Temuan-temuan	Nilai Kearifan Lokal	Jenis kearifan lokal	Kategori kearifan lokal	Makna/bentuk
1.	Waktu dan kesempatan membangun rumah panggung kayu, pada umumnya dilaksanakan setelah panen. Waktu mengadakan perlehatan pesta perkawinan pada umumnya juga dilaksanakan setelah panen.	Waktu sehabis panen merupakan waktu istirahat bagi petani, sehingga lebih banyak waktu luang. Hasil panen menjadi modal untuk melaksanakan pembangunan rumah dan perhelatan perkawinan.	Membangun rumah (kearifan lokal fisik) Pesta perkawinan (sosial budaya)	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
2.	Menggotong (memindahkan) mengangkat rumah panggung secara beramai-ramai	Kerja secara gotong-royong, melibatkan masyarakat umum, dan ia kerja tanpa pamrih.	Kearifan lokal fisik dan budaya.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible
3.	Penambahan ruang secara vertikal ke bawah (kolong rumah) pada rumah panggung kayu.	Kemudahan pembentukan kamarisasi, karena kolom-kolom/tiang modular, memudahkan terciptanya ruang/kamar.	Kearifan lokal fisik dan sosial.	Kearifan lokal baru/kekinian.	Tangible
4.	Rumah purnajual (rumah siap jual), adalah rumah panggung kayu yang telah terbangun, siap huni dan dipajang (dipromosikan) kepada khalayak. Rumah ini biasanya dibangun di pinggir jalanan umum.	Selama ini rumah panggung kayu, dipesan (order), butuh waktu pembuatan, dan sekarang rumah tersebut dapat dibeli langsung (rumah jadi) pada penjualnya, rumah dibongkar lalu diangkut ketempat tujuan.	Kearifan lokal fisik dan budaya serta ekonomi.	Kearifan lokal baru/kontemporer.	Tangible
5.	Air cucuran atap harus jatuh di halaman <i>appa bolang</i> sendiri, dan sangat dipantangkan (pemali) jatuh di halaman rumahnya tetangga.	"Masalah kita jangan dibebankan pada orang lain", masalah yang terjadi dikeluarga tidak perlu dibawah ke luar, air cucuran jatuh di lahan orang, haknya orang diambil.	Kearifan lokal fisik dan sosial.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
6.	Tiang rumah tidak boleh dipasang terbalik, ujung tiang seharusnya di atas dan bagian pokoknya di bawah. Tiang dianggap tumbuh kembali (hidup).	Zat "ligmin" lebih banyak dibagian bawah pohon, zat ini yang membuat kayu lebih kuat dan keras.	Kearifan lokal bernilai ketimuran.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
7.	Wujud manusia, wujud rumah, dan wujud makrokosmos, tritunggal, saling mengikat dan terpadu.	Manusia/penghuni, rumah/hunian, dan makrokosmos/jagat raya, ketiga elemen saling kait-mengait (tri-tunggal)	Kearifan lokal budaya.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible

## Lanjutan

No.	Temuan-temuan	Nilai Kearifan Lokal	Jenis kearifan lokal	Kategori kearifan lokal	Makna/bentuk
8.	<i>Appa bolang</i> terbangun dan tidak terbangun, berbanding 30% : 70% (30% <i>wasao bola</i> dan 70% pekarangan)	Luas <i>appa bolang</i> terbangun lebih kecil dibanding <i>appa bolang</i> yang tidak terbangun, terdapat <i>space</i> yang lebih luas untuk menanam buah dan sayuran dan lain sebagainya.	Kearifan lokal fisik dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible
9.	Apabila kampung/negeri, yang “berbantakan gunung”, “bertikarkan persawahan”, dan “berhilirkan danau/laut”, maka dikategorikan kampung sempurna.	Kampung ini akan makmur, sejahtera, dan cukup pangan; karena ia memiliki gunung (sumber air, flora, fauna), sawah (sumber pangan), dan danau/laut (sumber perikanan).	Kearifan lokal budaya, sosial, dan ekonomi.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
10.	Untuk mengetahui layak atau tidaknya <i>pasu</i> untuk dipertahankan, yaitu dengan menutup permukaan <i>pasu</i> , dengan ibujari tangan.	Bila sebuah <i>pasu</i> dapat ditutup dengan ibujari tangan, berarti <i>pasunya</i> tergolong kecil, dan bila <i>pasunya</i> besar, maka tidak akan tertutup ibujari tangan.	Kearifan lokal teknis.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
11.	Orientasi rumah yang disukai Suku Bugis, adalah orientasi <i>mabbuju</i> yaitu rumah menghadap timur atau barat.	Orientasi <i>mabbuju</i> , yaitu rumah menghadap timur atau barat, sesuai prinsip-prinsip bangunan tropis, sisi pendek rumah diterpa sinar matahari pagi/sore; sedangkan sisi panjang rumah menerima cahaya langit.	Kearifan lokal fisik dan teknis	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
12.	Air kotor (buangan kamar mandi/wc, air hujan), sejatinya dibuang ke belakang rumah (tidak dianjurkan dibuang/melewati depan rumah).	Bila air buangan dialirkan ke depan rumah, dianggap mengganggu pandangan, polusi bau, kurang etis.	Kearifan lokal sosial dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
13.	Di Desa Masing Kecamatan Lilirilau, rumah masyarakat pada umumnya menghadap timur atau barat, dan sangat pemali menghadap utara atau selatan.	Di desa ini ada pengaruh adat yang sangat kuat, dan telah menjadi pedoman. Hal ini mirip rumah <i>mabbuju</i> dan sesuai karakter bangunan tropis.	Kearifan lokal budaya.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible

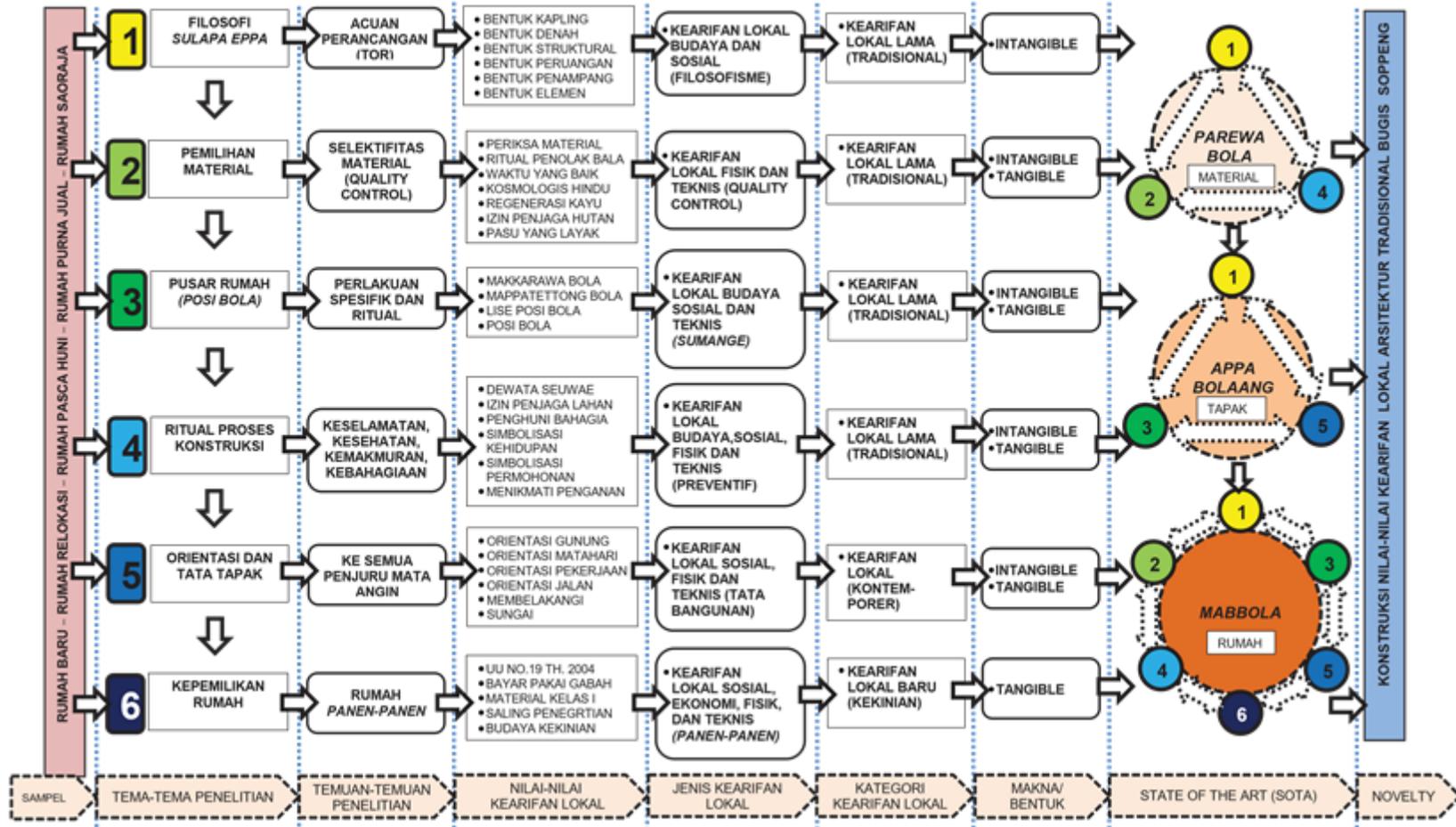
## Lanjutan

No.	Temuan-temuan	Nilai Kearifan Lokal	Jenis kearifan lokal	Kategori kearifan lokal	Makna/Bentuk
14.	Lokasi atau letak rumah yang paling ideal, adalah bila dibangun dekat anggota keluarga suami atau istri ( <i>kinship</i> ).	Terjalin hubungan kekeluargaan yang sangat erat, saling tetangga sesama keluarga dekat, kemudahan sosialisasi di bidang sandang pangan dan lain-lain.	Kearifan lokal sosial, ekonomi dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
15.	Ramuan rumah harus bebas dari <i>serangan; laso angin, anre api, uwa maraja, kedoi tanae, nakenna oling/lette, nanori wuju</i> , dan semuanya diatur dan ditetapkan oleh <i>panrita bola</i> .	Untuk menghindari berbagai jenis bencana alam, maka akan dilakukan perlakuan-perlakuan khusus terhadap elemen bangunan saat dikerjakan atau dipasang.	Kearifan lokal teknis fisik ( <i>tangible/Intangible</i> )	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible
16.	Konsep segi empat sangat dominan mempengaruhi kehidupan Suku Bugis, sehingga menjadi falsafah dan pandangan hidup mereka, yang disebut <i>sulapa eppa</i> .	Falsafah <i>sulapa eppa</i> , mempengaruhi <i>appabolang, watampola</i> , bentuk pintu/jendela, semuanya berpola segi empat merupakan bentuk kesempurnaan, angin, api, air, dan tanah sumber kehidupan.	Kearifan lokal filosofis ( <i>intangible</i> ).	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
17.	Dalam <i>lontaraq</i> disebutkan bahwa potret mengenai mentalitas Suku Bugis, yang didominasi oleh empat sifat ( <i>sulapa eppa</i> ).	Jika seorang pemimpin/penguasa yang baik, harus memiliki sifat <i>warani</i> (berani), <i>macca</i> (cerdas), <i>sugi</i> (kaya), dan <i>panrita</i> (saleh).	Kearifan lokal sosial dan budaya.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible
18.	<i>Walasuji</i> sebagai pagar pembatas bila ada pesta atau keramaian, dimaksudkan untuk menjadi "penjaga" atau pagar pelindung bagi orang-orang yang ada di dalam <i>walasuji</i> .	<i>Walasuji</i> dimaknai sebagai penghalang bagi orang yang ingin menguji "kemampuan" seseorang. Maksudnya orang yang ada dalam pagar <i>walasuji</i> akan terhindar dari gangguan "guna-guna"/ilmu hitam.	Kearifan lokal sosial dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible
19.	Ukuran rumah selalu dibuat dalam ukuran ganjil, misalnya; ukuran panjang rumah 7/9 <i>reppa</i> (depa) suami, lebar rumah 5/7 <i>reppa</i> (depa) istri.	Ukuran ganjil adalah milik bagi orang yang masih hidup, sedangkan ukuran genap milik bagi orang yang telah meninggal,	Kearifan lokal sosial dan budaya ( <i>intangible</i> )	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible

## Lanjutan

No.	Temuan-temuan	Nilai Kearifan Lokal	Jenis kearifan lokal	Kategori kearifan lokal	Makna/ Bentuk
20.	Khusus untuk material <i>aliri</i> , tidak selamanya hanya tiang yang lurus menjadi pilihan, tiang bengkok pun tetap juga digunakan.	Penempatan aliri bengkok, pada jejeran aliri tengah (bengkoknya keluar/, dan aliri yang lurus ditempatkan sisi samping kiri/ kanan rumah tinggal,	Kearifan lokal teknis dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible
21.	Prosesi mendirikan rumah panggung disakralkan, disertai upacara ritual tradisional yang melibatkan pemilik rumah, <i>panrita bola/sanro bola</i> , dan <i>panre bola</i> .	Rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam, yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia; di sini ia dilahirkan, dibesarkan, menikah, dan meninggal.	Kearifan lokal teknis fisik	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible
22.	Di kawasan desa adat <i>ammatoa</i> Kajang, apabila ada masyarakat ingin membangun rumah, maka ia minta izin pada <i>ammatoa</i> , dan ia harus menanam sejumlah pohon sesuai dengan jumlah pohon yang ditebang.	Menanam sejumlah pohon kembali di kawasan tanah adat, ini menandakan terjadinya pelestarian lingkungan, sehingga hutan adatnya selalu terjaga keseimbangannya.	Kearifan lokal pelestarian lingkungan hidup, dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible
23.	Tiang <i>posi bola</i> harus memilih kayu yang utuh " <i>kalole</i> " (ujung bagian atas terjadi percabangan tiga), kayu tersebut tidak dibelah-belah (khusus peruntukan tiang <i>posi bola</i> ).	Bermakna agar penghuni rumah nanti, selalu dalam keadaan utuh, tidak pernah kekurangan, selama tinggal di rumah tersebut.	Kearifan lokal sosial dan budaya.	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible
24.	Apabila tiang <i>posi bola</i> terdapat <i>pasu</i> (mata kayu), maka akan terjadi kesusahan pada pemilik rumah, misalnya; sakit-sakitan, susah rezeki dan lain sebagainya.	<i>Posi bola</i> adalah tiang yang istimewa, utuh, sempurna, perlakuan khusus, dikerja pertama, diberdirikan pertama, dan sebagai sumber kekuatan yang dapat memancarkan energi " <i>sumange</i> ".	Kearifan lokal sosial dan budaya	Kearifan lokal lama/tradisional.	Tangible Intangible
25.	Tiang <i>posi bola</i> berpasangan dengan tiang " <i>aliri pakka</i> ", yang berfungsi sebagai penyangga tangga.	<i>Posi bola</i> disimbolkan sebagai perempuan (yang mengatur kehidupan rumah tangga), <i>aliri pakka</i> simbol laki-laki (yang memikul beban rumah tangga).	Kearifan lokal sosial dan budaya ( <i>intangible</i> )	Kearifan lokal lama/tradisional.	Intangible

Gambar 62. Skema Temuan Nilai-nilai Kearifan Lokal dari Tema-tema



Pada gambar 62 di atas, memperlihatkan skema temuan (*findings*) nilai-nilai kearifan lokal dari tema-tema penelitian (Filosofi *sulapa eppa*, Pemilihan material, Puser rumah, Ritual proses konstruksi, Orientasi dan tata tapak, serta Kepemilikan rumah). Kemudian melahirkan temuan-temuan penelitian (Acuan perancangan, Selektifitas material, Perlakuan spesifik dan ritual, Keselamatan kesehatan kemakmuran dan kebahagiaan, Kesemua penjuru mata angin, serta Rumah panen-panen). Selanjutnya dari temuan penelitian melahirkan nilai-nilai kearifan lokal, dan makna/bentuk.

Hasil skematik di atas memunculkan findings berupa state of the art (SOTA), yang uraiannya sebagai berikut :

a. Bagan ***parewa bola*** (material)

Bagan *parewa bola*, terbentuk oleh tiga komponen (1. Filosofi *sulapa eppa*, 2. Pemilihan material, dan 4. Ritual proses konstruksi). Ketiga komponen ini mendukung terwujudnya *parewa bola* (material bangunan).

b. Bagan ***appa bolaang*** (tapak)

Bagan *appa bolaang*, terbentuk oleh tiga komponen (1. Filosofi *sulapa eppa*, 3. Puser rumah, dan 5. Orientasi serta tata tapak). Ketiga komponen ini mendukung terwujudnya *appa bolaang* (tapak bangunan).

c. Bagan ***mabbola*** (rumah)

Bagan *mabbola*, terbentuk oleh enam komponen (1. Filosofi *sulapa eppa*, 2. Pemilihan material, 3. Puser rumah, 4. Ritual proses konstruksi, 5. Orientasi dan tata tapak, dan 6. Kepemilikan rumah). Keenam komponen ini pendukung lahirnya prosesi *mabbola* (membangun rumah).

Hasil dari tiga bagan tersebut di atas melahirkan nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadi *novelty* : **Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bukis Soppeng.**

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Ringkasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian “Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng” terhadap sampel-sampel rumah panggung, yang tersebar di tujuh kecamatan se Kabupaten Soppeng, maka dapat ditarik kesimpulan temuan sebagai berikut :

- a. Hasil identifikasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian, yang terdapat pada *astrabu* Soppeng. Melahirkan nilai kearifan lokal lama (tradisional) atau pengetahuan tradisional (*local wisdom*) dan nilai kearifan lokal baru (kontemporer). Identifikasi nilai kearifan lokal lama dapat ditemukan pada tema; filosofi *sulapa eppa*, pemilihan material, orientasi tata tapak, ritual proses konstruksi, dan *posi bola* (pusar rumah). Sedangkan identifikasi nilai kearifan lokal baru (kontemporer), hanya ditemukan pada tema; kepemilikan rumah (rumah panen-panen). Walaupun terdapat dua rumah pada sampel rumah baru (sampel no.8 dan no.9), tidak teridentifikasi nilai kearifan lokalnya khususnya tema *posi bola*

(pusar rumah). Karena kedua sampel tersebut ternyata tidak memiliki *posi bola* dan *panrita bola/sanro bola*.

- b. Penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian, yang terdapat pada *astrabu* Soppeng; melahirkan penjelasan makna yang bersifat *intangibile* (tidak berwujud). Makna nilai kearifan lokalnya; yaitu permohonan keselamatan terhadap *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan sebutan bagi yang mengatur makrokosmos dan mikrokosmos. Kebahagiaan hidup di dunia hanya akan tercapai bila hubungan makrokosmos dengan mikrokosmos tetap terjalin secara harmonis. Hubungan tri-tunggal antara makrokosmos, mikrokosmos dan penghuni rumah mengandung makna dan harapan bahwa, rumah dan penghuninya serasi dengan alam lingkungannya, serta terhindar dari berbagai macam bencana alam; gempa, banjir, angin topan, dan kebakaran. Setiap kegiatan prosesi *astrabu* dalam bentuk non fisik, maka terlebih dahulu dilakukan permohonan izin (permohonan maaf) pada roh-roh halus penjaga ruang alam semesta. Berbagai jenis kegiatan ritual dan 'upacara adat' yang dilakukan selama prosesi pembangunan *astrabu*, mengandung nilai harapan agar penghuni rumah akan hidup bahagia tentram, aman, dan serba berkecukupan.
- c. Ungkapan nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian, yang terdapat pada *astrabu* Soppeng; melahirkan ungkapan bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat

*tangible* (nyata). Wujud rumah berpanggung kayu berpola segi empat (belah ketupat) mengungkapkan kekuatan, kesempurnaan, kekekalan, efektif, efisien, dan kesederhanaan. Wujud rumah panggung panen-panen mengungkapkan tata cara pemilikan rumah kekinian (kearifan lokal baru). Pemilihan material rumah panggung kayu, diungkapkan dalam bentuk pemeriksaan fisik-visualnya (cacat fisik '*pasu*', cacat visual '*wujud/bentuk*' material). Orientasi rumah panggung kayu, dihadapkan kesegala penjuru mata angin (kecuali sampel rumah pascahuni/sampel no.5), yang berlokasi di Desa Masing, karena rumah-rumah di desa ini hanya mengenal dua orientasi, yaitu timur dan barat. Ungkapan ritual proses konstruksi merupakan simbolisasi permohonan keberkahan, kehidupan yang mapan serta selalu cukup sandang dan pangan. *Posi bola* (pusar rumah) dalam bentuk *makkarawa bola*, *mappatettong bola*, *lise posi bola*, dan *posi bola* yaitu ungkapan keselamatan terhadap Dewata Seuwae, yaitu minta izin pada roh-roh halus, pekerjaan berjalan lancar, pemilik rumah hidup bahagia dan sejahtera, serta cukup sandang dan pangan.

## **2. Temuan Tematik**

### **a. Tema Filosofi *Sulapa Eppa***

Melahirkan temuan aspek kesempurnaan kehidupan manusia, yang terdiri atas, angin, air, api dan tanah, yang menciptakan konsep

totalitas, yaitu; ***asukkurrenna rupa tauwe*** (kesempurnaan kehidupan manusia).

**b. Tema Kepemilikan Rumah**

Melahirkan temuan aspek sosial ekonomi; ***sipakatau***, ***sipakalebba***, dan ***sipakainge*** (saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengingatkan).

**c. Tema Pemilihan Material**

Melahirkan temuan aspek *quality control*, material elemen rumah dianggap tetap hidup, ia hanya pindah tempat saja; ***mappatuo aju mate*** (menghidupkan kembali kayu yang mati).

**d. Tema Orientasi dan Tata Tapak**

Melahirkan temuan aspek orientasi; ***bola mabbujuq*** (rumah membujur, melintang timur-barat), sesuai kodrat kehidupan manusia.

**e. Tema Ritual Proses Konstruksi**

Melahirkan temuan aspek permohonan izin atau minta maaf kepada Dewata Seuwae (Yang Maha Kuasa); ***massimanggi atanna Dewata Seuwae*** (minta izin kepada Yang Maha Kuasa).

**f. Tema *Posi Bola* (Pusar Rumah)**

Melahirkan temuan aspek sentralitas *aliri posi/posi bola*, atau tiang pusar rumah, yang menandai sumber ***sumange*** (kekuatan, energi).

### 3. Temuan Spesifik

Berdasarkan kajian dari sampel-sampel penelitian (32 unit sampel rumah), dan bila dianalisis dan disandingkan dengan tema-tema penelitian (6 tema penelitian), maka terdapat temuan spesifik sebagai berikut :

#### a. Sampel Rumah Baru

Pada sampel rumah nomor 8 (Desa Tottong Kecamatan Donri-donri) dan nomor 9 (kelurahan Bila Kecamatan Lalabata) Kabupaten Soppeng, (lihat BAB IV tabel 5) kedua sampel rumah ini ternyata tidak memiliki tiang *posi bola*, keberadaan dan status tiang dianggap sama, sehingga ia juga tidak menggunakan jasa *panrita bola/sanro bola*.

Untuk proses pengerjaan rumah panggung sampai diberdirikan ia tetap menggunakan jasa *panre bola* (tukang kayu). Disaat *menre bola baru* mereka pun mengadakan acara selamat dan mengundang sanak keluarga dan famili serta tetangga untuk makan bersama, namun tidak disertai ritual-ritual *menre bola baru* sebagaimana lazimnya.

Oleh karena ia tidak menggunakan jasa *panrita bola/sanro bola* , maka pemilik rumah kedua sampel ini, ia tidak melakukan ritual-ritual sebagai mana layaknya prosesi pembangunan dan pendirian rumah panggung Bugis Soppeng.

Temuan spesifik pada sampel rumah baru (sampel nomor 1 – 7), (lihat BAB IV tabel 5), yaitu rumah-rumah tersebut dimiliki secara *panen-panen*, masyarakat menyebutnya *rumah panen-panen*. Untuk kepemilikan sebuah rumah panggung kayu, dan dicicil dengan

menggunakan gabah hasil panen di sawah, hal ini dianggap cukup efektif bagi masyarakat, khususnya masyarakat *pallaon ruma* (petani) untuk memiliki rumah panggung kayu.

#### **b. Sampel Rumah Pascahuni**

Pada sampel rumah nomor 5 (lihat BAB IV tabel 7), sampel rumah ini hanya mengenal dua arah orientasi yaitu timur dan barat. Rumah-rumah di lokasi sampel nomor 5 (Desa Masing Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng) pada umumnya menghadap timur- barat. Walaupun penduduk desa ini bertempat tinggal di luar kawasan Desa Masing, maka orientasi rumahnya tetap menghadap timur-barat.

Terdapat dua desa di Kecamatan Lilirilau yang rumahnya hanya mengenal dua orientasi timur-barat, yaitu Desa Masing dan Desa Baringeng. Kedua desa tersebut saling berbatasan satu sama lainnya, dan kelihatannya penduduknya memiliki paham yang sama tentang orientasi rumah timur-barat. Berdasarkan prinsip orientasi rumah timur-barat, maka rumah-rumah masyarakat di desa ini dapat digolongkan sebagai bangunan berkarakter tropis.

#### **c. Sampel Rumah Purnajual**

Temuan spesifik pada sampel rumah purnajual (sampel nomor 1 - 4), (lihat BAB IV tabel 8), ialah ternyata rumah panggung kayu dapat dibangun, dipajang, sambil menunggu pembeli. Dan apabila ada pembelinya maka rumah tersebut akan dibongkar kemudian diangkut ke

lokasi tempat rumah diberdirikan (dibangun kembali). Rumah purnajual dapat dikategorikan rumah layak huni, karena telah dilengkapi elemen-elemen bangunan rumah panggung; seperti atap berbahan seng gelombang/spandek, lantai berbahan papan, tangga berbahan kayu, dan dinding rumah masih bersifat sementara, karena nanti pembeli mengupayakan dindingnya secara permanen.

Kesimpulan dari temuan spesifik melahirkan “nilai-nilai kearifan lokal lama (tradisional)” dan “nilai-nilai kearifan lokal baru (kontemporer)”, yang bermakna pengetahuan kekinian.

#### **4. Temuan Di Luar Tema**

Terdapat sejumlah 25 temuan di luar tema, yang dianggap bernilai kearifal lokal, penemuannya melalui tuturan dari *panrita bola/sanro bola*, *panre bola*, tokoh masyarakat, dan pemilik *lontaraq* (tabel 39).

### **B. Saran**

#### **1. Saran Untuk Pemerintah**

Rumah panggung kayu telah menjadi hunian sebagian besar masyarakat Bugis Soppeng, dan memberikan karakter dan nilai tersendiri terhadap “wajah” arsitektur perkotaan dan pedesaan Kabupaten Soppeng. Karya arsitektur rumah panggung kayu lahir tanpa arsitek berlatar-belakang akademisi, tapi ia hanya dirancang-bangun oleh seorang *panrita bola* dan *panre bola*, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis-

teknologis keterbangunan serta pengetahuan tradisional .yang kehandalannya telah teruji oleh waktu dan masa sepanjang zaman.

Pemerintah kabupaten sejatinya melahirkan regulasi tentang rumah panggung kayu khas Soppeng, yang bernilai kearifan lokal sebagai berikut :

**a. Menjadi Acuan (Referensi)**

Keberadaan rumah panggung Bugis Soppeng, dengan keseragaman dan keberagamannya telah lama menjadi panorama ruang-ruang arsitektur kota dan pedesaan. Maka sejatinya pemerintah daerah Soppeng, menjadikan referensi untuk perencanaan dan pembangunan bangunan-bangunan gedung pemerintahan; sehingga arsitektur rumah panggung bersinergi dengan arsitektur gedung perkantoran dan gedung lainnya di Kota Watansoppeng..

**b. Peduli Arsitektur Saoraja (*Salassa*)**

Kabupaten Soppeng sebagai kabupaten terlahir dari kerajaan tua, dan memiliki banyak peninggalan benda-benda prasejarah; termasuk karya arsitektur *saoraja*. Tapak *saoraja-saoraja* tersebut bertebaran disetiap *lili* (kecamatan); ada yang masih terpelihara dengan baik, ada kurang terawat, dan ada pula hanya kelihatan tapak situsnya. Dalam hal ini dibutuhkan kepedulian pemerintah untuk secepatnya merevitalisasinya.

### **c. Karya Arsitektur Warisan (Bangunan Kuno)**

Arsitektur warisan khususnya bangunan berpanggung kayu, cukup banyak yang masih bertahan (belum hancur), yang dimiliki oleh masyarakat Soppeng. Bangunan yang bergaya 'heritage' ini dibangun pasca pemerintahan Belanda, bentuk arsitekturalnya mengadopsi bangunan tropis khas Indonesia. Atapnya bentuk limasan, tampilan fasadnya berpola simetris dan asimetris. Bangunan-bangunan tersebut perlu dipertahankan bentuk keasliannya, dan menganjurkan kepemilikinya supaya rumahnya tetap dipelihara dan dilestarikan. Sejatinya bangunan-bangunan panggung kayu tersebut secepatnya menjadi perhatian oleh pemerintah daerah setempat.

### **d. Istana Raja Soppeng**

Suatu hal yang sangat miris, adalah Kabupaten Soppeng dahulunya sebuah kerajaan kecil yang berdaulat; akan tetapi ia tidak membangun kembali bangunan "istana raja" yang telah hancur.. Sebenarnya di zaman kolonial sampai kemerdekaan Republik Indonesia; Kabupaten Soppeng memiliki istana yang disebut *salassae*, yang lokasinya di pusat kota dan situsnya masih dapat dijumpai sekarang. Sejatinya pemerintah daerah tetap membangun kembali Istana Raja Soppeng (foto asli istana tersimpan di museum kota Watansoppeng).

## 2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian tentang “Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng”, masih dibutuhkan penelitian selanjutnya, karena terdapat “celah” yang dapat menjadi topik-topik penelitian. Saran untuk peneliti berikutnya adalah mengungkap ukuran-ukuran (dimensi) tradisional rumah panggung kayu, mengungkap proporsi (perbandingan panjang, lebar dan tinggi rumah panggung kayu, mengungkap tentang perubahan bentuk atap rumah panggung kayu, yang cenderung berubah dari generasi kegenerasi, mengungkap orientasi timur-barat rumah panggung kayu di Desa Masing dan Baringeng kaitannya dengan termal bangunan dan lain sebagainya.

Berbicara tentang arsitektur tradisional, terasa tidak akan habis pembahasannya; selama masih terdapat orang-orang yang peduli dan penuh perhatian untuk mengetahui dan memahami, keberadaan arsitektur tradisional.

### C. Penemuan (Findings)

Berdasarkan gambar 62, skema temuan nilai-nilai kearifan lokal dari tema-tema penelitian, melahirkan tiga bagan utama yaitu; (1) bagan ***parewa bola*** (material), (2) bagan ***appa bolaang*** (tapak), dan (3) bagan ***mabbola*** (rumah). Ketiga bagan tersebut di atas didukung oleh komponen-komponen tema-tema penelitian (Filosofi *sulapa eppa*, Pemilihan material, Puser rumah, Ritual proses konstruksi, Orientasi dan tata tapak, dan Kepemilikan rumah).

Kronologis keberadaan dari tiga bagan tersebut di atas (*parewa bola, appa bolaang, dan mabbola*); memunculkan *state of the art (SOTA)*, merupakan hasil temuan (*findings*) di lapangan. *Parewa bola, appa bolaang, dan mabbola*, adalah tiga rangkaian kata yang bermakna dalam mewujudkan bangunan berarsitektur tradisional Bugis Soppeng.

Apabila *parewa bola, appa bolaang, dan mabbola* diurai, maka ditemukan “benang merah” yang melahirkan nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadi *novelty* **Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, 1990. *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis* CV. Ramadhani, Solo.
- , 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Abidin, Andi Zainal, 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Adian, Donny Gahral, 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan, Jakarta.
- Adimihardja, Kusnaka dkk. 2004. *Arsitektur Dalam Bingkai Budaya*. Foris Publishing, Bandung.
- Adiyanto, Johannes, 2011. *Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawula Gusti pada Arsitektur Jawa*. ( disertasi tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana ITS, Surabaya.
- Ahmadin, 2008. *Kapitalisme Bugis, Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Refleksi, Makassar.
- Akil, Arifuddin, dkk. 2013. *Manifesasi Simbolis-Filosofis dalam Perumahan dan Permukiman Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan* (tidak dipublikasikan) Laporan Penelitian Strategi Nasional, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam, an architectural Reading of mystical ideas*. State University of New York Press, Albany.
- Amien, A. Mappadjantji, 2005. *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru "Belajar Merajut Realitas"*. Hasanuddin University Press, Makassar.
- Antar, Yori, 2010. *Pesan dari Wae Rebo, kelahiran kembali arsitektur nusantara sebuah pelajaran dari masa lalu untuk masa depan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Antariksa, 2015. *Pelestarian Arsitektur dan Kota yang Terpadu*. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.

- Arybowo, Sutamat, 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Beddu, Syarif, dkk. 2014. *Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal sebagai Landasan Perumusan Tata Perumahan dan Permukiman masyarakat Makassar*. (tidak dipublikasikan) Laporan Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc : Boston.
- Budihardjo, Eko, 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Alumni, Bandung.
- , 1987. *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*. Ikapi, Bandung.
- , 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Djambatan, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Broadbent, Geoffrey, 1980. *Signs, Symbols; and Architecture*. John Wiley & Sons Ltd, Newyork.
- Christina dkk, 2014. *Aura dan Rinupa berdialog dengan kayu, bambu, dan batu*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Chen, Yao-Ru, at al. 2008. The Typological Rule System of Malay Houses in Peninsula Malaysia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 7 No.2 November 2008.
- Cooley, Linda and Jo Lewkowicz, 2003. *Dissertation Writing in Practice Turning Ideas into Text*. Hong Kong Univesity Press, Hong Kong.
- Daninu, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung,
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarni, 2006. *Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman*. ITS Press, Surabaya.

- Darmawan, Edy dan Edi Purwanto, 2009. *Percikan Pemikiran para "Begawan" Arsitek Indonesia menghadapi Tantangan Globalisasi*. PT Alumni, Bandung.
- Dian, Mas, 1999. *Pengamatan Terhadap Arsitektur Tradisional di Asia*. Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural, Proseding Simposium Nasional, Arsitektur ITS, Surabaya.
- Dumarcay, Jacques, 1987. *The House in South-East Asia*. Oxford Univesity Press, Oxford New York, Singapore.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*,YA3, Malang.
- Frick, Heinz, 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah*. Kanisius dan Soegijapranata University Press, Jokyakarta.
- Groat, Linda and David Wang, 2002. *Aschitectural Research Methods*. Printed in the United States of Amerika, Newyork.
- Gunawan, Yenny, 2004. *Understanding the Adaptation of Bugis Vernacular Architecture : A Semiotics Approach*. (Dissertation, un publication) School of Built Environment, Departement of Architecture, Oxford Brookes University.
- Hamzah, Ny. Aminah.dkk, 1984. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Diterbitkan dengan biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Harrison, Lawrence E. dkk, 2006. *Kebangkitan Peran Budaya, bagaimana nilai-nilai membentuk kemajuan manusia*. LP3ES, Jakarta.
- Harmonic, Gilbert, 2008. *Nenek Moyang Orang Bugis*. Pustaka Refleksi, Makassar.
- Harysakti, Ave dkk. 2014. *Prinsip Berkelanjutan pada Arsitektur Vernakular (Studi kasus Huma Gantung Buntoi, Kalimantan Tengah)*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 9/No.1 Juli 2014.

- Heath, Kingston WM, 2009. *Vernacular Architecture and Regional Design Cultural Proses and Environmental Response*. Architectural Press is an Imprint of Elsevier, USA.
- Hidayatun, Maria I, 2018. *Jatidiri Arsitektur Indonesia Regionalisme dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika*. K-Media, Yogyakarta.
- Jaya, Putra MS, 2006. *A.Abd. Muis Lateridolong "Sang Patriot" tanpa Pusara*. Yayasan La Waniaga, Makassar.
- Ju, Seo Ryeung, et al. *Continuation and Transformation of Traditional Element in Colonial Vernacular Houses in Kampong Bharu, Malaysia*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol.14 No.2 Mey 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online), (<https://kbbi.web.id> diakses 10 November 2019).
- Kattsoff, Louis O, 1992. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal*. (Online), (<https://id.m.wikipedia.org> diakses 10 November 2019).
- Kepribadian Bangsa Timur, dapat diartikan suatu sikap yang dimiliki oleh suatu negara yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan*. (Online), (<https://hakkajiten.wordpress.com> diakses 10 November 2019).
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- , 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (edisi revisi 2009). Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Lubis, Akhyar Yusuf, 2015. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B, 1992. *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendinya Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mardanas, Izarwisma dkk, 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang.
- Mattulada, 1998. *Sejarah Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- , 1995. *Latoa, suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Matthes, B.F, 1874. *Ethnographische Atlas, bevattende afbeeldingen van voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*, Nijhof, The Netherlands.
- Membumikan nilai-nilai budaya ke dalam aspek-aspek pembangunan; kesemuanya ini dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.*(Online), (<http://www.kompasiana.com/sutardjo/membumikan-nilai-nilai-kultural-dalam-sistem-pembangunan-daerah-berbasis-kecerdasan-lokal>, diakses 31 Januari 2019).
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrell, Elizabeth, 2005. *Symbolisme, Ruang, dan Tatanan Sosial*. (Tapak-tapak Waktu,kebudayaan, sejarah, dan kehidupan social di Sulawesi Selatan). Innawa, Makassar.
- Muchlis, Aulia Fikriarini dan Yulia Eka Putrie, 2006. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an*. Uin Malang Press, Malang.
- Norberg, Schulz, C, 1981. *Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture*. Rizzoli, New York.
- Nuraeni, Heny Gustini dkk. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Nur, M. Rafiuddin, 2007. *Lontaraq'-na Soppeng dari Kerajaan Kembar menuju kabupaten*. Rumah Ide, Makassar.

- Paeni, Mukhlis dkk, 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Palmer, Richard E, 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pangarsa, Galih Widjil, 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Andi, Malang.
- Paini, Mukhlis, dkk, 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. CV. Dwi Jaya Karya, Jakarta.
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Nalar Bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, Jakarta.
- Prijotomo, Yosef, 2004. *Dari Lamin dan Bilik Pengakuan Dosa*. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- , 2006. *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa, griya Jawa dalam tradisi tanpatulisan*. PT Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- , 2004. *Kembara Kawruh Arsitektur jawa*. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Program Pascasarjana Unhas, 2015. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4*. PPs Unhas, Makassar.
- Rahim, Rahman, 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press, Makassar.
- Rahman, Nurhayati, 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*. La Galigo Press, Makassar.
- Ram, Nunding dan A.B. Takko Bandung, 2011. *I La Galigo (seri 1,2 dan 3)*. Pustaka Refleksi, Makassar.
- Rapanna, Patta, 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. CV. Sah Media, Makassar.
- Rapoport, Amos, 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Printed in the United States of America., Chicago.
- , 1969. *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Engelwood Cliffs. NJ.

- Robinson, Kathryn dkk. 2005. *Tapak-tapak Waktu, sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan*. Ininnawa, Makassar.
- Robinson, Kathryn, 2005. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan* (Tapak-tapak Waktu, sejarah, kebudayaan, dan kehidupan soaial di Sulawesi Selatan). Ininnawa, Makassar.
- Roesmanto, Totok, 2009. *Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia dari Era Kewastuan hingga Kesejagatan*. Percikan Pemikiran Para Begawan Arsitek Indonesia menghadapi Tantangan Globalisasi. PT. Alumni, Bandung.
- Ronald, Arya, 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press, Jogjakarta
- Rowe, Peter G., 1992. *Design Thinking*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.
- Said, Abdul Aziz, 2004,.*Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja, dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Ombak, Yogyakarta.
- Said, Andi Muhammad dan Muhammad Ramli, 2013. *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Balai Cagar Budaya Makassar, Makassar.
- Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar*. Indhira art, Makassar.
- Saransi, Andi Ahmad dan Andi Bunga Untung, 2007. *Pappasenna Arung Bila*. CV Mega Riona Mandiri, Makassar.
- Setiono,K. 2002. *Pengembangan Psikologi Indigenous di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmiah Psikologi, Kognisi UMS, Vol 6, Nomor 2 November 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Shima, Nadji Palemmui. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Siregar, Laksmi G. 2006. *Makna Arsitektur suatu Refleksi Filosofis*. UI-Press, Jakarta.

- Snyder, James C, Anthony J. Catanese, 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga, Jakarta.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharjanto, Gatot. 2011. *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : studi kasus bangunan Minangkabau dan bangunan Bali*. *Jurnal Comtech* Vol. 2 No.2 Desember 2011 : 592-602.
- Sumalyo, Yulianto, 1997. *Arsitektur Modern akhir abad XIX dan Abad XX*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumange, Hary, 2007. *Sejarah Arajang'na Soppeng*. Yayasan Bina Budaya Soppeng, Watansoppeng.
- Sumintardja, Djauhari, 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Bangunan, Bandung.
- Susanto. Astrid S, 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Putra A Bardin, Bandung.
- Tangke, A. Wanua dan Anwar Nasyaruddin, 2007. *Orang Soppeng Orang Beradab*. Refleksi, Makassar.
- Tantowi, Pryanto, 2012. *Kepribadian Bangsa Timur* (Online), (<https://hakkajiten.wordpress.com>, diakses 17 September 2019).
- Trisulowati, Rini dan Imam Santoso, 2008. *Pengaruh Religi terhadap Perkembangan Arsitektur (India, Cina dan Jepang)*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ven, Cornelis van de, 1991. *Ruang dalam Arsitektur (edisi ketiga, revisi)*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Waterson, Roxana, 1990. *The Living House An Anthopology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press, Oxford New York, Singapore.
- Widodo, Erna dan Mukhtar, 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Avyrouz, Yogyakarta.
- Widyarta, M. Nanda, 2007. *Mencari Arsitektur sebuah Bangsa, sebuah kisah Indonesia*. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.

- Wikantiyoso, Respati dan Pindo Tutuko, 2009. *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota, untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Group Konservasi Arsitektur & Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, Malang.
- Wiranto, 1999. *Inovasi Arsitektur Vernakular Indonesia sebagai Pilar Arsitektur Nusantara*. Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural, Proseding Simposium Nasional, Arsitektur ITS, Surabaya.
- Wojowasito, S, 1976. *Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Pengarang, Bandung.
- Wongphyat, Waricha. 2008. *Spatial Analysis of Traditional Thai Dwellings in the Phrapradaeng District*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 7 No.2 November 2008.
- Yunus, Pangeran Paita, 2012. *Bentuk, Gaya, Fungsi dan Makna Simbolik Seni Hias Istana-istana Bugis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

